Buku Kedua Seri Anne of Green Gables

ANNE of AVONLEA

"Meski telah berumur 100 tahun, Anne sama sekali tak usang."
—*New York Times*

Terjual Lebih dari 50 Juta Kopi di Seluruh Dunia

LUCY M. MONTGOMERY

ANNE OF AVONLEA

Lucy Maud Montgomery

Bunga-bunga bermekaran di jejak langkahnya
Dalam kecermatan tugas,
Jalan-jalan hidup yang keras dan kaku
Adalah lengkung-lengkung keindahan.

WHITTIER

ANNE OF AVONLEA

Diterjemahkan dari *Anne of Avonlea*
Karya Lucy M. Montgomery

Penerjemah: Maria M. Lubis
Penyunting: Esti B. Habsari
Proofreader: Bunda Keia
Ilustrasi isi: Sweta Kartika

Diterbitkan oleh Penerbit Qanita
PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan), Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311
e-mail: qanita@mizan.com
milis: qanita@yahoogroups.com http://www.mizan.com

Desain sampul: Windu Tampan

ISBN 978-979-3269-96-2 (versi cetak)

Didigitalisasi dan didistribusikan oleh:

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6

Jln. T.B. Simatupang Kav. 20, Jakarta 12560 - Indonesia Phone: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009 website: www.mizan.com
email: mizandigitalpublishing@mizan.com gtalk: mizandigitalpublishing
y!m: mizandigitalpublishing twitter: @mizandigital
facebook: mizan digital publishing

Tentang Penulis

Lucy Maud Montgomery lahir di Clifton (sekarang New London), Pulau Prince Edward, pada 30 November 1874. Ibunya, Clara Woolner Macneill Montgomery, meninggal karena TBC ketika Lucy berusia 21 bulan. Ayahnya, Hugh John Montgomery, pergi meninggalkan daerah asalnya, menuju teritorial barat Kanada. Lucy tinggal bersama kakek dan neneknya dari pihak ibu, Alexander Marquis Macneill dan Lucy Woolner Macneill. Dia dibesarkan dalam aturan yang sangat ketat. Setelah lulus dari Universitas Dalhouise di Halifax, Nova Scotia, dalam bidang literatur, dia mengajar di beberapa sekolah. Dan kemudian, pada 1898 dia kembali untuk tinggal bersama neneknya yang telah menjanda. Pengalamannya memberikan inspirasi untuk menulis buku pertamanya, Anne of Green Gables, pada 1908. Selain itu, dia juga menulis beberapa buku lain, di antaranya lanjutan kisah Anne si gadis kecil berambut merah ini.

ISI BUKU

Tentang Penulis

Lucy Maud Montgomery lahir di Clifton (sekarang New London), Pulau Prince Edward, pada 30 November 1874. Ibunya, Clara Woolner Macneill Montgomery, meninggal karena TBC ketika Lucy berusia 21 bulan. Ayahnya, Hugh John Montgomery, pergi meninggalkan daerah asalnya, menuju teritorial barat Kanada. Lucy tinggal bersama kakek dan neneknya dari pihak ibu, Alexander Marquis Macneill dan Lucy Woolner Macneill. Dia dibesarkan dalam aturan yang sangat ketat. Setelah lulus dari Universitas Dalhouise di Halifax, Nova Scotia, dalam bidang literatur, dia mengajar di beberapa sekolah. Dan kemudian, pada 1898 dia kembali untuk tinggal bersama neneknya yang telah menjanda. Pengalamannya memberikan inspirasi untuk menulis buku pertamanya, Anne of Green Gables, pada 1908. Selain itu, dia juga menulis beberapa buku lain, di antaranya lanjutan kisah Anne si gadis kecil berambut merah ini.

1

Tetangga yang Sangat Murka

Namun, senja bulan Agustus dengan semburat kabut biru menaungi lereng-lereng pertanian, angin sepoi berbisik bagaikan peri jenaka di daun-daun poplar, bunga-bunga poppy merah membara menari-nari lincah di depan segerumbul cemara muda di sebuah sudut kebun ceri lebih sesuai mengundang imajinasi daripada bahasa dan kata-kata dalam buku. Buku Virgil itu terjatuh ke tanah tanpa disadari. Dan Anne, duduk bertopang dagu dengan mata terpaku ke gumpalan besar awan tebal yang melayang tepat di atas rumah Mr. J. A. Harrison bagaikan sebuah gunung putih besar, sudah berada jauh dari dunia ini. Dia tenggelam dalam suatu dunia indah. Di sana, seorang guru sekolah sedang melakukan pekerjaan yang menakjubkan, membentuk jalan hidup para negarawan masa depan, serta menginspirasi pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan anak muda dengan ambisi-ambisi tinggi bergengsi.

Memang, jika kita mengetahui fakta sebenarnya dan jujur saja, Anne jarang menyadari suatu fakta sebelum dia harus terpaksa menyadarinya sepertinya kecil kemungkinan akan ada calon-calon pesohor dari anak-anak yang belajar di Sekolah Avonlea; tetapi kita tidak pernah bisa mengetahui

apa yang bisa dicapai jika seorang guru mampu menggunakan pengaruhnya sebaik mungkin. Anne memiliki beberapa ide cemerlang tentang apa yang bisa dicapai oleh seorang guru, jika dia mengerahkan seluruh usahanya yang terbaik. Dan saat ini dia sedang membayangkan suatu situasi memesona, empat puluh tahun kemudian, bersama seorang tokoh terkenal masih belum jelas tokoh itu terkenal karena apa, meski Anne berpikir, sungguh menyenangkan jika tokoh itu adalah seorang rektor universitas atau seorang perdana menteri Kanada membungkuk rendah penuh hormat sambil menggenggam tangan keriput Anne. Tokoh itu meyakinkan bahwa Anne adalah orang pertama yang membakar ambisinya, dan seluruh keberhasilan di dalam hidupnya adalah berkat pelajaran-pelajaran Anne, dulu ketika dia bersekolah di Avonlea. Tiba-tiba, lamunan indah itu pecah berkeping-keping oleh sebuah gangguan yang sangat tidak menyenangkan.

Seekor sapi Jersey kecil berlari mencongklang menyusuri jalan dan lima detik kemudian, Mr. Harrison muncul. Mungkin "muncul" terlalu lembut untuk menggambarkan kedatangannya yang tiba-tiba. Dia melompati pagar dengan kasar tanpa berhenti sejenak untuk membuka gerbang, dan dengan marah berkacak pinggang di hadapan Anne, yang terpana dan langsung berdiri melongo. Mr. Harrison adalah tetangga baru mereka yang menempati lahan pertanian di sebelah kanan Green Gables, dan Anne belum pernah bertemu dengan lelaki itu sebelumnya, meskipun pernah melihatnya satu-dua kali.

Pada awal April, sebelum Anne pulang dari Akademi Queen, Mr. Robert Bell, pemilik tanah pertanian yang

bersebelahan dengan tanah keluarga Cuthbert di sebelah barat, telah menjual tanahnya dan pindah ke Charlottetown. Pertaniannya dibeli oleh Mr. J. A. Harrison. Orang-orang hanya mengetahui namanya dan fakta bahwa dia berasal dari New Brunswick. Namun, belum ada satu bulan menetap di Avonlea, dia telah mendapatkan reputasi sebagai orang aneh. "Eksentrik", begitu menurut Mrs. Rachel Lynde. Mrs. Rachel adalah seorang perempuan yang suka berbicara terus terang, seperti yang selalu diingat oleh orang-orang yang telah mengenalnya. Mr. Harrison jelas berbeda dengan orang lain … dan itu, seperti yang telah dimaklumi semua orang, adalah karakteristik utama dari orang eksentrik.

Pertama, dia menempati rumah itu sendirian dan telah menyatakan kepada semua orang jika dia tidak ingin ada perempuan berada di sekeliling tempat tinggalnya. Para perempuan di Avonlea balas dendam dengan menyebarkan kisah-kisah mengerikan tentang kejorokan rumah dan caranya memasak. Mr. Harrison mempekerjakan John Henry Carter kecil dari White Sands dan John Henrylah yang memulai rumor tentang kejorokan Mr. Harrison. Salah satu rumornya, tidak pernah ada waktu makan yang teratur di kediaman Harrison. Mr. Harrison "ngemil" kapan pun dia merasa lapar, dan jika John Henry lagi ada di dekatnya, maka dia akan dapat bagian. Tetapi, jika John Henry kebetulan tidak ada, dia harus menunggu hingga Mr. Harrison merasa lapar lagi. Dengan muram, John Henry berkata bahwa dia akan mati kelaparan kalau saja tidak

pulang setiap hari Minggu, mendapatkan makanan yang layak di rumah, dan ibunya selalu memberinya sekeranjang "bekal" untuk dia bawa pada Senin pagi.

Dan Mr. Harrison tidak pernah berniat mencuci piring dan peralatan dapur, kecuali kalau hujan turun pada hari Minggu. Saat itu, dia akan mencemplungkan seluruh peralatan makannya di tong penampungan air hujan, dan meninggalkannya begitu saja agar mengering sendiri.

Selain itu, Mr. Harrison juga "pelit". Ketika diminta ikut iuran untuk gaji Pendeta Mr. Allan, dia berkata, dia akan menunggu dan melihat berapa banyak uang dolar yang sepadan untuk khotbah sang pendeta dia tidak mau membeli kucing dalam karung, katanya. Dan saat Mrs. Lynde meminta kontribusinya untuk misi sosial dan secara tidak sengaja melihat isi rumahnya Mr. Harrison berkata kepadanya, lebih banyak orang kafir di antara para perempuan tua yang senang bergosip di Avonlea, daripada di tempat lain yang pernah dia ketahui. Dan dengan senang hati, dia akan berkontribusi dalam suatu misi menyebarkan agama Kristen kepada mereka jika Mrs. Lynde bersedia memulainya. Mrs. Rachel Lynde langsung pergi dan berkata, semoga Mrs. Robert Bell yang malang tenang di makamnya, karena hatinya akan hancur melihat keadaan rumahnya, yang dulu sangat dia banggakan.

"Padahal, Mrs. Robert Bell dulu menggosok lantai dapurnya dua hari sekali," Mrs. Lynde memberi tahu Marilla Cuthbert dengan geram, "dan jika saja kau melihatnya sekarang! Aku harus mengangkat rokku saat berjalan di lantainya."

Yang terakhir, Mr. Harrison memelihara seekor burung beo bernama Ginger. Tidak ada orang di Avonlea yang

pernah memelihara burung beo sebelumnya; akibatnya, hal itu dianggap tidak pantas. Apalagi burung beonya lain daripada yang lain! Kalau kau percaya kata-kata John Henry Carter, burung itu benar-benar kurang ajar. Ia suka menyumpah-nyumpah. Mrs. Carter pasti akan langsung menyuruh John Henry berhenti jika saja dia yakin bisa mendapatkan tempat bekerja lain bagi putranya. Selain itu, suatu hari Ginger pernah mematuk belakang leher John Henry saat dia membungkuk terlalu dekat dengan kandang Ginger. Mrs. Carter menunjukkan bekas luka itu kepada semua orang saat John Henry yang malang pulang pada hari Minggu.

Semua hal ini berkelebat dalam pikiran Anne saat Mr. Harrison berdiri, tak bisa berkata-kata saking marahnya, di hadapannya. Saat dalam suasana hati riang pun, Mr. Harrison bukanlah lelaki yang tampan; dia pendek, gemuk, dan botak dan saat ini, dengan wajah bulat keunguan karena amarah dan mata biru nyaris melotot keluar, Anne berpikir bahwa Mr. Harrison benar-benar orang paling jelek yang pernah dia lihat.

Saat itu juga, Mr. Harrison menemukan kembali suaranya.

"Aku tidak akan membiarkan hal ini terus terjadi," sembur Mr. Harrison, "tidak sehari lagi pun, apakah kaudengar, Nona? Astaganaga, ini adalah kali ketiga, Nona … kali ketiga! Kesabaranku sudah habis, Nona. Terakhir kali, aku sudah memperingatkan bibimu agar hal ini tidak terjadi lagi … dan dia membiarkannya … dia melakukannya … entah apa maksudnya, itulah yang ingin kuketahui.

Karena itulah aku di sini, Nona."

"Apa sebenarnya masalahnya?" tanya Anne, dengan sikapnya yang paling bermartabat. Dia telah sering berlatih agar bisa bersikap seperti itu saat sekolah dimulai. Namun, sikap ini sepertinya tidak berpengaruh terhadap J. A. Harrison yang sedang murka.

"Masalahnya? Astaganaga, masalah besar. Masalahnya, Nona, aku menemukan sapi Jersey milik bibimu di ladang *oat*-ku lagi, tidak sampai setengah jam yang lalu. Ini sudah ketiga kalinya, lho. Aku memergokinya Selasa lalu, dan memergokinya lagi kemarin. Aku sudah datang kemari dan memberi tahu bibimu agar tidak membiarkan sapinya berkeliaran lagi. Tapi dia tak mengacuhkannya. Di mana bibimu, Nona? Aku hanya ingin bertemu dengannya sebentar dan menyampaikan sedikit pikiranku … sedikit pikiran J. A. Harrison, Nona."

"Jika yang Anda maksud adalah Miss Marilla Cuthbert, dia bukan bibi saya, dan dia sedang pergi ke Grafton Timur untuk mengunjungi saudara jauhnya yang sakit parah," sahut Anne, menekankan harga dirinya dalam setiap kata. "Saya sangat menyesal karena sapi itu telah menerobos ladang *oat* Anda … sapi itu milik saya dan bukan milik Miss Cuthbert. Matthew telah memberikan sapi itu pada saya tiga tahun lalu, saat masih kecil, dan dia membelinya dari Mr. Bell."

"Maaf, Nona! Maaf tidak akan menyelesaikan masalah. Sebaiknya kau pergi dan melihat kehancuran yang dibuat binatang ini di ladangku … ia menginjak-injaknya dari bagian tengah hingga tepinya, Nona."

"Saya sangat menyesal dan minta maaf," Anne mengulangi dengan tegas, "tapi, mungkin jika Anda memperbaiki pagar Anda dengan baik, Dolly pasti tidak akan menerobos masuk. Pagar yang membatasi ladang *oat* Anda dengan tanah kami adalah pagar Anda, dan beberapa hari lalu saya lihat kondisinya tak terlalu baik."

"Pagarku baik-baik saja," tukas Mr. Harrison, semakin marah karena Anne malah menyalahkan dirinya. "Jeruji penjara pun tidak mampu menahan sapi jahanam itu. Dan kuberi tahu kau, berandal kecil berkepala merah, jika sapi itu milikmu, seperti yang kau katakan, sebaiknya kau menyibukkan diri untuk mengawasinya agar tidak masuk ke ladang orang lain, bukannya malah duduk di sini sambil membaca novel murahan." Sambil mengatakan itu, dia melirik galak ke arah buku Virgil bersampul kuning kecokelatan yang tergeletak di dekat kaki Anne.

Pada saat itu, ada sesuatu yang merah membara selain rambut Anne … yang sejak dulu memang menjadi titik kelemahannya.

"Saya lebih memilih memiliki rambut merah daripada tidak berambut sama sekali, dan hanya sejumput kasar sekitar telinga," tukas Anne ketus.

Kata-kata itu menghunjam tepat sasaran, karena Mr. Harrison sangat sensitif dengan kepala botaknya. Amarah membuatnya tak bisa bicara dan Mr. Harrison hanya bisa menatap marah. Anne sendiri segera pulih dari kekesalannya, dan mempertegas kemenangannya.

"Saya bisa bermurah hati kepada Anda, Mr. Harrison, karena saya memiliki imajinasi. Saya bisa membayangkan betapa sebalnya Anda saat menemukan seekor sapi di ladang Anda, dan saya tidak tersinggung atas hal-hal yang

tadi Anda katakan. Saya berjanji sepenuh hati kepada Anda, Dolly tidak akan pernah menerobos ke ladang *oat* Anda lagi. Anda bisa memegang kata-kata saya dalam hal Itu."

"Yah, awas kalau tidak begitu," gumam Mr. Harrison dengan nada yang sedikit teredam; dan berbalik pergi dengan marah. Anne mendengarnya menggerutu menjauh.

Dengan kesal, Anne berjalan menyeberangi pekarangan dan mengurung si Jersey nakal itu di kandang perah.

"Ia tidak mungkin keluar kecuali jika dia merobohkan pagarnya," komentar Anne dalam hati. "Dolly terlihat cukup tenang sekarang. Aku berani bertaruh, ia pasti mual kebanyakan melahap *oat*. Seandainya saja aku menjualnya kepada Mr. Shearer saat dia menginginkan sapi ini minggu lalu, tapi saat itu kupikir sebaiknya menunggu lelang ternak dan menjualnya bersama sapi-sapi lainnya. Kupikir, gosip tentang Mr. Harrison orangnya "eksentrik" memang benar. Sudah pasti Lelaki itu tak akan cocok denganku."

Anne selalu membuka mata dan mencari-cari apakah ada orang yang cocok dengannya, sehingga bisa menjadi teman sejiwanya.

Marilla Cuthbert sedang memasuki pekarangan saat Anne kembali dari rumah, dan gadis itu langsung berlari untuk menyiapkan hidangan minum teh. Mereka mendiskusikan masalah tadi di meja sambil minum teh.

"Aku akan lega jika lelang selesai," kata Marilla. "Terlalu besar tanggung jawabnya bila terlalu banyak ternak yang kita punya dan tak seorang pun yang bisa mengurusnya selain Martin yang tidak bisa diandalkan. Dia belum kembali padahal kemarin dia berjanji akan langsung

kembali kalau aku mau memberinya cuti sehari untuk menghadiri pemakaman bibinya. Aku tidak tahu berapa banyak bibi yang dia miliki. Sejak dia bekerja di sini setahun yang lalu, sudah ada empat bibinya yang meninggal. Aku akan bersyukur sekali saat musim panen berakhir dan Mr. Barry menyewa tanah pertanian kita. Kita akan mengurung Dolly di kandang perah hingga Martin datang, karena dia harus dilepaskan di lapangan rumput di belakang, dan pagar di sana harus diperbaiki. Menurutku, dunia kita sedang penuh masalah, seperti yang biasa Rachel katakan. Dan ada lagi Mary Keith malang yang sedang sekarat. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada dua anaknya. Dia memiliki seorang saudara lelaki di British Columbia, dan dia telah menulis surat tentang mereka kepadanya, tapi dia belum menerima balasan .”

“Seperti apa anak-anaknya? Berapa umur mereka?”

“Enam tahun lebih … mereka kembar.”

“Oh, aku selalu tertarik kepada anak-anak kembar karena Mrs. Hammond memiliki begitu banyak anak kembar,” kata Anne dengan penuh semangat. “Apakah mereka lucu-lucu?”

“Demi Tuhan, kau tak akan bisa tahu … mereka terlalu kotor. David sedang berada di luar, membuat pai lumpur, dan Dora keluar untuk memanggilnya. Davy mendorong kepala Dora ke pai lumpur, lalu, karena Dora menangis, Davy menyurukkan kepalanya sendiri ke pai lumpur itu dan berkubang di sana, untuk menunjukkan kepada Dora, tidak

ada yang perlu ditangisi. Mary berkata, sebenarnya Dora adalah anak yang sangat baik, tapi Davy benar-benar badung. Bisa dibilang, Davy tidak pernah diasuh dengan benar. Ayahnya meninggal saat dia masih bayi, dan sejak itu, Mary hampir selalu sakit."

"Aku selalu kasihan kepada anak-anak yang tidak diasuh dengan benar," kata Anne merenung. "Kau tahu, aku tidak diasuh dengan benar hingga kalian mengambilku. Kuharap, paman mereka bisa mengurus mereka. Apa hubungan saudara antara dirimu dan Mrs. Keith?"

"Mary? Sama sekali tidak ada. Suaminya yang kerabatku … dia adalah sepupuku generasi ketiga. Itu dia Mrs. Lynde datang. Kurasa dia kemari untuk mendengar berita tentang Mary."

"Jangan beri tahu tentang Mr. Harrison dan sapiku," Anne memohon.

Marilla berjanji, tetapi janji itu sebetulnya tidak perlu, karena sebelum Mrs. Lynde benar-benar duduk di kursi, dia sudah berkata, "Aku melihat Mr. Harrison mengusir sapi Jersey kalian dari ladang gandumnya hari ini, saat aku pulang dari Carmody. Dia tampak sangat marah. Apa dia bikin keributan?"

Anne dan Marilla berpandangan dan tersenyum geli. Tak banyak kejadian di Avonlea yang luput dari pengamatan Mrs. Lynde. Baru saja tadi pagi Anne berkata, "Jika kau pergi ke kamar tidurmu di tengah malam, mengunci pintu, menutup tirainya, dan Bersin, Mrs. Lynde akan bertanya kepadamu keesokan harinya, apa pilekmu sudah sembuh!"

"Sepertinya begitu," Marilla mengakui. "Aku sedang pergi. Tapi dia marah-marah kepada Anne."

"Menurutku dia lelaki yang sangat tidak

menyenangkan," kata Anne, menyentakkan rambut merahnya kesal.

"Kau benar sekali," kata Mrs. Rachel serius. "Aku tahu, pasti akan ada masalah saat Robert Bell menjual tanahnya kepada lelaki dari New Brunswick, begitulah. Aku tidak tahu bagaimana keadaan Avonlea nanti, dengan begitu banyak orang asing yang menyerbu kemari. Kita tak akan bisa merasa aman lagi tidur di tempat kita sendiri."

"Mengapa, apakah ada orang asing lain yang datang?" tanya Marilla.

"Kau belum mendengarnya? Nah, ada Keluarga Donnells, contohnya. Mereka menyewa rumah lama Peter Sloane. Peter mempekerjakan lelaki itu untuk menjalankan penggilingan gandumnya. Mereka berasal jauh dari timur dan tidak ada orang yang tahu apa pun tentang mereka. Kemudian, keluarga Timothy Cotton yang pemalas pindah ke sini dari White Sands, dan mereka pasti hanya akan jadi beban masyarakat. Jika dia tidak sedang mencuri ... dia sakit batuk ... dan istrinya adalah makhluk ganjil yang kacau, sama sekali tidak bisa melakukan apa pun. Dia mencuci peralatan makannya sambil Duduk, bayangkan. Mrs. George Pye telah mengambil keponakan suaminya yang yatim piatu, Anthony Pye. Dia akan masuk ke sekolahmu, Anne, jadi mungkin kau akan mendapatkan masalah, begitulah. Dan kau juga akan mendapatkan murid aneh lainnya. Paul Irving datang dari Amerika Serikat untuk tinggal bersama neneknya. Kau ingat ayahnya, Marilla … Stephen Irving, yang mencampakkan Lavendar Lewis begitu saja di Grafton?"

"Kupikir dia tidak mencampakkan Lavendar. Ada perselisihan … kupikir, yang harus disalahkan adalah kedua

pihak.”

“Yah, bagaimanapun, dia tidak menikahi Lavendar, dan sejak saat itu mereka bilang, Lavendar jadi aneh. Dia tinggal sendirian di rumah batu kecil yang dia namakan Pondok Gema. Stephen pergi ke Amerika Serikat untuk berbisnis dengan pamannya dan menikahi seorang Yankee. Dia tidak pernah pulang sejak saat itu, meskipun ibunya pernah mengunjunginya sekali atau dua kali. Istrinya meninggal dua tahun lalu, dan dia mengirim pulang putranya kepada ibunya untuk sementara waktu. Umur anak itu sepuluh tahun, dan aku tidak tahu apakah dia akan menjadi seorang murid yang sangat baik. Kita tidak akan pernah bisa mengetahui bagaimana orang-orang Yankee itu.”

Mrs. Lynde mempunyai prasangka buruk terhadap semua orang tidak beruntung karena lahir dan dibesarkan di Pulau Prince Edward, dan meragukan apakah mereka bisa bersikap baik. Mereka Mungkin orang-orang baik, tentu saja; tetapi sebaiknya kau berjaga-jaga dengan meragukannya. Prasangkanya sangat kuat terutama bila berhubungan dengan “orang-orang Yankee” para penduduk Amerika Serikat di bagian utara. Suaminya pernah ditipu sepuluh dolar oleh majikannya saat bekerja di Boston dulu dan Mrs. Lynde menganggap seluruh penduduk Amerika Serikat bertanggung jawab atas kecurangan itu.

“Sekolah Avonlea tidak akan lebih buruk karena sedikit darah baru,” kata Marilla datar, “dan jika Paul Irving ini mirip ayahnya, dia akan baik-baik saja. Steve Irving adalah anak lelaki berkelakuan paling baik yang pernah dibesarkan di daerah ini, meskipun beberapa orang menganggapnya angkuh. Kupikir Mrs. Irving akan sangat senang menerima cucunya. Dia benar-benar kesepian sejak suaminya

meninggal."

"Oh, anak lelaki itu mungkin cukup baik, tapi dia akan berbeda dari anak-anak Avonlea," kata Mrs. Rachel, seakan dengan pernyataan itu dia bisa memenangkan perdebatan. Pendapat-pendapat Mrs. Rachel tentang orang-orang, tempat, atau benda, selalu harus diterima. "Bagaimana dengan kabar yang kudengar tentang kau yang akan memulai Kelompok Pengembangan Desa, Anne?"

"Aku baru saja membicarakannya dengan beberapa gadis dan pemuda saat pertemuan Klub Debat yang terakhir," jawab Anne merona. "Mereka berpikir, itu akan menyenangkan … begitu juga menurut Mr. dan Mrs. Allan. Banyak desa yang memiliki kelompok semacam itu sekarang."

"Yah, kau akan terlibat masalah tak berkesudahan jika kau tetap melakukannya. Sebaiknya lupakan saja, Anne, begitulah. Orang-orang tidak suka dipaksa untuk berkembang."

"Oh, kami tidak akan berusaha mengembangkan Orang-Orang Yang akan kami kembangkan adalah Avonlea sendiri. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk membuat Avonlea lebih indah. Misalnya, jika kami bisa membujuk Mr. Levi Boulter untuk merobohkan rumah tua bobrok di ujung lahan pertaniannya bukankah akan jadi suatu perkembangan yang hebat?"

"Memang betul," Mrs. Rachel mengakui. "Reruntuhan tua itu sudah bertahun-tahun merusak pemandangan. Tapi, jika kalian para Pendorong Perkembangan bisa membujuk Levi Boulter untuk melakukan apa pun demi kepentingan publik tanpa harus dibayar, semoga aku bisa berada di sana untuk melihat dan mendengar prosesnya, begitulah. Aku

tidak ingin membuatmu berkecil hati, Anne, karena mungkin ada sesuatu dalam idemu, meskipun kupikir kau mendapatkannya dari beberapa majalah Yankee murahan; tapi kau akan sibuk dengan sekolahmu, dan sebagai seorang teman, aku menyarankan agar kau tidak usah memedulikan perkembangan di sekelilingmu. Tapi, aku tahu kau akan terus maju jika kau telah membulatkan tekad. Entah bagaimana, kau selalu bisa mewujudkan keinginanmu."

Sesuatu dalam garis-garis tegas di bibir Anne menyatakan bahwa Mrs. Rachel tidak terlalu salah memperkirakan itu. Anne benar-benar sudah bertekad bulat untuk membentuk suatu Kelompok Pengembangan. Gilbert Blythe, yang akan mengajar di White Sands, tetapi pulang pada Jumat malam hingga Senin pagi, sangat antusias tentang hal ini. Dan kebanyakan remaja lain pun bersedia bergabung untuk apa pun yang berarti pertemuan-pertemuan rutin, yang akan membawa sedikit "kesenangan" bagi mereka. Sedangkan tentang "pengembangan" itu sendiri, tidak ada orang yang benar-benar mengetahui secara jelas apa maksudnya, kecuali Anne dan Gilbert. Mereka berdua telah membicarakan masalah ini dan merencanakannya hingga Avonlea yang ideal terbayang jelas di benak mereka.

Mrs. Rachel masih memiliki sebuah berita lagi.

"Mereka memberikan pekerjaan mengajar di Sekolah Carmody kepada Priscilla Grant. Apakah kau belajar di Akademi Queen dengan seorang gadis itu, Anne?"

"Ya, memang. Priscilla akan mengajar di Carmody! Oh, betapa menyenangkan!" seru Anne, mata kelabunya

berbinar hingga tampak bagai bintang-bintang malam, menyebabkan Mrs. Lynde bertanya-tanya lagi dalam hati apakah dia menganggap Anne Shirley benar-benar seorang gadis cantik atau bukan.

2

Terburu-Buru dan Menyesal Kemudian

"Hal pertama yang harus kita lakukan saat kita memulai nanti adalah mengecat aula itu," kata Diana, saat mereka melewati aula pertemuan Avonlea, sebuah bangunan agak reyot, di sebuah ceruk penuh pepohonan, dengan pohon-pohon *spruce* menaungi sekelilingnya. "Tempat itu benar-benar tidak enak dilihat dan kita harus mengurusnya lebih dulu sebelum berusaha membujuk Mr. Levi Boulter untuk merobohkan rumahnya. Ayah bilang, kita tidak akan pernah berhasil Melakukannya. Levi Boulter terlalu pelit untuk mau repot-repot merobohkan rumah bobroknya."

"Mungkin dia akan membiarkan anak-anak lelaki merobohkannya jika mereka berjanji mengangkut dan membelah papan-papan itu agar bisa dia gunakan sebagai kayu bakar," kata Anne penuh harap. "Kita harus berusaha sebaik mungkin dan pelan-pelan saja awalnya. Kita tak bisa berharap untuk mengembangkan semuanya sekaligus. Yang pertama harus dilakukan adalah mengedukasi sentimen publik, tentu saja."

Diana tidak benar-benar yakin apa yang dimaksud dengan mengedukasi sentimen publik, tetapi kedengarannya

hebat dan dia merasa bangga karena terlibat dalam sebuah kelompok dengan tujuan seperti itu.

"Tadi malam aku punya ide tentang apa yang bisa kita lakukan, Anne. Kau tahu area kosong tempat bertemunya pertigaan jalan Carmody, Newbridge, dan White Sands? Area itu penuh dengan semak pohon *spruce*. Bukankah akan terlihat indah, kalau kita membersihkan semak-semaknya dan hanya menyisakan dua atau tiga pohon *birch*?"

"Memesona," Anne menyetujui dengan ceria. "Dan kita pasangkan sebuah bangku kayu gaya kuno di bawah pohon-pohon *birch* itu. Saat musim semi tiba, kita akan menanam petak-petak geranium."

"Ya; hanya saja kita harus mencari suatu cara untuk membuat Mrs. Hiram Sloane tua bisa menjaga sapinya agar tidak berkeliaran di jalan. Karena kalau tidak, pasti sapinya akan memakan bunga-bunga geranium kita," Diana tertawa. "Aku mulai mengerti apa maksudmu dengan mengedukasi sentimen publik, Anne. Nah, itu dia rumah tua Boulter. Apakah kau pernah melihat sebuah tempat sebobrok itu? Dan tepat berada di pinggir jalan pula. Rumah tua dengan jendela-jendela yang hilang selalu membuatku teringat pada sesuatu yang mati dengan mata tercungkil."

"Sebuah rumah tua yang terpencil dan bobrok memang pemandangan yang menyedihkan," kata Anne menerawang. "Rumah seperti itu selalu membuatku memikirkan masa lalu, dan meratapi masa-masa bahagia yang telah lampau. Marilla berkata dulu sekali, sebuah keluarga besar dibesarkan di rumah tua itu, dan rumah itu

benar-benar sebuah tempat tinggal yang indah, dengan taman cantik dan sulur-sulur mawar yang merambat. Rumah itu penuh anak kecil, tawa, dan nyanyian; dan sekarang rumah itu kosong, tidak ada yang pernah memasukinya kecuali angin. Betapa sepi dan sedihnya rumah itu! Mungkin mereka semua kembali pada malam-malam yang diterangi bulan … hantu anak-anak kecil dari masa lampau, bunga-bunga mawar, dan nyanyian-nyanyian itu. Dan untuk sesaat, rumah tua itu bisa memimpikan masa-masa muda dan bahagianya lagi."

Diana menggelengkan kepalanya dan bergidik.

"Sekarang aku tidak pernah membayangkan hal-hal seperti itu, Anne. Tidakkah kau ingat betapa marahnya Ibu dan Marilla saat kita membayangkan hantu-hantu di Hutan Berhantu? Hingga sekarang, aku selalu bergidik saat melewati semak-semak itu setelah gelap; dan jika aku mulai membayangkan hal seperti itu tentang rumah tua Boulter, aku pasti ketakutan jika melewatinya. Selain itu, anak-anak yang dulu tinggal di sana tidak meninggal. Mereka semua tumbuh dewasa dan berkembang dengan baik … dan salah seorang dari mereka menjadi tukang jagal. Dan bunga-bunga serta nyanyian-nyanyian tidak dapat menjadi hantu."

Anne menahan keluh. Dia sangat menyayangi Diana dan mereka selalu menjadi teman baik. Namun, sejak lama Anne menyadari, jika ingin mengembara ke dunia fantasi yang penuh pesona, dia harus melakukannya sendirian. Jalan menuju ke dunia itu begitu penuh keajaiban, bahkan sahabat terdekatnya pun tidak akan mampu mengikutinya ke sana.

Hujan guntur turun saat kedua gadis itu berada di

Carmody, tetapi tidak lama. Perjalanan pulang, melewati jalan-jalan kecil dengan tetes-tetes hujan berkilauan di cabang-cabang pohon serta lembah-lembah kecil dengan tanaman pakis basah yang menguarkan aroma rempah, terasa menyenangkan. Namun, saat mereka berbelok ke jalan ke arah kediaman keluarga Cuthbert, Anne melihat sesuatu yang merusak keindahan pemandangan di hadapannya.

Di hadapan mereka, di sebelah kanan, terbentang ladang *oat* Mr. Harrison yang hampir panen, berwarna kelabu kehijauan, basah dan subur. Dan di sana, berdiri tepat di bagian tengahnya, badannya tenggelam di antara tanaman *oat* yang menghijau, dengan mata berkedip-kedip tenang, ada seekor sapi Jersey!

Anne langsung menjatuhkan tali kekang dan berdiri dengan bibir rapat, menandakan dia sangat marah pada si makhluk pemangsa rumput berkaki empat. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Anne turun dan menyelinap ke balik pagar sebelum Diana mengerti apa yang terjadi.

"Anne, kembalilah!" pekik Diana, begitu tersadar apa yang terjadi. "Kau akan merusak gaunmu di antara rumpun-rumpun *oat* basah itu … kau akan merusaknya. Dia tidak mendengarku! Yah, dia tidak akan pernah bisa mengeluarkan sapi itu sendirian. Aku harus pergi dan menolongnya, tentu saja."

Anne berlari cepat di antara rumpun *oat* seperti orang gila. Diana melompat turun, menambatkan kuda di sebuah tiang, lalu menyampirkan rok genggangnya yang indah dan

panjang hingga ke bahu, memanjat pagar, lalu mengejar temannya. Dia bisa berlari lebih cepat daripada Anne, yang terhambat roknya yang basah dan menempel, dan dengan segera menyusulnya. Mereka berdua meninggalkan jejak tanaman *oat* yang hancur dan roboh, yang pasti akan mematahkan hati Mr. Harrison saat melihatnya.

"Anne, demi Tuhan, berhentilah," Diana yang malang terengah-engah. "Aku kehabisan napas dan kau basah kuyup."

"Aku harus … mengeluarkan … sapi itu … sebelum … Mr. Harrison … melihatnya," kata Anne terengah-engah. "Aku tak … peduli … jika aku … tenggelam … asalkan kita … dapat … menangkapnya."

Namun, sapi Jersey itu tampaknya tak mau diusir dari tanah penjelajahannya yang subur makmur. Begitu dua gadis yang kehabisan napas mendekat, ia langsung berbalik dan lari ke sisi ladang yang berlawanan.

"Hadang dia," jerit Anne. "Lari, Diana, lari!"

Diana pun berlari. Anne juga mengejar, dan sapi Jersey sialan itu lari berputar-putar di ladang seperti kerasukan. Dalam hati, Diana berpikir bahwa sapi itu memang benar kerasukan setan. Sepuluh menit kemudian, baru mereka berhasil menghadang sapi itu dan menggiringnya melalui celah di sudut, menuju tanah pertanian keluarga Cuthbert.

Tidak bisa disangkal, Anne benar-benar kesal saat itu. Dan suasana hatinya bertambah buruk saat melihat sebuah kereta berhenti tepat di luar tanah pertanian. Di atas kereta itu duduk Mr. Shearer dari Carmody dan putranya, tersenyum lebar.

"Seharusnya kau jual saja sapi itu padaku minggu lalu, Anne," Mr. Shearer terkekeh.

"Aku akan menjualnya kepada Anda sekarang, jika Anda menginginkannya," kata si pemilik sapi dengan wajah

merona dan penampilan berantakan. “Anda boleh memilikinya menit ini juga.”

“Sepakat. Aku akan memberi dua puluh dolar seperti yang kutawarkan sebelumnya, dan Jim langsung bisa membawanya ke Carmody. Sapi itu akan langsung dikirim ke kota bersama yang lain malam ini. Mr. Read dari Brighton menginginkan seekor sapi Jersey.”

Lima menit kemudian, Jim Shearer dan sapi Jersey itu menjauh, dan Anne memacu kereta kudanya ke tanah pertanian Green Gables, dengan uang dua puluh dolar.

“Apa yang akan Marilla katakan?” tanya Diana.

“Oh, dia tidak akan peduli. Dolly adalah sapiku, dan sepertinya harga sapi itu tidak akan lebih dari dua puluh dolar saat dilelang. Tapi, oh ya ampun, jika Mr. Harrison melihat ladangnya, dia akan tahu bahwa Dolly masuk ke sana lagi, padahal aku telah berjanji sepenuh hati kepadanya bahwa aku tidak akan pernah membiarkan itu terjadi lagi! Yah, aku mendapatkan pelajaran agar tidak berjanji sepenuh hati tentang sapi-sapi. Seekor sapi yang bisa melompat atau menerobos pagar kandang perah tidak akan bisa dipercaya di mana pun.”

Marilla sedang pergi ke rumah Mrs. Lynde, dan saat kembali, dia sudah tahu tentang penjualan Dolly, karena Mrs. Lynde melihat transaksi itu dari jendela dan telah menduga apa yang terjadi.

“Kupikir memang seharusnya sapi itu dijual, meskipun kau Melakukannya dengan terburu-buru, Anne. Tapi, aku juga tidak mengerti bagaimana ia bisa keluar dari kandang perah. Ia pasti merusak pagar.”

“Wah, aku belum mengeceknya,” kata Anne, “tapi aku

akan pergi dan melihatnya sekarang. Martin belum kembali juga. Mungkin ada lagi bibinya yang meninggal. Kurasa, ini mirip dengan Mr. Peter Sloane dan para manula. Suatu malam, Mrs. Sloane sedang membaca surat kabar dan berkata kepada Mr. Sloane, 'Aku membaca di sini ada lagi seorang manula yang meninggal. Apa itu manula, Peter?' Dan Mr. Sloane menjawab, dia tidak tahu, tapi mereka pasti makhluk-makhluk sakit parah, karena setiap kali berita yang terdengar adalah tentang kematian mereka. Seperti itulah yang terjadi dengan bibi-bibi Martin." Komentar Anne bercanda.

"Martin benar-benar seperti orang Prancis lainnya," kata Marilla sebal. "Kita tidak bisa mengandalkannya sehari saja." Marilla sedang memeriksa barang-barang yang dibeli Anne di Carmody saat mendengar pekikan dari halaman gudang peternakan. Semenit kemudian, Anne menerobos masuk ke dapur, sambil meremas-remas tangannya bingung dan ngeri.

"Anne Shirley, ada apa lagi sekarang?"

"Oh, Marilla, apa yang harus kulakukan? Sungguh mengerikan. Dan semua ini adalah kesalahanku. Oh, apakah aku Tidak Akan Pernah belajar untuk bersikap tenang dan memikirkan terlebih dahulu sebelum melakukan suatu masalah? Mrs. Lynde selalu berkata kepadaku bahwa aku akan melakukan sesuatu yang mengerikan suatu hari nanti, dan sekarang aku telah melakukannya!"

"Anne, kau benar-benar gadis yang paling menyebalkan! Apa yang kau lakukan?"

"Aku menjual sapi Jersey Mr. Harrison … yang dia beli dari Mr. Bell … kepada Mr. Shearer! Dolly masih ada di

kandangnya."

"Anne Shirley, apakah kau bermimpi?"

"Seandainya saja begitu. Semua sama sekali bukan mimpi, meskipun benar-benar seperti mimpi buruk. Dan sapi Mr. Harrison sudah berada di Charlottetown saat ini. Oh, Marilla, kupikir aku sudah tak akan terlibat masalah, tapi sekarang aku malah terlibat kesulitan yang paling buruk yang pernah kualami sepanjang hidupku. Apa yang harus kulakukan?"

"Kau lakukan? Tidak ada yang bisa kau lakukan sekarang, Nak, kecuali pergi dan menemui Mr. Harrison untuk menjelaskannya. Kita bisa menawarkan sapi Jersey kita sebagai gantinya, jika dia tidak mau menerima uangnya. Dolly sama bagusnya dengan sapi Jersey miliknya."

"Tapi, aku yakin, dia akan sangat murka dan mengomel," erang Anne.

"Kurasa begitu. Tampaknya dia memang seorang lelaki yang mudah tersinggung. Aku yang akan pergi dan menjelaskan semua kepadanya jika kau mau."

"Tidak, sungguh, aku tak akan sekejam itu," ujar Anne. "Semua ini salahku dan aku tidak akan membiarkanmu menghadapi hukuman yang seharusnya kutanggung. Aku akan pergi sendiri, sekarang juga. Lebih cepat masalah ini selesai akan lebih baik, karena sangat memalukan."

Anne yang malang mengambil topi dan uang dua puluh dolarnya. Dia baru saja akan keluar saat melihat ke pintu dapur yang terbuka. Di meja ada sebuah *cake* kacang yang telah dia panggang tadi pagi … adonan yang sangat nikmat, dihiasi dengan gula hias berwarna merah muda dan ditaburi kacang walnut. Anne bermaksud untuk menghidangkannya pada Jumat malam, saat anak-anak muda Avonlea berkumpul di Green Gables untuk menghadiri pertemuan

Kelompok Pengembangan. Tetapi, seberapa penting hal itu dibandingkan dengan Mr. Harrison yang sangat marah? Anne berpikir bahwa sebuah kue bisa melembutkan hati lelaki mana pun, terutama para lelaki yang biasanya memasak sendiri. Jadi, tanpa berpikir panjang, dia langsung memasukkan kue itu ke dalam kotak dan membawanya untuk Mr. Harrison sebagai persembahan perdamaian.

"Itu pun kalau dia mau memberiku kesempatan untuk menjelaskan," gumam Anne sedih, saat memanjat pagar tanah pertanian dan mulai berjalan memintas ladang, yang keemasan di bawah cahaya petang bulan Agustus yang lembut. "Sekarang aku tahu bagaimana perasaan orang saat akan menjalani eksekusi."

3

Mr. Harrison di Rumahnya

Mr. Harrison sendiri sedang duduk di beranda yang dinaungi tanaman rambat, dengan kemeja lengan pendek, menikmati pipanya. Saat menyadari siapa yang datang menyusuri jalan setapak, dia langsung berdiri, masuk ke dalam rumah, dan menutup pintu. Ini sebenarnya hanya disebabkan oleh kekagetannya berbaur dengan rasa malu karena tidak bisa menahan ledakan amukannya kemarin. Namun, tindakannya itu nyaris menyapu sisa-sisa keberanian dari hati Anne.

"Jika sekarang saja dia sudah sangat marah, bagaimana nanti kalau dia mendengar apa yang telah aku lakukan," gumam Anne muram, saat mengetuk pintu.

Namun, Mr. Harrison membuka pintu, tersenyum malu-malu, dan mengundangnya masuk dengan nada ramah, serta sedikit gugup. Dia telah menyingkirkan pipanya dan mengenakan mantelnya; dia mempersilakan Anne duduk di sebuah kursi yang sangat berdebu dengan sangat sopan. Ruang tamunya pasti akan cukup menyenangkan jika tidak ada seekor burung beo yang mengintip dari balik jeruji kandangnya dengan mata keemasan jahil. Segera setelah Anne duduk di kursi, Ginger berseru:

"Astaganaga, untuk apa berandal kecil berkepala merah itu datang kemari?"

Sulit untuk menentukan wajah siapa yang lebih merah, wajah Mr. Harrison atau wajah Anne.

"Jangan dengarkan burung beo itu," kata Mr. Harrison, sambil melirik galak ke arah Ginger. "Ia … ia selalu mengatakan omong kosong. Aku mendapatkannya dari saudara lelakiku yang menjadi pelaut. Para pelaut tidak selalu menggunakan bahasa yang terdidik, dan beo adalah burung yang sangat gemar meniru."

"Begitu juga menurutku," kata Anne yang malang, ingatan akan apa yang harus dia lakukan membuat amarahnya meleleh. Dia tidak boleh menyinggung Mr. Harrison di dalam situasi seperti ini, itu sudah pasti. Saat kita baru saja menjual sapi Jersey seseorang dengan ceroboh, tanpa sepengetahuan atau izinnya, kita tidak boleh marah jika burung beonya mengocehkan hal yang sangat tidak pantas. Tetapi, "si berandal kecil berkepala merah" ini berusaha berani.

"Saya datang untuk mengakui sesuatu kepada Anda, Mr. Harrison," Anne berkata penuh tekad. "Ini … ini tentang … sapi Jersey itu."

"Astaganaga," seru Mr. Harrison gugup, "apakah dia keluar dan menerobos ladangku lagi? Yah, tidak masalah … tidak masalah jika memang begitu. Tidak ada bedanya … sama sekali tidak, aku … aku terlalu cepat marah kemarin, itu yang terjadi. Jika memang begitu, tidak masalah."

"Oh, jika saja hanya itu," desah Anne. "Tapi, ini sepuluh kali lebih buruk. Saya tidak …."

"Ya Tuhan, maksudmu sapi itu masuk ke ladang gandumku?"

“Tidak … tidak … bukan ladang gandum. Tapi ….”

“Kalau begitu, kebun kol! Dia menerobos kebun kol yang kupelihara untuk Pameran Pertanian, hei?”

“Bukan kebun kol Anda, Mr. Harrison. Saya akan menceritakan segalanya kepada Anda … untuk itulah saya datang kemari tapi tolong, jangan sela pembicaraan saya. Itu membuat saya sangat gugup. Tolong biarkan saya menceritakan semua dan jangan katakan apa pun hingga saya selesai,” ujar Anne. *Tidak diragukan lagi, Anda pasti akan banyak berbicara setelah itu*, Anne menambahkan, tetapi hanya dalam hati.

“Aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi,” kata Mr. Harrison, dan memang begitu. Namun, Ginger sama sekali tidak terikat perjanjian untuk diam dan terus berteriak, “Berandal kecil berkepala merah” berulang-ulang sehingga Anne merasa nyaris gila. “Saya mengurung sapi Jersey saya di kandang perah kami kemarin. Pagi ini, saya pergi ke Carmody dan saat kembali, saya melihat seekor sapi Jersey di ladang *oat* Anda. Diana dan saya menggebahnya keluar dan Anda tidak bisa membayangkan, betapa sulitnya saat-saat itu. Saya basah kuyup, lelah, dan kesal dan tepat waktu itu, Mr. Shearer lewat dan menawarkan diri untuk membeli sapi itu. Saya menjual sapi Jersey itu kepadanya saat itu juga seharga dua puluh dolar. Itu kesalahan saya. Seharusnya saya menunggu dan mendiskusikannya dulu dengan Marilla, tentu saja. Tapi, saya memang benar-benar memiliki bakat untuk melakukan sesuatu tanpa berpikir semua orang yang mengenal saya akan berpendapat begitu. Mr. Shearer langsung membawa sapi itu untuk mengirimkannya dengan kereta sore.”

“Berandal kecil berkepala merah,” seru Ginger dengan nada yang sangat kurang ajar.

Saat itu, Mr. Harrison berdiri dan, dengan ekspresi

yang akan membuat semua burung kecuali seekor burung beo ngeri, membawa kandang Ginger ke ruang sebelah, lalu menutup pintu. Ginger memekik, mengumpat-umpat, tapi saat menyadari ia ditinggal sendirian, ia langsung marah dan ngambek.

"Maafkan aku, dan teruskan," kata Mr. Harrison, duduk kembali. "Adikku si pelaut tidak pernah mengajarkan sopan santun kepada burung itu."

"Saya pulang dan setelah minum teh, saya keluar ke kandang, Mr. Harrison," Anne membungkuk, mengatupkan kedua tangan dengan sikap kekanak-kanakannya yang khas, mata kelabu besarnya menatap wajah Mr. Harrison yang tersipu malu dengan penuh permohonan. "Saya menemukan sapi saya masih terkurung di kandang. Sapi ANDA-lah yang saya jual kepada Mr. Shearer."

"Astaganaga," seru Mr. Harrison, melongo terkejut mendengar informasi yang tidak disangka-sangka ini. "Benar-benar hal yang Sangat luar biasa!"

"Oh, sungguh sangat tidak luar biasa jika saya melibatkan diri sendiri dan orang lain dalam masalah," kata Anne sedih. "Saya terkenal ahli dalam hal itu. Anda mungkin berpikir bahwa saya sudah terlalu dewasa untuk bikin masalah … saya akan berulang tahun ketujuh belas Maret depan … tapi tampaknya, saya memang belum pantas menjadi dewasa. Mr. Harrison, apakah saya boleh berharap bahwa Anda akan memaafkan saya? Saya khawatir, sudah terlambat untuk mendapatkan kembali sapi Anda, tapi ini uang untuk menggantinya … atau Anda bisa mengambil sapi saya sebagai gantinya, jika bersedia. Dolly

adalah seekor sapi yang sangat baik. Dan saya tidak bisa mengungkapkan betapa menyesalnya saya akan semua itu."

"Sudah, sudah," tukas Mr. Harrison ringan, "jangan katakan apa-apa lagi tentang itu, Nona. Tidak akan ada gunanya … sama sekali tidak ada pengaruhnya. Kecelakaan sering terjadi. Aku sendiri kadang-kadang terlalu terburu-buru, Nona … sangat terburu-buru. Tapi, aku tidak bisa menahan diri untuk mengungkapkan pikiranku, dan orang-orang pasti menganggapku kasar. Tapi kalau saja sapi itu merusak kebun kolku … sudah lupakan saja, sapi itu tidak ke sana, jadi tidak apa-apa. Kupikir, lebih baik aku menerima sapimu saja, karena kau ingin menyingkirkannya."

"Oh, terima kasih, Mr. Harrison. Saya sangat senang karena Anda tidak marah. Saya khawatir Anda akan sulit menerima berita ini."

"Dan kau pasti takut setengah mati datang kemari dan memberitahuku, setelah kekacauan yang kubuat kemarin, hei? Tapi, kau jangan tersinggung, ya. Aku adalah lelaki tua yang suka bicara apa adanya, begitulah ... cenderung untuk selalu berkata yang sebenarnya, meski mungkin kejam."

"Begitu juga Mrs. Lynde," kata Anne, sebelum dia bisa menahan diri.

"Siapa? Mrs. Lynde? Jangan katakan aku mirip penggosip tua itu," kata Mr. Harrison tersinggung. "Aku tidak seperti itu … sama sekali tidak. Apa yang kau bawa dalam kotakmu?"

"Kue," jawab Anne. Lega karena keramahan Mr. Harrison yang tidak terduga, semangatnya langsung naik.

"Saya membawakannya untuk Anda … saya pikir, Anda mungkin tidak sering menyantap kue."

"Memang, itu benar, dan aku benar-benar menyukainya juga. Aku berutang banyak kepadamu. Tampaknya bagian atas kue itu bagus. Kuharap seluruh bagian kuenya enak."

"Memang," jawab Anne, kembali percaya diri dan ceria. "Saya dulu sering membuat kue-kue yang Tidak enak, Mrs. Allanlah saksinya, tapi yang ini enak. Saya membuatnya untuk Kelompok Pengembangan, tapi saya bisa membuat satu lagi untuk mereka."

"Yah, begini saja, Nona, kau harus membantuku memakannya. Aku akan menjerang air dan kita akan minum teh. Bagaimana menurutmu?"

"Maukah Anda membiarkan saya yang membuat tehnya?" tanya Anne ragu.

Mr. Harrison terkekeh.

"Aku tahu kau tidak begitu percaya terhadap kemampuanku membuat teh. Kau salah … aku bisa menjerang sepoci teh paling nikmat yang pernah kau rasakan. Tapi, silakan buat sendiri. Untunglah hari Minggu lalu hujan, jadi banyak peralatan makan yang bersih."

Anne langsung melompat dengan cepat dan bekerja. Dia mencuci poci teh Mr. Harrison beberapa kali sebelum memasukkan bubuk teh ke dalam air mendidih. Kemudian, dia membersihkan kompor, membereskan meja, dan mengeluarkan peralatan makan dari *pantry*. Kejorokan dapur itu membuat Anne ngeri, tetapi dengan bijak dia tidak mengatakan apa-apa. Mr. Harrison memberi tahu di mana Anne bisa menemukan roti dan mentega, serta sekaleng buah persik. Anne menghias meja dengan rangkaian bunga dari taman dan pura-pura tidak melihat noda di taplak meja.

Dengan segera, hidangan minum teh siap dan Anne duduk di seberang Mr. Harrison, di meja lelaki itu, menuangkan teh untuknya, dan berceloteh dengan riang kepadanya tentang sekolah, teman-teman, dan rencana-rencananya. Anne nyaris tak percaya dia bisa berbincang akrab dengan lelaki itu.

Mr. Harrison telah membawa kembali Ginger keluar, sambil berkata bahwa burung malang itu pasti kesepian; dan Anne, yang merasa bisa memaafkan semua orang dan semua makhluk, menawari Ginger sebutir kacang walnut. Namun, perasaan Ginger benar-benar terluka dan dia menolak seluruh usaha Anne untuk berteman. Ia bertengger dengan murung di kandangnya dan mengangkat bulu-bulunya, hingga ia mirip sebuah bola kecil berwarna hijau keemasan.

"Mengapa Anda memanggilnya Ginger?" tanya Anne, yang menyukai nama-nama yang cocok dan berpikir bahwa Ginger sama sekali tidak layak bagi seekor burung dengan bulu secantik itu.

"Adikku si pelaut yang memberinya nama. Mungkin nama itu dia ambil dari temperamen Ginger sendiri yang panas. Tapi, aku menyayangi burung itu … kau akan terkejut jika tahu seberapa besar aku menyayanginya. Tentu saja, Ginger banyak melakukan kesalahan. Burung itu benar-benar merepotkanku dalam banyak hal. Beberapa orang keberatan dengan kebiasaannya menyumpah-nyumpah, tapi Ginger tak bisa diajari untuk mengubahnya. Aku telah berusaha mengubahnya … seperti juga yang dilakukan beberapa orang lain. Beberapa orang memiliki prasangka terhadap burung beo. Konyol, bukan? Aku sendiri menyukai burung beo. Ginger benar-benar bisa jadi

temanku. Tidak ada yang akan bisa meyakinkanku untuk menyingkirkan burung itu … tak satu orang pun di dunia ini, Nona.”

Mr. Harrison menyemprotkan kalimat terakhir itu seakan-akan dia menduga Anne punya rencana busuk untuk membujuknya melepaskan Ginger. Namun, Anne mulai menyukai lelaki kecil yang eksentrik, gugup, dan gelisah ini. Dan sebelum selesai minum teh, mereka sudah menjadi teman akrab. Anne bercerita tentang Kelompok Pengembangan dan Mr. Harrison mendukungnya.

“Itu tindakan yang benar. Teruslah maju. Banyak ruang untuk pengembangan dalam lingkungan ini … dan dalam masyarakatnya juga.”

“Oh, aku tidak tahu,” tukas Anne. Kepada dirinya sendiri, atau kepada beberapa temannya, dia mungkin mengakui bahwa ada beberapa sedikit ketidaksempurnaan, yang mudah untuk diubah, di Avonlea dan pada penduduknya. Namun, mendengar perkataan itu dari seseorang dari luar lingkungan mereka, seperti Mr. Harrison, rasanya benar-benar berbeda. “Kupikir Avonlea adalah sebuah tempat yang indah; dan penduduknya pun sangat baik.”

“Kukira kau sedikit temperamental,” Mr. Harrison, memerhatikan pipi Anne yang merona dan mata Anne yang menyala-nyala. “Memang cocok dengan rambutmu, kupikir. Avonlea adalah suatu tempat yang cukup layak, karena itulah aku tinggal di sini. Tapi, kupikir bahkan dirimu pun akan mengakui, ada Beberapa kelemahan di tempat ini, bukan?”

“Justru karena itulah aku lebih menyukainya,” sahut

Anne loyal pada tempat tinggalnya. "Aku tidak suka tempat-tempat atau orang-orang terlalu sempurna tanpa kelemahan. Kupikir, seseorang yang benar-benar sempurna akan sangat tidak menarik. Mrs. Milton White berkata, dia tidak pernah bertemu dengan seseorang yang sempurna, tapi dia sudah cukup banyak mendengar tentang satu orang yang sempurna … yaitu istri pertama suaminya. Bukankah sangat tidak nyaman untuk menikah dengan seorang lelaki yang memiliki istri pertama nan sempurna?"

"Pasti akan terasa lebih tidak nyaman untuk menikahi seorang istri yang sempurna," ujar Mr. Harrison, ledakan emosi tiba-tiba yang aneh.

Saat mereka sudah selesai minum teh, Anne bersikeras untuk mencuci peralatan makan, meskipun Mr. Harrison meyakinkannya bahwa ada cukup banyak peralatan di rumah itu untuk digunakan berminggu-minggu. Anne juga ingin menyapu lantai, tetapi tak terlihat sapu di mana pun, dan dia tidak ingin menanyakannya karena khawatir bahwa rumah itu sama sekali tak punya sapu.

"Datanglah dan mengobrol denganku sekali-sekali," kata Mr. Harrison saat Anne berpamitan. "Tempat ini tidak jauh dan tetangga harusnya ramah satu sama lain. Aku agak tertarik dengan kelompokmu. Bagiku, sepertinya kegiatan kalian akan menyenangkan. Siapa yang akan kalian tangani pertama-tama?"

"Kami tidak akan menangani Orang-Orang… hanya Tempat-Tempat yang akan kami kembangkan," jawab Anne penuh harga diri. Dia agak curiga bahwa sebenarnya Mr. Harrison mengolok-olok proyek Kelompok Pengembangan.

Saat Anne sudah pergi, Mr. Harrison mengamatinya dari jendela … sosok gadis bertubuh lentur, berjalan dengan riang menyeberangi pekarangan di bawah lembayung senja.

"Aku ini lelaki tua yang mudah marah, kesepian, dan sulit dimengerti," katanya keras-keras, "tapi ada sesuatu dalam diri gadis kecil itu yang membuatku merasa muda lagi … dan itu sensasi menyenangkan yang ingin kualami lagi."

"Berandal kecil berkepala merah," kaok Ginger mencemooh.

Mr. Harrison menggoyangkan tinjunya pada burung beo itu.

"Kau burung yang kurang ajar," gerutunya. "Aku nyaris berharap seandainya saja aku memelintir lehermu saat adikku si pelaut membawamu pulang. Kapan kau akan berhenti melibatkanku dalam masalah?"

Anne berlari pulang dengan gembira dan menceritakan pengalamannya kepada Marilla, yang sudah sangat khawatir dan baru saja akan mulai mencarinya.

"Dunia ini indah dan menyenangkan, begitu kan, Marilla?" simpul Anne gembira. "Mrs. Lynde kemarin mengeluh bahwa dunia ini menyebalkan. Dia berkata, kapan pun kita mengharapkan sesuatu yang menyenangkan, pasti kita akan kecewa … mungkin itu benar. Tapi, ada sisi baiknya juga. Hal-hal buruk tidak selalu terjadi seperti yang kita duga … kadang-kadang, masalah selesai jauh lebih baik daripada yang kita duga. Aku sudah siap menerima pengalaman yang sangat tidak menyenangkan saat pergi ke rumah Mr. Harrison petang ini. Tapi, ternyata dia cukup baik dan aku mengalami peristiwa yang lumayan menyenangkan. Kupikir, kami bisa jadi teman baik betulan jika lebih sering saling membantu, dan semuanya pasti akan

mendapatkan hasil yang terbaik. Tapi, meskipun begitu, Marilla, aku tidak akan pernah lagi menjual seekor sapi sebelum memastikan milik siapa sapi itu. Dan aku benar-benar Tidak menyukai burung beo!"

4

Perbedaan Pendapat

"Kalian berdua lebih beruntung daripada aku," desah Anne. "Kalian akan mengajar anak-anak yang tidak mengenal kalian, tapi aku harus mengajar teman-teman sekolahku dulu, dan Mrs. Lynde berkata, dia khawatir mereka tidak akan menghormatiku seperti menghormati guru baru, kecuali jika sejak awal aku sudah sangat galak. Tapi, aku percaya seorang guru tidak perlu galak agar dihormati. Oh, tanggung jawab yang besar sekali!"

"Kupikir kita akan baik-baik saja," kata Jane cuek. Jane tidak peduli dengan cita-cita mulia menjadi pengaruh menentukan bagi murid-muridnya. Dia hanya ingin mendapatkan gaji yang layak, menyenangkan dewan sekolah, dan berusaha agar namanya tercantum di dalam daftar kehormatan Inspektur Sekolah. Jane tidak memiliki ambisi-ambisi lain. "Hal utama yang perlu dilakukan adalah menegakkan ketertiban, dan seorang guru harus sedikit galak untuk melakukan itu. Jika murid-muridku tidak bisa menuruti kata-kataku, aku akan menghukum mereka."

"Bagaimana caranya?"

"Pukul saja mereka keras-keras, tentu saja."

"Oh, Jane, kau tidak akan melakukannya," jerit Anne,

terkejut. “Jane, kau Tidak Bisa melakukannya!”

“Sebenarnya, aku bisa dan akan melakukannya, jika mereka memang layak mendapatkannya,” jawab Jane mantap.

“Aku Tidak Pernah Terjadi bisa memukul seorang anak,” kata Anne sama mantapnya. “Aku Sama Sekali tidak percaya kalau menghukum anak harus dengan kekerasan. Miss Stacy tidak pernah memukul siapa pun di antara kita dan dia bisa menegakkan ketertiban dengan sempurna; sementara Mr. Phillips selalu memukul, dan dia sama sekali tidak bisa menjaga ketertiban. Tidak, jika aku tidak bisa bertahan tanpa mencambuk, aku seharusnya tidak mengajar di sekolah. Ada cara-cara lebih baik untuk mengatur murid-muridku. Aku akan berusaha mendapatkan kasih sayang murid-muridku, agar mereka Mau dan Ingin melakukan apa yang kusuruh.”

“Tapi, bagaimana jika mereka tidak mau?” tanya Jane.

“Bagaimanapun, aku tidak akan memukul mereka. Aku yakin, itu tidak akan membuat mereka jera. Oh, jangan pukul murid-muridmu, Jane Sayang, apa pun yang mereka lakukan.”

“Bagaimana pendapatmu, Gilbert?” desak Jane. “Bukankah menurutmu ada beberapa anak yang sesekali benar-benar membutuhkan pukulan?”

“Tidakkah kau pikir bahwa memukul seorang anak … anak Manapun, adalah tindakan kejam dan tidak beradab?” seru Anne, wajahnya merona penuh semangat.

“Yah,” kata Gilbert pelan, terombang-ambing antara penilaiannya sendiri dan keinginannya untuk memenuhi idealisme Anne, “ada hal-hal positif pada setiap pihak. Aku tidak Terlalu meyakini harus mencambuk anak-anak kecil. Kupikir, seperti yang kau katakan, Anne, ada cara-cara yang lebih baik untuk menegakkan peraturan, dan hukuman

fisik seperti itu seharusnya menjadi pilihan terakhir. Tapi, di sisi lain, seperti yang Jane katakan, aku yakin ada anak-anak tertentu yang tidak dapat dipengaruhi dengan cara apa pun, dan mereka, membutuhkan pukulan agar bisa maju. Hukuman fisik sebagai pilihan terakhir akan menjadi peraturan yang kuterapkan."

Gilbert, yang berusaha menyenangkan kedua pihak, seperti biasa, malah tak berhasil memuaskan siapa pun. Jane menyentakkan kepalanya teguh.

"Aku akan memukul murid-muridku jika mereka nakal. Itu adalah cara paling praktis dan paling mudah untuk meyakinkan mereka."

Anne menatap Gilbert kecewa.

"Aku tidak akan pernah memukul seorang anak," dia mengulangi dengan tegas. "Aku merasa itu tidak benar dan tidak diperlukan."

"Bagaimana jika ada seorang anak laki-laki yang membantahmu jika kau menyuruhnya melakukan sesuatu?" tanya Jane.

"Aku akan menyuruhnya tetap tinggal sepulang sekolah, lalu berbicara dengan baik dan tegas kepadanya," jawab Anne. "Ada kebaikan dalam diri setiap orang jika kita bisa menemukannya. Sudah menjadi tugas guru untuk menemukan dan mengembangkannya. Itulah yang dikatakan profesor Manajemen Sekolah kita di Queen, kau tahu. Apakah kau pikir kita bisa menemukan kebaikan dalam diri seorang anak dengan memukulnya? Jauh lebih penting untuk memengaruhi anak-anak dengan tepat, bahkan daripada mengajari mereka tiga membaca, menulis, dan matematika, menurut Profesor Rennie."

"Tapi, Inspektur Sekolah akan mengetes mereka dengan tiga M, ingat itu, dan dia tidak akan memberikan

laporan yang baik tentangmu jika murid-murid tidak memenuhi standarnya," Jane memprotes.

"Aku lebih memilih murid-murid yang mencintaiku dan mengenangku sebagai seorang yang telah membantu jalan mereka bertahun-tahun kemudian, daripada tercantum dalam daftar kehormatan," Anne menyatakan dengan tegas.

"Apakah kau sama sekali tidak akan menghukum anak-anak itu, jika mereka nakal?" tanya Gilbert.

"Oh, ya, kupikir aku harus menghukum mereka, meski aku tahu, aku tak akan suka melakukannya. Tapi, kita bisa menahan mereka di kelas saat istirahat atau menyuruh mereka berdiri di depan kelas, atau menyuruh mereka menulis kalimat hukuman beberapa baris."

"Dan kurasa kau tak akan menghukum anak-anak perempuan dengan cara menyuruh mereka duduk bersama anak-anak laki-laki, kan?" tanya Jane tersenyum penuh arti.

Gilbert dan Anne saling berpandangan dan tersenyum malu. Dulu, Anne pernah dihukum harus duduk dengan Gilbert. Dan akibatnya, dia merasa sedih dan tersinggung dalam waktu lama.

"Yah, waktu akan menentukan, cara mana yang terbaik," kata Jane filosofis, saat mereka berpisah.

Anne kembali ke Green Gables melalui Jalan Birch, teduh, penuh suara berkeresak, beraroma pakis, lewat Permadani Violet dan Danau Dedalu, tempat gelap dan terang saling mengecup di bawah pohon-pohon cemara, lalu menyusuri Kanopi Kekasih. Tempat-tempat dengan nama imajinasi ciptaannya dan Diana lama berselang. Anne berjalan perlahan, menikmati manisnya hutan, padang rumput, dan langit senja musim panas yang bertaburan

bintang, sambil memikirkan tugas-tugas baru yang harus dia lakukan besok.

Saat tiba di pekarangan Green Gables, suara Mrs. Lynde yang keras dan tegas terdengar ke luar melalui jendela dapur yang terbuka.

"Mrs. Lynde pasti datang untuk memberiku nasihat tentang apa yang harus kulakukan besok," pikir Anne mengerenyit, "tapi, aku tak akan masuk dulu. Nasihatnya terlalu mirip merica, kurasa … nikmat bila sedikit, tapi pedas jika Mrs. Lynde yang menaburkannya. Aku akan mampir ke Mr. Harrison saja."

Ini bukan pertama kalinya Anne mampir dan berbincang-bincang dengan Mr. Harrison sejak peristiwa sapi Jersey itu. Beberapa kali pada petang hari, dia berkunjung ke sana. Mr. Harrison dan Anne sudah menjadi sahabat baik, meskipun ada kalanya Anne merasa agak kewalahan dengan keterusterangan yang dibanggakan oleh Mr. Harrison. Ginger masih terus memperlakukan Anne dengan penuh kecurigaan, selalu menyapanya sinis; "berandal kecil berkepala merah". Mr. Harrison telah berusaha untuk mengubah kebiasaan burung itu dengan melompat penuh semangat saat melihat Anne datang dan berteriak, "Astaganaga, ini dia gadis kecil yang cantik itu," atau sesuatu yang sama menyenangkannya. Tetapi, usahanya sia-sia belaka. Ginger mengetahui siasat itu dan mengabaikannya. Anne tidak tahu berapa banyak pujian yang Mr. Harrison ucapkan tanpa sepengetahuannya. Tapi yang jelas, Mr. Harrison tidak pernah memujinya secara

terang-terangan.

"Yah, kau baru kembali dari hutan mengumpulkan ranting kayu untuk menghukum anak-anak besok?" Itu adalah sapaan Mr. Harrison saat Anne tiba di tangga beranda.

"Tidak, tentu saja," jawab Anne kesal. Dia sering kali menjadi target empuk godaan karena selalu menganggap serius masalah apa pun. "Aku tidak akan pernah menggunakan sebatang ranting pun di sekolahku, Mr. Harrison. Tentu saja, aku harus memiliki sebatang tongkat penunjuk, tapi aku akan menggunakannya Hanya untuk menunjuk."

"Jadi, kau bermaksud untuk mencambuk mereka saja? Yah, aku tidak tahu, tapi kau benar. Tongkat pemukul lebih terasa menyengat pada saat dipukulkan, tetapi ikat pinggang akan membuat perihnya terasa lebih lama, itu faktanya."

"Aku tidak akan pernah menggunakan apa pun yang semacam itu. Aku tidak akan mencambuk murid-muridku."

"Astaganaga," seru Mr. Harrison, benar-benar terkejut, "bagaimana kau bisa menjaga ketertiban, kalau begitu?"

"Aku akan mengatur mereka dengan kasih sayang, Mr. Harrison."

"Itu tidak akan berhasil," sahut Mr. Harrison, "sama sekali tidak akan berhasil, Anne. 'Menyia-nyiakan tongkat pemukul akan memanjakan anak-anak.' Saat aku sekolah, guruku mencambukku secara teratur setiap hari, karena dia berkata jika aku tidak melakukan suatu kenakalan, aku pasti sedang merencanakannya."

"Metode-metode pendidikan sudah berubah sejak masa Anda bersekolah, Mr. Harrison."

"Tapi, sifat asli manusia tidak. Ingat kata-kataku, kau tidak akan pernah berhasil mengatur bocah-bocah kecil itu,

kecuali kau memiliki sebuah tongkat pemukul untuk mereka, jika sewaktu-waktu keadaan sulit. Keinginanmu itu mustahil dilakukan."

"Yah, aku akan berusaha mencoba caraku terlebih dahulu," kata Anne, yang memiliki tekad sangat kuat dan cenderung selalu memercayai teori-teorinya sepenuh hati.

"Kau lumayan keras kepala, kupikir," komentar Mr. Harrison. "Yah, baiklah, kita akan lihat. Suatu hari, saat kau merasa sangat marah ... dan orang-orang berambut merah sepertimu cenderung sering merasa begitu ... kau akan melupakan seluruh keyakinanmu yang manis dan memukul mereka. Lagipula, kau terlalu muda untuk mengajar ... terlalu muda dan kekanak-kanakan."

Meski keyakinannya tentang sistem pengajaran yang akan dia terapkan sangat kuat, malam itu Anne pergi tidur dengan perasaan pesimistis. Dia tak bisa tidur nyenyak sehingga sangat pucat dan tampak menyedihkan saat sarapan keesokan paginya, dan itu membuat Marilla khawatir dan bersikeras membuatkannya secangkir teh jahe kental. Anne menyesapnya sabar, meskipun dia tidak bisa membayangkan apa manfaat teh jahe itu untuk kegugupannya. Kalau saja teh itu adalah suatu ramuan ajaib yang bisa menambah usia dan pengalamannya, Anne akan rela meminumnya hingga seliter tanpa berkedip.

"Marilla, bagaimana jika aku gagal?!"

"Kau tidak mungkin gagal total dalam sehari, dan masih banyak hari yang akan kau lalui," hibur Marilla. "Masalahnya, Anne, kau berharap bisa mengajarkan segalanya kepada anak-anak itu dan mengubah seluruh

kesalahan mereka dalam sekejap mata. Dan jika kau tidak mampu melakukannya, kau akan menganggap dirimu telah gagal."

5

Guru Sekolah Sungguhan

Semalam, hingga nyaris pukul 00.00, dia menyusun pidato pembukaan bagi murid-muridnya di sekolah. Anne telah menggubah dan mengembangkannya dengan susah payah, kemudian mempelajarinya lagi dan lagi hingga benar-benar paham. Pidato itu sangat bagus, dan mengandung beberapa ide yang sangat cemerlang, terutama tentang sikap tolong-menolong dan kehausan akan ilmu pengetahuan. Satu-satunya masalah adalah, saat ini dia tidak bisa mengingat sepatah kata pun dari pidatonya.

Setelah beberapa saat yang terasa bagai setahun hanya sepuluh detik sebenarnya Anne berkata lemah, "Keluarkan Alkitab kalian," lalu mengempaskan diri ke kursinya di antara suara keresak kertas dan suara berisik tutup meja yang dibuka. Sementara anak-anak membaca ayat-ayat di Alkitab mereka, Anne mengumpulkan keberaniannya yang sempat menghilang dan menatap barisan peziarah kecil yang akan menjelajah ke Tanah Kedewasaan.

Tentu saja, kebanyakan di antara mereka sudah dia kenal baik. Teman-teman sekelasnya telah lulus tahun lalu, tetapi murid-murid adik kelasnya dulu masih ada, kecuali anak kelas terbawah dan sepuluh anak baru yang belum dikenal Anne. Diam-diam, Anne merasa lebih tertarik

kepada sepuluh pendatang baru itu, daripada murid-murid yang kemungkinan besar telah mengenal dirinya. Memang, mereka mungkin saja memiliki kemampuan biasa-biasa seperti yang lain, tetapi di sisi lain, Mungkin Saja ada seorang genius berada di antara mereka. Itu adalah suatu bayangan yang menggetarkan.

Duduk sendirian di meja sudut adalah Anthony Pye. Wajahnya mungil, gelap, dan muram, dan matanya yang hitam menatap Anne, menantang. Dalam hati Anne langsung bertekad bahwa dia akan mendapatkan simpati anak lelaki itu, dan menaklukkan keluarga Pye.

Di sudut lain, seorang anak lelaki asing duduk bersama Arty Sloane … anak lelaki kecil yang ceria, hidung bulat mencuat, wajah berbintik, dan mata biru terang, dibingkai bulu mata yang sangat pirang nyaris putih. Mungkin dia-lah, anak keluarga Donnell; dan wajahnya bagaikan pinang dibelah dua dengan saudara perempuannya yang duduk bersama Mary Bell di seberang lorong. Anne bertanya-tanya, seperti apa ibu sang anak itu, karena mengirimnya ke sekolah dengan pakaian penuh gaya yang kurang pas untuk bersekolah. Anak perempuan itu mengenakan gaun sutra merah muda lembut, dihiasi banyak sekali renda, sandal anak-anak berwarna putih yang bernoda tanah, dan stoking sutra. Rambutnya yang pirang ditarik kuat-kuat dan dibentuk menjadi banyak sekali ikal yang tidak alamiah, dilengkapi dengan sehelai pita merah muda mencolok yang lebih besar daripada kepalanya. Namun, dari ekspresinya, terlihat bahwa anak perempuan keluarga Donnell itu sangat puas akan penampilannya.

Sedangkan, makhluk kecil putih pucat dengan rambut bergelombang lembut pirang kecokelatan terurai mengilat di

bahunya itu pasti Annetta Bell, pikir Anne. Orangtua Annetta tadinya tinggal di distrik sekolah Newbridge, tetapi karena telah memindahkan rumah baru mereka lima puluh meter ke sebelah utara, sekarang mereka berada di distrik Avonlea. Tiga gadis kecil pucat yang berdesakan di sebuah bangku pasti kakak-beradik Cotton; dan tidak diragukan lagi, gadis kecil cantik dengan rambut ikal cokelat dan mata hijau kecokelatan, yang melirik genit ke Jack Gillis dari balik Alkitabnya, adalah Prillie Rogerson. Ayahnya baru saja menikah dengan istri keduanya dan membawa Prillie pulang dari rumah neneknya di Grafton.

Seorang gadis berperawakan tinggi dan canggung duduk di bangku belakang, dan sepertinya dia kesulitan mengoordinasikan tangan dan kakinya. Anne tadinya sama sekali tidak bisa menduga siapa dia, tetapi kemudian dia tahu bahwa gadis itu bernama Barbara Shaw, dia tinggal bersama bibinya di Avonlea. Anne juga mengetahui, jika Barbara berhasil berjalan menyusuri lorong tanpa jatuh sendiri atau tersandung kaki orang lain, para cendekiawan Avonlea akan menuliskan fakta yang tidak biasa itu dalam piagam dan digantung di dinding beranda sekolah.

Namun, saat Anne menatap anak lelaki yang duduk di meja tepat di depan meja guru, tubuhnya merinding, dia tahu bahwa dia telah menemukan murid geniusnya. Dia menebak bahwa anak lelaki ini pasti Paul Irving, dan ramalan Mrs. Rachel Lynde sekali ini terbukti, anak ini tidak akan mirip dengan anak-anak Avonlea lainnya. Lebih daripada itu, Anne menyadari bahwa Paul Irving sama sekali tidak seperti anak-anak kecil lain di mana pun. Dan ada suatu jiwa yang sangat mirip dengan jiwanya sendiri, menatap mata Anne dengan sangat tajam dari sepasang

mata biru gelap.

Anne tahu bahwa usia Paul sudah sepuluh tahun, tetapi perawakannya tampak tidak lebih dari delapan tahun. Paul memiliki wajah mungil paling tampan yang pernah dilihat Anne … raut wajah yang halus dan indah dibingkai ikal rambut merah tua kecokelatan. Mulut Paul benar-benar menyenangkan, dengan bibir penuh kemerahan yang tampak lembut dan melekuk di sudut-sudut kecil yang manis. Ekspresi wajahnya tampak serius seperti sedang bermeditasi, jiwanya bagaikan lebih tua daripada tubuhnya. Namun, saat Anne tersenyum lembut kepadanya, semua ekspresi itu menghilang dan berubah menjadi suatu senyuman balasan yang tiba-tiba tersungging. Senyuman yang menyinari keseluruhan sosoknya, bagaikan ada lampu yang tiba-tiba menyalakan cahaya di dalam dirinya, menyinari Paul dari puncak kepala hingga ujung kaki. Dan yang mengesankan, semua itu terjadi dengan spontan dan tulus, bukan karena usaha atau motif tertentu, sekelebatan penampakan kepribadian tersembunyi, yang langka, menyenangkan, dan manis. Dengan pertukaran senyum sekilas itu, Anne dan Paul sudah menjadi teman untuk selamanya, bahkan sebelum ada sepatah kata yang terucap di antara mereka.

Hari itu berlalu bagaikan mimpi. Anne tidak bisa mengingat detailnya setelah itu. Rasanya nyaris seperti bukan dirinya yang mengajar, tetapi orang lain. Dia mendengar pelajaran-pelajaran, mengerjakan penjumlahan, dan menyusun salinan soal seperti robot. Anak-anak bersikap cukup baik; hanya dua kasus pelanggaran disiplin

yang terjadi. Morley Andrews dipergoki sedang adu balap sepasang jangkrik di lorong. Anne menghukum Morley dengan menyuruhnya berdiri di depan kelas selama satu jam dan yang membuat Morley merasa lebih terluka menyita jangkrik-jangkrik itu. Anne menyimpannya di dalam sebuah kotak dan melepaskan mereka dalam perjalanan sepulang sekolah di Permadani Violet. Namun, Morley percaya bahwa Anne membawa mereka pulang dan memelihara jangkrik-jangkrik itu untuk kesenangannya sendiri.

Pembuat onar lain adalah Anthony Pye, yang menuangkan air botol pencuci batu tulisnya ke tengkuk Aurelia Clay. Anne menahan Anthony saat jam istirahat dan menasihatinya tentang bagaimana sikap yang diharapkan dari seorang lelaki terhormat, dan memberitahunya bahwa lelaki terhormat tak akan menuangkan air ke leher para gadis. Dia ingin semua murid lelakinya menjadi lelaki terhormat, kata Anne. Nasihat singkatnya cukup baik dan menyentuh; namun sayangnya, Anthony sama sekali tidak tersentuh. Dia mendengarkan kata-kata Anne sambil terdiam, dengan ekspresi muram yang sama, lalu bersiul meremehkan saat keluar. Anne mendesah; kemudian menghibur dirinya sendiri dengan mengingat bahwa mendapatkan simpati dari seorang anggota keluarga Pye bagai membangun Kota Roma, tidak akan selesai hanya dalam satu hari. Butuh kesabaran dan ketekunan. Sebenarnya, dia merasa ragu apakah memang ada anggota keluarga Pye yang memiliki dorongan untuk maju, tetapi Anne mengharapkan sikap yang lebih baik dari

Anthony. Karena anak itu sepertinya bisa menjadi anak yang baik, bila mau menghilangkan sikap muramnya.

Saat sekolah dibubarkan dan anak-anak sudah pulang, Anne menjatuhkan diri dengan lelah ke kursinya. Kepalanya sakit, dan dia merasa sangat tidak percaya diri. Sebenarnya tak ada alasan tertentu mengapa dia harus merasa tidak percaya diri, karena tidak ada peristiwa sangat mengerikan yang terjadi. Tetapi, Anne sangat lelah dan hampir yakin bahwa dia tak akan bisa menyukai pekerjaan mengajar. Dan betapa mengerikannya jika kita harus melakukan sesuatu yang tidak kita sukai setiap hari, selama … yah, katakanlah empat puluh tahun. Anne bimbang, apakah dia harus menangis untuk melepaskan emosinya saat itu juga, atau menunggu hingga dia aman berada di kamarnya yang berdinding putih di rumah. Sebelum bisa memutuskan, tiba-tiba terdengar ada detak sepatu dan desir kain di beranda, dan Anne menemukan dirinya berhadapan dengan seorang perempuan yang membuatnya teringat akan kritikan Mr. Harrison tentang gaya berpakaian perempuan yang berlebihan di sebuah toko di Charlottetown. "Dia terlihat seperti tabrakan antara *fashion* dan mimpi buruk."

Pendatang itu mengenakan pakaian indah dari kain sutra musim panas berwarna biru pucat, menggelembung, berenda, dan berimpel-rimpel di mana pun ada gelembung, renda, dan rimpel bisa ditempatkan. Kepalanya tertutup sebuah topi sifon putih berhiaskan tiga bulu merak yang panjang agak usang. Sehelai tudung sifon merah muda bertotol-totol hitam menggantung dari tepian topinya sampai ke baju, dan terurai menjadi dua helai pita konyol di belakang punggungnya. Perhiasan bergemerincing dan

berkelip-kelip di seluruh tubuh mungilnya, dan aroma parfum yang sangat kuat menguar dari tubuhnya.

"Aku Mrs. Donnell … Mrs. H. B. Donnel," makhluk itu memperkenalkan diri, "dan aku datang untuk berbicara denganmu tentang sesuatu yang diceritakan oleh Clarice Almira, saat pulang untuk makan siang hari ini. Hal itu sangat mengusikku."

"Maaf, apakah itu?" Anne tergagap, karena gagal mengingat peristiwa apa pun pada pagi hari yang berhubungan dengan anak-anak keluarga Donnell.

"Clarice Almira berkata kepadaku bahwa kau mengucapkan nama keluarga kami dengan Donnell. Nah, Miss Shirley, ucapan yang benar untuk nama kami adalah Donnell … dengan penekanan pada suku kata terakhir. Kuharap kau akan mengingatnya pada masa mendatang."

"Saya akan berusaha," Anne terkesiap, sekuat tenaga menahan tawa. "Dari pengalaman, saya tahu bahwa sangat tidak menyenangkan jika nama kita Dieja secara salah, dan lebih buruk lagi jika salah diucapkan."

"Sudah pasti. Dan Clarice Almira juga memberitahuku, kau memanggil anak lelakiku dengan nama Jacob."

"Tapi dia memberi tahu saya jika namanya adalah Jacob," Anne memprotes.

"Aku sudah menduganya," kata Mrs. H. B. Donnell, dengan nada suara yang menyatakan bahwa kejujuran pada seorang anak tidak patut dipercaya dalam usia sedini itu. "Anak itu memang memiliki selera yang murahan, Miss Shirley. Saat dia lahir, aku ingin menamainya St. Clair … kedengarannya sangat aristokrat, bukan begitu? Tapi, ayahnya bersikeras bahwa dia harus dinamai Jacob, seperti pamannya. Aku mengalah, karena Paman Jacob adalah seorang bujangan tua yang kaya. Dan bisakah kau bayangkan, Miss Shirley? Saat anak lelaki kami yang tidak

berdosa itu berusia lima tahun, Paman Jacob tua menikah. Dan sekarang, dia memiliki tiga anak lelaki sendiri. Pernahkah kau mendengar ketidaksopanan seperti itu? Saat undangan pernikahannya karena dia berani-beraninya mengirimi kami undangan, Miss Shirley tiba, aku berkata, 'Tidak akan ada lagi Jacob untukku, terima kasih.' Sejak hari itu, aku memanggil putraku St. Clair, dan aku bersikeras agar dia selalu dipanggil St. Clair. Dengan keras kepala, ayahnya terus memanggilnya Jacob, dan anak itu sendiri memiliki ikatan yang sangat tidak bisa dimengerti dengan nama vulgar itu. Tapi, dia adalah St. Clair, dan dia akan selalu menjadi St. Clair. Kau akan mengingat ini, Miss Shirley, bukan begitu? terima kasih. Aku berkata kepada Clarice Almira bahwa aku yakin, ini hanya suatu kesalahpahaman dan pembicaraan singkat akan membereskan semua masalah. Donnell … penekanan pada suku kata terakhir … dan St. Clair, tidak ada lagi Jacob. Kau ingat? terima kasih."

Setelah Mrs. H. B. Donnell melompat-lompat pergi, Anne mengunci pintu sekolah dan pulang. Di kaki bukit, dia menemukan Paul Irving di dekat Jalan Birch. Anak itu memberikan serumpun anggrek liar kecil yang cantik kepada Anne, yang disebut anak-anak Avonlea sebagai "lily beras".

"Silakan, Bu Guru, aku menemukan ini di tanah pertanian Mr. Wright," dia berkata dengan malu-malu, "dan aku kembali untuk memberikannya kepadamu, karena kupikir kau akan menyukainya, dan karena …" Paul membelalakkan mata besarnya yang indah … "aku menyukaimu, Ibu Guru."

"Aduh, betapa baik hatinya dirimu, sayang," kata Anne, menerima rumpun bunga itu. Seakan-akan kata-kata Paul

adalah mantra ajaib, perasaan tidak percaya diri dan kelelahan menguap dari jiwa Anne, dan harapan berkembang dalam hatinya bagaikan sebuah air mancur yang menari-nari. Dia menyusuri Jalan Birch dengan langkah-langkah ringan, ditemani oleh manisnya rumpun bunga anggrek, yang terasa bagaikan suatu berkah.

"Nah, bagaimana hari pertamamu?" Marilla ingin tahu.

"Tanya aku sebulan lagi, dan aku akan bisa memberitahumu. Saat ini, aku tidak bisa mengatakannya … aku sendiri tidak tahu. Pikiran-pikiranku bagaikan tercampur baur hingga kental dan berlumpur. Satu-satunya yang benar-benar kuyakini berhasil hari ini adalah aku bisa mengajari Cliffie Wright bahwa huruf A adalah A. Dia tidak pernah mengetahui hal itu sebelumnya. Bukankah itu sesuatu yang mungkin mengawali perjalanan sesosok jiwa muda menuju karya-karya Shakespeare dan *Surga yang Hilang*?"

Kemudian, Mrs. Lynde datang memberikan lebih banyak dukungan. Perempuan baik hati itu telah mencegat anak-anak sekolah di gerbangnya dan bertanya kepada mereka apakah mereka menyukai guru baru mereka.

"Dan semua orang berkata mereka sangat menyukaimu, Anne, kecuali Anthony Pye. Aku harus mengakui, dia memang tak suka kau. Dia bilang, kau 'tidak terlalu cakap, seperti guru-guru perempuan lainnya'. Yah, begitulah keluarga Pye. Tapi, tak perlu dikhawatirkan."

"Aku tidak akan mengkhawatirkannya," sahut Anne pelan, "dan aku akan membuat Anthony Pye menyukaiku. Kesabaran dan kebaikan hati pasti akan meluluhkan hatinya."

"Yah, kita tidak akan pernah mengetahuinya dari seorang Pye," kata Mrs. Rachel hati-hati. "Mereka selalu bersikap berkebalikan, dan selalu menentang pendapat orang lain. Dan si perempuan Donnell itu, dia tidak akan mendengar panggilan Donnell dariku, kau bisa pastikan itu. Namanya adalah Donnell, dan akan selalu begitu. Perempuan itu gila, begitulah. Dia memiliki seekor anjing yang dia namai Queenie, dan anjing itu makan di meja bersama keluarganya, dari piring keramik lagi. Kalau aku jadi dia, aku pasti akan takut dosa dan teguran dari Tuhan. Thomas berkata, Mr. Donnell sendiri adalah seorang lelaki pekerja keras dan tak macam-macam, tapi dia kurang berpikir saat memilih seorang istri, begitulah."

6

Macam-Macam Jenis Manusia

"Oh, ini seperti satu hari yang jatuh dari surga ya, Diana?" … Anne mendesah bahagia. "Udaranya diliputi keajaiban surgawi. Lihat warna ungu di puncak lembah yang sedang panen itu, Diana. Dan oh, coba cium aroma kayu cemara yang mati! Aroma yang datang dari ceruk kecil yang terang itu, tempat Mr. Eben Wright menebang pohon cemara untuk tiang-tiang pagar. Sungguh anugerah tak terhingga bisa hidup pada hari seindah ini; tapi mencium aroma cemara seperti mencium bau surga. Dua pertiga bagian kalimat itu berasal dari puisi Wordsworth, dan sepertiganya lagi dari Anne Shirley. Tampaknya tidak mungkin ada cemara yang mati di surga, bukan? Tapi entah mengapa, tanpa aroma cemara mati di hutan-hutannya, surga terasa tak akan sempurna. Mungkin di surga nanti kita bisa mencium aroma segar ini tanpa harus ada cemara yang mati. Ya, kupikir akan seperti itu. Aroma yang nikmat ini pastinya adalah jiwa-jiwa cemara … dan tentu saja, di surga hanya akan ada jiwa-jiwa semata."

"Pepohonan tidak memiliki jiwa," bantah Diana yang praktis, "tapi aroma cemara mati memang benar-benar harum. Aku akan membuat sebuah bantal dan mengisinya dengan daun-daun cemara. Sebaiknya kau membuatnya

juga, Anne."

"Ini memang hari yang indah, tapi kita tidak memiliki apa-apa selain tugas yang juga indah di hadapan kita," desah Diana. "Mengapa kau menawarkan diri untuk meminta sumbangan dari para penduduk di jalan ini, Anne? Nyaris semua orang bertemperamen sulit di Avonlea tinggal di sepanjang jalan ini, dan kita mungkin diperlakukan bagaikan kita memohon demi kepentingan kita sendiri. Ini adalah jalan yang terburuk dari semua jalan."

"Ya, kupikir aku akan membuatnya … dan menggunakannya untuk tidur siang. Aku yakin akan bermimpi menjadi seorang *dryad* ruh perempuan yang hidup di dalam pepohonan atau peri hutan. Tapi, dalam menit ini, aku benar-benar bertekad untuk menjadi Anne Shirley, guru sekolah Avonlea, mengendarai kereta di sebuah jalan indah, pada suatu hari yang manis dan bersahabat."

"Ini memang hari yang indah, tapi tugas yang harus kita jalankan nanti tidaklah indah," keluh Diana. "Kenapa sih, kau malah memilih untuk meminta sumbangan di jalan ini, Anne? Hampir semua orang aneh dan pelit di Avonlea tinggal di jalan ini, dan kita mungkin akan diperlakukan seperti pengemis. Ini adalah jalan yang paling buruk."

"Karena itulah aku memilih jalan ini. Tentu saja, Gilbert dan Fred pasti mau menangani jalan ini jika kita memintanya. Tapi, Diana, aku merasa bertanggung jawab atas Kelompok Pengembangan Desa Avonlea, karena akulah yang pertama kali mengusulkannya. Dan tentu saja aku yang harus melakukan hal-hal yang paling tidak menyenangkan. Maaf aku melibatkanmu, tapi kau tidak

perlu mengatakan sepatah kata pun pada orang-orang yang bertemperamen sulit itu. Aku yang akan berbicara … Mrs. Lynde pasti mengatakan aku akan mampu. Mrs. Lynde tidak tahu, apakah dia harus mendukung perkumpulan kita atau tidak. Dia cenderung mendukungnya, saat dia ingat Mr. dan Mrs. Allan juga mendukungnya; tapi, fakta bahwa kelompok pengembangan desa untuk pertama kalinya didirikan di Amerika Serikat membuat Mrs. Lynde menentangnya. Jadi, dia bimbang antara dua pilihan itu dan hanya keberhasilanlah yang akan memenangkan kita di mata Mrs. Lynde.

"Priscilla akan menulis sebuah makalah untuk pertemuan Kelompok Pengembangan kita yang berikutnya, dan kuharap isinya bagus, karena bibinya adalah seorang penulis yang cerdas, dan tidak diragukan lagi, bakat itu menurun dalam keluarga mereka. Aku tidak akan pernah melupakan getaran yang kurasakan saat mengetahui bahwa Mrs. Charlotte E. Morgan adalah bibi Priscilla. Rasanya sangat mengagumkan, aku berteman dengan seorang gadis yang bibinya menulis *Hari-Hari di Edgewood* dan *Taman Kuncup Mawar*."

"Di mana Mrs. Morgan tinggal?"

"Di Toronto. Dan Priscilla berkata, Mrs. Morgan akan berkunjung ke pulau ini musim panas mendatang, dan jika mungkin, Priscilla akan mengusahakan agar kita bisa bertemu dengannya. Itu juga tampaknya terlalu indah untuk menjadi kenyataan tapi itu sesuatu yang menyenangkan untuk dibayangkan saat kita berbaring di tempat tidur."

Kelompok Pengembangan Desa Avonlea sudah berdiri secara resmi. Gilbert Blythe adalah ketuanya, Fred Wright

wakil ketua, Anne Shirley sekretaris, dan Diana Barry adalah bendahara. Para “Pengembang”, begitulah mereka dijuluki, mengadakan pertemuan dua minggu sekali di rumah salah seorang anggotanya. Harus diakui, mereka tidak bisa berharap untuk melakukan banyak pengembangan pada akhir musim seperti ini; tetapi mereka bermaksud untuk merencanakan kampanye musim panas mendatang, mengumpulkan dan mendiskusikan ide-ide, menulis dan membaca makalah-makalah, dan, seperti yang Anne katakan, mengedukasi sentimen publik secara umum.

Tentu saja, ada beberapa tentangan, dan yang lebih menyinggung para Pengembang itu banyak sekali orang yang mengolok-olok mereka. Mr. Elisha Wright dilaporkan telah berkata bahwa nama yang lebih cocok untuk organisasi itu adalah Klub Kontak Jodoh. Mrs. Mirian Sloane menyatakan bahwa para Pengembang bermaksud membajak seluruh sisi jalan dan menanaminya dengan geranium. Mr. Levi Boulter memperingatkan tetangga-tetangganya bahwa para Pengembang mendesak agar semua orang merobohkan rumah mereka dan membangunnya kembali, apabila rencana-rencana mereka disetujui. Mr. James Spencer mengirimkan pesan bahwa dia berharap kemurahan hati para Pengembang untuk meratakan bukit gereja. Eben Wright berkata kepada Anne bahwa dia berharap para Pengembang bisa membujuk Josiah Sloane tua untuk mencukur janggutnya secara teratur. Mr. Lawrence Bell berkata, dia akan melabur lumbung-lumbungnya dengan kapur putih untuk membuat mereka senang, tetapi dia Tidak akan menggantung tirai berenda di jendela-jendela kandang sapinya. Mr. Major Spencer bertanya kepada Clifton Sloane, seorang Pengembang yang mengantarkan susu ke pabrik keju

Carmody, apakah benar semua orang harus mengecat kios susunya dan memasang taplak meja berbordir pada musim panas depan.

Tak peduli pada semua prasangka itu atau justru termotivasi oleh semua prasangka itu Kelompok ini bekerja keras melakukan satu-satunya pengembangan yang bisa mereka lakukan pada musim gugur ini. Pada pertemuan kedua, di ruang tamu Keluarga Barry, Oliver Sloane mengusulkan agar mereka mulai mengumpulkan sumbangan dari masyarakat untuk mengganti atap aula pertemuan dan mengecatnya; Julia Bell mendukungnya, meski merasa kurang nyaman karena menurutnya sikap itu kurang feminin. Gilbert meminta pendapat yang lain. Ternyata semua sepakat, dan Anne mencatat keputusan itu di bukunya. Hal berikutnya adalah membentuk suatu komite perwakilan untuk mengumpulkan sumbangan, dan Gertie Pye, yang bertekad untuk tidak membiarkan Julia Bell mendapatkan seluruh pujian, dengan berani mengusulkan agar Miss Jane Andrews menjadi ketua komite tersebut. Usul ini langsung mendapatkan dukungan dan disetujui dengan suara bulat. Jane membalas kebaikan hati itu dengan mengajak Gertie bergabung dalam komite tersebut, bersama Gilbert, Anne, Diana, dan Fred Wright. Komite itu memilih rute masing-masing dalam suatu pertemuan pribadi. Anne dan Diana akan menyusuri Jalan Newbridge, Gilbert dan Fred ke Jalan White Sands, serta Jane dan Gertie Pye ke Jalan Carmody.

"Karena," Gilbert menerangkan kepada Anne, saat mereka berjalan pulang bersama-sama melewati Hutan Berhantu, "seluruh anggota Keluarga Pye tinggal di jalan Carmody dan mereka tidak akan memberi kita satu sen pun kecuali salah seorang dari mereka sendiri yang meminta sumbangan dari mereka."

Sabtu berikutnya, Anne dan Diana memulai tugas mereka. Mereka berkereta sampai ke ujung jalan, dan mengunjungi rumah satu per satu searah perjalanan pulang. Rumah pertama yang mereka kunjungi adalah tempat tinggal "gadis-gadis Keluarga Andrews".

"Jika Catherine sendirian, kita bisa mendapatkan sesuatu," kata Diana, "tapi, jika Eliza yang ada, kita tidak akan mendapatkan apa-apa."

Eliza ada di sana menyambut mereka dan tampak lebih muram daripada biasanya. Miss Eliza adalah seseorang yang memberikan kesan bahwa kehidupan selalu bersimbah air mata, dan senyum apalagi tawa hanyalah akan menyia-nyiakan energi kehidupan. Gadis-gadis Keluarga Andrews sudah menjadi "gadis" selama lima puluh tahun lebih, dan tampaknya mereka akan terus melajang selama pengembaraan mereka di dunia ini. Catherine, menurut berita, tidak sepenuhnya kehilangan harapan. Namun, Eliza yang terlahir sebagai seorang yang pesimistis, tidak pernah memiliki harapan. Mereka tinggal di sebuah rumah cokelat mungil di sudut cerah, pinggir hutan pohon beech milik Mark Andrews. Eliza adalah jenis orang yang pada musim panas selalu mengeluh bahwa udara terasa sangat panas, tetapi Catherine adalah jenis orang yang berkata dengan ceria bahwa musim dingin terasa indah dan hangat.

Eliza sedang menjahit kerajinan kain perca, bukan karena dibutuhkan, melainkan hanya sebagai protes terhadap Catherine yang sedang merajut renda indah. Eliza mendengarkan dengan kening berkerut, sementara Catherine tersenyum, saat kedua gadis itu menjelaskan tujuan mereka. Namun, setiap kali tatapan Catherine bersirobok dengan Eliza, dia langsung terlihat bersalah dan berusaha menyembunyikan senyumnya; meski beberapa

saat kemudian, senyum itu kembali lagi.

"Jika aku memiliki uang untuk disia-siakan," kata Eliza muram, "aku akan membakar semuanya hanya untuk bersenang-senang; tapi, aku tidak akan memberikannya untuk aula, tidak sesen pun. Tidak ada keuntungan yang bisa didapatkan dari bangunan itu … hanya sebuah tempat bagi anak-anak muda untuk bertemu dan beromong kosong, saat mereka sebaiknya berada di rumah, di tempat tidur masing-masing."

"Oh, Eliza, anak-anak muda pasti gemar bersenang-senang sedikit," Catherine memprotes.

"Aku tidak melihat pentingnya hal itu. KIta tidak pernah mengunjungi aula pertemuan dan tempat-tempat seperti itu saat kita masih muda, Catherine Andrews. Dunia ini semakin hari semakin buruk."

"Kupikir, dunia semakin baik," bantah Catherine dengan tegas.

"KAU pikir!" hina Miss Eliza. "Pikiranmu tidak penting, Catherine Andrews. Fakta adalah fakta."

"Yah, aku selalu senang melihat sisi baiknya, Eliza."

"Tidak ada sisi baiknya."

"Oh, sebetulnya ada," pekik Anne, yang tidak dapat menahan pendapat untuk dirinya sendiri. "Sebenarnya, ada begitu banyak sisi baik, Miss Andrews. Dunia ini benar-benar tempat yang indah."

"Kau tidak akan memiliki penilaian tinggi seperti itu jika kau sudah hidup selama diriku," tukas Miss Eliza masam, "dan kau tidak akan begitu antusias untuk mengembangkannya juga. Bagaimana kabar ibumu, Diana? Sepertinya dia terlihat semakin kacau akhir-akhir ini. Dia benar-benar tampak kelelahan. Dan berapa lama lagi

Marilla akan buta sepenuhnya, Anne?"

"Menurut dokter, matanya tidak akan semakin memburuk jika dia sangat berhati-hati," gumam Anne.

Eliza menggelengkan kepala.

"Para dokter selalu berbicara seperti itu, agar orang-orang tetap optimistis. Jika aku jadi Marilla, aku tidak akan terlalu banyak berharap. Yang terbaik adalah bersiap-siap menghadapi kemungkinan terburuk."

"Tapi, bukankah kita bisa bersiap-siap menghadapi kemungkinan terbaik juga?" Anne memohon. "Kemungkinan terbaik bisa saja terjadi, seperti halnya kemungkinan terburuk."

"Dalam pengalamanku tidak, dan aku sudah berusia lima puluh tujuh tahun, dibandingkan dengan usiamu yang baru enam belas tahun," tukas Eliza. "Kalian sudah mau pergi, ya? Yah, kuharap perkumpulan kalian yang baru mampu mencegah Avonlea semakin memburuk, tapi aku tidak terlalu banyak berharap."

Anne dan Diana berpamitan dengan lega, kemudian berlalu secepat kuda mereka bisa menderap. Saat mereka menyusuri belokan di bawah hutan *beech*, sesosok perempuan montok tampak berlari menyeberangi padang penggembalaan Mr. Andrews, melambai-lambai penuh semangat. Itu adalah Catherine Andrews yang terengah-engah dan sulit bicara, tetapi dia menyelipkan dua keping koin dua puluh lima sen ke tangan Anne.

"Ini kontribusiku untuk mengecat aula pertemuan," engahnya. "Aku ingin memberi kalian satu dolar, tapi aku tidak berani mengambil lebih banyak dari uang penjualan telurku, karena Eliza akan tahu. Aku benar-benar tertarik dengan perkumpulan kalian, dan aku yakin kalian akan

melakukan banyak perubahan baik. Aku adalah seorang optimis. Aku Harus menjadi seseorang yang optimis bila tinggal bersama Eliza. Aku harus buru-buru kembali sebelum dia mencari-cariku … dia pikir aku sedang memberi makan ayam. Kuharap kalian berhasil mengumpulkan sumbangan, dan jangan berkecil hati mendengar kata-kata Eliza. Dunia ini Memang semakin baik … sudah pasti.”

Rumah berikutnya adalah kediaman Daniel Blair.

“Nah, kalau ini bergantung apakah istrinya ada di rumah atau tidak,” kata Diana, saat mereka melaju di jalan kecil tak rata. “Jika istrinya ada, kita tak akan mendapatkan satu sen pun. Semua orang berkata Dan Blair tidak berani memangkas rambut tanpa meminta izin istrinya; dan sudah pasti, istrinya orang yang sangat irit, kalau tak bisa dibilang kikir. Mrs. Blair berkata, keadilan lebih penting daripada kedermawanan. Tapi, Mrs. Lynde berkata, terlalu irit dan dermawan tak akan pernah menjadi sifatnya.”

Anne menceritakan pengalaman mereka di kediaman Keluarga Blair kepada Marilla malam itu.

“Kami menambatkan kuda, kemudian mengetuk pintu dapur. Tidak ada yang menyambut, tapi pintu terbuka, dan kami mendengar seseorang di dapur berteriak-teriak. Kami tidak bisa mendengar ucapannya, tapi Diana berkata, dari nadanya itu adalah suara umpatan. Aku tak percaya Mr. Blair menyumpah-nyumpah, karena dia selalu begitu pendiam dan lemah lembut; tapi sepertinya dia benar-benar baru saja mengalami peristiwa yang sangat mengesalkan hatinya, Marilla. Karena, saat lelaki malang itu muncul di pintu, dengan wajah semerah bit, keringat mengucur, dia mengenakan salah satu celemek kain genggang besar milik istrinya. ‘Aku tidak dapat melepaskan benda sialan ini,’ katanya, ‘karena talinya terikat dengan simpul mati dan aku

tidak bisa melepaskannya. Jadi, kalian harus memaklumi keadaanku, Nona-Nona.'

Kami memohon kepadanya agar tidak perlu mengkhawatirkan hal itu, lalu masuk dan duduk. Mr. Blair juga duduk; dia memutar celemek ke punggungnya lalu menggulungnya, tapi dia tampak sangat malu dan khawatir sehingga aku merasa iba kepadanya. Diana juga berkata dia khawatir kami berkunjung pada waktu yang sangat tidak tepat. 'Oh, tidak sama sekali,' kata Mr. Blair, berusaha tersenyum kau tahu, dia selalu sangat sopan 'Aku sedikit sibuk … bersiap-siap untuk memanggang kue. Istriku mendapatkan telegram hari ini bahwa saudara perempuannya dari Montreal akan datang nanti malam, dan dia sedang pergi ke stasiun untuk menjemputnya. Dia meninggalkan pesan untukku agar membuatkan kue untuk minum teh. Dia menuliskan resepnya dan memberi tahu apa yang harus kulakukan, tapi aku sudah melupakan setengah petunjuknya. Dan di situ tercantum, "rasa bergantung selera". Apa artinya itu? Bisakah kalian memberi tahu? Dan bagaimana jika seleraku tidak sama dengan selera orang lain? Apakah sesendok makan vanilla cukup untuk sebuah *cake* lapis yang kecil?'

"Aku semakin lebih iba terhadap lelaki malang itu. Tampaknya, dia sama sekali tidak berada dalam kondisi layak seperti biasa. Aku pernah mendengar cerita tentang suami-suami yang lemah, dan sekarang kupikir aku berhadapan dengan salah satunya. Di bibirku sudah akan terucap, 'Mr. Blair, jika Anda memberi kami sumbangan untuk aula, aku akan membereskan urusan kue itu untuk Anda.' Tapi, tiba-tiba aku berpikir, sungguh tidak sopan tawar-menawar dengan orang yang sedang kesusahan.

Jadi, aku menawarkan diri untuk membuatkan adonan kue baginya, tanpa syarat sama sekali. Dia terlonjak gembira mendengar tawaranku. Dia berkata, dia terbiasa membuat roti sendiri sebelum menikah, tapi dia sepertinya tidak akan mampu membuat kue dan dia benci jika harus mengecewakan istrinya.

"Dia mengambilkan sebuah celemek lagi untukku. Diana mengocok telur, dan aku mengaduk adonannya. Mr. Blair berlari-lari dan mengambilkan kami bahan-bahannya. Dia telah melupakan celemeknya, dan saat dia berlari, celemek itu melambai-lambai di belakangnya. Diana berkata, dia nyaris mati karena geli melihatnya. Mr. Blair bilang dia bisa memanggang kue dengan baik dia sudah terbiasa melakukannya kemudian, dia menanyakan maksud kami, dan menyumbangkan empat dolar. Jadi, kau lihat bagaimana kami mendapatkan balasan. Meskipun dia tidak memberi kami sesen pun, aku selalu merasa bahwa kami telah melakukan kebaikan dengan menolong lelaki malang itu."

Rumah Theodore White adalah tempat perhentian berikutnya. Baik Anne maupun Diana belum pernah ke sana sebelumnya, dan mereka hanya pernah berkenalan sekilas dengan Mrs. Theodore, yang tidak biasa bersikap ramah. Apakah mereka harus mengetuk pintu belakang atau pintu depan? Sementara mereka berdiskusi sambil berbisik, Mrs. Theodore muncul di pintu depan dengan setumpuk koran. Dengan perlahan, dia menata lembar-lembar koran itu di lantai beranda dan anak tangganya, kemudian di sepanjang jalan setapak hingga tepat ke kaki para tamunya yang terpana.

"Tolong, maukah kalian menggosok kaki kalian dengan hati-hati di rumput, kemudian berjalan di atas koran-koran

ini?" tanyanya cemas. "Aku baru saja menyapu seluruh rumah dan aku tidak mau ada kotoran yang masuk. Jalan setapak ini benar-benar berlumpur sejak hujan kemarin."

"Jangan berani-berani tertawa," Anne berbisik memperingatkan Diana, saat mereka melangkah di sepanjang barisan koran itu. "Dan aku memohon kepadamu, Diana, jangan tatap aku, tak peduli apa pun yang dia katakan. Karena jika kau menatapku, aku tidak akan mampu menahan wajahku agar tetap serius."

Lembar-lembar koran itu terhampar hingga menyeberangi ruang depan menuju sebuah ruang tamu yang sangat rapi dan tak bernoda. Mrs. White mendengarkan mereka dengan sopan, hanya menyela dua kali, sekali untuk mengejar seekor lalat yang kurang ajar, dan sekali lagi untuk memungut sehelai kecil rumput yang jatuh ke karpet dari gaun Anne. Anne merasa sangat bersalah; namun Mrs. White berkata dia akan menyumbangkan dua dolar dan langsung memberikannya … "untuk mencegah kita kembali ke sana lagi, kurasa," kata Diana saat mereka pergi. Mrs. White mengumpulkan kertas-kertas koran itu sebelum mereka melepaskan tambatan kuda poni, dan saat keluar dari pekarangan, mereka melihat wanita itu sibuk mengayunkan sapu di ruang depan.

"Aku selalu mendengar jika Mrs. Theodore White adalah perempuan paling rapi sedunia, dan aku percaya setelah peristiwa tadi," kata Diana, melepaskan tawa setelah mereka jauh dari rumah White.

"Untung dia tidak memiliki anak," kata Anne serius. "Pasti akan sangat mengerikan, tak terbayangkan

penderitaan bagi anak-anaknya jika dia memilikinya."

Di rumah Keluarga Spencer, Mrs. Isabella Spencer membuat mereka sedih karena mengatakan sesuatu yang menyebalkan tentang semua orang di Avonlea. Mr. Thomas Boulter menolak untuk memberikan apa-apa, karena aula pertemuan itu, saat dibangun dua puluh tahun yang lalu, tidak didirikan di tempat yang dia rekomendasikan. Mrs. Esther Bell, yang tampak sangat sehat, menghabiskan waktu setengah jam untuk menceritakan seluruh pegal dan sakitnya secara mendetail, dan dengan sedih memberikan lima puluh sen karena dia tidak akan ada lagi tahun depan … tidak, dia sudah akan dikubur.

Namun, penerimaan terburuk yang mereka alami adalah di rumah Simon Fletcher. Saat kereta mereka memasuki pekarangan, mereka melihat dua wajah mengintip dari jendela beranda. Tetapi, meski mereka mengetuk pintu serta menunggu dengan sabar dan penuh keteguhan, tidak ada yang membuka pintu. Dua gadis itu pergi dari rumah Simon Fletcher dengan kesal. Bahkan Anne mengakui bahwa keteguhannya mulai goyah. Namun, keadaan berbalik setelah itu. Kediaman beberapa Keluarga Sloane menjadi tujuan berikutnya, dan mereka memberikan sumbangan cukup banyak. Setelahnya hingga akhir, perjalanan mereka berjalan lancar, hanya ada beberapa halangan. Rumah yang terakhir mereka kunjungi adalah milik Robert Dickson, di dekat jembatan danau kecil. Mereka singgah beberapa saat untuk minum teh di sana, meskipun mereka hampir tiba di rumah, karena tak ingin menyinggung Mrs. Dickson, yang memiliki reputasi sebagai

perempuan yang sangat “sangat peka”.

Sementara mereka di sana, Mrs. James White tua datang.

“Aku baru saja dari rumah Lorenzo,” umumnya. “Lorenzo adalah lelaki paling bangga di Avonlea menit ini. Coba tebak? Seorang bayi lelaki yang baru lahir di sana … setelah tujuh anak perempuan, akhirnya dia berhasil juga.”

Tiba-tiba terlintas sebuah gagasan di kepala Anne, dan saat mereka pergi, dia berkata, “Aku akan langsung ke rumah Lorenzo White.”

“Tapi, dia tinggal di Jalan White Sands dan cukup jauh dari sini,” Diana memprotes. “Gilbert dan Fred yang akan meminta sumbangan darinya.”

“Mereka tidak akan pergi ke sana hingga Sabtu depan, dan saat itu sudah terlambat,” kata Anne tegas. “Peristiwa bahagia itu nanti sudah basi. Lorenzo White sangat pelit, tapi dia akan menyumbangkan Apapun saat ini. Kita tidak boleh membiarkan kesempatan emas ini lepas, Diana.” Dan hasilnya tepat seperti ramalan Anne. Mr. White menemui mereka di pekarangan, tersenyum lebar bagaikan matahari cerah. Saat Anne meminta sumbangan, dia menyetujui dengan antusias.

“Pasti, pasti. Tulis saja aku akan menyumbang satu dolar lebih banyak daripada sumbangan tertinggi yang telah kalian dapatkan.”

“Kalau begitu lima dolar … Mr. Daniel Blair menyumbangkan empat dolar,” kata Anne, setengah khawatir. Tetapi, Lorenzo bergeming.

“Kalau begitu lima dolar … dan ini uangnya, langsung kuberikan. Sekarang, aku ingin kalian masuk ke rumah. Ada sesuatu di sana yang sangat layak dilihat … sesuatu yang baru dilihat oleh segelintir orang. Masuk saja dan berikan

pendapat Kalian."

"Apa yang akan kita katakan jika bayinya tidak lucu?" bisik Diana khawatir saat mereka mengikuti Lorenzo yang bersemangat masuk ke dalam rumah.

"Oh, pasti ada suatu hal yang menyenangkan untuk dikatakan," kata Anne santai. "Selalu begitu jika kita melihat bayi."

Namun, bayinya Memang lucu, dan Mr. White merasa lima dolarnya layak untuk pujian tulus para gadis itu terhadap si pendatang baru mungil yang montok. Tetapi, itu adalah saat pertama, terakhir, dan sekali-kalinya Lorenzo White pernah menyumbang untuk apa pun.

Anne, meskipun kelelahan, melakukan satu lagi usaha untuk kepentingan umum malam itu, dengan menyeberangi ladang untuk menemui Mr. Harrison. Seperti biasa, Mr. Harrison sedang mengisap pipa di beranda bersama Ginger di sampingnya. Meskipun sebenarnya dia termasuk penduduk Jalan Carmody, tetapi Jane dan Gertie, yang tidak terlalu mengenalnya kecuali dari laporan-laporan yang meragukan, dengan gugup telah memohon Anne untuk meminta sumbangan dari Mr. Harrison.

Namun, Mr. Harrison langsung menolak untuk menyumbangkan uang satu sen pun, dan seluruh siasat Anne sia-sia belaka.

"Tapi, kupikir Anda mendukung kelompok kami, Mr. Harrison," Anne berkata murung.

"Memang … memang … tapi dukunganku tidak sedalam kantungku, Anne."

"Kalau aku menemui beberapa lagi kejadian seperti yang kualami hari ini, aku pasti akan jadi orang pesimis seperti Miss Eliza Andrews," Anne berkata kepada bayangannya di cermin loteng timur, sebelum pergi tidur.

7

Tanggung Jawab yang Harus Dipikul

"Ada apa?" tanya Gilbert, yang baru tiba di pintu dapur yang terbuka, dan mendengar desahan Anne.

Anne tersipu, lalu menyembunyikan tulisannya di bawah beberapa karangan tugas sekolah.

"Tidak ada, kok. Aku hanya berusaha menuliskan beberapa pikiranku, seperti yang disarankan oleh Profesor Hamilton, tapi tulisan-tulisan itu tidak memuaskanku. Semua tampak begitu kaku dan konyol jika langsung dituliskan di kertas. Imajinasi bagaikan bayangan … kita tidak dapat mengurung mereka, karena mereka adalah hal-hal yang liar dan selalu menari-nari. Tapi kupikir suatu hari aku bisa mempelajari rahasianya, jika terus berusaha. Aku tidak memiliki banyak waktu luang yang menyenangkan, kau tahu. Saat aku selesai mengoreksi latihan-latihan dan karangan-karangan di sekolah, belum tentu aku merasa ingin menuliskan ide-ideku sendiri."

"Kau berhasil dengan gemilang di sekolah, Anne. Semua anak menyukaimu," kata Gilbert sambil duduk di undakan batu.

"Tidak, tidak semuanya. Anthony Pye tidak dan Tidak

Akan Pernah menyukaiku. Yang lebih buruk lagi, dia tidak menghormatiku … sama sekali tidak. Dia hanya membuatku terus khawatir dan kuakui, itu sangat membuatku takut. Bukan karena dia sangat nakal … dia hanya sedikit bandel, tapi tidak lebih buruk daripada anak-anak lain. Dia jarang tidak mematuhiku; tapi dia patuh sambil cemberut, menunjukkan ketidaksetujuan, seakan kata-kataku sama sekali tidak berarti baginya … dan itu berpengaruh buruk pada anak-anak lain. Aku sudah mencoba segala cara untuk mengambil hatinya, tapi aku khawatir tidak akan pernah berhasil. Aku ingin melakukannya, karena dia sebenarnya adalah anak laki-laki yang manis meskipun dia Seorang Pye, dan aku bisa menyukainya jika dia mengizinkanku."

"Mungkin itu hanya akibat apa yang dia dengar di rumah."

"Tidak sepenuhnya begitu. Anthony adalah seorang anak yang mandiri dan memiliki pendapatnya sendiri tentang segala hal. Dia selalu menganggap para guru lelaki lebih baik dan guru-guru perempuan tidak ada gunanya. Yah, kita akan melihat apa yang bisa dilakukan oleh kesabaran dan kebaikan hati. Aku senang mengatasi berbagai kesulitan, dan mengajar adalah pekerjaan yang benar-benar menarik. Paul Irving yang membuatku merasa begitu meskipun banyak masalah lain. Anak itu benar-benar sempurna, Gilbert, dan juga seorang genius. Aku yakin, dunia akan mendengar karyanya suatu hari," Anne menyimpulkan dengan yakin.

"Aku juga senang mengajar," kata Gilbert. "Bisa dibilang mengajar adalah latihan yang baik. Kau tahu, Anne, aku belajar lebih banyak saat mengajar pikiran-pikiran muda

di White Sands selama beberapa minggu ini daripada saat aku belajar sendiri selama bertahun-tahun di sekolah. Sepertinya kita semua akan berhasil dengan cukup baik. Orang-orang Newbridge juga menyukai Jane, kudengar, dan kupikir para penduduk White Sands lumayan puas dengan pelayanmu yang rendah hati ini … semua, kecuali Mr. Andrew Spencer. Aku bertemu dengan Mrs. Peter Blewett saat pulang tadi malam dan dia berkata kepadaku bahwa dia pikir sudah menjadi tugasnya untuk memberitahuku bahwa Mr. Spencer tidak menyetujui metode-metode mengajarku."

"Kau pernah memerhatikan, tidak," tanya Anne, "saat orang-orang berkata, sudah menjadi tugas mereka untuk memberi tahu sesuatu kepadamu, kau harus bersiap-siap menerima sesuatu yang tidak menyenangkan? Mengapa sepertinya mereka tidak pernah berpikir, sudah menjadi tugas mereka untuk memberi tahu hal-hal menyenangkan yang mereka dengar tentang dirimu? Mrs. H. B. Donnell datang lagi ke sekolah kemarin dan berkata kepadaku, dia pikir sudah menjadi tugasnya untuk memberitahuku bahwa Mrs. Harmon Andrew tidak menyetujui aku membacakan dongeng-dongeng peri kepada anak-anak, dan bahwa Mr. Rogerson berpikir kemajuan Prillie dalam aritmetika kurang cepat. Jika Prillie tidak menghabiskan waktu terlalu banyak untuk melirik anak-anak lelaki dari balik batu tulisnya, pasti dia bisa lebih baik. Aku merasa cukup yakin jika Jack Gillis yang mengerjakan tugas penjumlahan Prillie, meski aku tidak pernah bisa memergokinya langsung."

"Apakah kau berhasil membuat putra harapan Mrs. Donnell untuk menerima namanya yang suci?"

"Ya," Anne tertawa, "tapi itu benar-benar sebuah tugas yang sulit. Awalnya, saat aku memanggilnya 'St. Clair', dia tidak menyahut hingga aku mengulanginya dua atau tiga

kali. Lalu, saat anak-anak lain menyenggolnya, dia akan menoleh dengan ekspresi kesal, seakan mengatakan kalau aku memanggilnya John atau Charlie, maka dia pasti tak akan menyadari bahwa yang kumaksud adalah dia. Jadi, aku menahannya suatu sore sepulang sekolah dan berbicara baik-baik kepadanya. Kukatakan bahwa ibunya ingin aku memanggilnya St. Clair, dan aku tidak bisa menolak keinginan itu. Dia mengerti saat aku menjelaskan semuanya dia adalah bocah kecil yang berpikiran sangat logis—dan dia berkata, aku bisa memanggilnya St. Clair, tapi dia akan "membabat" anak mana pun yang berusaha memanggilnya begitu. Tentu saja, aku harus menegurnya lagi karena dia menggunakan bahasa yang kurang pantas. Sejak saat itu, aku memanggilnya St. Clair dan anak-anak lain memanggilnya Jake, dan segalanya berjalan lancar. Dia berkata kepadaku bahwa dia ingin menjadi tukang kayu, tapi Mrs. Donnell berkata, aku harus berusaha membuat St. Clair menjadi seorang profesor di perguruan tinggi."

Pembicaraan tentang perguruan tinggi memunculkan topik baru dalam pikiran Gilbert, dan selama beberapa saat mereka membicarakan rencana-rencana dan keinginan-keinginan mereka serius, jujur, penuh harapan, seperti anak muda mana pun yang sangat menyukai perbincangan tentang masa depan terbentang yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan menakjubkan.

Gilbert akhirnya memutuskan bahwa dia ingin menjadi seorang dokter.

"Itu adalah sebuah profesi yang hebat," katanya antusias. "Seorang lelaki harus berusaha meraih sesuatu sepanjang hidupnya … bukankah ada seseorang yang mengatakan bahwa seorang lelaki bagaikan seekor binatang yang sedang bertarung? Dan aku ingin memerangi penyakit, kesakitan, dan ketidakpedulian … yang semuanya saling

berhubungan. Aku ingin bekerja keras dan jujur di dunia ini, Anne … ikut berperan dalam menambah pengetahuan dunia yang sejak dulu telah dikumpulkan dan dilengkapi oleh orang-orang yang hidup sebelum kita. Para pendahulu itu telah melakukan banyak hal baik bagiku, sehingga aku ingin menunjukkan rasa terima kasihku dengan melakukan sesuatu bagi orang-orang yang hidup setelah masaku. Bagiku, tampaknya itu satu-satunya cara seseorang untuk bisa bersikap adil dalam tugasnya terhadap umat manusia.”

“Aku ingin menambahkan beberapa keindahan dalam hidup,” kata Anne sambil menerawang. “Aku tidak bermaksud ingin membuat orang-orang Tahu lebih banyak … meskipun aku tahu, itu Memang ambisi yang paling terhormat. Tapi, aku ingin membuat mereka menikmati waktu yang lebih menyenangkan karenaku … untuk memiliki sedikit pikiran menyenangkan atau bahagia, yang tidak akan pernah ada jika aku tidak terlahir.”

“Kupikir saat ini pun kau telah berhasil mewujudkan ambisi itu setiap hari,” kata Gilbert penuh kekaguman.

Dan dia memang benar. Anne adalah salah seorang anak yang dilahirkan dengan bakat ceria penuh cahaya. Jika dia bertemu dengan seseorang atau makhluk hidup lainnya, sebuah senyuman atau sepatah kata yang terlontar darinya terasa bagaikan sinar matahari yang membuat orang merasa memiliki harapan, keindahan, dan kebaikan.

Akhirnya, Gilbert berdiri dengan penuh sesal.

“Yah, aku harus pergi ke rumah Keluarga MacPhersons. Moody Spurgeon pulang dari Queen hari ini sampai Minggu, dan dia membawakan sebuah buku yang dipinjamkan oleh Profesor Boyd kepadaku.”

"Dan aku harus membuatkan teh untuk Marilla. Dia sedang pergi menemui Mrs. Keith sore ini, dan dia akan segera kembali."

Anne sudah selesai mempersiapkan hidangan minum teh saat Marilla pulang; perapian berderak ceria, sebuah vas berisi tanaman pakis yang memutih karena hawa beku dan daun-daun *mapel* berwarna merah delima menghiasi meja, dan aroma nikmat daging ham serta roti bakar menguar di udara. Namun, Marilla membenamkan diri ke kursinya sambil mendesah keras.

"Apakah matamu membuatmu kesulitan? Apakah kepalamu sakit?" tanya Anne dengan gelisah.

"Tidak. Aku hanya lelah … dan khawatir. Ini soal Mary dan anak-anak itu … keadaan Mary semakin memburuk … dia tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Dan tentang si kembar, aku tidak tahu bagaimana keadaan mereka nanti."

"Apakah sudah ada kabar dari paman mereka?"

"Ya, Mary sudah menerima surat darinya. Dia sedang bekerja di sebuah kamp penebangan kayu dan 'terikat ke sana', apa pun artinya itu. Tapi, dia berkata, dia tidak mungkin membawa anak-anak itu hingga musim semi. Dia berharap bisa menikah pada musim semi dan akan pulang untuk membawa mereka; tapi dia berkata, Mary harus meminta salah satu tetangganya untuk mengasuh mereka selama musim dingin. Mary berkata, dia tidak bisa meminta bantuan pada tetangganya. Mary tidak pernah bisa cocok dengan orang-orang Grafton Timur. Dan kesimpulannya, Anne, aku yakin Mary ingin aku membawa anak-anak itu … dia tidak berkata begitu, tapi Tampak menginginkannya."

"Oh!" Anne mengatupkan kedua tangannya penuh gairah. "Dan tentu saja kau akan membawa mereka,

bukan?”

“Aku belum mengambil keputusan,” kata Marilla cepat. “Aku tidak terburu-buru memutuskan hal-hal tertentu seperti dirimu, Anne. Hubungan sepupu generasi ketiga tidaklah terlalu dekat. Dan tanggung jawab untuk mengasuh dua anak berusia enam tahun sangat mengerikan … apalagi mereka kembar.”

Marilla beranggapan bahwa anak-anak kembar selalu dua kali lebih nakal daripada satu anak.

“Anak-anak kembar sangat menarik … setidaknya satu pasangan kembar,” kata Anne. “Hanya saja, jika ada dua atau tiga pasang kembar, keadaan jadi monoton. Dan kupikir, sungguh menyenangkan bagimu memiliki sesuatu yang bisa menghiburmu, saat aku sedang berada di sekolah.”

“Kupikir tidak akan terlalu banyak hiburan … lebih banyak kekhawatiran dan kelelahan, kurasa. Jika mereka berusia sama dengan saat aku mengadopsimu dulu sepertinya itu tidak akan terlalu berisiko. Aku tidak terlalu berkeberatan dengan Dora … dia tampak baik dan tenang. Tapi, Davy adalah tantangan.”

Anne sangat menyukai anak-anak kecil dan hatinya sangat mendambakan si kembar Keith itu. Kenangan akan masa kecilnya sendiri yang tidak dipedulikan masih terbayang jelas dalam benaknya. Dia tahu, satu-satunya kelemahan Marilla adalah keyakinan teguh terhadap hal-hal yang memang dia anggap sudah jadi tanggung jawab dan tugasnya. Dan Anne dengan lihai mengarahkan argumen-argumennya ke sana.

“Jika Davy nakal, bukankah itu alasan yang lebih kuat agar dia mendapatkan pendidikan yang bagus, Marilla? Jika kita tidak mengambil mereka, kita tidak tahu siapa yang

akan mendidik mereka, atau pengaruh macam apa yang akan mengelilingi mereka. Bagaimana kalau kedua anak itu diasuh tetangga sebelah Mrs. Keith, keluarga Sprott? Mrs. Lynde berkata jika Henry Sprott adalah orang paling tidak taat yang pernah hidup, dan kita tidak bisa memercayai apa pun yang dikatakan anak-anaknya. Bukankah mengerikan jika si kembar harus mempelajari hal-hal seperti itu? Atau, mungkin mereka pergi ke Keluarga Wiggins. Mrs. Lynde berkata, Mr. Wiggins menjual apa pun yang bisa dijual dari tempat itu dan tidak bisa memberi makan keluarganya. Kau tidak akan suka jika kerabatmu kelaparan, bahkan meskipun mereka hanya sepupu generasi ketiga, bukan? Bagiku, Marilla, tampaknya sudah menjadi tugasmu untuk mengasuh mereka."

"Kupikir memang begitu," Marilla menyetujui dengan muram. "Kupikir aku akan memberi tahu Mary bahwa aku akan mengambil mereka. Kau tidak perlu terlihat sepuas itu, Anne. Ini berarti akan banyak sekali pekerjaan tambahan untukmu. Aku tidak bisa menjahit dan menambal karena mataku, jadi kau yang harus memerhatikan pembuatan dan perawatan pakaian mereka. Dan kau tidak menyukai kegiatan menjahit."

"Aku membencinya," kata Anne dengan tenang, "tapi jika kau bersedia menerima anak-anak itu karena perasaan tanggung jawabmu, aku bisa menjahit untuk mereka juga karena perasaan tanggung jawabku. Kadang, baik juga bagi orang untuk terpaksa melakukan apa yang tidak disukainya .... selama itu tidak berlebihan."

8

Marilla Mengadopsi si Kembar

"Itu Marilla, pulang dari pemakaman," dia berkata kepada suaminya, yang tergolek di sofa dapur. Thomas Lynde akhir-akhir ini lebih sering berbaring di sofa dan terlihat lebih mudah lelah, tetapi Mrs. Rachel, yang pengamatannya sangat tajam terhadap segala sesuatu di luar rumahnya sendiri, tidak terlalu menyadarinya. "Dan dia membawa anak-anak kembar itu bersamanya, … ya, itu Davy yang membungkuk di dasbor kereta dan berusaha meraih ekor kuda poni, dan Marilla menariknya agar mundur. Dora duduk di bangku serapi yang bisa kita harapkan. Dia selalu tampak bagaikan baru saja dikanji dan disetrika rapi. Yah, Marilla yang malang akan sangat sibuk musim dingin ini pastinya. Tetap saja, aku tidak tahu apa yang bisa dia lakukan selain membawa mereka, dalam situasi seperti ini, dan dia akan memiliki Anne untuk membantunya. Anne tertarik setengah mati terhadap seluruh urusan ini, dan harus kuakui dia pintar mengambil hati anak-anak. Ya Tuhan, rasanya baru kemarin Matthew yang malang membawa Anne pulang, dan semua orang menertawakan ide Marilla mengangkat seorang anak. Dan sekarang, dia mengadopsi sepasang anak kembar. Kita tidak pernah bisa berhenti terkejut hingga akhir hayat."

Kuda poni itu berderap melintasi jembatan di Lynde's Hollow dan sepanjang jalan sempit Green Gables. Wajah Marilla tampak suram. Grafton Timur berjarak enam belas kilometer dari situ dan Davy Keith tampaknya memang tak bisa berhenti bergerak. Marilla tidak mampu membuatnya duduk diam dan cemas setengah mati sepanjang jalan kalau-kalau Davy jatuh dari kereta dan mematahkan lehernya sendiri, atau terjatuh melewati dasbor ke bawah kaki-kaki kuda poninya. Putus asa, Marilla akhirnya mengancam akan mencambuk Davy jika mereka sudah tiba di rumah. Mendengar itu, Davy memanjat ke pangkuannya, tidak memedulikan tali kekang yang Marilla pegang, lalu melingkarkan lengan montoknya di leher Marilla dan memeluknya erat-erat, penuh sayang.

"Aku nggak percaya kau serius," katanya, mengecup pipi keriput Marilla. "Kau Nggak seperti orang yang mencambuk anak kecil cuma karena dia nggak bisa diem.Emang sulit kan, kalau diem saja waktu kau seumur aku?"

"Tidak, aku selalu diam jika disuruh," kata Marilla, berusaha tegas, meskipun dia merasa hatinya luluh di bawah sentuhan penuh kasih Davy yang impulsif.

"Itu sih, karena kau perempuan," kata Davy, bergerak kembali ke tempatnya setelah sekali lagi memeluk Marilla. "Tapi kau dulu pasti Pernah jadi anak perempuan kecil. Lucu deh, ngebayangin kau dulu jadi anak kecil. Dora emang bisa duduk diem ... tapi nggak seru kalau kau diem aja. Kayaknya jadi anak perempuan nggak asyik. Sini deh, Dora, kuajak main yang lebih asyik."

Metode Davy untuk "ngajak main yang asyik" adalah menjambak rambut ikal Dora. Dora memekik, kemudian menangis.

“Bagaimana kau bisa menjadi bocah senakal ini saat ibumu yang malang baru saja dibaringkan di makamnya?” keluh Marilla putus asa.

“Tapi ibuku lega lho, bisa meninggal,” sahut Davy penuh rahasia. “Aku tahu, karena dia sendiri yang bilang . Ibu lelah banget karena sakit. Kami ngomong lama malam sebelum dia meninggal. Ibu bilang kau membawaku dan Dora selama musim dingin, dan aku harus jadi anak baik. Aku mau jadi anak baik, tapi emangnya anak baik nggak boleh bergerak dan harus duduk diem terus? Ibu juga bilang, aku harus baik ke Dora dan membelanya, dan aku akan melakukan itu.”

“Apakah menarik rambutnya adalah sikap yang baik?”

“Yah, tapi aku nggak akan biarin orang lain menjambaknya,” jawab Davy, mengepalkan tinjunya penuh tekad. “Coba saja kalau berani. Lagian itu tadi nggak sakit-sakit amat, kok ... Dora nangis kar’na dia kan, perempuan. Untung aja aku anak laki-laki, tapi sayang aku kembar. Kalau adik si Jimmy Sprott ngelawan, Jimmy cuma bilang. ‘Aku lebih tua, jadi lebih tau,’ dan Adiknya langsung diem. Tapi, aku nggak bisa bilangin itu ke Dora padahal dia nggak’ pernah mau ikut mauku. Boleh ya, aku yang nyetir kreta, bentaaar aja, aku kan, laki-laki.”

Marilla sangat bersyukur saat dia sudah melaju memasuki pekarangan rumahnya sendiri. Di sana, angin malam musim gugur menari-nari bersama dedaunan yang kecokelatan. Anne menunggu di gerbang untuk menyambut mereka dan mengangkat si kembar. Dora bersikap tenang saat diberi kecupan, tetapi Davy membalas sambutan Anne dengan salah satu pelukannya yang penuh kasih dan pengumuman gembira, “Halo, aku Mr. Davy Keith.”

Di meja, saat makan malam, Dora bersikap bagaikan seorang perempuan kecil terhormat, tetapi tingkah laku

Davy tidak terlalu terpuji.

"Aku lapar banget, jadi nggak sempat makan sopan-sopan," katanya saat Marilla menegurnya. "Dora nggak selapar aku. Banyak banget kegiatan yang aku lakuin pas ke sini tadi, kan? Wah, kue ini enak banget dan empuk. Kami udah lamaaa banget nggak makan kue karena Ibu sakit melulu dan Mrs. Sprott bilang dia terlalu repot ngelakuin yang lain selain manggang roti buat kami. Dan Mrs. Wiggins nggak pernah masukin buah plum ke dalam kuenya. Payah banget dia! Minta sepotong lagi, dong!"

Marilla pasti menolak, tetapi Anne mengiriskan potongan kue kedua Davy sembari mengingatkan bahwa anak itu harus mengucapkan "terima kasih". Davy hanya menyeringai dan menggigit sepotong besar. Setelah potongan kue keduanya habis, baru dia berkata. "Kalau dikasih satu lagi, aku mau 'bertrima kasih'."

"Tidak, kau sudah cukup banyak makan kue," kata Marilla dengan nada yang dikenal Anne dan nanti juga akan dikenali oleh Davy sebagai keputusan akhir yang tak bisa ditawar.

Davy mengedipkan mata kepada Anne, kemudian, membungkuk di atas meja, menyambar kue Dora dari tangan kembarannya, yang baru dicuil sedikit. Lalu, dia membuka mulutnya lebar-lebar, dan memasukkan seluruh potongan kue ke dalamnya. Bibir Dora bergetar dan Marilla tidak dapat berkata apa-apa saking terkejutnya. Anne langsung berseru, dengan ekspresi "guru sekolah"-nya yang terbaik, "Oh, Davy, pria terhormat tidak melakukan hal-hal seperti itu."

"Emang nggak," sahut Davy, begitu dia bisa bicara setelah menelan kuenya, "tapi aku bukan pria kehormat."

"Tapi, tidakkah kau ingin menjadi pria terhormat?" tanya Anne yang terkejut.

"Tentu aja. Tapi kau nggak bisa jadi pria kehormat kalau belum gede."

"Oh, tentu saja kau bisa," Anne bersikeras, berpikir bahwa sekarang adalah kesempatan bagus untuk menanamkan nilai-nilai luhur. "Kau bisa mulai menjadi seorang pria terhormat sejak masih kecil. Dan pria-pria terhormat Tidak Pernah merebut makanan dari perempuan … atau lupa mengucapkan terima kasih … atau menjambak."

"Kalau gitu mereka nggak asyik," kata Davy jujur. "Aku nunggu gede aja kalau mau jadi pria kehormat."

Marilla, menyerah kalah dan memotong seiris kue lagi untuk Dora. Saat itu, dia merasa tidak mampu menangani Davy. Hari itu terasa berat baginya, dengan pemakaman dan perjalanan yang jauh bersama si kembar. Dia menatap masa depan dengan rasa pesimistis yang mengalahkan pesimisme Eliza Andrews sendiri.

Si kembar tak terlalu mirip, meskipun keduanya pirang dan berkulit terang. Dora memiliki rambut ikal panjang halus yang tidak pernah berantakan. Sedangkan Davy, rambut keriting kusut memenuhi kepalanya yang bulat. Mata Dora yang cokelat kehijauan tampak lembut dan sayu; sedangkan mata Davy yang berwarna sama, lincah dan menari-nari bagaikan mata sesosok peri. Hidung Dora lurus, sedangkan hidung Davy bulat mencuat; Dora memiliki mulut yang mungil dan serius, mulut Davy bagaikan selalu tersenyum; selain itu, dia memiliki lesung

pipit di salah satu pipinya. Yang membuatnya tampak menggemaskan dan lucu saat tertawa. Keceriaan dan kenakalan terpancar dari seluruh sudut wajah mungilnya.

"Sebaiknya mereka pergi tidur sekarang," kata Marilla, yang berpikir bahwa itu cara terbaik untuk menyingkirkan mereka. "Dora akan tidur bersamaku, dan kau bisa mengantar Davy ke loteng barat. Kau tidak takut tidur sendiri kan, Davy?"

"Nggak, tapi aku nggak mau tidur sekarang," jawab Davy santai.

"Oh ya, kau akan tidur." Hanya itu yang bisa diucapkan oleh Marilla yang sudah kelelahan, tetapi sesuatu dalam nada suaranya membuat Davy menurut. Dia berjalan menaiki tangga dengan patuh bersama Anne.

"Kalau gede nanti, aku akan bangun Semalaman, biar tau gimana rasanya," katanya pada Anne.

Bertahun-tahun kemudian, Marilla tidak pernah memikirkan minggu pertama kedatangan si kembar di Green Gables tanpa bergidik. Bukan karena jauh lebih buruk daripada minggu-minggu setelahnya, tetapi karena perubahan situasi yang tiba-tiba. Setiap hari, jarang ada menit-menit panjang tanpa Davy berbuat kenakalan atau merencanakannya; tetapi kejahilan pertamanya terjadi dua hari setelah kedatangannya. Saat itu Minggu pagi … hari yang indah dan hangat, senyaman dan selembut bulan September. Anne membantu Davy berpakaian untuk pergi ke gereja sementara Marilla membantu Dora. Awalnya, Davy sangat berkeberatan karena harus cuci muka.

"Mukaku dicuci Marilla kemarin … dan Mrs. Wiggins

nyuci mukaku pake sabun pada hari pemakaman. Itu cukup buat seminggu. Aku nggak ngerti apa gunanya kau bersih. Lebih nyaman kotor."

"Paul Irving mencuci mukanya setiap hari, atas kemauan sendiri," kata Anne cerdik.

Davy baru menjadi penghuni Green Gables selama sekitar empat puluh delapan jam; tetapi dia sudah memuja Anne dan membenci Paul Irving, yang selalu dia dengar dipuji-puji oleh Anne dengan antusias sehari setelah kedatangannya. Jika Paul Irving mencuci muka setiap hari, maka sudah diputuskan, dia, Davy Keith, akan melakukannya juga, meskipun itu akan membuatnya mati. Pertimbangan yang sama juga membuat Davy mematuhi keinginan Anne tentang kebersihan badan, dan dia benar-benar terlihat mungil dan tampan saat semua sudah siap. Anne merasakan kebanggaan dan keibuan pada Davy saat dia menuntun anak itu ke bangku gereja tua tempat Keluarga Cuthbert biasa duduk.

Awalnya, Davy bersikap cukup baik, karena sibuk mencuri-curi pandang ke semua anak lelaki kecil yang bisa dia lihat, dan bertanya-tanya yang mana Paul Irving. Dua himne gereja pertama dan pembacaan ayat-ayat Alkitab berlalu dengan damai. Mr. Allan sedang berdoa saat peristiwa penuh sensasi itu terjadi.

Lauretta White duduk di depan Davy, kepalanya sedikit tertunduk dan rambut pirangnya terjalin dalam dua kepang panjang. Di antara dua kepang itu, tampak leher putih yang menggoda, terbungkus oleh tepian baju berenda longgar. Lauretta adalah anak montok dan tenang, berusia delapan

tahun, yang selalu bisa menjaga sikap baik sejak hari pertama sang ibu membawanya ke gereja, saat dia masih berusia enam bulan.

Davy memasukkan tangannya ke saku dan mengeluarkan … seekor ulat-ulat yang berbulu lebat dan menggeliat-geliat. Marilla sempat melihatnya dan berusaha memegang lengan Davy, tapi terlambat. Davy sudah menjatuhkan ulat bulu itu ke tengkuk Lauretta.

Tepat di tengah doa Mr. Allan, tiba-tiba jeritan memecah keheningan terdengar. Sang pendeta berhenti, terkejut dan membuka mata. Setiap orang menoleh ke sumber suara. Sementara Lauretta menggeliat-geliat dan melompat-lompat, merogoh-rogoh bagian belakang gaunnya dengan panik.

"Ow … Mama … Mama … lepaskan ini … ow … keluarkan … ow … anak nakal itu menaruhnya di leherku … ow … Mama … semakin turun … ow … ow … ow …."

Mrs. White berdiri dan dengan wajah memerah menyeret Lauretta keluar dari gereja. Pekikannya menghilang di kejauhan dan Mr. Allan melanjutkan doanya. Namun, semua orang merasa hari itu mereka tidak sanggup lagi bersikap khusyuk. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Marilla tidak memerhatikan isi khotbah dan Anne duduk dengan pipi merah membara karena sangat malu.

Saat mereka tiba di rumah, Marilla menyuruh Davy masuk ke kamar dan menahannya di sana selama sisa hari. Dia tidak mengizinkan Davy ikut makan malam, tetapi memberinya hidangan minum teh sederhana, hanya roti dan susu. Anne membawa hidangan itu untuk Davy dan duduk dengan sedih di dekat anak itu, sementara Davy bersantap

penuh kenikmatan, sama sekali tanpa penyesalan. Namun, mata Anne yang sedih membuatnya terusik.

"Paul Irving," Davy berkata sambil berpikir keras, "nggak akan masukin ulat bulu ke leher seorang gadis di gereja, ya?"

"Memang, dia tidak akan begitu," jawab Anne muram.

"Oke deh, aku nyesel, tapi dikit aja," Davy mengakui. "Habis ulatnya gemuk banget dan lucu ... aku nemu di undakan gereja pas kita mau masuk. Sayang kan, kalau nggak dimainin. Lagian, lucu banget kan, lihat anak itu jerit-jerit?"

Pada hari Selasa sore, Kelompok Penggalangan Dana Amal Gereja berkumpul di Green Gables. Anne terburu-buru pulang dari sekolah, karena dia tahu Marilla membutuhkan seluruh bantuan yang bisa dia berikan. Dora, yang rapi dan tenang, dengan gaun putihnya yang tersetrika rapi dan pita hitamnya, duduk bersama para anggota Kelompok Penggalangan Dana Amal di ruang tamu, berbicara dengan sopan saat ditanya, tetap diam saat tidak ditanya, dan dalam segala hal bersikap sebagai seorang anak teladan. Davy, yang sebaliknya sangat kotor, sedang membuat pai lumpur di halaman.

"Aku berkata dia boleh main lumpur," kata Marilla lelah. "Kupikir, itu akan mencegahnya melakukan lebih banyak kenakalan. Meski dia jadi kotor. Kita akan minum minum teh dulu, baru setelah itu kita panggil dia untuk minum tehnya. Dora bisa minum teh bersama kita, tapi aku tidak akan berani membiarkan Davy duduk di meja bersama seluruh anggota kelompok di sini."

Saat Anne mempersilakan Kelompok Penggalangan

Dana Amal untuk minum teh, dia melihat Dora tidak berada di ruang tamu. Mrs. Jaspar Bell berkata, Davy datang ke pintu depan dan memanggilnya keluar. Setelah Anne berkonsultasi secara cepat dengan Marilla di dapur, mereka memutuskan untuk membiarkan kedua anak itu minum teh nanti saja.

Acara minum teh hampir berakhir saat ruang makan tiba-tiba dimasuki oleh sesosok makhluk yang tampak pilu. Marilla dan Anne menatap kaget, sementara para anggota Kelompok Penggalangan Dana Amal terpana. Mungkinkah itu Dora … sosok mungil yang terisak-isak, dalam balutan gaun basah, air menetes-netes dari sekujur tubuh dan rambutnya, ke karpet baru Marilla?

"Dora, apa yang terjadi denganmu?" jerit Anne, dengan lirikan penuh rasa bersalah ke arah Mrs. Jaspar Bell, yang keluarganya dikenal sebagai satu-satunya keluarga di dunia yang tidak pernah mengalami kecelakaan.

"Davy menyuruhku berjalan di atas pagar kandang babi," lolong Dora. "Aku nggak mau, tapi dia menyebutku kucing penakut. Aku jatuh ke kandang babi, gaunku kotor, dan babinya menabrakku. Gaunku benar-benar kotor, tapi Davy bilang, kalau aku berdiri di bawah pompa, dia akan mencucinya sampai bersih. Aku berdiri di sana dan dia memompa air menyiramku, tapi gaunku nggak jadi bersih, malah pita dan sepatuku yang cantik juga rusak."

Anne terpaksa menemani para tamu di meja makan sendirian, sementara Marilla pergi ke atas dan mengganti baju Dora dengan baju lamanya. Davy berhasil ditemukan dan disuruh masuk kamar tanpa diberi makan. Anne pergi ke kamarnya saat matahari terbenam dan berbicara serius dengan anak lelaki itu … sebuah metode yang sangat dia percayai meski kadang-kadang sangat bertolak belakang dengan hasilnya. Anne berkata kepada Davy bahwa dia

merasa sangat kecewa karena kelakuannya.

"Aku juga nyesel kok skarang," Davy mengakui, "tapi masalahnya, aku baru nyesel setelah selesai. Dora nggak mau bantu bikin pai lumpur, takut bajunya kotor dan aku jadi kesal. Paul Irving pasti nggak akan nyuruh sodara perempuannya jalan di pagar kandang babi, ya, kalau dia tahu adiknya akan jatuh?"

"Tidak, dia tidak akan pernah memimpikan hal semacam itu. Paul adalah seorang pria kecil terhormat."

Davy memejamkan matanya rapat-rapat dan tampaknya merenungkan kesalahannya. Kemudian, dia bangkit dan melingkarkan lengannya di leher Anne, menyembunyikan wajah mungilnya di bahu Anne.

"Anne, kau suka aku nggak, dikiit aja, walau aku bukan anak baik kayak Paul?"

"Sebenarnya, aku menyukaimu," kata Anne dengan jujur. Entah bagaimana, rasanya mustahil untuk tidak menyukai Davy. "Tapi aku lebih menyukaimu jika kau tidak senakal itu."

"Aku … ada lagi nakalku, Anne," Davy melanjutkan dengan suara teredam. "Aku nyesel skarang, tapi takut ngasih tahu kamu. Kau nggak akan marah, kan? Jangan bilang Marilla, ya?"

"Aku tidak tahu, Davy. Mungkin aku harus memberitahunya. Tapi, kupikir aku bisa berjanji bahwa aku tidak akan memberitahunya jika kau berjanji tidak akan melakukannya lagi, apa pun kenakalanmu itu."

"Nggak, nggak akan lagi. Lagian mereka udah nggak banyak lagi skarang. Aku tadi nemu satu di tangga ruang bawah tanah."

"Davy, apa yang telah kau lakukan?"

"Aku naruh katak di tempat tidur Marilla. Kau boleh

pergi dan ngambil kataknya kalau mau. Tapi Anne, bukannya lebih asyik kalau dibiarin aja?”

“Davy Keith!” Anne melompat dari rangkulan Davy dan berlari menyeberangi lorong menuju kamar tidur Marilla. Tempat tidurnya agak berantakan. Anne menyibakkan selimut dengan gugup, dan memang benar, si katak ada di sana, mengedipkan mata kepadanya dari bawah sebuah bantal.

“Bagaimana aku bisa membawa makhluk mengerikan ini keluar?” keluh Anne gemetar. Dia teringat pada sekop perapian, dan dia mengendap-endap ke bawah untuk mengambilnya sementara Marilla sibuk di dapur. Anne kesulitan sendiri saat membawa katak itu ke bawah, karena binatang itu melompat dari sekop tiga kali, dan sekali waktu, Anne mengira katak itu lari ke ruang depan. Saat akhirnya berhasil melepaskan katak itu di kebun ceri, dia menarik napas panjang lega.

“Jika Marilla tahu, dia tidak akan pernah merasa aman lagi untuk pergi tidur sepanjang hidupnya. Aku sangat senang karena bocah nakal itu mengaku tepat pada waktunya. Oh, itu Diana memberikan isyarat untukku dari jendela kamarnya. Aku senang … aku benar-benar merasa butuh sedikit selingan, setelah kelakuan Anthony Pye di sekolah dan Davy Keith di rumah. Saraf-sarafku tegang menghadapi semua yang bisa mereka lakukan dalam satu hari.”

9

Masalah Warna

Anne, yang duduk di tepian beranda, menikmati kenikmatan angin barat lembut berembus di sepanjang ladang yang baru dibajak pada senja kelabu bulan November dan menikmati desahan melodi angin di antara pepohonan cemara yang bergoyang, memalingkan wajahnya.

"Masalahnya, Anda dan Mrs. Lynde tidak saling mengerti," dia menjelaskan. "Itulah masalah yang selalu terjadi saat orang-orang tidak saling menyukai. Awalnya, aku juga tidak menyukai Mrs. Lynde, tapi segera setelah aku mengerti dirinya, aku mulai menyukainya."

"Mrs. Lynde mungkin saja bisa disukai beberapa orang; tapi aku tidak mau terus-terusan makan pisang karena disuruh untuk belajar menyukainya," gerutu Mr. Harrison. "Dan dari apa yang kumengerti tentangnya, aku tahu, dia adalah seorang perempuan yang selalu ingin ikut campur. Dan aku mengatakan itu kepadanya."

"Oh, pasti itu sangat melukai perasaannya," kata Anne dengan nada menegur. "Tega sekali Anda mengatakan hal-hal semacam itu. Aku pernah mengatakan hal-hal mengerikan kepada Mrs. Lynde, sudah lama sekali, tapi saat itu aku tidak bisa menahan kemarahanku. Aku tidak bisa mengatakannya dengan Sengaja."

"Itu adalah kebenaran, dan aku percaya kita harus

mengatakan kebenaran kepada semua orang."

"Tapi Anda tidak mengungkapkan seluruh kebenaran," Anne membantah. "Anda hanya mengungkapkan kebenaran yang menyakitkan. Contohnya, Anda mengatakan kepadaku lusinan kali jika rambutku merah, tapi tak pernah sekali pun Anda berkata kepadaku, aku memiliki hidung yang cantik."

"Aku yakin kau sudah tahu tanpa perlu diberi tahu," Mr. Harrison terkekeh.

"Aku juga tahu rambutku merah … meskipun Jauh lebih gelap daripada dulu … jadi tidak ada gunanya memberitahuku tentang hal itu juga."

"Yah, baiklah, aku akan berusaha untuk tidak mengungkit-ungkitnya lagi, karena kau sangat sensitif. Kau harus memaklumiku, Anne. Aku memiliki kebiasaan berbicara blak blakan dan orang-orang harus memakluminya."

"Tapi, mereka tidak dapat menahan diri untuk tidak berkeberatan. Dan kupikir, kebiasaan Anda itu sama sekali tidak memperbaiki keadaan. Apa yang Anda pikirkan bila ada seseorang yang menusukkan peniti dan jarum kepada orang-orang sambil berkata, 'Maaf, kalian harus maklum … ini sudah kebiasaanku.' Anda tentu akan berpendapat bahwa orang itu gila, bukan? Dan tentang Mrs. Lynde yang suka ikut campur, mungkin memang benar. Tapi, pernahkah Anda berkata kepadanya bahwa dia memiliki hati yang sangat baik dan selalu menolong orang-orang miskin, dan tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun saat Timothy Cotton mencuri semangkuk mentega dari tempat

pemerahan susu Keluarga Lynde, lalu memberi tahu istrinya bahwa dia membeli mentega itu dari Mrs. Lynde? Saat bertemu dengan Mrs. Lynde, Mrs. Cotton berkata kepadanya bahwa rasa mentega itu mirip lobak, dan Mrs. Lynde hanya berkata, dia menyesal karena ternyata rasa mentega itu tidak enak."

"Kurasa dia memang memiliki beberapa kebaikan," Mr. Harrison mengakui dengan enggan. "Kebanyakan orang memilikinya. Aku sendiri juga punya, meskipun kalian tidak akan pernah menduganya. Tapi, bagaimanapun, aku tidak akan memberikan apa-apa untuk karpet itu. Bagiku sepertinya, di sini orang-orang terus meminta sumbangan uang. Bagaimana perkembangan proyek kalian untuk mengecat aula?"

"Lancar sekali. Kami melakukan pertemuan Kelompok Pengembangan Desa Avonlea Jumat malam lalu dan mengetahui bahwa kami mendapatkan cukup banyak uang sumbangan untuk mengecat aula, serta mengganti atapnya juga. Kebanyakan orang memberikannya dengan murah hati, Mr. Harrison."

Anne memang seorang gadis yang baik hati, tapi dia juga bisa menyindir saat diperlukan.

"Warna apa yang akan kalian gunakan?"

"Kami telah memutuskan untuk memakai warna hijau yang sangat indah. Atapnya akan berwarna merah tua, tentu saja. Mr. Roger Pye akan membeli cat itu di kota hari ini."

"Siapa yang mengerjakannya?"

"Mr. Joshua Pye dari Carmody. Dia hampir selesai memperbaiki atap. Kami harus melakukan perjanjian dengannya, karena semua anggota Keluarga Pye dan Anda tahu, ada empat keluarga berkata, mereka tidak akan

menyumbangkan satu sen pun uang jika Joshua tidak mendapatkan pekerjaan itu. Mereka telah mengumpulkan dua puluh dolar dan kami berpikir, jumlah itu terlalu besar untuk dilewatkan, meskipun beberapa orang berpendapat seharusnya kami tidak pernah memberikan pekerjaan kepada Keluarga Pye. Mrs. Lynde berkata, mereka selalu berusaha mengatur segala sesuatu."

"Pertanyaan utamanya adalah: apakah Joshua ini mengerjakan tugasnya dengan baik? Jika memang begitu, kupikir tidak masalah apakah namanya Pye atau Pudding." Mr. Harrison bermaksud bercanda, karena Pye diucapkan sama dengan pai.

"Dia memiliki reputasi sebagai pekerja keras, meskipun orang-orang berkata dia adalah seorang lelaki yang sangat ganjil. Dia sangat jarang berbicara."

"Kalau begitu, dia memang cukup ganjil," kata Mr. Harrison datar. "Atau setidaknya, orang-orang di sini akan menjulukinya begitu. Aku sendiri tidak pernah banyak bicara sebelum aku datang ke Avonlea. Di sini, aku harus mulai mempertahankan diri, atau Mrs. Lynde akan berkata aku bisu dan mulai mengumpulkan sumbangan agar aku bisa mempelajari bahasa isyarat. Kau belum akan pulang, kan, Anne?"

"Aku harus. Aku harus menjahit untuk Dora malam ini. Selain itu, Davy mungkin sudah menghancurkan hati Marilla dengan beberapa kenakalan baru saat ini. Pagi ini, hal pertama yang dia tanyakan adalah, 'Ke mana perginya gelap, Anne? Aku ingin tahu.' Aku berkata kepadanya, kegelapan pergi ke sisi lain dunia, tapi setelah sarapan pagi, dia menyatakan bahwa itu salah kegelapan bersembunyi di sumur. Marilla bilang dia memergoki Davy bergelantungan di dinding sumur empat kali hari ini, berusaha untuk meraih kegelapan."

"Dia benar-benar pembuat onar," kata Mr. Harrison. "Dia datang ke sini kemarin dan menarik enam bulu dari ekor Ginger sebelum aku datang dari kandang. Sejak kemarin, burung malang itu murung terus. Anak-anak itu pasti jadi sumber masalah bagi kalian."

"Semuanya yang layak kita dapatkan pasti menimbulkan sedikit masalah," kata Anne, diam-diam bertekad untuk memaafkan kenakalan Davy berikutnya, apa pun itu, karena dia telah membalaskan dendam Anne kepada Ginger.

Mr. Roger Pye membawa pulang cat untuk aula malam itu dan Mr. Joshua Pye, seorang lelaki kasar dan tak ramah, mulai mengecat keesokan harinya. Tidak ada gangguan saat dia melakukan tugasnya. Aula pertemuan itu terletak di tempat yang disebut sebagai "jalan bawah". Pada akhir musim gugur, jalan itu selalu berlumpur dan becek, dan orang-orang yang akan pergi ke Carmody selalu memilih memutar ke jalan "atas" yang lebih panjang. Aula itu dikelilingi hutan cemara yang rapat sehingga tidak terlihat kecuali jika kita berada di dekatnya. Mr. Joshua Pye mengecat seluruh bangunan sendirian dan tanpa bantuan, yang sangat sesuai dengan hatinya yang enggan berbagi.

Jumat sore, dia menyelesaikan pekerjaannya dan pulang ke Carmody. Segera setelah kepergiannya, Mrs. Rachel Lynde melongok ke aula, menembus jalan bawah yang berlumpur karena tak bisa menahan rasa penasaran untuk melihat seperti apa penampilan baru aula pertemuan dengan cat baru. Saat dia melewati kelokan segerumbul pohon *spruce*, dia pun melihatnya.

Pemandangan itu membuat Mrs. Lynde terpaku. Dia

menjatuhkan tali kekang, mengangkat kedua tangannya, dan berseru “Tuhan Mahabesar!” Dia menatap aula itu bagaikan tidak bisa memercayai penglihatannya sendiri. Kemudian, dia tertawa nyaris histeris.

“Pasti ada suatu kesalahan … pasti begitu. Aku tahu, Keluarga Pye pasti akan mengacau.”

Mrs. Lynde pulang, bertemu beberapa orang di jalan, dan berhenti untuk memberi tahu mereka tentang keadaan aula pertemuan. Kabar itu menyebar bagaikan kebakaran hutan pada musim panas. Gilbert Blythe, yang sedang membaca buku di rumah, mendengarnya saat matahari terbenam dari pemuda yang dipekerjakan ayahnya. Dia lalu berlari terengah-engah ke Green Gables, dan di jalan bertemu dengan Fred Wright. Mereka menemukan Diana Barry, Jane Andrews, dan Anne Shirley, dalam keadaan murung, di gerbang pekarangan Green Gables, di bawah pohon-pohon dedalu yang gundul.

“Itu tidak benar kan, Anne?” seru Gilbert.

“Itu benar,” jawab Anne, tampak bagaikan dewi kesedihan penuh tragedi. “Mrs. Lynde mampir dalam perjalanan pulangnya dari Carmody untuk memberitahuku. Oh, benar-benar mengerikan! Apa gunanya berusaha mengembangkan apa pun?”

“Apanya yang mengerikan?” tanya Oliver Sloane, yang baru tiba dengan sebuah kotak peralatan yang dia bawakan dari kota untuk Marilla.

“Kau belum mendengarnya?” tanya Jane kesal. “Yah, singkatnya begini … Joshua Pye telah mengecat aula itu dengan warna biru, bukannya hijau … warna biru gelap yang mencolok, warna yang mereka gunakan untuk mengecat kereta-kereta dan gerobak. Dan Mrs. Lynde berkata, itu adalah warna paling menggelikan untuk sebuah

bangunan, terutama karena dipadukan dengan atap berwarna merah. Kau bisa memukulku hingga roboh memakai sehelai bulu saat aku mendengarnya. Benar-benar menghancurkan hati, setelah semua masalah yang kita hadapi."

"Bagaimana kesalahan seperti itu bisa terjadi?" lolong Diana.

Akhirnya, semua orang menunjuk ke keluarga Pye sebagai penyebab kekacauan. Para Pengembang telah memutuskan untuk menggunakan cat Morton-Harris, dan warna kaleng cat Morton-Harris dinomori berdasarkan kartu tabel warna. Pembeli akan memilih warnanya di kartu itu dan memesan nomor yang cocok. Nomor 147 adalah warna hijau yang mereka inginkan, dan saat Mr. Roger Pye, lewat putranya, John Andrew, menyampaikan kepada para Pengembang bahwa dia akan ke kota dan membelikan cat untuk mereka, para Pengembang berpesan pada John Andrew agar menyampaikan kepada ayahnya untuk membeli cat nomor 147. John Andrew meyakinkan jika dia sudah menyampaikan itu, tapi Mr. Roger Pye dengan galak menyatakan bahwa John Andrew berkata kepadanya untuk membeli nomor 157; dan itulah penyebab masalahnya.

Malam itu, kemurungan menyelimuti setiap rumah para Pengembang di Avonlea. Kemuraman di Green Gables begitu terasa, sehingga Davy pun terpengaruh. Anne menangis dan tidak bisa dihibur.

"Aku harus menangis, bahkan meskipun aku hampir tujuh belas tahun, Marilla," isaknya. "Sungguh mengecewakan. Dan ini tampak seperti ancaman kehancuran bagi kelompok kami. Kami hanya akan ditertawakan."

Namun, dalam kehidupan nyata, seperti dalam mimpi, sering kali yang terjadi adalah sebaliknya. Para penduduk Avonlea tidak tertawa, mereka terlalu marah. Mereka telah menyumbangkan uang untuk mengecat aula pertemuan itu, dan konsekuensinya, mereka merasa sangat kecewa karena kesalahan itu. Kecurigaan publik mengarah kepada Keluarga Pye. Roger Pye dan John Andrew telah gagal melakukan tugas yang dipercayakan kepada mereka; dan Joshua Pye pasti terlahir sebagai orang dungu karena tidak menduga ada sesuatu yang salah saat membuka kaleng cat dan melihat warnanya. Joshua Pye, saat mendengar hal itu, menukas bahwa selera warga Avonlea dalam memilih warna sama sekali bukan urusannya. Dia dipekerjakan untuk mengecat aula, bukan untuk mendiskusikan warna catnya; dan dia layak mendapatkan bayaran untuk itu.

Para Pengembang membayar honor Joshua Pye dengan muram, setelah berkonsultasi dengan Mr. Peter Sloane, yang menjabat sebagai hakim kota.

"Kalian harus membayarnya," Peter memberi tahu. "Kalian tidak dapat menuntutnya untuk bertanggung jawab atas kesalahan ini, karena dia mengklaim bahwa dia tidak pernah diberi tahu warna apa yang harus digunakan, hanya diberi kaleng cat, dan disuruh mengerjakannya. Tapi, ini benar-benar memalukan dan aula itu benar-benar tampak buruk."

Para Pengembang yang sial itu menduga masyarakat Avonlea akan lebih berprasangka buruk terhadap mereka dibandingkan sebelumnya. Tetapi sebaliknya, simpati masyarakat mengalir terhadap usaha mereka. Orang-orang berpendapat bahwa kelompok kecil pemberani dan antusias yang telah bekerja sangat keras untuk mewujudkan tujuan

mereka itu sudah diperlakukan buruk. Mrs. Lynde berpesan agar mereka terus bekerja keras dan menunjukkan kepada Keluarga Pye bahwa benar-benar ada orang di dunia ini yang bisa melakukan segala sesuatu tanpa membuatnya berantakan. Mr. Major Spencer mengirimkan pesan bahwa dia akan membersihkan tunggul-tunggul pohon di sepanjang jalan depan tanah pertaniannya dan menanaminya dengan rumput atas biaya sendiri; dan Mrs. Hiram Sloane mampir ke sekolah suatu hari dan melambai-lambai memanggil Anne dengan misterius agar keluar hanya untuk memberi tahu Anne bahwa jika "Komplotan" ingin membuat taman geranium di persimpangan jalan pada musim semi, mereka tidak perlu mengkhawatirkan sapinya, karena dia akan menjaga agar hewan penjelajah itu tetap berada dalam kerangkeng yang aman. Bahkan Mr. Harrison pun terkekeh, meskipun dia hanya terkekeh saat sedang sendirian, dan memperlihatkan sikap simpatik di depan Anne.

"Tak perlu dipikirkan, Anne. Kebanyakan cat akan memudar hingga lebih buruk setiap tahun, tapi warna biru memang awalnya tampak buruk, jadi akan memudar sedikit lebih indah. Dan atapnya diganti dan dicat dengan baik. Orang-orang pasti bisa duduk di aula setelah ini tanpa harus basah karena bocor. Bagaimanapun, kalian sudah berhasil cukup baik."

"Tapi, aula pertemuan Avonlea akan menjadi buah bibir di seluruh kota dalam waktu lama," kata Anne pedih.

Dan harus diakui, itu memang benar.

10

Davy Mencari Sensasi

"Betapa indahnya bulan November ini!" ujar Anne, yang tidak pernah bisa mengubah kebiasaan berbicara sendiri yang dia miliki sejak masih kanak-kanak. "November biasanya bulan yang tidak menyenangkan … seakan-akan tiba-tiba saja sang tahun menyadari bahwa dia semakin tua dan tidak dapat melakukan apa-apa selain menangis dan mengkhawatirkannya. Tahun ini menua dengan indah … tepat seperti seorang perempuan tua yang mengetahui bahwa dia masih bisa tampil menarik dengan rambut beruban dan keriput di wajahnya.

"Ada hari-hari yang indah dan senja-senja yang mengagumkan. Tadi malam juga terasa sangat damai, bahkan Davy pun nyaris berkelakuan baik. Aku benar-benar berpikir bahwa dia mengalami kemajuan pesat. Betapa heningnya hutan hari ini … tidak ada gumaman, kecuali angin sepoi yang berdesir di pucuk-pucuk pepohonan. Kedengarannya seperti ombak di pantai-pantai, di kejauhan. Betapa menyenangkannya hutan ini! Wahai, pepohonan yang cantik! Aku mencintai kalian seperti aku mencintai sahabatku!"

Anne berhenti, melingkarkan lengannya di sebatang pohon *birch* muda yang ramping, lalu mengecup batangnya yang berwarna putih kekuningan. Diana, yang muncul di belokan jalan, melihatnya dan tertawa.

"Anne Shirley, kau ini pasti pura-pura telah dewasa. Aku yakin, saat kau sendirian, kau masih menjadi anak kecil seperti dirimu dulu."

"Yah, kita tidak akan pernah bisa melupakan kebiasaan kanak-kanak sekaligus," sahut Anne ceria. "Kau lihat sendiri, saat empat belas tahun dulu tubuhku termasuk kecil, dan dengan tiga tahun lagi belum bisa dibilang aku sudah benar-benar dewasa. Aku yakin, aku akan selalu merasa menjadi seorang anak kecil jika berada di hutan. Perjalanan pulang dari sekolah ini nyaris menjadi satu-satunya kesempatan yang kumiliki untuk bermimpi … kecuali sekitar setengah jam sebelum pergi tidur. Aku sangat sibuk mengajar, belajar, dan membantu Marilla mengurus si kembar sehingga tidak memiliki saat-saat untuk memimpikan banyak hal.

"Kau tidak tahu, betapa menakjubkan petualangan yang kubayangkan menjelang tidur di loteng timur setiap malam. Aku selalu membayangkan aku adalah seseorang yang sangat cerdas, sukses, dan sangat memesona … seorang primadona besar atau seorang perawat Palang Merah, atau seorang ratu. Tadi malam aku menjadi ratu. Benar-benar mengagumkan untuk membayangkan diri kita sebagai ratu. Kita bisa benar-benar mengalami kesenangannya tanpa harus mengalami masalah yang sebenarnya, dan kita bisa berhenti menjadi ratu kapan pun kita mau, yang tidak bisa

terjadi dalam kehidupan nyata.

"Tapi, di hutan sini, aku lebih suka membayangkan hal-hal berbeda. Aku membayangkan diriku adalah sesosok *dryad* yang tinggal di sebuah pohon pinus tua, atau sesosok peri hutan kecil warna cokelat yang bersembunyi di balik sehelai daun keriput. Pohon *birch* putih yang kau pergoki sedang kukecup tadi adalah saudaraku. Cuma bedanya, ia sebatang pohon, dan aku seorang gadis. Tapi itu bukan perbedaan yang besar. Kau mau ke mana, Diana?"

"Ke rumah Keluarga Dickson. Aku berjanji akan membantu Alberta memotong kain untuk gaun barunya. Bisakah kau jalan-jalan denganku petang ini, Anne, dan kita pulang bersama?"

"Mungkin bisa … apalagi Fred Wright sedang di kota," jawab Anne pura-pura polos.

Diana tersipu, menyentakkan kepalanya, lalu berjalan menjauh. Namun, dia tidak tampak tersinggung.

Anne benar-benar berniat ikut Diana ke rumah Keluarga Dickson malam itu, tetapi tidak bisa. Saat dia tiba di Green Gables, terjadi sebuah kekacauan yang membuatnya melupakan semua hal lain. Marilla menemuinya di pekarangan … tergesa dan kebingungan.

"Anne, Dora hilang!"

"Dora! Hilang!" Anne menatap Davy, yang berayun-ayun di gerbang pekarangan, dan mengenali kilasan jahil di matanya. "Davy, apakah kau tahu di mana Dora?"

"Tidak, aku nggak lihat," jawab Davy tegas. "Aku nggak lihat dia sejak makan siang tadi, sumpah."

"Aku pergi sejak pukul satu," kata Marilla. "Thomas Lynde tiba-tiba sakit dan Rachel mengirim pesan agar aku langsung ke sana. Saat aku pergi, Dora sedang bermain

dengan bonekanya di dapur dan Davy sedang membuat pai lumpur di belakang kandang. Aku baru pulang setengah jam lalu … dan Dora tidak terlihat di mana-mana. Davy berkata dia tidak melihat Dora sejak aku pergi."

"Memang," Davy mengakui dengan sungguh-sungguh.

"Dia pasti masih berada di sekitar sini," kata Anne. "Dora tidak pernah berkeliaran jauh sendirian … kau tahu betapa pemalunya dia. Mungkin dia tertidur di salah satu ruangan."

Marilla menggeleng.

"Aku telah memeriksa seluruh penjuru rumah. Tapi dia mungkin berada di bangunan lain." Pencarian yang saksama dilanjutkan. Setiap sudut rumah, pekarangan, dan bangunan-bangunan di luar sudah dijelajahi oleh Anne dan Marilla yang cemas setengah mati. Anne memeriksa kebun-kebun buah dan Hutan Berhantu, sambil memanggil-manggil nama Dora. Marilla mengambil sebatang lilin dan memeriksa gudang. Davy menemani mereka bergantian, dan sering mengusulkan tempat-tempat yang mungkin didatangi Dora. Akhirnya, mereka bertemu lagi di pekarangan.

"Ini aneh dan misterius sekali," erang Marilla.

"Di mana dia, ya?" tanya Anne putus asa.

"Mungkin dia jatuh ke sumur," kata Davy ceria.

Anne dan Marilla saling berpandangan ketakutan. Pikiran itu telah mengganggu mereka selama pencarian, tetapi tidak ada yang berani mengungkapkannya.

"Dia … mungkin saja," bisik Marilla.

Anne, lemah dan mual, pergi ke sumur dan mengintip ke dalam. Embernya ada di tempatnya. Jauh di bawah terlihat pantulan redup dari air tenang. Sumur Keluarga

Cuthbert adalah sumur terdalam di Avonlea. Jika Dora … tetapi Anne tidak dapat menerima pikiran itu. Dia bergidik dan membuang muka.

"Larilah untuk memanggil Mr. Harrison," kata Marilla, meremas kedua tangannya cemas.

"Mr. Harrison dan John Henry tidak ada … mereka pergi ke kota hari ini. Aku akan memanggil Mr. Barry." Mr. Barry datang bersama Anne, membawa segulung tali yang terikat ke sebuah alat mirip cakar, ujung garu untuk menggali sampah. Marilla dan Anne berdiri di dekatnya, beku dan gemetar oleh kengerian dan ketakutan, sementara Mr. Barry memeriksa sumur. Davy yang duduk di gerbang mengamati kelompok itu dengan wajah yang memancarkan kegembiraan.

Akhirnya, Mr. Barry menggeleng kepala, dengan ekspresi lega.

"Dia tidak mungkin ada di dalam sana. Tapi aku juga heran, di mana dia bersembunyi. Hei kau, Anak Muda, apakah kau yakin, kau tidak tahu di mana saudara kembarmu berada?"

"Sudah aku kasih tahu berkali-kali kalau aku nggak tahu," kata Davy, sedikit tersinggung. "Mungkin penyihir datang dan menculiknya."

"Mustahil," tukas Marilla tajam, lega karena Dora tak ada di dalam sumur. "Anne, mungkinkah dia pergi ke rumah Mr. Harrison? Dora selalu bicara tentang burung beonya sejak kau mengajaknya ke sana."

"Aku tidak yakin Dora bisa pergi sejauh itu sendirian, tapi aku akan pergi ke sana dan memeriksanya," kata Anne.

Tidak ada yang menoleh ke arah Davy saat itu, atau melihat perubahan yang sangat nyata pada ekspresi

wajahnya. Diam-diam, Davy menuruni pagar gerbang dan berlari secepat kaki-kaki gemuknya bisa membawa ke kandang.

Anne terburu-buru berlari menyeberangi ladang menuju kediaman Mr. Harrison tanpa terlalu banyak berharap. Rumahnya terkunci, tirai-tirai penutup jendela terpasang, dan tidak ada tanda-tanda makhluk hidup apa pun di sekitar tempat itu. Dia berdiri di beranda dan memanggil Dora keras-keras.

Ginger, di dalam dapur di belakang Anne, tiba-tiba memekik dan menyumpah-nyumpah dengan galak; tetapi di antara semburan kemarahannya, Anne mendengar tangisan lemah dari sebuah bangunan kecil di pekarangan, gudang peralatan Mr. Harrison. Anne langsung berlari ke sana, membuka gerendel, dan menjumpai sesosok makhluk mungil dengan wajah bernoda air mata duduk dengan sedih di atas sebuah ember wadah paku yang terbalik.

"Oh, Dora, Dora, betapa kau membuat kami semua ngeri! Bagaimana kau bisa masuk ke sini?"

"Davy dan aku datang untuk melihat Ginger," isak Dora, "tapi, ia nggak kelihatan, Davy cuma bisa membuat burung itu teriak-teriak marah dengan menendang pintu. Lalu, Davy membawaku ke sini, lari keluar dan pintunya ditutup; aku nggak bisa keluar. Aku nangis, takut banget. Lapar dan dingin. Kupikir kau nggak akan pernah datang, Anne."

"Davy?" Tetapi, Anne tidak dapat mengatakan apa-apa lagi. Dia menggendong Dora pulang dengan berat hati. Kegembiraannya karena menemukan Dora selamat dan baik-baik terhapus oleh kepedihan karena tingkah laku Davy. Kenakalannya mengunci Dora di gudang bisa dengan

mudah dimaafkan. Namun, Davy telah berbohong … kebohongan yang sangat keji dan berbahaya. Itu adalah fakta yang sangat menyedihkan dan Anne tidak dapat mengabaikannya. Dia merasa ingin duduk dan menangis kecewa. Dia telah mulai menyayangi Davy dengan tulus dia tidak menyadari seberapa besar ketulusannya hingga menit ini dan luka hatinya tak tertahankan saat mengetahui Davy sengaja berbohong.

Marilla mendengarkan kisah Anne sambil membisu sudah jelas Davy tidak akan mendapatkan pembelaan darinya; Mr. Barry tertawa dan menyarankan agar Davy segera dihukum. Saat Mr. Barry pulang, Anne menenangkan dan menghangatkan Dora yang masih terisak dan gemetaran, mengambilkan makan malam, lalu mengantarnya tidur. Kemudian, dia kembali ke dapur, tepat saat Marilla masuk dengan muram, sambil menuntun atau lebih tepatnya menyeret Davy yang enggan dengan rambut penuh sarang laba-laba, Marilla menemukan Davy bersembunyi di sudut istal yang tergelap.

Marilla menyentakkan Davy ke karpet di tengah lantai, kemudian pergi dan duduk di dekat jendela timur. Anne duduk dengan lemas di jendela barat. Di antara mereka, si pembuat onar berdiri. Punggungnya menghadap ke arah Marilla punggung yang tampak lemah, bersalah, dan ketakutan; tetapi wajahnya menghadap ke arah Anne. Dan meskipun ada sedikit ekspresi malu, mata Davy menyorotkan persekongkolan, bagaikan tahu bahwa dia telah melakukan kesalahan dan akan dihukum karenanya, tetapi nanti dia bisa tertawa bersama Anne setelahnya.

Namun, tidak ada senyum tersembunyi yang membalas tatapannya di mata kelabu Anne. Ada sesuatu yang lain … sesuatu yang buruk dan tidak menyenangkan.

“Tega sekali kau bertingkah seperti itu, Davy?” Anne

bertanya pedih.

Davy bergerak-gerak gelisah.

"Aku hanya pengin senang-senang. Udah lama banget nggak ada yang seru, aku jadi bosan. Trus kupikir pasti asyik kalau aku bikin kalian takut setengah mati. Dan lumayan seru juga, sih."

Meskipun merasa takut dan sedikit menyesal, Davy menyeringai saat mengatakan itu.

"Tapi, kau berdusta, Davy," kata Anne, semakin sedih.

Davy tampak kebingungan.

"Apa itu kebohongan? Maksudmu bualan?"

"Maksudku, cerita yang tidak benar."

"Memang," kata Davy jujur. "Kalau nggak, kalian nggak akan takut. Aku Harus mengatakannya."

Anne mulai merasa lelah akibat ketakutan dan kecemasan yang tadi melandanya, dan sikap Davy yang tampak tidak menyesali perbuatannya menambah kekalutan Anne. Dua tetes besar air mata menggenang di matanya.

"Oh, Davy, bagaimana kau bisa melakukannya?" Anne bertanya, dengan suara bergetar. "Tidakkah kau tahu betapa salahnya tindakanmu?"

Davy benar-benar terkejut. Anne menangis … dia membuat Anne menangis! Luapan penyesalan yang mendalam bergulung bagaikan ombak, menerpa hati kecilnya yang hangat, dan menenggelamkannya. Dia terburu-buru mendekati Anne, meringkuk di pangkuannya, mengalungkan lengan di lehernya, dan air matanya tumpah.

"Aku nggak tahu kalau membual itu salah," isaknya. "Gimana aku tahu kalau itu salah? Anak-anak Mr. Sprott membual tiap hari, sampai sumpah-sumpah segala. Pasti Paul Irving nggak pernah membual, ya? Padahal aku sudah

bersusah-payah biar jadi sebaik dia, tapi sekarang kau pasti nggak akan sayang aku lagi. Aku nyesel banget bikin kamu nangis Anne, dan sumpah, aku nggak akan membuat lagi.”

Davy membenamkan wajahnya di bahu Anne dan menangis keras. Anne, yang tiba-tiba memahami alasan mengapa Davy tak merasa bersalah karena berbohong, memeluknya erat-erat dan menatap Marilla dari balik ikal rambut Davy.

“Dia tidak tahu bahwa berbohong itu salah dan sama artinya dengan membual, Marilla. Kupikir kita harus memaafkannya kali ini, jika dia berjanji tidak akan pernah mengucapkan kebohongan lagi.”

“Aku nggak akan ngulangin lagi, karena aku tahu sekarang kalau itu salah,” Davy berjanji di antara isakannya. “Kalau kalian dengar aku membuat lagi kalian bisa ...” terdiam, mencari-cari hukuman yang layak bagi dirinya sendiri. “kuliti aku hidup-hidup, Anne.”

“Sekarang kau tahu jika ‘membual’ sama dengan ‘berbohong’, Davy,” kata sang guru sekolah.

“Mengapa?” tanya Davy, turun dari pangkuan Anne dan menatapnya dengan wajah penasaran dan bernoda air mata. “Kenapa membual itu sama jeleknya dengan berbohong? Aku nggak ngerti.”

“Arti katanya sama, dan seorang anak tidak boleh membohong maupun membual.”

“Banyak sekali yang nggak boleh dilakukan,” keluh Davy. “Aku nggak pernah ngira kalau jumlahnya banyak banget. Aku minta maaf karena telah membu ... bohong, abis gampang banget sih, tapi sejak sekarang aku janji nggak akan bohong lagi. Apa hukumannya karena aku bohong?” Anne menatap Marilla meminta pengertian.

"Aku tidak ingin terlalu keras pada anak kecil," kata Marilla. "Aku yakin tidak ada orang yang pernah mengajarinya bahwa berbohong itu salah, dan anak-anak Keluarga Sprott itu bukan teman yang layak. Mary yang malang terlalu sakit untuk mendidiknya dengan layak, dan kupikir kita tidak dapat berharap seorang anak berumur enam tahun mengetahui hal-hal seperti itu berdasarkan insting semata. Kupikir kita harus mengasumsikan dia tidak tahu Apa-Apa saat ini, dan mulai dari awal. Tapi, dia harus dihukum karena telah mengurung Dora, dan aku tidak bisa memikirkan hal lain kecuali menyuruhnya tidur tanpa makan malam, seperti yang sering kita lakukan. Bisakah kau menyarankan sesuatu yang lain, Anne? Kupikir dengan imajinasimu, kau bisa menemukan sebuah hukuman yang bagus."

"Tapi, hukuman sangat mengerikan dan aku hanya suka membayangkan hal-hal yang menyenangkan," kata Anne sambil memeluk Davy. "Begitu banyak hal yang tidak menyenangkan yang sudah terjadi di muka bumi ini, sehingga tidak perlu lagi membayangkannya."

Akhirnya, Davy disuruh diam di kamar tidurnya, seperti biasa, dan tak boleh keluar hingga esok siang. Dan rupanya, Davy sempat merenung, karena saat Anne naik ke kamar tidurnya beberapa lama kemudian, Davy memanggilnya pelan. Anne masuk ke kamar Davy dan menemukan anak itu duduk di tempat tidur, bertopang dagu.

"Anne," kata Davy serius, "salah ya, jika semua orang memb … berbohong? Aku ingin tahu."

"Ya, memang begitu."

"Apakah orang dewasa yang melakukannya juga salah?"

"Ya."

“Kalau begitu,” Davy menyimpulkan, “Marilla juga salah, karena DIA berbohong. Dia lebih buruk karena aku nggak tahu kalau itu salah, sedangkan dia tahu.”

“Davy Keith, Marilla tidak pernah berbohong seumur hidupnya,” kata Anne tegas.

“Dia bohong. Selasa lalu, dia bilang sesuatu yang buruk Akan terjadi padaku kalau aku nggak berdoa. Aku udah nggak berdoa seminggu ini, pengin tahu saja apa yang terjadi .... tapi nggak terjadi apa-apa,” kata Davy kesal.

Anne berusaha menahan tawa, lalu berusaha menyelamatkan reputasi Marilla dengan sepenuh hati.

“Tapi, Davy Keith,” kata Anne serius, “sesuatu yang mengerikan Telah terjadi padamu hari ini.”

Davy tampak tidak percaya.

“Kalau disuruh tidur tanpa dikasih makan sih,” katanya cuek, “sudah biasa dan Nggak mengerikan. Memang, aku nggak suka, tapi sejak tinggal di sini aku sering dihukum dikurung di kamar dan jadi terbiasa. Lagian kalau malam aku nggak makan, aku bisa makan dua kali lipat pas sarapan besoknya.”

“Maksudku bukan hukumanmu disuruh tidur tanpa makan. Yang kumaksud adalah fakta bahwa kau mengucapkan suatu kebohongan hari ini. Dan, Davy,” Anne membungkuk di atas kaki tempat tidur, lalu mengayunkan jarinya dengan galak di hadapan si pembuat onar itu, “mengatakan kebohongan adalah hal terburuk yang bisa Terjadi pada seorang anak lelaki … nyaris yang paling buruk. Jadi, kau lihat, Marilla benar.”

“Tapi, kukira sesuatu yang buruk itu pasti menegangkan,” protes Davy.

“Bukan Marilla yang harus disalahkan karena pikiranmu. Hal-hal buruk tidak selalu menegangkan. Sering kali, hal-hal buruk hanya menyebalkan dan konyol.”

“Tapi, sungguh lucu melihat Marilla dan kau melongok ke dalam sumur,” kata Davy sambil memeluk lututnya. Anne terus menahan wajah seriusnya hingga tiba di lantai bawah, kemudian dia menjatuhkan diri di sofa ruang duduk, lalu tertawa hingga perutnya sakit.

“Kuharap kau mau berbagi lelucon itu denganku,” kata Marilla, sedikit kesal. “Aku belum menemukan hal yang bisa membuatku tertawa hari ini.”

“Kau akan tertawa jika kau mendengarnya,” Anne meyakinkan. Dan Marilla memang tertawa. Ini menunjukkan betapa pengetahuannya tentang perilaku anak-anak sudah sangat berkembang dan toleran sejak mengadopsi Anne. Namun, dia segera mendesah setelahnya.

“Kupikir, seharusnya aku tidak memberitahukan itu kepadanya, meskipun aku mendengar seorang pendeta pernah mengatakannya kepada seorang anak. Tapi, Davy benar-benar membuatku kewalahan. Katanya, dia tidak melihat gunanya berdoa hingga dia sudah cukup besar nanti dan cukup penting bagi Tuhan. Anne, aku tidak tahu apa yang akan kita lakukan terhadap anak itu. Aku tidak pernah bisa mengerti dirinya. Aku benar-benar putus asa.”

“Oh, jangan katakan itu, Marilla. Ingat betapa buruknya kelakuanku saat baru tiba di sini.”

“Anne, kau tidak pernah berkelakuan buruk … Tidak pernah. Aku bisa mengatakan hal itu sekarang, karena aku telah mengetahui, mana tindakan yang benar-benar buruk. Kau memang selalu terlibat masalah besar, kuakui, tapi alasanmu selalu baik. Davy berkelakuan buruk hanya karena dia menyukainya.”

“Oh, tidak. Kupikir dia juga tidak benar-benar

berkelakuan buruk," Anne memohon. "Itu hanya kenakalan biasa. Dan rumah ini cukup sepi baginya, kau tahu. Tidak ada anak lelaki lain yang bisa bermain bersamanya, dan otaknya membutuhkan sesuatu untuk dipikirkan. Dora sangat sopan dan tenang sehingga tidak cocok untuk menjadi teman bermain seorang anak lelaki. Kupikir lebih baik jika kita membiarkan mereka bersekolah, Marilla."

"Tidak," sahut Marilla dengan tegas. "Ayahku selalu berkata, tidak ada seorang anak pun yang boleh dikurung di dalam dinding sekolah hingga usianya tujuh tahun, dan Mr. Allan mengatakan hal yang sama. Si kembar bisa belajar sedikit di rumah, tapi tidak akan bersekolah hingga mereka berusia tujuh tahun."

"Yah, kalau begitu kita harus berusaha mengubah sikap Davy di rumah," kata Anne ceria. "Dengan seluruh kesalahannya, sebetulnya dia adalah seorang anak lelaki yang menyenangkan. Aku tidak bisa mencegah diriku menyayanginya. Marilla, ini tidak baik untuk dikatakan, tapi sejujurnya, aku lebih menyukai Davy daripada Dora, karena Dora terlalu baik."

"Aku tidak yakin, tapi aku sendiri juga merasa begitu," Marilla mengakui, "dan ini tidak adil, karena Dora sama sekali bukan pembuat onar. Tidak ada anak yang sebaik dan sepatuh dia, tapi kau jarang benar-benar menyadari keberadaannya."

"Dora terlalu baik," kata Anne. "Dia bersikap sangat baik bahkan jika tidak ada orang yang menyuruhnya begitu. Dia telah terlahir seperti itu, jadi dia tidak terlalu membutuhkan kita. Dan kupikir," Anne menyimpulkan, mengatakan kebenaran yang paling penting, "kita paling mencintai orang-orang yang membutuhkan kita. Dan Davy

sangat membutuhkan kita."

"Dia benar-benar membutuhkan sesuatu," kata Marilla setuju. "Rachel Lynde akan mengatakan, yang dibutuhkannya adalah pukulan yang keras."

11

Fakta dan Fantasi

"'Apa?'" aku bertanya.

"'Wajah St. Clair Donnell, Miss.'"

"St. Clair memang memiliki sangat banyak bintik di wajahnya, meskipun aku berusaha mencegah anak-anak lain mengomentarinya … karena wajahku dulu berbintik-bintik seperti itu, dan aku sangat mengingatnya. Tapi, kupikir St. Clair tidak berkeberatan. Dia memukul Jimmy dalam perjalanan pulang dari sekolah karena Jimmy memanggilnya 'St. Clair'. Aku juga mendengar peristiwa pemukulan itu, tapi tidak secara resmi, jadi kupikir aku tidak akan mengomentarinya.

"Kemarin, aku berusaha mengajari Lottie Wright penjumlahan. Aku berkata, 'Jika kau memiliki tiga permen di satu tanganmu dan dua permen di tanganmu yang satu lagi, berapa banyak permen yang kau miliki?' 'Semulut penuh,' jawab Lottie. Dan saat pelajaran ilmu pengetahuan alam, ketika aku meminta mereka memberiku satu alasan bagus mengapa katak tidak boleh dibunuh, dengan serius Benjie Sloane menjawab, 'Karena besok akan hujan.'

"Sungguh sulit untuk tidak tertawa, Stella. Aku harus menahan semua kegelianku sampai aku pulang, dan Marilla berkata, dia jadi gugup kalau mendengar tawa terbahak dari

loteng timur tanpa sebab jelas. Dia berkata, ada seorang lelaki di Grafton yang gila, dan seperti itulah tanda-tanda awalnya.

"Apakah kau tahu bahwa Thomas à Becket dibaptis sebagai seekor Ular? Rose Bell yang berkata begitu ... juga bahwa William Tyndale adalah orang yang Menulis Kitab Perjanjian Baru. Claude White berkata bahwa egletser f orang yang memasang bingkai jendela!

"Kupikir, hal yang paling sulit dalam mengajar ini, sekaligus yang paling menarik, adalah meminta anak-anak menceritakan pikiran mereka yang sebenarnya mengenai berbagai hal. Minggu lalu, hari saat hujan deras, aku mengumpulkan mereka di sekelilingku waktu makan siang dan berusaha membuat mereka berbicara padaku seakan-akan aku ini salah seorang dari mereka. Aku meminta mereka untuk memberi tahu hal-hal yang paling mereka inginkan. Beberapa jawaban cukup biasa … boneka, kuda poni, dan sepatu skate. Yang lain benar-benar orisinal. Hester Boulter ingin 'mengenakan gaun hari Minggunya setiap hari dan duduk di ruang tamu'. Hannah Bell ingin 'menjadi orang baik tanpa harus bersusah payah'. Marjory White, yang berumur sepuluh tahun, ingin menjadi seorang Janda. Saat ditanya mengapa, dengan serius dia berkata, jika kau tidak menikah, orang-orang akan menjuluki dirimu perawan tua, tapi jika kau menikah, suamimu akan menyuruh-nyuruh kita. Tapi kalau kau seorang janda, dua kemungkinan itu tidak akan terjadi. Keinginan yang paling berkesan adalah keinginan Sally Bell. Dia menginginkan 'bulan madu'. Aku bertanya kepadanya, apakah dia mengetahui artinya? Dan dia berkata, bulan madu adalah hadiah sepeda yang sangat menyenangkan, karena sepupunya di Montreal berbulan madu setelah menikah, dan sepupunya itu selalu memiliki sepeda keluaran terbaru!

"Pada hari lain, aku meminta mereka semua untuk memberitahuku hal paling nakal yang pernah mereka lakukan. Aku tidak bisa membujuk murid-muridku yang lebih tua untuk mengatakannya, tapi kelas tiga menjawab cukup leluasa. Eliza Bell pernah 'membakar gulungan benang wol bibinya'. Ketika ditanya apakah dia sengaja melakukannya, dia menjawab, 'tidak sepenuhnya'. Dia hanya berusaha membakar ujungnya sedikit untuk melihat bagaimana benang itu akan terbakar, dan ternyata satu gulungan penuh terbakar saat itu juga. Emerson Gillis menghabiskan sepuluh sen untuk membeli permen saat seharusnya dia memasukkannya ke dalam kotak sumbangan gereja. Kejahatan terburuk Annetta Bell adalah 'menyantap sedikit *blueberry* yang tumbuh di pemakaman'. Willie White pernah 'meluncur turun di atap kandang biri-biri beberapa kali dengan memakai celana hari Minggunya'. 'Tapi, aku kena hukuman setelahnya, karena harus mengenakan celana bertambal ke Sekolah Minggu sepanjang musim panas. Dan kalau kau sudah kena hukuman, kau nggak perlu tobat', kata Willie.

"Kuharap kau bisa melihat beberapa karangan mereka … aku sangat ingin kau bisa membacanya, sehingga aku mengirimkan beberapa duplikat tulisan mereka. Minggu lalu, aku berkata kepada kelas empat jika aku ingin mereka menulis surat untukku tentang hal-hal yang mereka sukai, misalnya, tempat-tempat yang pernah mereka kunjungi atau hal-hal menarik tentang sesuatu atau seseorang yang pernah mereka temui. Mereka menulis surat di kertas surat

yang sebenarnya, memasukkannya ke dalam amplop, kemudian mengirimkannya kepadaku, semua tanpa bantuan orang lain. Jumat pagi lalu, aku menemukan setumpuk surat di mejaku, dan malamnya, aku menyadari bahwa pekerjaan mengajar memiliki kenikmatan yang sama besar dengan kesulitannya. Karangan-karangan ini benar-benar menunjukkannya. Ini surat dari Ned Clay, dengan alamat, ejaan, dan struktur bahasa yang benar-benar asli.

Miss ShiRley guruku
Green gabels.
Di Pulau kaleng
burung

Guru terhormat kupikir aku akan menuliskan suatu karangan untukmu tentang burung-burung. Burung-burung adalah hewan yang sangat berguna. kucingku menangkap burung-burung. namanya William tapi pa memanggilnyatom. dia belangbelang dan satu telinganya beku musim dingin lalu. biar begitu, dia kucing yang tampan. pmanku memelihara kucing. kucing itu datang ke rumahnya suatu hari dan ndak mau pergi dan paman bilang kucing itu lupa orang-orang yang sudah dia kenal. paman membiarkannya tidur di krusi goyangnya dan bibi bilang paman lebih memanjakan kucing daripada anak-anaknya. Itu tidak benar, Kita harus baik pada kucing-kucing dan memberi meraka susu segar tapi tidak boleh lebih memanjakannya daripada anak-anak kita sendiri. itu yang kupikir jadi tak ada lagi dari

edward blake ClaY.

"St. Clair Donnell, seperti biasa, menulis singkat dan

tepat sasaran. St. Clair tidak pernah menyia-nyiakan kata. Dia tidak memberi judul ataupun pesan tambahan bukan karena malas, tetapi dia memang anak yang tak punya banyak imajinasi."

Miss Shirley yang terhormat,

Kau menyuruh kami menggambarkan sesuatu yang aneh, yang pernah kami lihat. Aku akan menggambarkan Aula Pertemuan Avonlea. Aula itu memiliki dua pintu, satu pintu dalam dan satu pintu luar. Aula itu memiliki enam jendela dan sebuah cerobong asap. Aula itu memiliki dua tembok di depan dan belakang, dan dua tembok di kedua sisinya. Dan catnya biru. Itulah yang membuatnya aneh. Aula itu dibangun di jalan bawah Carmody. Itu adalah gedung ketiga yang terpenting di Avonlea. Gedung terpenting lainnya adalah gereja dan bengkel pandai besi. Orang-orang mengadakan klub-klub debat dan ceramah di dalamnya, serta konser-konser.

Hormat saya,
Jacob Donnell.

N.B. Aulanya berwarna biru yang sangat terang.

"Surat Annetta Bell cukup panjang, yang mengejutkan aku, karena menulis esai bukanlah keahlian Annetta dan tulisannya biasanya sependek tulisan St. Clair. Annetta adalah seorang anak kecil yang pemalu dan seorang murid teladan berkelakuan baik, tapi tidak ada orisinalitas dalam dirinya. Ini suratnya:

Guruku yang terhormat,

Kupikir aku akan menulis sepucuk surat untuk memberi tahu betapa aku menyayangimu. Aku

menyayangimu sepenuh hati, jiwa, dan raga dengan seluruh kemampuanku untuk mencintaimu dan aku ingin mengabdi padamu untuk selamanya. Itu akan menjadi suatu kehormatan tertinggi bagiku. Karena itulah, aku berusaha sangat keras untuk bersikap baik di sekolah dan mempelajari pelajaranku.

Kau sangat cantik, guruku. Suaramu seperti musik dan matamu seperti bunga-bunga *pansy* yang dilapisi embun. Kau seperti ratu yang anggun dan tinggi. Rambutmu seperti emas yang bergelombang. Anthony Pye bilang warnanya merah, tapi jangan pedulikan Anthony.

Aku baru mengenalmu beberapa bulan, tapi seakan aku sudah mengenalmu sepanjang hidupku … saat kau datang ke dalam kehidupanku untuk memberi berkah dan keindahan. Aku akan selalu menoleh ke belakang, ke tahunini, saatsaat paling mengagumkan dalam hidupku karena kau telah membuat hidupku sangat kaya, dan menjagaku dari kenakalan dan kejahatan. Aku berutang budi atas semua ini kepadamu, guruku yang paling manis.

Aku tidak akan pernah melupakan betapa manisnya dirimu saat terakhir kali aku melihatmu dengan gaun hitamdan bungabunga di rambutmu. Aku akan mengenangmu seperti itu untuk selamanya, bahkan saat kita sama-sama sudah tua dan beruban. Kau akan selalu muda dan cantik bagiku, guruku tersayang. Aku akan memikirkanmu sepanjang waktu … pada pagi hari, siang hari, dan sore hari. Aku menyayangimu saat kau tertawa dan mendesah …

bahkan meskipun kau tampak kesal. Aku tak pernah melihatmu marah meskipun Anthony Pye bilang kau selalu tampak begitu, tapi kupikir kau tidak akan kesal kepadanya jika dia tidak layak menerimanya. Aku sangat menyukaimu dalam gaun apa pun … kau tampak lebih mengagumkan dalam setiap gaun baru, dibandingkan sebelumnya.

Guruku tersayang, selamat malam. Matahari telah terbenam dan bintang-bintang telah bersinar ... Bintang-bintang yang seterang dan seindah matamu. Aku mengecup tangan dan wajahmu, Guruku yang manis. Semoga Tuhan menjagamu dan melindungimu dari marabahaya apa pun.

Muridmu yang mengasihimu,
Annetta Bell.

"Surat luar biasa ini sangat membuatku kebingungan. Aku tahu, Annetta pasti tidak mampu menulisnya. Saat dia masuk sekolah keesokan harinya, aku mengajaknya berjalan-jalan ke anak sungai kecil saat istirahat, dan memintanya berkata jujur tentang suratnya. Annetta menangis dan akhirnya mengakuinya. Dia bilang, dia tidak pernah menulis sepucuk surat pun, dan dia tidak tahu bagaimana caranya, atau apa yang harus dia katakan. Tapi, ada setumpuk surat cinta di laci atas meja kerja ibunya, yang ditulis untuk ibunya oleh seorang 'kekasih' dari masa lalu.

"'Dia bukan ayah,' isak Annetta, 'dia adalah seseorang yang sedang belajar untuk menjadi seorang pendeta, jadi dia

bisa menulis surat-surat yang indah, tapi Ma tidak menikah dengannya. Ma berkata, dia sering kali tak bisa mengerti apa maksud surat-surat itu. Tapi, kupikir surat-surat itu manis, jadi aku hanya menyalin beberapa hal dari sana-sini untuk menulis surat kepadamu. Aku mengganti kata 'lady' dengan 'guru' dan aku sendiri menambahkan sedikit saat aku bisa memikirkannya, dan mengubah beberapa kata. Aku mengganti 'mood' dengan 'gaun'. Aku tidak tahu apa itu 'mood', tapi kupikir itu sesuatu yang bisa dipakai. Kupikir kau tidak akan tahu bedanya. Aku tidak mengerti bagaimana ibu guru bisa tahu bahwa itu bukan suratku. Kau pasti sangat pintar, Ibu Guru.'

"Aku berkata kepada Annetta, menyalin surat orang lain dan mengirimkannya sebagai surat dari kita sendiri sungguh tidak terpuji. Tapi, aku khawatir, satu-satunya hal yang disesali Annetta adalah karena tindakannya diketahui.

"'Dan aku benar-benar menyayangimu, Ibu Guru,' dia terisak. 'Memang benar, bahkan meskipun si pendeta yang menulisnya terlebih dahulu. Aku benar-benar menyayangimu sepenuh hati.'

"Sungguh sulit untuk memarahi siapa pun di dalam situasi seperti itu.

"Ini adalah surat Barbara Shaw. Aku tidak bisa meniru noda-noda tinta seperti aslinya dengan persis.

Guruku tersayang,

Kau bilang kita bisa menulis tentang suatu kunjungan. Aku belum pernah mengunjungi siapa pun, kecuali satu kali. Aku mengunjungi Bibi Mary musim dingin lalu. Bibi Maryku ini adalah seorang perempuan istimewa dan pengatur rumah tangga yang sangat

hebat. Malam pertama aku di sana, kami minum teh. Aku menjatuhkan sebuah poci dan memecahkannya. Bibi Mary bilang, dia telah memiliki poci itu sejak dia menikah dan tidak ada orang yang pernah memecahkannya sebelum ini. Saat kami berdiri, aku menginjak gaunnya, dan seluruh rimpel sobek dari roknya. Keesokan paginya, saat aku bangun, aku membenturkan teko ke wastafel dan membuat kedua benda itu belah, dan aku menumpahkan secangkir teh hingga mengenai taplak meja saat sarapan. Saat aku membantu Bibi Mary menyiapkan makan malam, aku menjatuhkan sebuah piring keramik dan piring itu pecah berantakan. Malamnya, aku jatuh dari tangga dan pergelangan kakiku tergilir, jadi aku harus berbaring di tempat tidur selama seminggu. Aku mendengar Bibi Mary berkata kepada Paman Joseph, itu adalah suatu anugerah, karena jika tidak, aku akan memecahkan segalanya di rumah itu. Saat kakiku pulih, sudah saatnya aku pulang. Aku tidak begitu menyukai berkunjung ke rumah seseorang. Aku lebih menyukai sekolah, terutama setelah aku pindah ke Avonlea.

Dengan hormat,
Barbara Shaw.

Surat Willie White dimulai dengan,

Nona yang Terhormat,

Aku ingin menceritakan kepadamu tentang bibiku

yang Sangat Berani. Dia tinggal di Ontario dan suatu hari, dia keluar untuk ke kandang, dan melihat seekor anjing di halaman. Anjing itu tidak memiliki urusan di sana, jadi bibiku mengambil sebuah tonggkat lalu memukulnya dengan keras, sehingga anjing itu masuk ke kandang, lalu mengurungnya di dalam. Dengan segera, seorang lelaki datang dan mencari seekor singa bual' (Pertanyaan; apakah maksud Willie seekor singa yang buas?) yang baru kabur dari sirkus. Dan ternyata, anjing itu adalah singa yang lepas, dan Bibiku yang Sangat Berani telah mengurungnya di kandang dengan sebuah tongkat. Aku heran dia tidak menyadarinya, tapi dia sangat berani. Emerson Gillis berkata, jika bibiku berpikir itu adalah seekor anjing, sebenarnya dia tidak lebih berani daripada jika hewan itu seekor anjing. Tapi, Emerson hanya iri karena dia tidak memiliki seorang Bibi Sangat Berani, hanya ada paman-paman.

"'Dan aku menyimpan yang terbaik untuk terakhir. Kau akan menertawakanku karena berpikir Paul adalah seorang genius, tapi aku yakin, surat ini akan meyakinkanmu bahwa dia bukan seorang anak biasa. Paul tinggal jauh di dekat pantai bersama neneknya dan tidak memiliki teman bermain … teman bermain yang sebenarnya. Kau ingat, profesor Manajemen Sekolah kita memberi tahu, kita tidak boleh memiliki murid 'favorit', tapi aku tidak bisa menahan diriku untuk menyayangi Paul lebih daripada murid-muridku yang lain. Kupikir tidak ada bahayanya, karena semua orang menyukai Paul, bahkan Mrs. Lynde, yang berkata dia tidak

akan pernah percaya bagaimana dia bisa sangat menyukai seorang Yankee. Anak-anak lain di sekolah juga menyukainya. Tidak ada sifat lemah atau kebanci-bancian dalam dirinya, meskipun dia banyak bermimpi dan berfantasi. Dia sangat jantan dan bisa membela diri dalam semua permainan. Baru-baru ini dia berkelahi dengan St. Clair Donnell karena St. Clair berkata, Union Jack bendera Inggris lebih bagus daripada bendera Bintang dan Garis Amerika Serikat. Hasilnya adalah perkelahian yang seimbang, dan kesepakatan bersama untuk menghormati patriotisme masing-masing, sejak saat itu. St. Clair berkata bahwa dia bisa memukul Paling Keras, tapi Paul bisa memukul Paling Sering.'"

Surat Paul.

Guruku Tersayang,

Kau berkata jika kami bisa menulis kepadamu tentang orang-orang menarik yang kami kenal. Kupikir, Orang-orang paling menarik yang pernah kukenal adalah manusia-manusia batuku, dan aku bermaksud menceritakan mereka kepadamu. Aku belum pernah bercerita kepada siapa pun tentang mereka, kecuali nenek dan ayah, tapi aku ingin kau juga mengenal mereka karena kau bisa mengerti beragam hal. Ada banyak sekali orang yang tidak mengerti hal-hal tertentu, dan tidak ada gunanya bercerita kepada mereka.

Manusia-manusia batuku hidup di pantai. Aku bisa mengunjungi mereka hampir setiap malam, sebelum musim dingin tiba. Sekarang, aku tidak bisa mengunjungi mereka hingga musim semi, tapi mereka pasti ada di sana, karena

orang-orang seperti itu tidak pernah berubah ... Itu hal yang sangat mengagumkan tentang mereka. Nora adalah orang pertama yang berkenalan denganku, jadi kupikir aku paling menyayanginya. Dia tinggal di Gua Andrews, dan memiliki rambut serta mata hitam, dan dia mengetahui seluruh kisah tentang putri duyung dan roh-roh air. Kisah-kisah yang dia ceritakan hebat sekali, kau harus mendengarnya kapan-kapan. Kemudian, ada si kelasi kembar. Mereka tidak tinggal dimana pun, mereka berlayar sepanjang waktu, tapi sering berlabuh untuk berbicara denganku. Mereka adalah sepasang makhluk ceria dan telah melihat segalanya di dunia ini … dan lebih banyak hal di luar dunia ini. Apakah kau tahu sesuatu yang pernah terjadi pada si kelasi yang lebih muda? Dia berlayar dan menuju tepat ke arah sebuah padang rembulan. Kau tahu, padang rembulan adalah suatu jejak yang dibuat bulan purnama di permukaan air saat terbit dari balik lautan, Ibu Guru. Yah, si kelasiyang lebih muda berlayar di sepanjang padang rembulan hingga dia sampai di bulan, dan ada sebuah pintu emaskecil di bulan. Dia membukanya, lalu berlayar ke sana. Dia mengalami suatu petualangan menakjubkan di dalam bulan, tapi surat ini akan terlalu panjang jika aku harus menceritakannya.

Kemudian, ada si Perempuan Emas di gua. Suatu hari, aku menemukan sebuah gua besar di pantai, dan aku memasukinya. Setelah beberapa saat, aku menemukan si Perempuan Emas. Dia memiliki rambut

emas yang panjangnya hingga ke kaki, dan gaunnya berkilauan dan terangbagaikan emas yang hidup. Dia memiliki sebuah harpa emas dan memainkannya sepanjang hari … kita bisa mendengar musiknya sepanjang waktu di tepi pantai itu, jika mendengarkan dengan teliti. Tapi, kebanyakan orang berpikir, itu hanya angin yang bertiup di antara bebatuan. Aku tidak pernah memberi tahu Nora tentang si Perempuan Emas.Aku khawatir itu akan melukai perasaannya. Bahkan perasaannya terluka jika aku berbicara terlalu lama dengan si Kelasi Kembar.

Aku selalu bertemu dengan si Kelasi Kembar di Batu-Batu Bergaris. Si kembar yang lebih muda memilikitemperamen yang sangat baik, tapi si kembar yang tuakadangkadang bisa sangat kejam dan mengerikan. Aku memiliki kecurigaan terhadap si kembar yang tua itu. Aku yakin, dia akan menjadi seorang bajak laut jika dia berani. Ada sesuatu yang sangat misterius pada dirinya. Dia pernah mengumpat sekali. Aku berkata kepadanya, jika dia mengulanginya sekali lagi, dia tidak perlu berlabuh untuk berbicara kepadaku, karena aku berjanji kepada nenekku, aku tidak akan pernah bergaul dengan siapa pun yang suka mengumpat. Dia lumayan ketakutan dan berkata, jika aku bisa memaafkannya, dia akan mengajakku ke matahari terbenam. Jadi, malam berikutnya, saat aku duduk di Batu-Batu Bergaris, si kembar yang lebih tua berlayar mendekat dari laut dalam sebuah kapal yang mengagumkan, dan akunaik ke sana. Kapal itu

benarbenar penuh mutiara dan berwarna seperti pelangi, seperti bagian dalam cangkang tiram, dan layarnya mirip sinar bulan.

Yah, kami berlayar tepat ke arah matahari terbenam. Pikirkan itu, Ibu Guru, aku berada dalam matahari terbenam. Dan tahukah apa yang terjadi? Matahari terbenam adalah suatu padang penuh bunga. Kami berlayar ke sebuah tamanyang luas, dan awanawan ternyata adalah hamparan bunga. Kami berlayar ke sebuah pelabuhan besar, dengan warna keemasan, lalu aku melangkah keluar dari kapal, memijak sebuah padang rumput luas yang seluruhnya tertutup oleh bunga-bunga *buttercup* yang sebesar mawar. Aku tinggal di sana sangat lama. Sepertinya setahun telah berlalu, tapi si kembar yang lebih tua berkata, itu hanya beberapa menit. Karena di tanah matahari terbenam, waktu berjalan jauh lebih lambat daripada di sini.

Muridmu yang menyayangimu,
Paul Irving.

N.B. Tentu saja, Surat ini tidak benar-benar nyata, Ibu Guru.

12

Suatu Hari Sial

Anne pergi ke sekolah dengan perasaan buruk. Pipinya bengkak dan wajahnya sakit. Ruang kelas di sekolah dingin dan berasap, karena api di perapian tak juga mau menyala dan anak-anak berkumpul di sekelilingnya sambil gemetaran. Anne menyuruh mereka duduk di kursi masing-masing dengan nada yang lebih tajam daripada biasanya. Anthony Pye berjalan dengan angkuh ke kursinya dengan sikap tidak hormat, dan Anne melihat dia membisikkan sesuatu kepada teman sebangkunya, lalu melirik Anne sambil menyeringai.

Bagi Anne, sebelumnya tidak pernah terdengar begitu banyak pensil berderit yang membuat ngilu seperti pagi itu; dan saat Barbara Shaw mendatangi mejanya dengan pekerjaan penjumlahannya, dia tersandung ember berisi batubara. Batubara bergulir ke seluruh ruangan, batutulis Barbara pecah berkeping-keping, dan saat dia bangkit, wajahnya yang bernoda abu batubaram enyebabkan anak-anak lelaki tertawa bergemuruh.

Anne menoleh dari murid-murid kelas dua yang sedang membaca.

"Sungguh, Barbara," katanya dingin, "jika kau tidak bisa bergerak tanpa tersandung sesuatu, lebih baik kau diam di bangkumu. Sungguh tidak bisa diterima bagi seorang

gadis seusiamu masih juga canggung."

Barbara yang malang berjalan kembali ke mejanya, air mata berbaur dengan debu batubara dan membuat wajahnya coreng moreng. Sebelumnya, sang guru terkasih dan penuh simpati tidak pernah berbicara dengan nada seperti itu kepadanya, dan hati Barbara hancur. Anne sendiri sedikit menyadari bahwa sikapnya terlalu keras, tetapi itu hanya membuat perasaannya yang buruk menjadi semakin parah. Anak-anak kelas dua tak akan melupakan pelajaran hari itu, termasuk ketika Anne memberikan tugas penjumlahan yang amat sangat sulit. Tepat saat Anne mendiktekan soal hitungan, St. Clair Donnell tiba dengan terengah-engah.

"Kau terlambat setengah jam, St. Clair," Anne memperingatkan dengan dingin. "Kenapa?"

"Maaf Bu, aku harus membantu Ma membuat puding untuk makan malam karena akan ada tamu dan Clarice Almira sakit," itu jawaban St. Clair, dengan penuh hormat, namun tak urung mengundang tawa dari teman-temannya.

"Silakan duduk dan kerjakan enam soal di halaman delapan puluh empat buku aritmetikamu sebagai hukuman," kata Anne. St. Clair tampak terkejut mendengar nada suara Anne, tetapi dia pergi dengan patuh ke mejanya dan mengeluarkan batutulisnya. Kemudian, diam-diam dia memberikan sebuah bungkusan kecil kepada Joe Sloane di seberang lorong. Anne memergokinya dan mengambil kesimpulan yang salah tentang bungkusan itu.

Mrs. Hiram Sloane tua akhir-akhir ini membuat dan menjual "kue kacang" untuk menambah pemasukan. Kue itu menggoda kebanyakan anak lelaki dan selama beberapa

minggu, Anne merasa kue-kue itu mengganggu ketenangan kelasnya. Dalam perjalanan ke sekolah, anak-anak lelaki biasanya membeli kue-kue Mrs. Hiram dan membawanya ke sekolah, dan jika mungkin, memakannya dan membaginya bersama teman-teman lain selama jam pelajaran. Anne sudah memperingatkan mereka, jika mereka membawa kue lagi ke sekolah, mereka akan dihukum. Namun lihat apa yang terjadi, St. Clair Donnell dengan tenang memberikan sebungkus kue itu, terbungkus dalam kertas bergaris-garis biru-putih yang digunakan Mrs. Hiram, tepat di hadapan Anne pada Joe Sloane.

"Joseph," kata Anne dengan tenang, "bawa bungkusan itu kemari."

Joe, terkejut dan malu, mematuhinya. Dia adalah seorang anak gemuk yang selalu tersipu dan tergagap-gagap saat ketakutan. Tidak ada orang lain yang pernah tampak lebih bersalah daripada Joe yang malang saat itu.

"Lemparkan itu ke api," kata Anne.

Joe tampak sangat bingung.

"T … t … t … tolonglah, Bbb … B … Bu Guru," dia tergagap.

"Lakukan saja apa yang kuperintahkan, jangan membantah."

"T … t … tapi B … B … Bu, ini … ini … a... dalah …." Joe terengah-engah putus asa.

"Joseph, apakah kau akan mematuhiku atau Tidak?" tanya Anne.

Seorang anak lelaki yang lebih berani dan lebih percaya diri daripada Joe Sloane pun pasti akan ngeri oleh nada suara dan kilatan berbahaya di mata Anne. Ini adalah Anne

yang baru, yang belum pernah dilihat oleh murid-muridnya sebelum ini. Joe, dengan tatapan tersiksa ke arah St. Clair, pergi ke tungku, membuka pintu depan tungku yang besar dan berbentuk bujur sangkar, kemudian melemparkan bungkusan biru-putih itu ke dalamnya, sebelum St. Clair, yang melompat berdiri, bisa mengucapkan sepatah kata. Kemudian, dia merunduk tepat pada waktunya.

Selama beberapa saat, para penghuni sekolah Avonlea yang ketakutan tidak tahu apakah yang terjadi adalah gempa bumi atau letusan gunung berapi. Bungkusan yang tampak tak berdosa, yang Anne kira berisi kue kacang Mrs. Hiram, sebenarnya berisi beraneka ragam kembang api dan kembang api putar. Warren Sloane telah meminta ayah St. Clair Donnell yang pergi ke kota kemarin untuk membelikannya kembang api, karena berencana merayakan ulang tahun malam itu. Letupan kembang api bertalu-talu, dan kembang api putar menyembur keluar dari tungku, dan bergerak liar di sekeliling ruangan, mendesis dan meletus. Anne menjatuhkan diri ke kursinya dengan pucat dan takut, sementara semua anak perempuan menaiki meja sambil memekik-mekik. Joe Sloane berdiri sambil terpana di tengah kekacauan itu dan St. Clair, yang tidak bisa menahan tawa, bergoyang-goyang di lorong ke depan dan ke belakang. Prillie Rogerson pingsan dan Annetta Bell histeris.

Rasanya waktu berlalu begitu lama, meskipun sebenarnya hanya beberapa menit, sebelum kembang api putar terakhir habis. Anne, yang telah memulihkan diri, bangkit untuk membuka pintu dan jendela, mengeluarkan gas dan asap yang memenuhi ruangan. Kemudian, dia membantu anak-anak perempuan menggendong Prillie yang tak sadarkan diri ke beranda. Di sana, Barbara Shaw yang

sangat ingin berguna, menuangkan seember air yang setengah membeku ke wajah dan bahu Prillie sebelum ada yang sempat mencegahnya.

Dibutuhkan waktu satu jam penuh hingga keadaan kembali normal … tapi tidak sepenuhnya. Semua murid menyadari bahwa ledakan itu pun tidak menghilangkan atmosfer mengerikan di sekeliling guru mereka. Tidak ada orang, kecuali Anthony Pye, yang berani membisikkan sepatah kata pun. Ned Clay yang tanpa sengaja membuat pensilnya berderit saat mengerjakan penjumlahan, tak sengaja menatap mata Anne, dan langsung berharap lantai terbuka, lalu menelannya karena merasa sangat bersalah. Pelajaran geografi tentang sebuah benua diberikan dengan sangat cepat sehingga membuat mereka pusing. Pelajaran tata bahasa dipecah-pecah dan dianalisis dengan masing-masing bagian kecil yang membahayakan kehidupan mereka. Chester Sloane, yang mengeja "intimidasi" dengan dua "s", merasa bahwa dia tidak akan pernah bisa hidup dengan menanggung rasa malu karenanya, di dunia ini, bahkan pada masa mendatang.

Anne menyadari bahwa sikapnya ini menggelikan dan dia akan menertawakan insiden tadi pada saat minum teh nanti, tapi kesadaran itu malah membuatnya tambah kesal. Saat sudah lebih tenang nanti mungkin dia bisa menghadapi situasi itu sambil tertawa, tetapi saat ini rasanya mustahil; jadi dia mengabaikannya dengan kesal.

Saat Anne kembali ke sekolah setelah makan siang, seperti biasa semua murid sudah berada di bangku mereka dan semua wajah tertunduk dengan patuh ke meja, kecuali wajah Anthony Pye. Dia mengintip Anne dari balik bukunya, mata hitamnya berkilauan penuh penasaran dan

cemooh. Anne membuka laci mejanya untuk mencari kapur dan tepat di bawah tangannya, seekor tikus yang lincah muncul dari laci, merayap ke mejanya, kemudian melompat ke lantai.

Anne menjerit dan mengempaskan diri ke belakang, bagaikan tikus itu seekor ular, dan Anthony Pye tertawa terbahak. Kemudian, keheningan menyelimuti … keheningan yang sangat mengerikan dan sangat tidak nyaman. Annetta Bell bimbang apakah dia harus histeris lagi atau tidak, terutama karena dia tidak tahu ke mana tikus itu lari. Namun, dia memutuskan untuk tidak histeris. Dari mana dia akan mendapatkan penghiburan saat seorang guru yang berwajah sangat pucat dan matanya berkilat-kilat berdiri di hadapannya?

"Siapa yang meletakkan tikus itu di dalam mejaku?" tanya Anne. Suaranya pelan, tetapi membuat punggung Paul Irving merinding. Joe Sloane menatap mata Anne, merasa bertanggung jawab dari puncak kepala hingga ujung jari kakinya, tetapi tergagap-gagap dengan tidak terkendali,

"B … b … bukan a … a … aku I … Ibu … Gu … Guru, b … bu … bukan ak … aku."

Anne tidak memerhatikan Joseph yang sangat mengibakan. Dia menatap Anthony Pye, dan Anthony Pye membalas tatapannya tanpa malu dan menyesal.

"Anthony, apakah ini perbuatanmu?"

"Memang," jawab Anthony tak peduli.

Anne mengambil tongkat penunjuknya dari meja. Tongkat penunjuk itu terbuat dari kayu keras yang panjang dan berat.

"Kemarilah, Anthony."

Hukuman itu bahkan sama sekali tak ada bandingannya dengan hukuman berat yang biasa dialami Anthony di rumah. Anne, bahkan dalam kondisi marah luar biasa seperti itu, tidak dapat menghukum anak mana pun dengan kejam. Namun, tongkat penunjuk itu terayun dengan mantap, dan akhirnya keangkuhan Anthony hancur-lebur. Dia mengerenyit dan air mata menggenang di matanya.

Anne, yang segera sadar akan kesalahannya, menjatuhkan tongkat penunjuk dan menyuruh Anthony untuk pergi ke bangkunya. Anne duduk di bangkunya sambil merasa malu, menyesal, dan sangat pedih. Amarahnya yang menggelegak sudah menghilang, dan dia ingin sekali mencari kelegaan dengan menangis. Jadi, sesumbarnya selama ini berakhir seperti demikian … dia benar-benar mencambuk salah seorang muridnya. Jane pasti merasa menang! Dan Mr. Harrison pasti akan tertawa! Namun, lebih buruk daripada itu semua, pikiran yang paling pahit dari seluruh pikiran buruk lain, dia telah kehilangan kesempatan terakhir untuk mengambil hati Anthony Pye. Anak itu tidak akan pernah bisa menyukai Anne saat ini.

Anne, dengan susah payah berusaha menahan air matanya hingga dia pulang malam itu. Kemudian, dia mengurung diri di kamar loteng timurnya, lalu meratap karena rasa malu, menyesal, dan kecewa. Dia menangis sangat lama sehingga Marilla yang mulai khawatir, masuk tanpa permisi, dan bersikeras mencari tahu apa masalahnya.

"Masalahnya, nuraniku tak bisa menerimanya," isak

Anne. "Oh, ini benar-benar hari sial untukku, Marilla. Aku sangat malu akan diriku sendiri. Aku kehilangan kesabaran dan mencambuk Anthony Pye."

"Aku senang mendengarnya," sahut Marilla tegas. "Itulah yang harus kau lakukan sejak dulu."

"Oh, tidak, tidak, Marilla. Dan aku tidak tahu bagaimana aku bisa menghadapi anak-anak itu lagi. Aku merasa telah sangat mempermalukan diriku sendiri. Kau tak tahu betapa marah, benci, dan mengerikannya aku. Aku tidak bisa melupakan sorotan mata Paul Irving … dia tampak sangat terkejut dan kecewa. Oh, Marilla, aku Telah berusaha sangat keras untuk bersabar dan berupaya agar Anthony menyukaiku … dan sekarang, segalanya lenyap dengan sia-sia."

Marilla mengelus rambut Anne yang mengilap dan lembut dengan tangannya yang kasar karena kerja keras. Saat isakan Anne semakin jarang, dia berkata lembut:

"Kau terlalu memasukkan segala hal ke dalam hati, Anne. Kita semua pernah membuat kesalahan … tapi orang-orang akan melupakannya. Dan hari sial selalu dialami semua orang. Dan untuk Anthony Pye, mengapa kau peduli jika dia memang tidak menyukaimu? Hanya dia satu-satunya yang begitu."

"Aku tak bisa mencegahnya. Aku ingin semua orang menyayangiku, dan aku merasa terluka jika ada yang tidak menyukaiku. Dan sekarang, Anthony tidak akan pernah menyukaiku. Oh, aku membuat diriku terlihat sangat bodoh, Marilla. Aku akan menceritakan seluruh kisahnya kepadamu."

Marilla mendengarkan seluruh kisah itu, dan jika pun dia tersenyum mendengar beberapa bagian tertentu, Anne tidak pernah tahu. Saat kisah itu selesai dia berkata praktis,

"Yah, tidak usah dipikirkan. Hari ini sudah berlalu dan

besok, hari yang baru dan belum ada kesalahan yang terjadi, seperti yang biasa kau katakan kepada dirimu sendiri. Ayo turun dan makanlah. Kau akan tahu apakah secangkir teh yang nikmat dan kue busa plum yang kubuat hari ini bisa menceriakanmu lagi atau tidak."

"Kue plum nan lembut tak kan bisa mengobati pikiran yang terluka," kata Anne sedih; tetapi menurut Marilla, komentar itu adalah pertanda bagus yang menunjukkan Anne telah cukup pulih.

Meja makan malam yang ceria, dengan wajah bersinar si kembar, dan kue plum Marilla yang tiada bandingannya Davy memakan empat iris ternyata bisa menceriakan Anne lagi. Dia tertidur nyenyak malam itu dan terbangun pagi hari, serta menemukan dunia berubah. Salju turun dengan lembut dan tebal selama berjam-jam sepanjang malam. Warna putih yang indah, berkilauan di bawah sinar matahari yang bagaikan membeku, tampak seperti suatu lapisan kebajikan yang mengusir seluruh kesalahan dan rasa malu pada masa lalu.

"Setiap pagi adalah awal yang baru,
Setiap pagi dunia ini terlahir kembali,"

Anne bernyanyi sambil berpakaian.

Karena salju, dia harus berjalan memutar ke sekolah, dan entah takdir berkata apa, Anthony Pye terlihat berjalan terhuyung-huyung melintasi salju, tepat saat Anne keluar dari pekarangan Green Gables. Anne merasa bersalah, bagaikan mereka bertukar posisi; tetapi, yang membuat dia terdiam karena terkejut, Anthony tidak hanya mengangkat topinya yang tidak pernah dia lakukan sebelum ini tetapi juga menyapa ramah,

"Sulit juga ya, jalan di salju? Boleh kubawakan buku-bukumu, Ibu Guru?"

Anne menyerahkan buku-bukunya dan bertanya-tanya,

apakah dia sedang bermimpi. Anthony berjalan mengikuti Anne tanpa suara ke sekolah, tetapi saat Anne mengambil buku-bukunya, dia tersenyum kepada anak itu bukan "jenis" senyum khas yang selalu dia berikan untuk mengambil hati Anthony, tetapi sekilas senyum yang menggambarkan persahabatan yang tulus. Anthony tersenyum … bukan, tepatnya Anthony meringis membalas senyumnya. Ringisan tak bisa dibilang sebuah sapaan yang sopan; tetapi tiba-tiba Anne menyadari, meskipun dia belum berhasil membuat Anthony menyukainya, entah bagaimana, dia berhasil membuat Anthony menghormatinya.

Mrs. Rachel Lynde datang Sabtu berikutnya dan menegaskan hal ini.

"Nah, Anne, kupikir kau sudah meluluhkan hati Anthony Pye, begitulah. Dia berkata, menurutnya kau guru yang lumayan baik, meskipun perempuan. Dia berkata, cambukan yang kau berikan kepadanya 'sebaik cambukan guru lelaki'."

"Tapi, aku tidak pernah berharap untuk meluluhkan hatinya dengan cara mencambuk," kata Anne, sedikit sedih, karena merasa idealisme yang selama ini dia yakini ternyata tidak begitu berhasil. "Rasanya tidak benar. Aku yakin, teoriku tentang kebaikan tidak salah."

"Memang tidak, tapi Keluarga Pye adalah perkecualian bagi setiap peraturan yang telah diketahui umum, begitulah," Mrs. Rachel menyatakan dengan penuh keyakinan.

Mr. Harrison berkata, "Sudah kukira kau akan menyerah juga," saat mendengar cerita Anne, dan Jane terus mengolok-oloknya tanpa ampun.

13

Piknik Pada Suatu Hari Keemasan

"Aku sedang dalam perjalanan ke rumahmu. Aku akan mengundangmu untuk membantu perayaan ulang tahunku Sabtu ini," kata Anne.

"Ulang tahunmu? Tapi ulang tahunmu bulan Maret!"

"Itu bukan kesalahanku," Anne tertawa. "Jika orangtuaku berkonsultasi denganku terlebih dahulu, itu tidak akan pernah terjadi. Aku lebih memilih untuk lahir pada musim semi, tentu saja. Sungguh menyenangkan bisa melihat dunia dengan bunga-bunga *mayflower* dan violet bermekaran. Kita akan selalu merasa bahwa kita adalah saudara sejiwa mereka. Tapi, karena aku tidak lahir pada musim semi, hal berikutnya yang paling menyenangkan adalah merayakan ulang tahunku pada musim semi. Priscilla datang Sabtu ini dan Jane akan pulang. Kita berempat akan pergi ke hutan dan menghabiskan satu hari keemasan yang akan mengawali musim semi.

"Tidak ada yang pernah mengenal hari keemasan musim semi sebelumnya, tapi kita akan bertemu dengannya

Sabtu nanti. Aku ingin menjelajahi lapangan-lapangan rumput dan tempat-tempat sepi. Aku memiliki keyakinan bahwa banyak sekali sudut indah di sana, yang belum pernah Diperhatikan, meskipun mereka pernah Dilihat. Kita akan berteman dengan angin, langit, dan matahari, lalu membawa pulang musim semi dalam hati kita."

"Kedengarannya sangat menyenangkan," kata Diana, sedikit meragukan keajaiban kata-kata Anne. "Tapi, bukankah akan sangat lembap di beberapa tempat?"

"Oh, kita akan memakai sepatu karet," komentar Anne pendek. "Dan, aku ingin kau datang Sabtu ini pagi-pagi sekali untuk membantuku mempersiapkan makan siang. Aku akan mempersiapkan segalanya semungil dan semenarik mungkin segalanya yang akan cocok dengan musim semi, kau tahu tart jelly dan kue *lady fingers*, serta biskuit-biskuit kecil berlapis gula merah muda dan kuning, serta kue-kue *buttercup*. Dan kita juga harus membawa roti lapis, meskipun roti-roti lapis itu Tidak terlalu puitis."

Hari Sabtu terbukti merupakan suatu hari ideal untuk berpiknik … hari itu sejuk, langit biru, tetapi hangat dan cerah, dengan angin sepoi-sepoi berembus di padang rumput dan kebun-kebun buah. Di atas puncak-puncak bukit dan lembah-lembah yang disinari matahari, terbentang warna hijau dihiasi oleh titik-titik bunga mungil.

Mr. Harrison, yang sedang menggaru bagian belakang tanah pertaniannya ikut merasakan sedikit keajaiban musim semi meski usianya sudah setengah baya dan sifatnya praktis. Dia melihat empat gadis Anne dan teman-temannya membawa keranjang, berjalan menyusuri tepian lahan pertaniannya yang berhubungan dengan tanah yang dipagari pohon-pohon *birch* dan cemara. Suara dan tawa ceria

mereka bergema hingga ke tempatnya.

"Sungguh mudah untuk merasa gembira pada hari seperti ini, bukan?" Anne berkata, dengan filosofi yang benar-benar khas Anne. "Ayo kita coba untuk membuat hari ini benar-benar hari keemasan, Teman-Teman, suatu hari yang selalu bisa kita kenang dengan perasaan bahagia. Kita akan mencari keindahan dan menolak melihat hal lain yang tidak indah. 'Pergilah perasaan murung!' Jane, kau sedang memikirkan masalah di sekolah kemarin."

"Bagaimana kau tahu?" Jane terkesiap, merasa takjub.

"Oh, aku tahu ekspresi itu … aku sudah sering merasakannya di wajahku sendiri. Tapi, usir pikiran itu dari benakmu, itu yang terbaik. Pikiran itu bisa ditunda hingga hari Senin … atau jika kau bisa melupakan, itu jauh lebih baik. Oh, teman-teman, lihat hamparan violetnya! Itu sesuatu untuk disimpan dalam galeri lukisan kenangan kita. Saat aku sudah berusia delapan puluh tahun jika aku berumur panjang aku akan memejamkan mata dan melihat violet-violet itu, seperti aku melihatnya sekarang. Itulah anugerah indah pertama yang kita dapatkan hari ini."

"Jika sebuah kecupan bisa dilihat, kupikir itu akan tampak seperti sekuntum violet," kata Priscilla.

Anne sangat puas.

"Aku sangat senang kau Mengungkapkan pikiran itu, Priscilla, bukannya hanya memikirkan dan menyimpannya sendiri. Dunia ini akan menjadi tempat yang jauh lebih menarik meskipun Memang sudah menarik jika orang-orang mengungkapkan pikiran-pikiran mereka sejujurnya."

"Pasti akan terlalu sulit bagi beberapa orang untuk berkata jujur," Jane berkata dengan bijaksana.

"Kupikir memang begitu, tapi salah mereka sendiri karena memikirkan hal-hal buruk. Bagaimanapun, kita bisa

mengungkapkan semua pikiran kita hari ini, karena kita tidak akan memikirkan hal lain selain pikiran-pikiran yang menyenangkan. Semua orang bisa menyatakan apa yang terlintas di pikiran masing-masing. Itulah percakapan. Hei, ini jalan setapak kecil yang belum pernah kulihat sebelumnya. Ayo kita susuri."

Jalan setapak itu berkelok-kelok, begitu sempit sehingga gadis-gadis itu berjalan dalam satu baris. Bahkan meskipun begitu, ranting-ranting cemara masih menyapu wajah mereka. Di bawah pohon-pohon cemara itu ada lapisan lumut yang tampak lembut, dan lebih jauh lagi, di tempat pepohonan lebih kecil dan jarang, tanahnya kaya dengan beraneka ragam tanaman hijau.

"Banyak sekali tanaman kuping gajah," seru Diana. "Aku akan memetik banyak sekali, karena mereka sangat indah."

"Bagaimana tanaman berbulu seindah itu bisa memiliki nama yang mengerikan?" tanya Priscilla.

"Karena orang yang pertama kali menamainya mungkin sama sekali tidak memiliki imajinasi, atau bisa saja terlalu banyak berimajinasi," sahut Anne. "Oh, teman-teman, lihat itu!"

"Itu" yang ditunjuk Anne adalah sebuah kolam genangan air dangkal di bagian tengah padang rumput kecil terbuka, di tempat jalan setapak itu berakhir. Pada akhir musim semi, kolam itu akan kering dan tempatnya diisi oleh banyak sekali tanaman pakis; tetapi saat ini, kolam itu tampak bagaikan lapisan tenang berkilauan, sebundar piring kecil dan sejernih kristal. Sebaris pohon *birch* muda mengitarinya dan pakis-pakis kecil tumbuh di tepiannya.

"Sungguh manis!" seru Jane.

"Ayo kita menari mengelilinginya seperti peri hutan," pekik Anne, menjatuhkan keranjangnya dan merentangkan tangan. Namun, tarian itu tidak berhasil dia lakukan, karena tanahnya becek dan sepatu karet Jane terlepas.

"Kita tidak bisa jadi peri hutan jika harus memakai sepatu karet," simpul Jane datar.

"Baiklah, kita harus menamai tempat ini sebelum kita meninggalkannya," kata Anne, mengalihkan pembicaraan logis tentang fakta yang memang tidak bisa dibantah. "Semua orang mengusulkan sebuah nama dan kita akan mengundinya. Diana?"

"Kolam Birch," Diana langsung mengusulkan.

"Danau Kristal," ujar Jane.

Anne, yang berdiri di belakang mereka, menatap Priscilla penuh arti agar dia tidak mengusulkan nama-nama biasa seperti itu. Priscilla mengikuti keinginan Anne dengan mengusulkan nama "Kaca Berkilau". Pilihan Anne adalah "Cermin Peri".

Nama-nama itu ditulis di lapisan kulit pohon *birch* dengan sebatang pensil yang 'Ibu Guru Jane' keluarkan dari sakunya. Lalu tulisan-tulisan itu dimasukkan ke dalam topi Anne. Priscilla memejamkan mata dan mengambil salah satu. "Danau Kristal," Jane membaca dengan penuh kemenangan. Jadilah tempat itu dinamai dengan Danau Kristal. Dan meskipun Anne berpikir bahwa nama yang terpilih tidak layak bagi kolam itu, dia tidak mengungkapkannya.

Gadis-gadis itu terus menembus semak-semak rendah dan keluar di suatu daerah penuh tanaman hijau muda, bagian kecil dari padang penggembalaan milik Mr. Silas Sloane. Di seberangnya, mereka menemukan sebuah celah

menuju suatu jalan sempit membelah hutan, dan memutuskan untuk menjelajahinya juga. Perjalanan mereka mendapatkan beberapa kejutan manis. Pertama, di balik padang penggembalaan Mr. Sloane, ada sebuah jalan yang dinaungi pepohonan ceri liar yang bunganya sedang bermekaran. Gadis-gadis itu mengayunkan topi di lengan mereka dan menghiasi rambut mereka dengan bunga-bunga mekar berwarna putih kekuningan. Kemudian, jalan kecil itu berbelok ke kanan dan tenggelam ke dalam sebuah hutan *spruce* yang sangat rapat dan gelap sehingga mereka seakan berjalan di rembang petang, bagaikan matahari sudah terbenam, tanpa ada sedikit pun langit atau sinar matahari yang terlihat.

"Di sinilah para *elf* hutan yang jahat tinggal," bisik Anne. "Mereka nakal dan jahat, tapi mereka tidak bisa membahayakan kita, karena tidak diizinkan berbuat jahat pada musim semi. Itu salah satunya, mengintip kita dari balik cemara tua yang bengkok; dan apakah kalian tidak melihat sekelompok *elf* di jamur besar berbintik-bintik yang baru kita lewati? Para peri baik selalu tinggal di tempat-tempat yang disinari matahari."

"Kuharap peri-peri memang benar-benar ada," kata Jane. "Bukankah menyenangkan memiliki tiga keinginan yang bisa terkabul … atau meskipun hanya satu? Apa yang kalian inginkan, Teman-Teman, jika keinginan kalian bisa dikabulkan? Aku ingin kaya, cantik, dan pandai."

"Aku ingin tubuhku tinggi dan ramping," kata Diana.

"Aku ingin terkenal," ujar Priscilla. Anne memikirkan rambutnya, tetapi memutuskan bahwa pikiran itu tidak penting.

"Aku ingin musim semi berlangsung sepanjang waktu,

juga di dalam hati semua orang dan kehidupan kita semua," dia berkata.

"Tapi itu," kata Priscilla, "adalah keinginan agar dunia ini seperti surga."

"Hanya sebagian dari surga. Di bagian lain akan ada musim panas dan musim gugur … ya, dan sedikit musim dingin juga. Kupikir, kadang-kadang aku juga ingin melihat tanah-tanah berlapis salju berkilauan dan kristal-kristal es di surga. Bukankah begitu, Jane?"

"Aku … aku tidak tahu," jawab Jane dengan gelisah. Jane adalah seorang gadis baik, seorang jemaah gereja taat, yang selalu berusaha berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dan memercayai segalanya yang telah diajarkan kepadanya. Namun, dia tidak pernah memikirkan surga lebih daripada yang telah diajarkan padanya.

"Kemarin Minnie May bertanya kepadaku, apakah kita bisa mengenakan gaun terbaik kita setiap hari di surga," Diana tertawa.

"Dan apakah kau memberitahunya kita bisa?" tanya Anne.

"Ya ampun, tidak! Aku memberitahunya, kita tidak akan memikirkan gaun-gaun sama sekali di sana."

"Oh, kupikir kita akan memikirkannya … Sedikit," kata Anne dengan sungguh-sungguh. "Dalam keabadian, pasti akan banyak waktu untuk itu tanpa mengabaikan hal-hal penting lainnya. Aku yakin kita semua akan memakai gaun yang indah … atau kupikir istilah yang lebih tepat adalah Busana. Terlebih dahulu, aku ingin memakai busana merah muda selama beberapa abad … pasti butuh waktu lama bagiku untuk bosan karenanya, aku yakin. Aku sangat menyukai warna merah muda dan aku tidak akan pernah bisa memakainya di Dunia ini."

Melewati hutan *spruce*, jalan kecil itu menurun ke

sebuah lapangan kecil terbuka yang cerah, tempat sebuah jembatan dari balok kayu terbentang di atas sebuah anak sungai. Kemudian, ada sebuah hutan pohon *beech* yang diterangi sinar matahari cerah. Udara bagaikan minuman anggur keemasan transparan, dedaunan tampak segar dan hijau, dan lantai hutan bagaikan mozaik sinar matahari yang bergetar. Kemudian, ada lebih banyak pohon ceri liar, dan sebuah lembah kecil penuh cemara ramping, sebuah bukit yang sangat curam sehingga gadis-gadis itu kehabisan napas saat mendakinya. Namun, saat mencapai puncak bukit dan muncul di tempat terbuka, kejutan yang paling manis dari semuanya menunggu mereka.

Di bawah mereka terbentang "halaman belakang" lahan-lahan pertanian yang terbentang hingga Jalan Carmody yang lebih tinggi. Tepat di hadapan mereka, dilingkupi oleh pohon-pohon *beech* dan cemara, tetapi terbuka ke arah selatan, ada sebuah sudut kecil dan di dalamnya ada sebuah taman … atau suatu tempat yang dulunya merupakan taman. Benteng batu yang roboh di mana-mana, ditumbuhi lumut dan rumput liar, mengelilinginya. Di sepanjang sisi timur ada sebaris pohon ceri yang menghias taman, seputih butiran salju. Ada juga jejak-jejak jalan setapak tua dan barisan ganda semak mawar di bagian tengahnya; tetapi selain dari itu, taman itu dipenuhi hamparan bunga *narcissus* kuning dan putih bermekaran sempurna ditiup angin yang berembus di atas rerumputan hijau lebat.

"Oh, betapa sempurnanya keindahan itu!" tiga gadis memekik, sementara Anne hanya menatap dalam kebisuan

yang penuh arti.

"Bagaimana bisa ada sebuah taman seperti itu di dunia ini?" tanya Priscilla takjub.

"Pasti itu taman Hester Gray," kata Diana. "Aku pernah mendengar Ma membicarakannya, tapi aku belum pernah melihatnya, dan kupikir taman itu tidak mungkin masih ada. Kau pernah mendengar ceritanya, Anne?"

"Belum, tapi namanya terdengar akrab bagiku."

"Oh, kau pernah melihatnya di pemakaman. Dia dikubur di sana, di sudut yang penuh pohon *poplar*. Kau tahu, batu nisan kecil berwarna cokelat dengan gambar gerbang terbuka yang berukir di batu itu dan tulisan 'Mengenang Hester Gray, dua puluh dua tahun.' Jordan Gray dimakamkan tepat di sampingnya, tapi tidak ada batu nisan untuk Jordan. Aku heran, Marilla tidak pernah bercerita kepadamu tentang itu, Anne. Tapi, peristiwa itu memang terjadi tiga puluh tahun yang lalu dan semua orang sudah melupakannya."

"Yah, jika ada cerita, kita harus mendengarnya," ujar Anne. "Ayo kita duduk di sini, di antara bunga-bunga *narcissus*, dan Diana akan menceritakannya. Lihat teman-teman, ada ratusan bunga *narcissus* di sana … menyebar di atas segalanya. Sepertinya permukaan taman ini dilapisi sinar rembulan dan sinar matahari yang membaur. Ini adalah suatu penemuan yang benar-benar penting. Pikirkan saja, selama enam tahun aku tinggal hanya satu koma enam kilometer dari tempat ini, dan sebelum ini tidak pernah melihatnya! Nah, silakan mulai ceritamu, Diana."

"Dulu sekali," Diana memulai, "lahan pertanian ini dimiliki oleh Mr. David Gray tua. Dia tidak tinggal di sini …

dia tinggal di tempat Silas Sloane tinggal sekarang. Dia memiliki seorang putra, Jordan, dan Jordan pergi ke Boston suatu musim dingin untuk bekerja. Saat berada di sana, dia jatuh cinta dengan seorang gadis bernama Hester Murray. Hester bekerja di sebuah toko dan membenci pekerjaan itu. Dia dibesarkan di desa dan selalu ingin kembali ke desa. Saat Jordan melamarnya, Hester berkata dia mau, jika Jordan bisa membawanya ke suatu tempat yang sepi tempat di mana dia hanya bisa melihat padang rumput dan pepohonan, tidak ada pemandangan lain. Jadi, Jordan membawa Hester ke Avonlea.

"Mrs. Lynde berkata, Jordan benar-benar menempuh risiko besar karena menikahi seorang Yankee, dan sudah jelas bahwa Hester adalah seorang pengurus rumah tangga yang sangat rapuh dan sangat tidak ahli. Tapi, Ma berkata dia sangat cantik dan manis, sampai-sampai Jordan menyembah tanah yang Hester tapaki. Yah, Mr. Gray memberikan lahan pertanian ini kepada Jordan dan dia membangun sebuah rumah kecil di sini, tempat dia dan Hester tinggal selama empat tahun.

"Hester jarang keluar rumah sehingga jarang ada orang yang menemuinya, kecuali Ma dan Mrs. Lynde. Jordan membuatkan taman ini untuknya, dan Hester tergila-gila pada taman ini, dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berjalan-jalan di sini. Dia tidak terlalu ahli mengurus rumah tangga, tapi dia memiliki keahlian dengan bunga-bunga. Kemudian, dia jatuh sakit. Ma bilang, mungkin Hester pernah menderita radang paru-paru sebelum dia datang kemari. Dia tidak pernah benar-benar sakit parah, tapi semakin lama semakin lemah.

"Jordan tidak ingin ada orang lain yang menunggui

Hester. Dia melakukannya sendirian, dan Ma berkata, Jordan merawat istrinya dengan lembut dan telaten. Setiap hari, Jordan membungkus Hester dalam sehelai syal dan membawanya ke taman, lalu Hester akan berbaring di bangku, dengan bahagia. Mereka berkata, Hester selalu meminta Jordan berlutut di dekatnya setiap malam dan pagi, berdoa agar dia bisa meninggal di taman, jika ajalnya tiba. Dan doanya terkabul. Suatu hari, Jordan membawa Hester ke bangku taman, kemudian dia memetik semua bunga mawar yang tumbuh, lalu menaburkannya di tubuh Hester. Hester hanya tersenyum kepadanya … lalu menutup mata … dan itu," Diana mengakhiri kisahnya dengan lembut, "adalah akhir kisahnya."

"Oh, sungguh suatu cerita yang mengharukan," Anne mendesah, menghapus air matanya.

"Apa yang terjadi dengan Jordan setelah itu?" tanya Priscilla.

"Dia menjual lahan pertaniannya setelah Hester meninggal, lalu kembali ke Boston. Mr. Jabez Sloane membeli tanahnya dan memindahkan rumah kecil itu dari jalan. Jordan wafat sepuluh tahun kemudian, dan dia dibawa pulang untuk dimakamkan di samping Hester."

"Aku tidak bisa mengerti bagaimana dia ingin tinggal di sini, jauh dari segalanya," kata Jane.

"Oh, aku bisa mengerti Itu dengan mudah," kata Anne dengan sungguh-sungguh. "Aku sendiri tidak akan menginginkan itu untuk selamanya, karena, meskipun aku sangat menyukai padang rumput dan hutan, aku juga sangat menyukai orang-orang. Tapi, aku bisa mengerti Hester. Dia lelah setengah mati mendengar kebisingan kota besar.

Selain itu, kerumunan orang selalu datang dan pergi, dan tidak memedulikannya. Dia hanya ingin terbebas dari semua itu, dan tinggal di sebuah tempat yang sepi, hijau, dan ramah, tempat dia bisa beristirahat. Dan dia mendapatkan apa yang dia inginkan, yang aku yakin tidak didapatkan oleh banyak orang.

"Dia mengalami empat tahun yang indah sebelum meninggal … empat tahun kebahagiaan yang sempurna, jadi kupikir orang-orang seharusnya iri kepadanya, bukan iba. Kemudian, dia memejamkan mata dan tertidur di antara bunga-bunga mawar, dengan seseorang yang paling dia cintai di muka bumi ini tersenyum kepadanya …. Oh, kupikir itu indah sekali!"

"Dia yang menanam pohon-pohon ceri di sana," kata Diana. "Dia berkata kepada Ma, dia tidak akan bertahan hidup cukup lama untuk menikmati buahnya, tapi dia ingin memikirkan bahwa sesuatu yang dia tanam akan terus hidup dan membuat dunia ini tetap indah setelah dia wafat."

"Aku sangat senang kita mendatangi tempat ini," kata Anne, matanya berbinar. "Kalian tahu, meskipun ini bukan ulang tahunku yang sebenarnya, taman Hester Gray dan kisahnya adalah hadiah ulang tahun yang indah untukku. Apakah ibumu pernah bercerita seperti apa Hester Gray itu, Diana?"

"Tidak … Ma hanya berkata dia cantik."

"Aku senang mendengarnya, karena aku bisa membayangkan seperti apa dia, tanpa terbatasi oleh fakta-fakta. Kupikir dia sangat ramping dan mungil, dengan rambut gelap yang ikal lembut, serta mata cokelat yang besar, manis, dan bersinar malu-malu, dan wajah pucat yang penuh mimpi."

Gadis-gadis itu meninggalkan keranjang mereka di

taman Hester Gray dan menghabiskan sisa siang mereka untuk menjelajahi hutan dan padang rumput yang mengelilinginya, menemukan banyak sekali sudut dan jalan sempit yang indah. Saat sudah merasa lapar, mereka makan di tempat yang paling indah di antara semua tempat … di sebuah tepian curam anak sungai yang airnya menggelegak, dengan pohon-pohon *birch* putih menjulang di antara rumput-rumput halus yang tumbuh tinggi. Para gadis itu duduk di atas akar dan menikmati hidangan-hidangan Anne yang indah, bahkan roti lapis yang tidak puitis pun mereka santap dengan lahap dan sepenuh hati. Selera makan mereka bertambah karena udara segar dan kegiatan fisik yang telah mereka lalui sebelumnya. Anne membawa gelas-gelas dan limun untuk para tamunya, tetapi dia sendiri meneguk air sungai yang dingin dari sebuah cangkir yang terbuat dari kulit pohon *birch*. Cangkir itu bocor, dan airnya memiliki sedikit rasa tanah, seperti rasa air sungai mana pun pada musim semi; tetapi, Anne berpikir rasanya lebih cocok dengan situasi di sekelilingnya daripada rasa limun.

"Apakah kalian melihat puisi itu?" tiba-tiba dia bertanya sambil menunjuk.

"Di mana?" Jane dan Diana ikut memandang, bagaikan berharap melihat rima-rima dalam tulisan *Rune* kuno di pohon-pohon *birch*.

"Di sana … di anak sungai itu. Batang pohon tua yang hijau dan berlumut, dengan air yang mengalir di atasnya, gelombang halus yang tampak bagaikan baru disisir, dan seberkas sinar matahari yang jatuh tepat ke sana, jauh ke dalam kolam. Oh, itu adalah puisi terindah yang pernah

kulihat."

"Aku lebih memilih untuk menyebutnya sebagai lukisan," kata Jane. "Sebuah puisi terdiri dari baris-baris kalimat dan bait-bait."

"Oh, sayang sekali, tidak." Anne menggelengkan kepalanya yang bermahkota bunga ceri liar dengan optimistis. "Baris-baris dan bait-bait hanyalah lapisan luar puisi, dan tidak lebih daripada rimpel-rimpel dan lapisan pakaianmu, Jane. Puisi yang sejati adalah jiwa di dalamnya … dan sekeping keindahan itu adalah jiwa sebuah puisi yang tidak tertuliskan. Tidak setiap hari kita bisa melihat suatu jiwa … bahkan dalam sebuah puisi."

"Aku ingin tahu seperti apa suatu jiwa … jiwa seorang manusia … sebenarnya," kata Priscilla sambil menerawang.

"Seperti itu, kupikir," sahut Anne, menunjuk ke cemerlangnya cahaya matahari yang menyebar di antara dedaunan dan dahan-dahan sebatang pohon *birch*. "Hanya, dengan bentuk dan sosok, tentu saja. Aku lebih senang membayangkan jiwa itu dibuat dari cahaya. Dan beberapa di antaranya memiliki semburat warna merah muda dan bergetar lembut … beberapa lagi memiliki kilauan lembut seperti sinar bulan di permukaan laut … dan beberapa yang lain tampak pucat dan transparan, seperti kabut fajar."

"Aku pernah membaca suatu tulisan yang mengungkapkan jiwa-jiwa itu mirip bunga," kata Priscilla.

"Kalau begitu, jiwamu adalah bunga *narcissus* keemasan," kata Anne, "dan jiwa Diana mirip sekuntum mawar, mawar yang merah. Jiwa Jane seperti bunga apel, merah muda, penuh, dan manis."

"Dan jiwamu sendiri seputih violet, dengan semburat ungu di bagian jantungnya," Priscilla menyelesaikan.

Jane berbisik kepada Diana bahwa dia tidak benar-benar mengerti apa yang sedang mereka bicarakan. Mengertikah Diana?

Para gadis itu pulang di bawah cahaya matahari terbenam yang redup keemasan, keranjang-keranjang mereka penuh bunga *narcissus* mekar dari taman Hester. Beberapa bunga *narcissus* itu Anne bawa ke pemakaman keesokan harinya, dan dia tebarkan di atas makam Hester. Burung-burung robin bersuara merdu berkicau di pohon-pohon cemara dan katak-katak bernyanyi di genangan air. Seluruh tepian permukaan bukit dihiasi dengan cahaya seperti kemilau topaz dan zamrud.

"Yah, kita memang benar-benar mengalami saat-saat yang indah," kata Diana, bagaikan dia tidak menyangka hal itu saat berangkat.

"Ini benar-benar suatu hari keemasan," kata Priscilla.

"Aku sendiri merasa benar-benar mengagumi hutan," kata Jane.

Anne tidak mengatakan apa-apa. Dia menatap jauh ke langit barat dan melamunkan Hester Gray yang mungil.

14

Terhindar dari Bahaya

"Aku baru saja mengunjungi rumah Timothy Cotton untuk bertanya apakah aku bisa meminta bantuan Alice Louise selama beberapa hari," dia berkata. "Aku meminta bantuannya minggu lalu, karena meskipun bekerja terlalu lambat, dia lebih baik daripada siapa pun. Tapi, dia sakit dan tidak bisa datang. Timothy juga duduk di sana, terbatuk-batuk dan mengeluh. Dia sudah sekarat selama sepuluh tahun, dan dia akan terus sekarat selama sepuluh tahun berikutnya. Orang-orang semacam itu tidak dapat meninggal dengan cepat begitu saja … mereka tak bisa konsisten dalam hal apa pun bahkan juga saat sakit. Mereka benar-benar keluarga yang pemalas, dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada mereka. Tapi, mungkin Tuhan tahu."

Mrs. Lynde mendesah seakan dia juga meragukan pengetahuan Tuhan akan masalah itu.

"Marilla memeriksakan matanya lagi Selasa lalu, bukan? Bagaimana pendapat dokter spesialis?" dia melanjutkan.

"Sang dokter sangat puas," Anne menjawab ceria. "Dia bilang, kemajuan mata Marilla cukup pesat dan dia berpikir bahwa ancaman kehilangan penglihatan sudah

berhasil Marilla lalui. Tapi, dokter berkata Marilla tidak akan pernah lagi mampu banyak membaca atau melakukan pekerjaan tangan yang rumit. Bagaimana persiapan Anda untuk acara amal yang akan datang?"

Para perempuan anggota Kelompok Penggalangan Dana Amal sedang mempersiapkan sebuah pertunjukan dan acara makan, dengan Mrs. Lynde yang memimpin dan mengatur panitianya.

"Cukup baik … dan itu membuatku teringat sesuatu. Mrs. Allan berpikir akan menyenangkan jika kami mendirikan sebuah tenda yang mirip dapur kuno, dan menyajikan hidangan berupa kacang panggang, donat, pai, dan sebagainya. Kami mengumpulkan perabotan kuno dari mana-mana. Mrs. Simon Fletcher akan meminjamkan tikar anyaman milik ibunya dan Mrs. Levi Boulter memiliki beberapa kursi tua. Bibi Mary Shaw akan meminjamkan lemari dengan pintu-pintu kacanya. Apakah Marilla bersedia meminjamkan wadah lilin tembaganya? Dan kami juga ingin meminjam seluruh peralatan makan kuno yang ada. Mrs. Allan ingin sekali memiliki piring biru *willow-ware* yang asli, jika kami bisa menemukannya. Tapi, tampaknya tidak ada orang yang memilikinya. Apakah kau tahu siapa yang memilikinya?"

"Miss Josephine Barry memiliki sebuah piring seperti itu. Aku akan menulis surat dan bertanya kepadanya apakah dia bersedia meminjamkan piring itu untuk acara nanti," jawab Anne.

"Yah, kuharap kau bersedia. Kupikir, kita akan melangsungkan acara makan itu dua minggu lagi. Paman Abe Andrews meramalkan saat itu akan hujan dan badai,

dan itu artinya kita akan mendapatkan cuaca yang bagus.

"Paman Abe" yang Mrs. Lynde sebut-sebut sama sekali tidak seperti peramal lain yang dihormati dan disegani. Bahkan dia lebih sering ditertawakan dan dianggap sebagai pelawak, karena sedikit sekali ramalan cuacanya yang benar-benar terjadi. Mr. Elisha Wright, yang sering menganggap diri sebagai pelawak lokal, sering kali berkata bahwa tidak ada orang di Avonlea yang pernah berpikir untuk memeriksa surat kabar harian Charlottetown untuk membaca ramalan cuaca. Tidak, mereka hanya perlu bertanya kepada Paman Abe, seperti apa cuaca keesokan hari, dan mengharapkan sebaliknya. Namun, dengan penuh keyakinan, Paman Abe terus meramal.

"Kami ingin melangsungkan acara sebelum pemilihan umum selesai," Mrs. Lynde melanjutkan, "karena para kandidat pasti akan datang dan menghabiskan banyak uang. Partai Konservatif menyuap di sana-sini, jadi lebih baik kita berikan mereka kesempatan untuk menghabiskan uang."

Anne adalah seorang simpatisan Partai Konservatif yang fanatik, karena setia terhadap kenangan akan Matthew, tetapi dia diam saja. Dia tahu, lebih baik tidak memancing Mrs. Lynde untuk mulai membicarakan politik.

Dia saat itu sedang membawa sepucuk surat untuk Marilla, diposkan dari sebuah kota di British Columbia.

"Mungkin surat ini dari paman anak-anak itu," dia berkata dengan penuh semangat, saat tiba di rumah. "Oh, Marilla, aku ingin tahu apa yang akan dia katakan tentang mereka."

"Tindakan yang terbaik adalah membuka dan membacanya," kata Marilla tegas. Orang yang berada di dekatnya mungkin berpikir bahwa Marilla juga antusias,

tetapi dia merasa lebih baik mati daripada menunjukkannya.

Anne merobek amplop surat itu dan membaca cepat isi surat yang ditulis dengan tidak rapi dan sangat singkat itu.

"Dia bilang, dia tidak bisa membawa anak-anak musim semi ini … dia sakit sepanjang musim dingin dan pernikahannya ditunda. Dia ingin tahu apakah kita bisa merawat mereka hingga musim gugur, dan dia akan berusaha kemari dan membawa mereka saat itu. Tentu saja kita bisa, bukan, Marilla?"

"Aku tidak melihat ada kemungkinan lain untuk kita lakukan," jawab Marilla muram, meskipun diam-diam dia merasa lega. "Bagaimanapun, mereka tidak terlalu menyulitkan seperti dulu … atau mungkin kita yang sudah terbiasa dengan mereka. Kemajuan Davy pun sangat pesat."

"Sopan-Santunya memang jauh lebih baik," sahut Anne dengan hati-hati, bagaikan dia tidak siap untuk mengakui bahwa seluruh perilaku Davy memang membaik.

Anne pulang dari sekolah petang kemarin dan menemukan Marilla sedang pergi untuk menghadiri pertemuan Kelompok Penggalangan Dana Amal. Dora tertidur di sofa dapur, dan Davy berada di dalam lemari ruang duduk, dengan gembira menyantap isi sebuah stoples milik Marilla manisan plum kuningnya yang terkenal. "Selai pabrik," Davy menyebutnya yang seharusnya terlarang untuk disentuh. Davy tampak sangat bersalah saat Anne memergokinya dan menyeretnya menjauhi lemari.

"Davy Keith, bukankah kau tahu bahwa tindakanmu memakan selai itu sangat salah, karena kau sudah diberi tahu agar jangan sekali-sekali menyentuh isi lemari Itu?"

"Ya, aku tahu aku salah," Davy mengakui gelisah, "tapi selai plum ini benar-benar nikmat, Anne. Aku hanya ngintip

sedikit dan selainya kelihatan lezat, sehingga aku mau nyicip sedikit saja. Kumasukkan jariku ke dalam …" Anne mengerang ... "dan menjilatinya hingga bersih. Ternyata lebih enak dari yang kubayangkan, jadi aku terus mengambil sendok dan langsung tancap."

Anne memberinya ceramah serius mengenai dosa karena mencuri selai plum sehingga Davy benar-benar tidak enak hati dan berjanji sambil mengecup Anne berkali-kali bahwa dia tidak akan melakukannya lagi.

"Lagian di surga pasti banyak selai, jadi aku akan senang," Davy berkata dengan puas.

Anne menahan senyumnya.

"Mungkin memang ada … jika kita menginginkannya," dia berkata. "Tapi, apa yang membuatmu berpikir begitu?"

"Karena disebut begitu dalam katekismus," jawab Davy.

"Oh, tidak. Tidak ada hal seperti Itu di dalam katekismus, Davy."

"Ada, kok," Davy bersikeras. "Ada dalam pertanyaan yang Marilla ajarkan kepadaku Minggu lalu. 'Mengapa kita harus mencintai Tuhan?' Jawabannya, 'Karena Dia 'mengawetkan' dan memelihara kita. *Because He makes preserves and redeems us*'. Mengawetkan adalah kata suci untuk mengatakan manisan selai." Ternyata Davy salah paham. Dalam bahasa Inggris, *preserve* bisa berarti mengawetkan maupun menjaga. Karena manisan yang dibuat Marilla adalah plum yang diawetkan, dia berpikir jika *preserve* yang dimaksud dalam katekismus itu berarti manisan.

"Aku harus minum sedikit air," kata Anne buru-buru.

Saat kembali, dia butuh beberapa lama dan sedikit kesulitan untuk menerangkan kepada Davy bahwa kata *preserve* bukan berarti manisan.

“Yah, kupikir itu terlalu hebat jika memang benar terjadi,” akhirnya Davy berkata, dengan desah kecewa. “Selain itu, aku tidak tahu kapan Dia memiliki waktu untuk membuat selai jika di surga hanya ada hari Sabat yang tak berakhir, seperti yang disebutkan di dalam himne. Aku tidak yakin ingin pergi ke surga. Apakah di surga akan ada hari Sabtu, Anne?”

“Ya, pasti ada hari-hari Sabtu, dan setiap hari indah lainnya. Dan setiap hari di surga akan lebih indah daripada sebelumnya, Davy,” Anne meyakinkan. Dia senang karena bukan Marilla yang harus terkejut mendengarnya. Sudah jelas, Marilla mendidik si kembar dengan cara-cara lama yang baik tentang teologi dan mencegah segala spekulasi yang tidak biasa tentang hal-hal dalam agama. Dia mengajari Davy dan Dora sebuah himne, sebuah pertanyaan katekismus, dan dua ayat dalam Alkitab setiap hari Minggu. Dora mempelajarinya dengan patuh dan mengucapkannya kembali seperti mesin kecil, mekanis, dan tanpa ketertarikan. Davy, sebaliknya, memiliki keingintahuan yang besar, dan sering mengajukan pertanyaan yang membuat Marilla gemetar bila membayangkan nasib anak itu kelak.

“Chester Sloane bilang di surga kita nggak akan ngapa-ngapain. Cuma jalan putar-putar pakai gaun putih sambil main harpa. Dia bilang, moga-moga saja dia nanti masuk surga saat sudah tua, karena saat itu dia sudah agak lumayan suka surga. Kata dia, mengerikan sekali kalau kita

harus pakai gaun, dan kupikir juga begitu. Mengapa malaikat lelaki nggak boleh pakai celana panjang, Anne? Chester Sloane pengin tahu tentang itu karena dia disuruh jadi pendeta. Dia harus jadi pendeta karena neneknya ngasih uang buat dia masuk ke perguruan tinggi, dan kalau nggak jadi pendeta Chester nggak akan dapet uangnya. Neneknya bilang, t'hormat sekali kalau bisa punya pendeta, di keluarganya. Chester bilang nggak masalah, sih, meski dia lebih suka jadi pandai besi .... tapi dia ingin senang-senang dulu sebelum jadi pendeta. Karena pendeta nggak bisa senang-senang. *Aku* nggak mau jadi pendeta. Aku mau jadi pelayan toko, kayak r. Blair, punya setumpuk permen dan pisang. Tapi aku ingin masuk ke surga kayak punyamu kalau aku boleh main organ tiup dan bukannya harpa. Menurutmu aku boleh nggak 'gitu?"

"Ya, kupikir boleh jika kau menginginkannya," hanya itu yang bisa Anne katakan.

Kelompok Pengembangan Desa Avonlea mengadakan pertemuan di rumah Mr. Harmon Andrews malam itu dan semua anggota wajib menghadirinya, karena ada urusan penting yang harus didiskusikan. Kelompok Pengembangan saat ini sedang berada dalam kondisi terbaik, dan telah mencapai banyak keberhasilan. Pada awal musim semi, Mr. Major Spencer memenuhi janjinya untuk membersihkan tunggul-tunggul pohon dan mengatur serta menanami sepanjang jalan di depan lahan pertaniannya. Selusin lelaki lain, beberapa di antaranya didorong oleh tekad untuk tidak membiarkan Mr. Spencer mendahului mereka, telah mengikuti jejaknya. Yang lain dibujuk untuk beraksi oleh para Pengembang yang tinggal di rumah mereka sendiri. Hasilnya adalah hamparan panjang rumput kecil lembut di

sepanjang jalan, menggantikan tumbuhan rendah atau semak-semak yang tidak indah dipandang. Bagian depan lahan pertanian yang belum dibenahi tampak sangat jelek dan kontras, sehingga para pemiliknya diam-diam merasa malu dan bertekad untuk mengubahnya musim semi depan. Tanah berbentuk segi tiga di persimpangan juga sudah dibersihkan dan ditanami hamparan bunga geranium seperti yang Anne usulkan, tidak terganggu oleh sapi mana pun yang menerobos.

Secara keseluruhan, para Pengembang berpendapat bahwa mereka cukup berhasil, bahkan meskipun Mr. Levi Boulter yang dengan penuh siasat didekati oleh beberapa anggota komite terpilih dengan hati-hati untuk merobohkan rumah tua di bagian atas pertaniannya dengan terus terang memberi tahu mereka bahwa dia tidak akan rela bangunan itu disentuh.

Pada pertemuan istimewa ini, mereka bermaksud mengirimkan petisi pada dewan sekolah, memohon agar di sekeliling pekarangan sekolah dipasangi pagar. Mereka juga mendiskusikan sebuah rencana untuk menanam beberapa pohon hias di dekat gereja, jika dana kelompok itu cukup karena, seperti yang Anne katakan, tidak ada gunanya untuk mengumpulkan sumbangan lagi, selama aula pertemuan tetap berwarna biru. Para anggota Kelompok Pengembangan berkumpul di ruang tamu rumah keluarga Andrews, dan Jane sudah berdiri untuk mengajukan mosi pembentukan komite yang harus mencari tahu dan melaporkan harga pohon hias, saat tiba-tiba Gertie Pye menerobos masuk dengan penuh kehebohan. Gertie memiliki kebiasaan untuk selalu datang terlambat … "untuk membuat kehadirannya lebih berkesan," kata beberapa orang yang sinis. Kehadiran Gertie pada saat itu memang berkesan, karena dia berhenti dengan dramatis di tengah

ruangan, merentangkan tangan, memutar mata, dan berseru, "Aku baru saja mendengar sesuatu yang sangat buruk. Apa yang kalian pikirkan? Mr. Judson Parker Akan menyewakan Seluruh pagar Disepanjang Jalan Yang membatasi pertanianya Sebuah pabrik obat paten, Dan mereka akam menggambar reklamenya disana."

Sekali itu, seumur hidupnya, Gertie Pye mendapatkan seluruh perhatian yang dia inginkan. Bahkan jika dia melemparkan sebuah bom ke tengah-tengah para Pengembang yang sedang serius, pasti reaksi yang dia dapatkan tidak akan seheboh itu.

"Tidak Mungkin," kata Anne dengan kaget.

"Itulah yang kukatakan saat pertama kali mendengarnya," kata Gertie, menikmati benar perhatian terhadap dirinya. "Aku berkata itu tidak mungkin … Judson Parker itu tidak akan tega melakukannya, kalian tahu. Tapi, Ayah bertemu dengannya siang ini dan bertanya kepadanya, apakah itu benar, dan dia menjawab Memang benar. Bayangkan saja! Lahan pertaniannya menghadap ke Jalan Newbridge dan betapa mengerikannya bila kita melihat jajaran reklame-reklame tentang pil dan plester di sepanjang pagar pertaniannya, iya kan?"

Para Pengembang BIisa membayangkannya dengan pasti. Bahkan orang paling tidak imajinatif di antara mereka bisa membayangkan efek mengerikan dari setengah kilometer pagar yang dihiasi iklan-iklan semacam itu. Semua pikiran tentang gereja dan halaman sekolah menghilang ditelan ancaman baru ini. Hukum dan peraturan kelompok dilupakan, dan Anne, dalam keputusasaan, menyerah untuk berusaha membuat catatan. Semua orang berbicara bersamaan dan terdengar bisikan-bisikan khawatir.

"Oh, ayolah kita tenang dulu," Anne memohon,

meskipun dia yang paling tegang di antara yang lain, "dan kita coba untuk memikirkan suatu cara untuk mencegahnya."

"Aku tidak tahu bagaimana kau bisa mencegahnya," seru Jane pedas. "Semua orang tahu siapa Judson Parker. Dia rela melakukan Apapun untuk uang. Dia tidak memiliki Sedikitpun semangat untuk kepentingan umum atau Sedikitpunperasaan keindahan."

Prospek itu tampaknya tidak menjanjikan. Judson Parker dan adik perempuannya adalah satu-satunya Keluarga Parker di Avonlea, jadi mereka tidak dapat dipengaruhi menggunakan hubungan keluarga. Martha Parker adalah seorang perempuan berusia setengah baya yang tidak menyukai anak muda, apalagi para Pengembang. Judson adalah seorang lelaki yang ceria dan selalu berbicara menyenangkan, juga bersifat baik dan tenang, sehingga mengejutkan, betapa sedikitnya teman yang dia miliki. Mungkin karena dia sering kali licik dalam transaksi bisnis yang membuatnya kurang populer. Dia dikenal sebagai orang yang sangat "pelit" dan pendapat umum menyatakan bahwa dia "tidak memiliki prinsip".

"Jika Judson Parker memiliki kesempatan untuk 'mendapatkan sekeping uang penny secara jujur', seperti yang dia katakan sendiri, dia tidak akan pernah melewatkannya," ujar Fred Wright.

"Apakah Tidak ada yang bisa memengaruhinya?" tanya Anne putus asa.

"Dia sering menjumpai Louisa Spencer di White Sands," kata Carrie Sloane. "Mungkin Louisa Spencer bisa membujuknya untuk tidak menyewakan pagarnya."

"Tidak mungkin," kata Gilbert penuh empati. "Aku sangat mengenal Louisa Spencer. Dia tidak 'memercayai'

Kelompok Pengembangan Desa, tapi yang dia percayai Adalah dolar dan sen. Dia pasti akan lebih mendorong Judson menyewakan pagarnya daripada membujuknya agar menolak."

"Satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah menunjuk sebuah komite untuk mendatanginya dan memprotes," kata Julia Bell, "dan kita harus mengirimkan para gadis, karena dia tidak ramah terhadap para pemuda tapi aku tidak mau pergi, jadi tidak perlu ada orang yang mengusulkan aku."

"Lebih baik mengutus Anne sendiri," usul Oliver Sloane. "Hanya dia di antara semua orang yang bisa membujuk Judson."

Anne memprotes. Dia bersedia pergi dan berbicara, tetapi ingin ditemani yang lain "untuk dukungan moral". Diana dan Jane ditunjuk untuk memberinya dukungan moral dan para Pengembang berpisah, mendengung bagaikan lebah-lebah marah dan kesal. Anne sangat khawatir sehingga tidak bisa tidur hingga menjelang pagi, dan bermimpi bahwa dewan sekolah memasang pagar di sekeliling sekolah dan menuliskan "Cobalah Pil Ungu" di seluruh permukaannya.

Utusan perwakilan itu mendatangi Judson Parker keesokan siangnya. Dengan lihai Anne mengajukan penolakannya terhadap rencana Judson, beserta Jane dan Diana yang memberinya dukungan moral dan keberanian. Judson bersikap manis, sopan, mengatakan hal-hal menyenangkan; memberi mereka beberapa pujian tentang indahnya bunga matahari; merasa sangat tidak enak karena harus menolak para gadis muda yang begitu menarik tetapi bisnis adalah bisnis; dia tidak bisa membiarkan emosi menghalangi niatnya pada saat-saat sulit seperti ini.

"Tapi, aku akan mengatakan apa yang Akan

kulakukan," kata Judson, dengan binar di matanya yang bulat dan terang. "Aku akan mengatakan kepada agennya, dia harus menggunakan warna-warna yang indah dan berkelas … merah dan kuning, dan sebagainya. Aku akan melarangnya untuk memakai cat Biru sama sekali."

Utusan yang kalah itu pergi, dengan sangat kesal dan murung.

"Kita telah melakukan semua yang kita mampu dan harus memercayakan sisanya kepada Tuhan," kata Jane, secara tidak sadar menirukan nada suara dan sikap Mrs. Lynde.

"Aku ingin tahu apakah Mr. Allan bisa melakukan sesuatu," Diana berpikir.

Anne menggelengkan kepala.

"Tidak, tidak ada gunanya membuat Mr. Allan khawatir, terutama saat bayinya sakit parah. Judson pasti bisa menolaknya sehalus menolak kita, meskipun dia akhir-akhir ini lumayan teratur pergi ke gereja. Itu hanya karena ayah Louisa Spencer sudah tua dan sangat ketat mengenai hal-hal yang religius."

"Judson Parker adalah satu-satunya lelaki di Avonlea yang berpikiran untuk menyewakan pagarnya," kata Jane kesal. "Bahkan Levi Boulter atau Lorenzo White pun tidak akan pernah merendahkan diri seperti itu, tak peduli sepelit apa pun mereka. Mereka terlalu menghormati pendapat umum."

Pendapat umum jelas tak menyukai Judson Parker saat fakta-fakta itu diketahui banyak orang, tetapi tidak berpengaruh. Judson terkekeh sendiri dan menolak mempertimbangkannya. Sementara, para Pengembang mempersiapkan diri untuk menerima prospek pemandangan terbaik di Jalan Newbridge dinodai oleh reklame-reklame.

Namun, pada pertemuan Kelompok Pengembang berikutnya, Anne berdiri diam-diam dan mengumumkan bahwa Mr. Judson Parker telah menginstruksikan kepadanya untuk memberi tahu Kelompok Pengembangan bahwa dia tidak akan menyewakan pagarnya kepada Pabrik Obat Paten.

Jane dan Diana melongo, sulit memercayai pendengaran mereka. Etiket pertemuan di Kelompok Pengembangan Desa Avonlea, melarang mereka untuk langsung mengungkapkan rasa penasaran mereka, tetapi setelah pertemuan Kelompok dibubarkan, Anne didesak untuk memberikan penjelasan. Tetapi Anne tidak memiliki penjelasan apa-apa. Judson Parker telah bertemu dengan Anne di jalan malam sebelumnya, dan memberi tahu bahwa niatnya untuk menyewakan pagar pada perusahaan Obat Paten didasari oleh keisengannya untuk menggoda Kelompok Pengembangan Desa Avonlea karena memiliki prasangka tertentu terhadap reklame obat paten. Hanya itu yang Anne katakan, saat itu maupun setelahnya, dan itu memang benar. Namun, saat Jane Andrews pulang dan diam-diam memberi tahu Oliver Sloane bahwa pasti ada sesuatu di balik perubahan sikap Judson Parker daripada yang sekadar Anne akui, dia juga benar.

Malam sebelumnya, Anne pergi mengunjungi rumah tua Mrs. Irving di jalan dekat pantai dan pulang melalui jalan memotong yang membuatnya harus melewati sebuah lapangan yang rendah di pantai. Kemudian, dia melewati hutan *beech* di bawah tempat tinggal Robert Dickson,

menyusuri jalan setapak kecil yang mengarah ke jalan utama tepat di atas Danau Riak Air Berkilau yang dikenal orang-orang yang tidak imajinatif sebagai Danau Barry.

Ada dua orang lelaki yang sedang duduk di kereta bugi mereka, terparkir di sisi jalan, tepat di mulut jalan setapak itu. Yang seorang adalah Judson Parker, sementara yang lain adalah Jerry Corcoran, seorang lelaki Newbridge yang Mrs. Lynde akan mengatakannya dengan penuh penekanan dikenal tidak jujur, tetapi hal belum pernah Tertangkap Basah. Dia adalah seorang agen pengembangan agrikultural dan seseorang yang penting dalam masalah politik. Dia memiliki pengaruh beberapa orang berkata pengaruhnya sangat besar dalam setiap aktivitas politik; dan saat itu pemilihan umum akan berlangsung di Kanada. Jerry Corcoran sudah sibuk selama berminggu-minggu, berkampanye ke desa-desa agar mendukung kandidat partainya.

Tepat saat Anne muncul dari balik dahan pohon *beech* yang menggantung, dia mendengar Corcoran berkata, "Jika kau memilih Amesbury, Parker … yah, aku dengar tentang sepasang bajak yang ingin kau dapatkan musim semi lalu. Kau tak berkeberatan kan, kalau mendapatkannya, eh?"

"Ya … ah, karena kau mengatakannya seperti itu," Judson berkata lambat sambil menyeringai, "kurasa sebaiknya aku menerima tawaranmu. Seseorang harus menjaga kepentingannya pada saat-saat sulit seperti ini."

Tepat saat itu, keduanya menyadari kehadiran Anne dan percakapan mereka dengan segera terhenti. Anne membungkuk kaku dan terus berjalan, dengan dagu terangkat. Dengan segera, Judson Parker menyusulnya.

"Mau tumpangan, Anne?" dia bertanya dengan ramah.

"Tidak, terima kasih," jawab Anne dengan sopan, tetapi

dengan nada kesal yang halus dan menusuk dalam suaranya, menghunjam nurani Judson Parker. Wajah Judson memerah dan dia mengentakkan tali kekangnya dengan kesal, tetapi detik berikutnya, pertimbangan matang menguasai dirinya. Dia menatap Anne gelisah, saat Anne terus berjalan, tanpa melirik ke kanan maupun ke kiri. Apakah Anne mendengar tawaran Corcoran yang terang-terangan dan penerimaannya yang begitu terbuka? Corcoran sialan! Jika Corcoran tidak bisa mengungkapkan kalimatnya dalam kalimat-kalimat yang lebih halus, cepat atau lambat dia pasti akan mendapatkan kesulitan. Dan sungguh sialan guru sekolah berambut merah itu, karena memiliki kebiasaan muncul di tempat-tempat yang tidak tepat.

Karena Anne tadi mendengar pembicaraan itu, Judson Parker yang menilai Anne berdasarkan sifat-sifat buruknya sendiri yakin bahwa Anne akan menyebarkan cerita itu. Judson Parker memang dikenal tidak terlalu menghormati pendapat publik. Namun, dikenal sebagai orang yang menerima suap adalah hal yang sangat buruk; dan jika kabar itu sampai ke telinga Isaac Spencer, harapan untuk memenangi hati Louisa Jane dengan seluruh prospeknya sebagai ahli waris seorang petani yang kaya akan menghilang untuk selamanya. Judson Parker tahu, sekarang pun Mr. Spencer sudah agak curiga tentang motifnya mendekati Louisa; dia tak bisa mengambil risiko sekecil apa pun.

"Ehem … Anne, aku ingin berbicara denganmu tentang masalah kecil yang kita diskusikan kemarin. Aku memutuskan untuk tidak menyewakan pagarku ke pabrik obat itu sama sekali. Tujuan kelompok kalian harus

didukung."

Sikap Anne jadi agak ramah, meskipun hanya sedikit sekali.

"Terima kasih," dia berkata.

"Dan … dan … kau tidak perlu mengungkit-ungkit percakapan kecilku dengan Jerry tadi."

"Aku sama sekali tidak bermaksud mengungkit-ungkitnya dalam kesempatan apa pun," kata Anne dingin, tak mau merendahkan diri tawar-menawar dengan seorang lelaki yang mau menjual apa pun demi kepentingannya. Bahkan meskipun seluruh pagar Avonlea dipenuhi dengan reklame perusahaan obat.

"Baiklah … baiklah," Judson menyetujui, membayangkan bahwa mereka saling memahami. "Aku tidak berpikir kau akan melakukannya. Tentu saja, aku hanya menyenangkan hati Jerry … dia pikir dia lihai dan cerdas. Aku tidak bermaksud untuk memilih Amesbury. Aku akan memilih Grant seperti yang selalu kulakukan … kau akan melihatnya saat pemilihan umum berlangsung. Aku hanya berusaha membuktikan kepada Jerry agar dia melihat bahwa dia sendiri bersalah. Dan tidak masalah dengan pagarnya … kau bisa mengatakan itu kepada para Pengembang."

"Dunia ini terdiri dari segala macam orang, seperti yang sering kudengar, tapi kupikir ada beberapa orang yang sebaiknya disingkirkan saja," Anne berkata kepada bayangannya di cermin loteng timur malam itu. "Bagaimanapun, aku tidak akan pernah mengatakan hal yang tidak terhormat itu kepada siapa pun, jadi nuraniku tak akan terbebani dalam masalah Itu. Aku benar-benar tidak

tahu, kepada siapa atau apa aku harus berterima kasih. Aku tidak melakukan apa-apa untuk mewujudkannya, dan sulit untuk dipercaya bahwa Tuhan bertindak melalui politikus busuk seperti Judson Parker dan Jerry Corcoran."

15

Awal Liburan

Anne merasakan kedamaian dalam dunia ini dan dalam dirinya sendiri, saat dia berjalan menuruni bukit dengan sekeranjang bunga di tangannya. Sejak bunga-bunga mayflower pertama kali tumbuh, dia belum pernah melewatkan ziarah mingguannya ke makam Matthew. Semua orang di Avonlea, kecuali Marilla, telah melupakan Matthew Cuthbert yang pendiam, pemalu, dan tidak penting; tetapi kenangan akan pria itu masih melekat kuat di hati Anne dan akan terus begitu untuk selamanya. Anne tidak akan pernah melupakan lelaki tua baik hati yang pertama kali memberikan kasih sayang dan simpati yang sangat dia inginkan semasa kecil.

Di kaki bukit, seorang anak lelaki duduk di atas pagar, di bawah bayangan pohon-pohon *spruce* seorang anak lelaki dengan mata besar menerawang dan wajah tampan yang sensitif. Dia berayun turun dan mendekati Anne, tersenyum; tetapi ada jejak air mata di pipinya.

"Aku menunggumu, Ibu Guru, karena aku tahu kau akan pergi ke pemakaman," dia berkata, menyelipkan tangannya ke genggaman tangan Anne. "Aku juga akan pergi ke sana … aku membawa buket geranium dari Nenek untuk diletakkan di makam Kakek Irving. Dan lihat, Ibu Guru, aku akan meletakkan serumpun mawar putih ini di samping makam Kakek untuk mengenang ibuku yang

mungil … karena aku tidak bisa mengunjungi makamnya dan meletakkan bunga ini di sana. Tapi, bukankah dia akan mengetahuinya juga di surga?"

"Ya, aku yakin dia akan tahu itu, Paul."

"Kau tahu, Ibu Guru, hari ini tepat tiga tahun ibuku yang mungil meninggal. Sudah sangat, sangat lama, tapi aku tetap merasa sesedih dulu … dan aku merindukannya sama seperti dulu. Kadang-kadang, sepertinya aku tidak dapat menahan perasaan, karena sangat menyedihkan."

Suara Paul bergetar dan bibirnya gemetar. Dia menatap bunga-bunga mawarnya, berharap bahwa gurunya tidak melihat matanya yang berkaca-kaca.

"Tapi," kata Anne, sangat lembut, "kau tidak ingin berhenti merasa sedih … kau tidak ingin melupakan ibumu yang mungil, bahkan meskipun kau bisa."

"Tidak, memang, aku tidak akan melupakannya … hanya itu yang kurasakan. Kau sangat mengerti aku, Ibu Guru. Tidak ada orang lain yang seperti itu, bahkan Nenek pun tidak, meskipun dia sangat baik kepadaku. Ayah cukup mengerti, tapi tetap saja, aku tidak bisa banyak berbicara tentang ibu kepadanya, karena akan membuatnya merasa sangat sedih. Saat dia menutupkan tangan di wajahnya, aku selalu tahu, itulah saat untuk berhenti bicara. Ayah yang malang, dia pasti sangat kesepian tanpa aku, tapi dia tidak memiliki siapa pun selain pembantu rumah tangga saat ini, dan dia berpikir pembantu rumah tangga bukanlah orang yang tepat untuk membesarkan seorang anak lelaki kecil, terutama karena ayah sering pergi jauh dari rumah untuk urusan bisnis. Para nenek lebih baik, setelah para ibu, tentunya. Suatu hari, saat aku sudah besar, aku akan kembali ke ayah dan kami tidak akan pernah berpisah lagi."

Paul telah banyak bercerita kepada Anne tentang ibu dan ayahnya sehingga Anne merasa bahwa dia sendiri pun mengenal mereka. Dia berpikir ibu Paul pasti sangat mirip dengan anak lelakinya, dalam hal temperamen dan sifat-sifatnya. Anne juga menduga bahwa Stephen Irving adalah seorang lelaki tenang dengan pemikiran dalam dan sikap lembut, yang tak dia tunjukkan pada dunia.

"Ayah tidak mudah didekati," Paul pernah berkata. "Aku tidak pernah benar-benar dekat dengan Ayah hingga ibuku yang mungil meninggal. Tapi, dia baik sekali jika kau telah mengenalnya. Dari seluruh manusia di dunia ini, aku paling menyayangi Ayah, kemudian Nenek Irving, kemudian kau, Ibu Guru. Aku akan menyayangimu setelah menyayangi ayah jika saja aku tidak memiliki Kewajiban untuk lebih menyayangi Nenek Irving, karena dia sudah melakukan banyak sekali hal untukku. Kau tahu, Ibu Guru, kuharap Nenek membiarkan lampu di kamarku tetap menyala hingga aku tidur. Nenek langsung memadamkannya setelah menyelimutiku karena dia berkata, aku tidak boleh menjadi anak penakut. Aku Tidak takut, tapi aku Lebih suka lampu tetap menyala. Ibuku yang mungil biasanya selalu duduk di sampingku dan menggenggam tanganku hingga aku tertidur. Kupikir dia memanjakan aku. Terkadang, ibu-ibu memang memanjakan anaknya, kau tahu."

Tidak, Anne tidak mengetahui hal ini, meskipun dia bisa membayangkannya. Dia memikirkan "ibunya sendiri yang mungil" dengan sedih, ibu yang telah mengajarinya dengan "sangat sempurna" dan yang telah meninggal lama sekali, dimakamkan di samping makam suaminya yang juga meninggal saat masih muda, di pemakaman yang jauh sehingga tidak pernah dia kunjungi. Anne tidak dapat

mengingat ibunya, dan karena alasan itu, dia nyaris merasa iri terhadap Paul.

"Ulang tahunku minggu depan," kata Paul, saat mereka mendaki bukit merah panjang yang bermandikan sinar matahari bulan Juni, "Ayah menulis surat, mengatakan bahwa dia akan mengirim sesuatu untukku yang dia pikir lebih kusukai daripada benda lain yang bisa dia kirim. Aku yakin benda itu sudah datang, karena Nenek terus mengunci lemari buku, tak seperti biasanya. Dan saat aku bertanya mengapa, Nenek tampak penuh rahasia dan berkata, anak kecil tidak boleh terlalu penasaran.

"Sungguh menyenangkan bisa berulang tahun, kan? Aku akan berusia sebelas tahun. Kau tidak pernah menyangka jika melihatku, kan? Nenek bilang tubuhku sangat kecil untuk anak seusiaku dan itu karena aku tidak makan cukup banyak bubur. Aku berusaha makan sebanyak mungkin, tapi Nenek memberiku bubur *sangat* banyak aku tahu, Nenek sama sekali tidak bermaksud jahat. Sejak kau dan aku berbicara tentang berdoa sepulang dari Sekolah Minggu, Ibu Guru saat kau berkata bahwa kita harus berdoa agar semua kesulitan kita teratasi setiap malam aku berdoa agar Tuhan memberiku anugerah untuk dapat menghabiskan buburku pada setiap pagi. Tapi, aku belum pernah berhasil melakukannya, entah karena anugerah yang kudapatkan hanya sedikit atau buburnya memang terlalu banyak. Nenek bilang, Ayah dibesarkan dengan makan bubur, dan hal itu memang berhasil pada Ayah coba saja kau lihat bahunya. Tapi, kadang-kadang," Paul menyimpulkan sambil mendesah dan berpikir serius, "aku benar-benar berpikir bahwa bubur bisa membuatku mati."

Anne tersenyum, karena Paul tidak sedang menatapnya. Seluruh penduduk Avonlea mengetahui bahwa Mrs. Irving mendidik cucunya dengan metode diet dan ajaran moral yang kuno dan disiplin.

"Semoga saja tidak, Sayang," Anne berkata ceria. "Bagaimana kabar manusia-manusia batumu? Apakah si Kembar yang lebih tua terus bersikap baik?"

"Dia Harus begitu," kata Paul penuh empati. "Dia tahu aku tidak akan berteman dengannya jika dia tidak bersikap baik. Dia benar-benar licik, kurasa."

"Dan apakah Nora telah mengetahui tentang si Perempuan Emas?"

"Belum; tapi kupikir dia sudah menduganya. Aku hampir yakin bahwa dia mengamatiku saat aku terakhir kali datang ke gua. Aku tidak berkeberatan jika dia tahu aku tidak ingin dia tahu demi dirinya sendiri agar perasaan Nora tidak terluka. Tapi, jika dia Bertekad agar perasaannya terluka, aku tidak bisa melakukan apa-apa lagi."

"Jika aku pergi ke pantai suatu malam bersamamu, apakah kau pikir aku bisa melihat manusia-manusia batumu juga?"

Paul menggelengkan kepala dengan muram.

"Tidak, kupikir kau tidak bisa melihat manusia-manusia batuku. Aku satu-satunya orang yang bisa melihat mereka. Tapi, kau bisa melihat manusia-manusia batumu sendiri. Kau adalah orang yang bisa melakukannya. Kita berdua begitu. Kau tahu, Bu Guru," Paul menambahkan, sambil meremas tangan Anne dengan akrab, "menyenangkan sekali karena kita termasuk orang-orang seperti itu ya, Ibu Guru?"

"Menyenangkan," Anne setuju, mata kelabunya berbinar-binar menatap mata biru Paul yang juga berbinar-

binar. Baik Anne maupun Paul mengetahui "Betapa Indahnya Dunia Imajinasi Saat Membukakan Rahasianya Padamu", dan keduanya mengetahui jalan menuju dunia ceria tersebut. Ada mawar-mawar indah yang mekar abadi di lembah dan tepi sungai; awan-awan yang tidak pernah menggelapkan langit cerah; lonceng-lonceng merdu yang tidak pernah bersuara sumbang; dan belahan-belahan jiwa yang saling berhubungan. Pengetahuan akan tempat itu "di sebelah timur matahari, di sebelah barat bulan" adalah suatu pengetahuan yang tidak terhingga harganya, tidak bisa dibeli di toko mana pun. Pengetahuan itu pasti merupakan hadiah dari peri-peri baik hati saat mereka lahir, dan tahun-tahun yang berlalu tidak akan pernah bisa mengubah atau merenggutnya. Mereka merasa lebih baik punya imajinasi dan tinggal di loteng, daripada tinggal di istana nan indah, namun tanpa imajinasi.

Pemakaman Avonlea adalah suatu tempat hening yang ditumbuhi rumput, seperti biasanya. Para Pengembang sudah berniat untuk memperbaiki pemakaman itu dan Priscilla Grant sempat membacakan sebuah makalah tentang pemakaman sebelum pertemuan Kelompok Pengembangan yang terakhir. Suatu saat, para Pengembang bermaksud untuk mengganti pagar kayu tua yang sudah berlumut dan berantakan itu dengan pagar kawat rapi, memangkas rumputnya, dan menegakkan kembali monumen dan nisan yang sudah miring.

Anne meletakkan bunga-bunga yang dia bawa di makam Matthew, kemudian pergi ke sudut kecil yang dinaungi pohon *poplar*, tempat Hester Gray bersemayam. Sejak piknik musim semi itu, Anne selalu meletakkan bunga

di makam Hester jika dia mengunjungi makam Matthew. Kemarin malam, dia menjelajahi kembali taman kecil yang terpencil di tengah hutan itu dan mengambil beberapa kuntum mawar putih milik Hester sendiri untuk diletakkan di makamnya.

"Kupikir kau akan lebih menyukainya daripada bunga-bunga lain, Sayang," Anne berkata lembut.

Anne masih duduk di sana saat sebuah bayangan tampak menutupi rumput. Saat mendongak, dia melihat Mrs. Allan. Mereka lalu berjalan pulang bersama-sama.

Wajah Mrs. Allan tidak lagi seperti wajah seorang pengantin perempuan muda yang dibawa pendeta ke Avonlea lima tahun sebelumnya. Wajahnya sudah kehilangan lekuk-lekuk segar dan kemudaannya, dan ada garis-garis halus pertanda kesabaran di sekitar mata dan mulutnya. Sebuah makam kecil di pemakaman itu juga berperan membuat kerut-kerut di wajahnya, dan beberapa kerut telah lebih dahulu muncul sebelumnya, saat putra kecilnya sakit parah. Syukurlah saat ini semua sudah berlalu, meskipun sang putra kecil sudah terbaring untuk selamanya di makam itu. Namun, lesung pipit Mrs. Allan begitu manis dan tampak sekilas seperti biasanya, matanya tetap jernih, cemerlang, dan jujur; dan meskipun wajahnya sudah kehilangan kecantikan masa mudanya, sekarang diwarnai oleh kelembutan dan kekuatan.

"Kau pasti sudah menunggu-nunggu liburanmu, kan, Anne?" tanya Mrs. Allan, saat mereka meninggalkan pemakaman.

Anne menganggukk.

"Ya …. Aku bagaikan bisa mengecap manisnya kesempatan ini di lidahku. Kupikir musim panas ini akan menyenangkan. Salah satu penyebabnya, Mrs. Morgan akan berkunjung ke Pulau pada bulan Juli dan Priscilla akan menjamunya. Aku merasakan salah satu 'getaran semangat' lamaku saat memikirkan itu."

"Kuharap liburanmu akan menyenangkan, Anne. Kau telah bekerja sangat keras setahun ini, dan kau telah berhasil."

"Oh, aku tidak tahu. Pencapaianku terbatas dalam begitu banyak hal. Aku belum mampu mencapai tujuan yang kutetapkan saat mulai mengajar musim gugur lalu. Aku tidak berhasil mencapai target."

"Tidak ada orang yang pernah bisa melakukannya," kata Mrs. Allan sambil mendesah. "Tapi meskipun begitu, Anne, kau tahu apa yang dikatakan Lowell, 'Bukan kegagalan yang merupakan kejahatan, tapi cita-cita yang dangkal.' Kita harus memiliki target dan berusaha mencapainya, bahkan jika kita tidak akan pernah berhasil. Hidup akan menjadi sesuatu yang hampa tanpa target ideal. Dengan target dan tujuan, hidup terasa berharga dan hebat. Tetaplah bertekad mencapainya, Anne."

"Aku akan berusaha. Tapi, aku harus melupakan kebanyakan teori yang kupercayai," sahut Anne sambil tertawa pelan. "Aku memiliki suatu susunan teori paling indah yang pernah diketahui, saat aku mulai bekerja sebagai guru sekolah. Tapi, semua teori itu gagal kuterapkan pada beberapa kesempatan."

"Bahkan teori tentang hukuman fisik," goda Mrs.

Allan.

Anne tersipu. “Aku tidak akan pernah memaafkan diriku karena telah mencambuk Anthony.”

“Itu omong kosong, Sayang, dia memang layak mendapatkannya. Dan cara itu berhasil untuknya. Kau tidak lagi mendapatkan masalah darinya sejak saat itu, dan dia mulai berpikir bahwa tidak ada orang yang seperti dirimu. Kebaikan hatimu telah membuatnya menyayangimu setelah anggapan ‘perempuan tidak mungkin jadi guru yang baik’ hilang dari pikirannya.”

“Dia mungkin layak mendapatkannya, tapi bukan itu intinya. Jika aku memutuskan untuk mencambuknya secara tenang dan penuh pertimbangan karena kupikir itu hanya suatu hukuman baginya, aku tidak akan merasa bersalah seperti sekarang. Tapi, sebetulnya, Mrs. Allan, aku mencambuknya hanya karena kesabaranku habis. Aku tidak memikirkan bahwa hukuman itu adil atau tidak … bahkan jika dia tidak layak mendapatkannya, aku tetap akan melakukannya. Itu yang membuatku malu.”

“Yah, kita semua pernah membuat kesalahan, Sayang, jadi lupakan saja hal itu. Kita harus menyesali kesalahan kita dan belajar dari situ, tapi jangan pernah terus membawanya ke masa depan. Itu Gilbert Blythe dengan keretanya … pulang untuk liburan juga, kupikir. Bagaimana pelajaran kalian sejauh ini?”

“Cukup baik. Kami berencana untuk menamatkan buku Virgil malam ini … hanya tinggal dua puluh baris lagi. Kemudian, kami tidak akan belajar lagi hingga September.”

“Apakah kau pikir kau akan masuk perguruan tinggi?”

“Oh, aku tidak tahu.” Anne menatap menerawang jauh,

ke cakrawala yang bersemburat warna batu opal. "Mata Marilla tidak akan pernah pulih lebih baik daripada keadaannya sekarang, meskipun kami sangat bersyukur karena keadaannya tidak akan lebih buruk lagi. Kemudian, ada si kembar … entah mengapa, aku tidak yakin paman mereka akan benar-benar mengambil mereka. Mungkin perguruan tinggi ada di tikungan berikutnya di jalan hidupku, tapi aku belum bisa mencapai tikungan itu. Aku juga tidak banyak memikirkannya agar tak merasa kecewa."

"Yah, aku ingin melihatmu melanjutkan ke perguruan tinggi, Anne. Tapi, jika kau tidak pernah mendapatkan kesempatan itu, jangan kecewa. Karena, kita tetap hidup di jalan mana pun kita berada … perguruan tinggi hanya akan menolong kita melakukannya dengan lebih mudah. Ada jalan yang lebar maupun jalan sempit, bergantung kita menyikapinya, bukan berarti kita harus keluar dari sana. Hidup begitu kaya dan penuh arti di sini … di mana pun … jika kita bisa belajar bagaimana membuka hati kita untuk menerima kekayaan dan arti hidup itu."

"Kupikir aku mengerti apa yang Anda maksud," kata Anne sambil berpikir, "dan aku tahu, aku harus bersyukur … oh, sangat bersyukur … karena pekerjaanku, dan Paul Irving, si kembar yang menyenangkan, serta semua temanku. Anda tahu, Mrs. Allan, aku sangat bersyukur karena telah diberi anugerah berupa persahabatan. Persahabatan sangat membuat kehidupan ini indah."

"Persahabatan sejati memang sangat bermanfaat," kata Mrs. Allan, "dan kita harus memiliki idealisme yang sangat tinggi tentangnya, dan jangan pernah menodainya

dengan kebohongan dan ketidaktulusan. Aku khawatir, persahabatan sering dinodai oleh suatu keintiman yang tidak memiliki sifat-sifat sejati persahabatan itu sendiri di dalamnya."

"Ya … seperti persahabatan Gertie Pye dan Julia Bell. Mereka sangat dekat dan pergi ke mana-mana bersama, tapi Gertie selalu mengatakan hal-hal jelek tentang Julia di belakangnya. Semua orang menganggap dia cemburu terhadap Julia karena dia selalu sangat senang saat semua orang mengkritik Julia. Kupikir sungguh tidak terpuji untuk menyebutnya suatu persahabatan. Jika kita memiliki teman-teman, kita seharusnya hanya melihat hal-hal terbaik dalam diri mereka dan memberi mereka hal-hal terbaik dalam diri kita, bukankah begitu? Jika memang begitu, persahabatan akan menjadi hal paling indah di dunia ini."

"Persahabatan Memang sangat indah," Mrs. Allan tersenyum, "tapi terkadang …."

Mrs. Allan tiba-tiba terdiam. Wajah putih dan halus di sampingnya, dengan mata yang memancarkan kejujuran dan sosok yang lincah, masih lebih cocok disebut anak-anak daripada seorang perempuan dewasa. Sejauh ini, hati Anne hanya dipenuhi oleh impian indah tentang persahabatan dan ambisi, jadi Mrs. Allan tidak ingin memudarkan mekarnya impian manis itu. Karena itu, dia memutuskan untuk menahan diri, tidak menyelesaikan perkataannya hingga beberapa tahun lagi.

16

Harapan yang Tidak Terwujud

"Aku akan mengambilkan sepotong roti dan mentega sebentar lagi," sahut Anne tanpa memerhatikan. Surat yang dia terima pasti berisi beberapa berita yang menarik, karena pipinya merona merah muda bagai mawar-mawar di rumpun di luar, dan matanya berbinar-binar hanya mata Anne yang dapat berbinar seperti itu.

"Tapi aku nggak lapar roti dan mentega," kata Davy sebal. "Aku lapar kue plum."

"Oh," Anne tertawa, meletakkan suratnya dan merangkul Davy gemas, "lapar semacam itu bisa ditahan dengan sangat mudah, Davy-boy. Kau tahu peraturan Marilla, kau tidak boleh makan apa pun selain mentega dan roti di antara waktu makan."

"Yah, kasih sepotong aja kalau begitu … tolong."

Davy akhirnya belajar untuk mengucapkan "tolong", tetapi dia biasanya baru teringat setelah selesai mengucapkan kalimatnya. Dia menatap irisan roti tebal yang Anne berikan untuknya dengan gembira. "Kau s'lalu ngasih banyak sekali mentega di atas roti, Anne. Kalau

Marilla tipis banget. Roti lebih mudah ditelan kalau menteganya banyak."

Irisan roti itu memang "ditelan" dengan cukup mudah, karena menghilang dengan cepat. Lalu, Davy menjauhkan kepalanya dari sofa, melakukan dua kali salto di atas karpet, kemudian duduk tegak dan berkata dengan yakin, "Anne, aku udah memutuskan. Aku nggak mau masuk surga."

"Mengapa tidak?" tanya Anne kaget.

"Karena surga adanya di loteng Simon Fletcher, aku kan nggak suka Simon Fletcher."

"Surga di … loteng Simon Fletcher!" Anne terkesiap, terlalu terkejut untuk tertawa. "Davy Keith, apa yang membuat pikiran ganjil itu masuk ke benakmu?"

"Minggu kemarin, Milty Boulter bilang di sanalah tempat surga. Di sekolah Minggu kami belajar tentang Elia dan Elisa. Aku berdiri dan bertanya kepada Miss Rogerson, di mana surga. Miss Rogerson kesal. Entah mengapa dia marah, lalu saat dia nanya ke kami, apa yang Elia tinggalkan untuk Elisa saat dia pergi ke surga, Milty Boulter bilang, 'Pakaian tuanya', dan kami semua tertawa. Andai saja kau bisa mikir dulu sebelum ngomong, kar'na kalau gitu kami pasti nggak akan tertawa.

"Tapi, Milty nggak nakal, kok. Dia hanya nggak inget. Miss Rogerson bilang surga adalah tempat Tuhan, dan aku nggak boleh nanya seperti itu. Milty menyikutku dan berbisik, 'Surga ada di loteng Paman Simon, kuj'lasin nanti pas pulang.' Jadi, saat pulang, dia ngej'lasin. Kalau pun Milty nggak tahu banyak, dia bisa ngarang, jadi kau tetap dij'lasin. Ibu Milty itu adik Mrs. Simon, dan Milty ikut ibunya ke pemakaman saat sepupunya, Jane Ellen,

meninggal. Pendeta bilang Jane Ellen pergi ke surga, meski Milty bilang Jane Ellen berbaring tepat di hadapan mereka, di peti mati. Tapi, dia pikir mereka membawa peti mati ke loteng sehabisnya.

"Nah, waktu Milty dan ibunya naik ke atas setelah acara selesai mau ngambil topi bonnetnya, Milty nanya ke mana Jane Ellen pergi, ibunya menunjuk ke langit-langit dan berkata, 'Ke atas sana.' Milty tahu di atas hanya ada loteng, jadi dari situlah dia tahu surga ada di loteng Simon Fletcher. Dan sejak itu dia takut setengah mati kalau pergi ke rumah Paman Simonnya."

Anne mendudukkan Davy di pangkuannya dan berusaha sebisa mungkin untuk meluruskan kekacauan pengetahuan teologis itu. Dia jauh lebih cocok untuk tugas itu daripada Marilla. Anne mengingat masa kecilnya sendiri dan memiliki pengertian berdasarkan insting tentang pikiran-pikiran ganjil seorang anak lelaki berusia tujuh tahun, yang kadang-kadang salah paham terhadap sesuatu yang dianggap masalah sederhana bagi orang dewasa. Dia baru saja berhasil meyakinkan Davy bahwa surga Tidak berada di loteng rumah Simon Fletcher saat Marilla datang dari taman. Marilla dan Dora berada di sana untuk memetik kacang polong.

Dora adalah sesosok makhluk mungil yang sibuk, dan tidak ada lagi yang dapat membuatnya gembira selain "membantu" dalam beragam tugas kecil yang cocok dengan jari-jarinya yang montok. Dia memberi makan ayam, memetik bagian tanaman yang mati, mengelap peralatan makan, dan sering disuruh-suruh. Dora sangat rapi, setia, dan teliti, sehingga tidak pernah harus diberi tahu dua kali untuk melakukan tugas dan tidak pernah melupakan tugas-tugas kecilnya. Sementara itu, Davy tidak terlalu perhatian dan pelupa, tetapi dia terlahir dengan bakat istimewa

memenangkan kasih sayang dari orang lain. Bahkan, Anne dan Marilla pun lebih menyukainya.

Sementara Dora dengan bangga mengupas kacang polong dan Davy membuat perahu-perahu dari cangkangnya, dengan tiang-tiang dari korek api dan layar-layar dari kertas, Anne memberi tahu Marilla tentang isi suratnya yang mengagumkan.

"Oh, Marilla, bagaimana menurutmu? Aku mendapatkan sepucuk surat dari Priscilla dan dia berkata, Mrs. Morgan ada di pulau, dan jika memungkinkan, Kamis ini dia akan datang ke Avonlea dan tiba sekitar pukul dua belas siang. Mereka akan menghabiskan sore bersama kita dan menginap di hotel White Sands malamnya, karena beberapa teman Amerika Mrs. Morgan menginap di sana. Oh, Marilla, bukankah ini menakjubkan? Sulit dipercaya ini bukan mimpi."

"Aku yakin Mrs. Morgan sama saja dengan orang-orang," kata Marilla datar, meskipun dia sendiri juga agak bersemangat. Mrs. Morgan adalah seorang perempuan terkenal, dan sebuah kunjungan darinya bukanlah suatu peristiwa biasa. "Kalau begitu, mereka akan makan siang di sini?"

"Ya, dan oh, Marilla, bolehkah aku memasak semua hidangan makan siangnya sendiri? Aku ingin merasa aku bisa melakukan sesuatu untuk penulis *Taman Kuncup Mawar*, bahkan meskipun hanya memasakkan makan siang. Kau tidak akan berkeberatan, kan?"

"Ya Tuhan, aku jelas tak terlalu senang membayangkan memasak di tengah-tengah siang panas bulan Juli, dan aku senang saja kalau ada orang lain yang mau melakukannya.

Kau sangat boleh melakukan pekerjaan itu."

"Oh, terima kasih," kata Anne, bagaikan Marilla baru saja memberikan sebuah anugerah. "Aku akan menyusun menunya malam ini juga."

"Sebaiknya jangan terlalu banyak gaya," Marilla memperingatkan, sedikit waspada dengan kata "menu" yang terkesan berkelas tinggi. "Kau hanya akan kecewa nanti."

"Oh, aku tidak akan menerapkan 'gaya' apa pun, jika yang kau maksud adalah berusaha melakukan hal-hal yang tidak biasa kita lakukan dalam peristiwa-peristiwa istimewa," Anne meyakinkan. "Itu hanya akan tampak berlebihan. Dan, meskipun aku tahu, aku tidak memiliki akal sehat dan kemantapan hati seperti gadis-gadis lain yang berusia tujuh belas tahun dan seorang guru sekolah, aku tidak sekonyol Itu. Tapi, aku ingin segalanya tampak semenyenangkan dan semanis mungkin. Davy-boy, jangan tinggalkan cangkang kacang polong itu di tangga belakang … nanti ada yang terpeleset.

"Aku akan memasak sup ringan untuk mengawali makan siang kau tahu, aku bisa membuat sup krim bawang yang enak kemudian ayam panggang. Aku akan menyembelih dua ayam jago putih. Aku benar-benar menyayangi ayam jago itu dan mereka sudah kupelihara sejak ayam betina kelabu menetaskan keduanya. Tapi, aku tahu bahwa mereka harus dikorbankan suatu saat nanti, dan sudah pasti tidak ada peristiwa yang lebih berharga dibandingkan kedatangan Mrs. Morgan. Tapi oh, Marilla, aku tidak bisa membunuh mereka … bahkan demi kepentingan Mrs. Morgan sekalipun. Aku akan meminta tolong John Henry Carter untuk datang kemari dan melakukannya untukku."

"Aku bisa, kok," Davy menawarkan diri, "jika Marilla

memegang kakinya, aku bisa megang kapaknya dengan dua tangan. Menyenangkan banget, liat ayam lompat-lompat setelah kepalanya kepotong."

"Lalu, aku juga akan menghidangkan kacang polong, kacang tanah, kentang-krim, dan salad *lettuce* untuk sayurannya," Anne melanjutkan, "dan untuk makanan penutup, pai lemon dengan krim kocok, serta kopi, keju, dan kue *lady fingers*. Aku akan membuat pai dan kue *lady fingers* besok dan memperbaiki gaun muslin putihku. Dan aku harus memberi tahu Diana malam ini, karena dia pasti ingin memperbaiki gaun muslinnya. Para tokoh utama dalam cerita Mrs. Morgan hampir selalu memakai gaun muslin putih, jadi Diana dan aku selalu bertekad bahwa itulah yang akan kami kenakan jika berkesempatan bertemu dengannya. Davy, Sayang, kau tidak boleh memasukkan biji kacang polong ke celah di lantai.

"Aku harus mengundang Mr. dan Mrs. Allan serta Miss Stacy untuk makan siang juga, karena mereka semua sangat ingin bertemu dengan Mrs. Morgan. Sungguh beruntung Mrs. Morgan datang saat Miss Stacy ada di sini. Davy Sayang, jangan melayarkan cangkang kacang polong di ember … pergilah ke tempat minum hewan ternak. Oh, aku benar-benar berharap Kamis ini akan menyenangkan, dan kupikir pasti begitu, karena tadi malam Paman Abe yang sedang mampir ke rumah Mr. Harrison berkata bahwa sepanjang minggu ini hujan akan turun."

"Itu suatu pertanda bagus," Marilla menyetujui.

Anne berlari ke Orchard Slope malam itu untuk mengabarkan beritanya kepada Diana, yang juga sangat bersemangat mendengarnya. Mereka mendiskusikan

masalah itu di tempat tidur ayun yang tergantung di bawah pohon dedalu besar, di pekarangan rumah Keluarga Barry.

"Oh, Anne, bolehkah aku membantumu membuat hidangan makan siang?" Diana memohon. "Kau tahu, aku bisa membuat salad *lettuce* yang enak."

"Tentu saja kau boleh membantu," kata Anne tak egois. "Dan aku ingin kau membantuku mendekorasi ruangan juga. Aku bermaksud menghias ruang tamu penuh dengan bunga-bunga … dan meja makan akan dihiasi dengan mawar-mawar liar. Oh, aku benar-benar berharap segalanya berlangsung lancar. Para tokoh utama di buku Mrs. Morgan Tidak Pernah terlibat masalah atau menyerah saat tertimpa kesulitan, dan mereka selalu bisa menguasai diri serta merupakan pengurus rumah yang baik. Mereka tampaknya Terlahir sebagai pengurus rumah yang baik. Kau ingat Gertrude di *Hari-Hari di Edgewood* mengurus rumah untuk ayahnya saat dia baru berusia delapan tahun. Saat aku berusia delapan tahun, aku benar-benar tidak tahu apa-apa tentang itu, kecuali mengurus anak-anak. Mrs. Morgan pasti menguasai banyak hal tentang para perempuan, karena dia banyak sekali menulis tentang mereka, dan aku benar-benar ingin dia memiliki penilaian bagus terhadap kita.

"Aku telah membayangkannya berulang-ulang … seperti apa dia, apa yang akan dia katakan, dan apa yang akan kukatakan. Dan aku sangat gelisah tentang hidungku. Masih ada tujuh bintik di sana, kau lihat. Bercak-bercak itu muncul saat piknik Kelompok Pengembangan Desa Avonlea, karena aku berjalan-jalan di bawah sinar matahari tanpa topi. Sungguh tidak layak aku mengkhawatirkannya, apalagi aku bersyukur, bercak-bercak itu tidak menyebar ke seluruh wajahku seperti dulu, tapi kuharap aku tak punya

bercak … semua tokoh utama Mrs. Morgan memiliki kulit sempurna. Aku tidak bisa mengingat seorang gadis dengan bercak di kulitnya di antara mereka."

"Bercak-bercakmu tidak terlalu kentara, kok," Diana menghibur Anne. "Cobalah mengoleskan sedikit jus lemon malam ini."

Keesokan harinya, Anne membuat pai dan kue *lady fingers*, memperbaiki gaun muslinnya, serta menyapu dan membersihkan debu di setiap ruangan rumah suatu pekerjaan yang sebetulnya sia-sia, karena Green Gables, seperti biasa, menjadi pusat perhatian Marilla yang selalu ingin segalanya teratur dan rapi. Namun, Anne merasa bahwa setitik debu akan menodai keindahan sebuah rumah yang akan mendapatkan kehormatan berupa kunjungan Charlotte E. Morgan. Dia bahkan membersihkan lemari "penyimpanan segala benda" di bawah tangga, meskipun kemungkinan Mrs. Morgan melongok ke lemari itu sangat kecil.

"Tapi, aku ingin Merasa semuanya sempurna, bahkan meskipun dia tidak akan melihatnya," Anne berkata kepada Marilla. "Kau tahu, dalam bukunya yang berjudul *Kunci-Kunci Emas*, dia membuat dua tokoh utamanya, Alice dan Louisa, memiliki motto yang diambil dari bait puisi Longfellow,

"Pada hari-hari keemasan masa lampau
Para seniman mencipta dengan saksama
Setiap menit dan bagian tampak kemilau,
Karena dewa-dewi melihat di mana-mana."

Jadi, mereka selalu menyikat tangga loteng mereka dan tidak pernah lupa menyapu bagian bawah tempat tidur. Aku akan merasa bersalah jika lemari ini berantakan saat Mrs.

Morgan berada di rumah ini. Bahkan sejak kami membaca *Kunci-Kunci Emas* April lalu, Diana dan aku juga mengambil bait puisi itu sebagai motto kami."

Malam itu, John Henry Carter dan Davy bekerja sama untuk mengeksekusi dua ekor ayam jantan berbulu putih, dan Anne membersihkannya, tugas yang biasanya tidak menyenangkan baginya, terutama karena matanya menyaksikan akhir hidup unggas-unggas yang montok itu.

"Aku tidak suka mencabuti bulu," dia berkata kepada Marilla, "tapi bukankah tidak pantas jika kita tidak bersungguh-sungguh saat tangan kita mengerjakan sesuatu? Aku membersihkan ayam dengan kedua tanganku, tapi dalam imajinasiku, aku sedang mengembara di Galaksi Bima Sakti."

"Pantas kau menyebarkan lebih banyak bulu di lantai daripada biasanya," tegur Marilla.

Setelah itu, Anne mengantar Davy tidur dan membuatnya berjanji bahwa anak itu akan bersikap baik sekali keesokan harinya.

"Jika aku baik sekali sepanjang besok, apakah aku boleh bersikap nakal sesukaku lusa?" tanya Davy.

"Aku tidak bisa membiarkannya," jawab Anne hati-hati, "tapi, aku akan membawamu dan Dora mendayung rakit di kolam, dan kita akan mendarat di tepian bukit pasir dan piknik di sana."

"Oke, deh," kata Davy. "Aku akan baik, kau nggak sudah khawatir. Tadinya akan mau ke rumah Mr. Harrison terus nembak kacang polong ke Ginger pake senapan baruku, tapi itu bisa dilakukan hari lain. Besok mungkin seperti hari Minggu dan aku nggak boleh nakal, tapi piknik di tepi danau lumayan asyik buat bayaran bersikap baik."

17

Rentetan Kecelakaan

Diana muncul segera setelah sarapan pagi, dengan sekeranjang bunga di salah satu lengan dan gaun muslinnya di lengan yang lain karena dia tidak akan memakai gaun itu hingga persiapan makan siang selesai dilakukan. Sementara itu, dia mengenakan gaun siangnya yang berwarna merah muda dan sebuah celemek linen berenda dan berimpel sangat ramai dan cantik. Dia sangat rapi, cantik, bagaikan kelopak bunga yang mekar, seperti biasanya.

"Kau benar-benar tampak manis," kata Anne penuh kekaguman.

Diana mendesah. "Tapi aku harus melonggarkan setiap gaunku Lagi. Aku bertambah berat dua kilogram sejak Juli kemarin. Anne, Mengapa aku terus bertambah gemuk? Seluruh tokoh utama Mrs. Morgan bertubuh tinggi dan ramping."

"Yah, lupakan saja semua masalah kita dan pikirkan anugerah yang telah kita dapatkan," kata Anne ceria. "Mrs. Allan berkata, kapan pun kita memikirkan sesuatu yang menyulitkan, kita juga harus memikirkan sesuatu yang menyenangkan, yang bisa mengalahkan pikiran sulit itu. Walau kau sedikit terlalu montok, kau memiliki lesung pipi

yang cantik; dan meskipun aku memiliki hidung penuh bercak, Bentuknya baik-baik saja. Apakah kau pikir jus lemon cukup ampuh?"

"Ya, kurasa begitu," jawab Diana kritis. Dan Anne, yang jauh lebih gembira, menuntunnya menuju taman, yang penuh kerindangan menyejukkan dan cahaya-cahaya keemasan yang bergetar.

"Pertama, kita akan mendekorasi ruang tamu. Kita memiliki banyak waktu, karena Priscilla berkata mereka akan tiba di sini sekitar jam dua belas atau setengah satu paling lambat, jadi kita akan langsung makan siang."

Rasanya tak ada gadis yang lebih gembira dari mereka berdua di seantero Kanada atau bahkan Amerika Serikat hari itu. Suara setiap kali gunting memotong, menjatuhkan bunga-bunga mawar, *peony*, dan lonceng biru, dentingnya bagaikan kicauan merdu menyenandungkan, "Mrs. Morgan akan datang hari ini." Anne bertanya-tanya bagaimana Mr. Harrison Bisa memotong jerami di lapangan seberang jalan kecil dengan tenang, bagaikan tidak ada apa-apa yang akan terjadi.

Ruang tamu di Green Gables sebenarnya adalah sebuah ruangan yang sangat biasa dan suram, dengan perabotan yang kaku dan kukuh, tirai-tirai berenda yang kaku, serta penutup sofa putih yang selalu terpasang sempurna, kecuali saat-saat kurang menguntungkan ketika penutup itu mengait di kancing baju seseorang. Bahkan Anne pun tidak pernah bisa menambahkan keanggunan di ruangan itu, karena Marilla tidak mengizinkan perubahan apa pun. Tetapi, sungguh menakjubkan melihat kesan yang ditimbulkan bunga-bunga jika kita mengaturnya dengan

tepat. Dan ketika Anne dan Diana selesai menghiasnya, ruang tamu itu nyaris tak bisa dikenali lagi.

Sebuah mangkuk biru besar penuh bunga-bunga *snowballs* terletak di meja yang terpoles bersih. Kaitan mantel hitam yang berkilap dihiasi oleh bunga-bunga mawar dan tanaman pakis. Setiap rak tempat hiasan-hiasan kecil diisi oleh segerumbul bunga lonceng biru; sudut-sudut gelap di kedua sisi birai perapian diterangi oleh stoples-stoples penuh *peony* merah tua yang mencolok. Birai perapiannya sendiri dihiasi oleh bunga-bunga *poppy* kuning. Seluruh kemeriahan dan aneka warna ini, berbaur dengan cahaya matahari yang jatuh melalui sulur-sulur tanaman *honeysuckle* di jendela dalam bayangan-bayangan yang menari liar di dinding-dinding dan lantai, membuat ruangan kecil yang biasanya suram itu menjadi "keteduhan" yang menyenangkan dalam imajinasi Anne. Bahkan, ruangan itu mendapatkan pujian dari Marilla, yang datang untuk mengkritik, namun tak bisa berkata lain selain memuji.

"Sekarang, kita harus mengatur meja," kata Anne, dengan nada seperti seorang pendeta yang akan melakukan ritual suci untuk menghormati keabadian. "Kita akan memasang sebuah vas besar penuh mawar liar di tengah meja, dan sekuntum mawar di depan piring setiap orang dan sebuah buket istimewa berisi kuncup mawar hanya di depan piring Mrs. Morgan pengingat akan bukunya *Taman Kuncup Mawar*, kau tahu."

Meja makan itu dipasang di ruang duduk, dengan taplak dan serbet linen serta keramik, gelas, dan peralatan makan

perak terbaik milik Marilla. Setiap benda yang diletakkan di atas meja telah dipoles atau digosok hingga mengilap dan berkilau sesempurna mungkin.

Kemudian, kedua gadis itu masuk ke dapur, yang dipenuhi aroma menggiurkan dari oven. Di dalamnya, ayam panggang sudah berdesis matang dengan memuaskan. Anne mempersiapkan kentang, sementara Diana mempersiapkan kacang polong dan kacang tanah. Lalu, saat Diana mengurung diri di dapur bersih untuk mempersiapkan salad *lettuce*, Anne, yang pipinya sudah mulai memerah dan berkilauan, baik karena sangat bersemangat maupun karena panasnya api, mempersiapkan saus roti untuk ayam panggangnya, mengiris bawang bombai untuk sup, lalu akhirnya mengocok krim untuk pai lemonnya.

Dan apa yang dilakukan Davy selama itu? Apakah dia memenuhi janjinya untuk bersikap baik? Sebenarnya memang begitu. Meski dia bersikeras tetap berada di dapur, penasaran ingin melihat kesibukan mereka. Tetapi, anak itu duduk diam di sebuah sudut, sibuk membuka ruwetnya simpul secarik jaring penangkap ikan *herring* yang dibawanya dari kunjungan terakhirnya ke pantai, dan tidak ada yang berkeberatan dengan kegiatannya ini.

Pukul setengah dua belas, salad *lettuce* telah selesai dibuat, lingkaran-lingkaran pai yang keemasan sudah diisi dengan krim kocok, dan semua masakan yang seharusnya berdesis dan mendidih memang sudah berdesis dan mendidih, tinggal dihidangkan.

"Sebaiknya kita bersiap-siap dan mengganti pakaian

sekarang," kata Anne, "karena mungkin mereka tiba di sini pukul dua belas. Kita harus makan siang tepat pukul satu, karena supnya harus segera dihidangkan saat sudah siap."

Ritual persiapan diri berlangsung dengan sangat serius di loteng timur. Dengan gelisah Anne memerhatikan hidungnya dan gembira karena melihat bercak-bercak di hidungnya sudah agak samar, berkat jus lemon atau rona bersemangat di pipinya. Saat sudah siap, mereka tampak manis, rapi, dan feminin, seperti seluruh "tokoh utama buku Mrs. Morgan".

"Aku benar-benar berharap bisa mengatakan sesuatu sekali saja, dan tidak duduk membisu," kata Diana gugup. "Seluruh percakapan tokoh utama Mrs. Morgan sangat indah. Tapi, aku khawatir lidahku akan kelu dan akan mengucapkan hal-hal bodoh. Dan aku yakin akan mengatakan, 'Aku liat', bukannya 'Kulihat'. Aku jarang mengatakannya sejak Miss Stacy mengajar kita, tapi pada saat-saat tegang kata-kata itu akan keluar. Anne, jika aku mengucapkan 'Aku liat' di hadapan Mrs. Morgan, aku akan malu setengah mati. Dan itu nyaris seburuk diam membisu."

"Aku gugup karena banyak hal yang menyenangkan dan menegangkan," kata Anne, "tapi kurasa tak perlu takut bahwa aku tak akan bisa bicara."

Dan, sejujurnya, Anne memang tidak perlu khawatir.

Anne membungkus gaun muslinnya yang indah dengan sehelai celemek besar, lalu turun untuk mencampur supnya. Marilla telah berganti pakaian dan mengganti pakaian si kembar. Belum pernah dia tampak penuh semangat seperti ini. Pada pukul setengah satu, Keluarga Allan dan Miss Stacy datang. Semua berjalan lancar, tetapi Anne mulai

merasa gugup. Saat itu sudah waktunya Priscilla dan Mrs. Morgan tiba. Dia berulang-ulang pergi ke gerbang dan menatap gelisah ke arah jalan kecil, bagaikan tokoh utama di dalam kisah *Bluebeard* yang mengintip dari sela-sela jeruji menaranya.

"Bagaimana kalau mereka sama sekali tidak akan datang?" dia bertanya sedih.

"Jangan berpikir begitu. Itu tindakan yang terlalu jahat," kata Diana, yang, bagaimanapun, sudah mulai merasakan firasat yang tidak menyenangkan.

"Anne," kata Marilla, keluar dari ruang tamu, "Miss Stacy ingin melihat piring *willow-ware* milik Miss Barry."

Anne pergi ke lemari ruang duduk untuk mengambil piring itu. Sesuai janjinya kepada Mrs. Lynde, dia telah menulis surat kepada Miss Barry di Charlottetown, meminta izin untuk meminjam piring itu. Miss Barry adalah teman lama Anne, dan dia langsung mengirimkan piring itu, bersama sepucuk surat yang menekankan agar Anne sangat berhati-hati menjaganya, karena dia telah membayar dua puluh dolar untuk piring itu. Piring itu telah digunakan dalam acara Penggalangan Dana dan telah dikembalikan ke lemari Green Gables, tetapi Anne tidak memercayai siapa pun kecuali dirinya sendiri untuk mengembalikannya ke kota.

Dia membawa piring itu dengan hati-hati ke pintu depan. Di sana, para tamunya sedang menikmati angin sejuk yang berembus dari anak sungai. Semua memerhatikan dan mengagumi piring itu, tetapi saat Anne hendak mengembalikannya, suara benda-benda pecah dan

berkelontang terdengar dari dapur. Marilla, Diana, dan Anne langsung berlari. Anne hanya berhenti sebentar untuk meletakkan piring berharga itu dengan terburu-buru di anak tangga kedua.

Saat mereka tiba di dapur, suatu peristiwa yang benar-benar mengejutkan tampak di hadapan mereka seorang anak lelaki yang tampak bersalah menggelosor turun dari meja, dengan kemeja bercoraknya yang bersih bernoda adonan isi pai yang berwarna kuning. Di meja tersebar sisa-sisa yang tadinya merupakan dua buah pai lemon yang indah dan penuh krim.

Davy berhasil menguraikan simpul jaring penangkap ikan *herring*-nya dan menggulung jaring itu menjadi sebuah bola. Kemudian, dia pergi ke dapur untuk meletakkan gulungan jaring itu ke atas rak. Di sana dia sudah menyimpan beberapa gulungan serupa yang disimpan hanya untuk kesenangan semata. Davy harus memanjat meja dan meraih ke rak pada sudut yang berbahaya sesuatu yang dilarang keras oleh Marilla, karena sebelumnya dia pernah nyaris jatuh. Tentu saja hasilnya adalah kekacauan. Davy terpeleset dan jatuh tepat di atas pai lemon. Kemeja bersihnya langsung kotor, dan pai lemonnya rusak untuk selamanya. Namun, itu adalah kesialan yang tak memberi manfaat pada siapa pun kecuali para babi yang mendapatkan rezeki tak terduga atas kesialan Davy.

"Davy Keith," tegur Marilla, sambil mengguncang bahu Davy, "bukankah sudah kularang kau memanjat meja itu lagi? Iya, kan?"

"Aku lupa," Davy terbata-bata. "Kau melarangku melakukan banyak hal dan aku nggak bisa ingat semuanya."

"Nah, sekarang kau harus naik ke kamarmu dan tinggal

di sana sampai makan siang selesai. Mungkin kau bisa mengingat semua laranganku sampai saat itu. Tidak, Anne, jangan membelanya. Aku tidak menghukum Davy karena dia merusak paimu … itu kecelakaan. Aku menghukumnya karena dia tidak patuh. Pergilah Davy, sekarang."

"Apa aku nggak akan dapat makan siang?" rengek Davy.

"Kau bisa turun setelah makan siang selesai dan makan di dapur."

"Oh, oke, deh," sahut Davy, sedikit terhibur. "Aku tahu Anne akan menyisakan tulang ayam yang enak untukku, iya kan, Anne? Kau tahu, aku nggak bermaksud jatuh ke atas pai-pai itu. Dan Anne, mumpung pai-pai itu Telah rusak, boleh kubawa ke atas untuk kumakan?"

"Tidak, tidak ada pai lemon untukmu, Master Davy," kata Marilla, mendorongnya ke arah lorong.

"Apa yang akan kita hidangkan untuk makanan penutup?" tanya Anne, menatap merana ke arah pai-painya yang porak-poranda.

"Keluarkan sepiring manisan stroberi," kata Marilla penuh simpati. "Masih banyak krim kocok tersisa di mangkuk untuk dihidangkan dengan stroberi."

Waktu menunjukkan pukul satu … tetapi Priscilla atau Mrs. Morgan tidak juga muncul. Anne sangat sedih. Semuanya telah dia siapkan dengan cermat dan supnya seperti sup pada umumnya tidak akan bisa bertahan lama.

"Kurasa mereka tak jadi datang," kata Marilla kesal.

Anne dan Diana bertatapan, berusaha saling menghibur.

Pukul setengah dua, Marilla lagi-lagi muncul dari ruang tamu.

"Anak-Anak, kita Harus makan siang. Semua orang lapar dan tidak ada gunanya menunggu lebih lama lagi.

Priscilla dan Mrs. Morgan tidak akan datang, itu sudah jelas, dan tidak ada gunanya kita menunggu."

Anne dan Diana mulai mempersiapkan makan siang, meskipun sudah kehilangan seluruh antusiasme mereka.

"Rasanya aku tak bisa makan sesuap pun," kata Diana dengan pedih.

"Aku juga begitu. Tapi, kuharap semuanya akan terasa nikmat, demi Miss Stacy serta Mr. dan Mrs. Allan," sahut Anne lemah.

Saat Diana mewadahi kacang polong, dia mencicipinya dulu dan suatu ekspresi yang sangat ganjil tampak di wajahnya. "Anne, apakah KAU menambahkan gula ke kacang polong ini?"

"Ya," jawab Anne, sambil melumatkan kentang dengan ekspresi seseorang yang sudah patuh menjalankan tugasnya. "Aku menambahkan sesendok gula ke dalamnya. Kami selalu melakukannya. Apa kau tidak menyukainya?"

"Tapi aku menambahkan sesendok gula juga, saat memasukkannya ke dalam tungku," kata Diana.

Anne menjatuhkan pelumat kentangnya dan mencicipi kacang polong itu. kemudian, dia mengerenyit.

"Tidak enak sekali! Aku tidak mengira kau akan menambahkan gula, karena aku tahu ibumu tidak pernah melakukannya. Kebetulan aku ingat, padahal aku selalu lupa, jadi aku memasukkan sesendok penuh gula."

"Karena terlalu banyak juru masaknya, kukira," kata Marilla, yang mendengarkan dengan ekspresi bersalah. "Kupikir kau tidak ingat menambahkan gulanya, Anne, karena aku sangat yakin kau tidak pernah melakukan itu sebelumnya … jadi aku menambahkan sesendok gula juga."

Para tamu di ruang tamu mendengar rentetan gelak tawa dari dapur, dan bertanya-tanya apa yang lucu. Namun,

akhirnya tidak ada hidangan kacang polong hijau di meja makan hari itu.

"Yah," kata Anne, setelah berhasil menguasai diri lagi, sambil mendesah saat mengingat kekonyolan itu, "bagaimanapun kita masih memiliki salad, dan kupikir tidak ada apa-apa yang terjadi dengan hidangan kacang tanahnya. Ayo kita bawa hidangan-hidangan ini dan segera menyelesaikan makan siangnya."

Jamuan makan siang itu tidak bisa dikatakan berhasil secara sosial. Pasangan pendeta Allan dan Miss Stacy sendiri berusaha keras untuk menyelamatkan keadaan dan Marilla tetap tenang. Tetapi, Anne dan Diana, yang sangat kecewa dan mengingat kegairahan mereka sebelumnya, sama sekali tidak bisa berbicara atau makan. Dengan tabah Anne berusaha beramah tamah dengan tamu-tamunya, tetapi seluruh keceriaan telah menghilang dari dirinya. Dan, meskipun dia sangat menyayangi Keluarga Allan dan Miss Stacy, dia tidak bisa menahan diri untuk berpikir, betapa menyenangkannya jika semua orang telah pulang karena dia bisa mengubur kelelahan dan kekecewaannya di atas bantal-bantal loteng timurnya.

Ada suatu pepatah lama yang tampaknya terinspirasi dari saat-saat seperti itu "Sudah jatuh tertimpa tangga". Kekacauan hari itu belum juga usai. Tepat saat Mr. Allan selesai mengucapkan terima kasih, ada suara yang mengejutkan dari tangga, seperti ada benda keras dan berat terjatuh menggelinding di atas anak tangga, kemudian berakhir dengan suara pecah yang keras di lantai dasar. Semua orang berlari ke lorong. Anne memekik dengan khawatir.

Di dasar tangga tergeletak sebuah cangkang kerang besar merah muda berbentuk kerucut, di antara kepingan-

kepingan yang tadinya adalah piring *willow ware* Mrs. Barry. Dan di puncak tangga berlutut seorang Davy yang ketakutan, menatap ke arah kekacauan di bawah dengan terbelalak.

"Davy," kata Marilla dengan nada mengancam, "apakah kau melemparkan cangkang kerang itu Dengan sengaja?"

"Tidak, aku tidak sengaja," Davy menjawab dengan gemetar. "Aku hanya berlutut di sini, diam-diam melihat kalian dari balik pagar tangga, tapi kakiku tersandung cangkang itu dan menjatuhkannya .... aku lapar banget ... moga-moga kalian mau maafin anak kecil dan ngelupain kesalahannya, bukannya selalu nyuruh dia ke atas dan nggak ikut semua kesenangannya."

"Jangan salahkan Davy," kata Anne, sambil memunguti semua kepingan dengan gemetaran. "Ini salahku. Aku menyimpan piring itu di sana dan sama sekali melupakannya. Aku sudah mendapat hukuman untuk kecerobohanku; tapi oh, apa yang akan dikatakan Miss Barry?"

"Yah, kau tahu dia membelinya dan bukan warisan, jadi mungkin tak akan terlalu buruk," kata Diana, berusaha menghibur Anne.

Para tamu segera berpamitan setelah itu, merasa bahwa itu adalah hal terbaik yang bisa mereka lakukan. Anne dan Diana mencuci piring, bicara seperlunya saja. Kemudian, Diana pulang dengan kepala sakit dan Anne naik ke loteng timur dengan kepala yang juga sakit. Dia tetap berada di sana hingga Marilla pulang dari kantor pos saat matahari terbenam, membawa sepucuk surat dari

Priscilla, yang ditulis sehari sebelumnya. Pergelangan kaki Mrs. Morgan terkilir sangat parah sehingga dia tidak bisa meninggalkan kamarnya.

"Dan oh, Anne Sayang," tulis Priscilla. "aku minta maaf sebesar-besarnya, aku khawatir kami sekarang sama sekali tidak bisa mampir ke Green Gables, karena saat pergelangan kaki Bibi sudah sembuh, dia pasti harus kembali ke Toronto. Dia harus berada di sana pada tanggal yang sudah ditetapkan."

"Yah," desah Anne, meletakkan surat itu di tangga batu paras merah di beranda belakang, tempat dia duduk, sementara senja menyeruak menyelimuti langit yang bersemburat penuh warna, "aku selalu berpikir jika Mrs. Morgan benar-benar datang, itu adalah suatu peristiwa yang terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Tapi … pikiran itu terdengar sama pesimistisnya dengan Miss Eliza Andrews, dan aku malu karena telah memikirkannya. Lagi pula, itu Tidak terlalu indah untuk menjadi kenyataan … peristiwa-peristiwa yang sama indahnya dan jauh lebih baik terus kualami sepanjang waktu. Dan kupikir, ada sisi yang lucu dalam peristiwa-peristiwa hari ini juga. Mungkin saat Diana dan aku sudah tua dan beruban, kami bisa menertawakan hari ini. Tapi, kurasa aku tidak bisa melakukannya sebelum tua, karena ini benar-benar suatu kekecewaan yang pahit."

"Kau mungkin akan mengalami lebih banyak kekecewaan dan juga yang lebih parah daripada ini sebelum kau bisa mencapai usia itu," kata Marilla, yang sejujurnya berpikir bahwa dia mengucapkan kata-kata yang menenangkan. "Tampaknya bagiku, Anne, kau tidak akan pernah bisa mengubah caramu mencurahkan segenap jiwamu dalam berbagai hal, mengharapkan hasil yang terbaik, kemudian hancur karena kecewa, karena kau tidak

berhasil mendapatkannya."

"Aku tahu akan terlalu sulit mengubahnya," Anne menyetujui dengan penuh sesal. "Saat memikirkan sesuatu yang menyenangkan akan terjadi, tampaknya aku langsung terbang melayang karena membayangkannya. Kemudian tiba-tiba aku terempas keras ke bumi. Tapi, betul, Marilla, bagian melayang itu Memang sangat menyenangkan selama aku merasakannya … seperti terbang saat matahari terbenam. Kupikir, perasaan itu sebanding dengan empasan yang keras."

"Yah, mungkin memang begitu," Marilla mengakui. "Aku lebih suka berjalan dengan tenang untuk menyambut peristiwa menyenangkan itu, tanpa mengalami melayang dan terempas keras. Tapi, setiap orang memiliki jalan hidupnya masing-masing aku terbiasa berpikir hanya ada satu cara yang benar tapi sejak aku memilikimu dan si kembar, aku tidak merasa terlalu yakin akan hal itu. Apa yang akan kau lakukan dengan piring Miss Barry?"

"Aku akan membayar dua puluh dolar untuk menggantinya, kupikir. Aku sangat bersyukur karena piring itu bukan suatu barang warisan yang sangat berharga, karena uang sebesar apa pun tidak akan bisa menggantikannya."

"Mungkin kau bisa mencari sebuah piring yang mirip dengan piring itu dan membelikannya untuk Miss Barry."

"Aku khawatir tidak bisa. Piring-piring setua itu sangat langka. Mrs. Lynde juga tidak bisa menemukan sebuah piring seperti itu untuk jamuan makan malam. Aku hanya berharap bisa melakukannya, karena tentu saja Miss Barry pasti bersedia segera memiliki sebuah piring seperti miliknya sebelumnya, jika keduanya sama kuno dan berharga. Marilla, lihatlah bintang besar di atas gerumbul

pohon *mapel* Mr. Harrison itu, dengan semburat langit keperakan yang berkesan suci di sekelilingnya. Pemandangan itu membuatku merasa bahwa itu bagaikan sebuah doa. Lagi pula, saat seseorang bisa melihat bintang-bintang dan langit yang seperti itu, seluruh kekecewaan dan kecelakaan kecil tidak akan begitu terasa penting baginya, bukan?"

"Di mana Davy?" tanya Marilla, sambil menatap bintang itu dengan tidak acuh.

"Di kamarnya. Aku telah berjanji mengajaknya bersama Dora ke tepi danau untuk piknik besok. Tentu saja, perjanjian awalnya, dia harus bersikap baik. Tapi, dia memang telah Berusaha bersikap baik … dan aku tidak tega untuk mengecewakannya."

"Kau akan membuat dirimu atau si kembar tenggelam jika mendayung di danau itu," gerutu Marilla. "Aku telah tinggal di sini selama enam puluh tahun dan belum pernah mendayung di sana."

"Yah, belum terlalu terlambat untuk diubah," kata Anne geli. "Kupikir kau harus ikut bersama kami besok. Kita akan mengunci Green Gables dan menghabiskan sepanjang hari di tepi danau, melupakan dunia nyata untuk sementara."

"Tidak, terima kasih," kata Marilla, menekankan kata-katanya dengan kesal. "Yah pasti lucu sekali, aku mengayuh sampan danau, yang benar saja? Rachel pasti akan mengomentariku. Apakah kau pikir gosip Mr. Harrison berhubungan dengan Isabella Andrews benar?"

"Tidak, aku yakin itu tidak benar. Dia datang ke sana suatu malam untuk berbisnis dengan Mr. Harmon Andrews, dan Mrs. Lynde melihatnya. Mrs. Lynde lalu berkata, dia

sedang mendekati Isabella Andrews karena Mr. Harrison memakai kemeja berkerah putih. Aku tidak yakin Mr. Harrison akan menikah. Tampaknya dia memiliki suatu prasangka buruk terhadap pernikahan."

"Yah, kau tidak akan pernah tahu apa yang terjadi pada bujangan-bujangan tua itu. Dan jika dia memakai kemeja berkerah putih, aku setuju dengan Rachel bahwa itu tampak mencurigakan, karena aku yakin dia tidak pernah terlihat memakai pakaian seperti itu sebelumnya."

"Kupikir dia hanya memakainya karena ingin membuat suatu kesepakatan bisnis dengan Harmon Andrews," kata Anne. "Aku pernah mendengarnya berkata, itulah satu-satunya saat yang tepat bagi seorang lelaki untuk memedulikan penampilannya, karena jika dia tampak kaya dan sukses, pihak kedua tidak akan berusaha berbuat curang kepadanya. Aku benar-benar iba kepada Mr. Harrison; kupikir dia tidak merasa puas dengan kehidupannya. Pasti dia merasa sangat sepi tanpa ada yang menemaninya selain seekor burung beo, bukankah begitu, Marilla? Tapi aku menyadari bahwa Mr. Harrison tidak mau dikasihani. Memang tidak ada orang yang bersedia dikasihani, menurutku."

"Itu Gilbert sedang jalan ke sini," kata Marilla. "Jika dia ingin mengajakmu pergi mendayung di danau, sebaiknya kau pakai mantel dan sepatu karetmu. Malam ini pasti akan sangat berembun."

18

Petualangan di Jalan Tory

Anne sedang berlutut di jendela loteng barat untuk mengamati matahari terbenam yang mirip bunga raksasa dengan kelopak-kelopak bunga krokus dengan bagian tengahnya berwarna kuning kemerahan. Dia memalingkan muka ketika mendengar pertanyaan Davy dan menjawab sambil menerawang.

"Di atas gunung-gunung di bulan, di bawah lembah-lembah bayangan."

Paul Irving pasti mengerti arti perkataannya, atau membuat suatu pengertian sendiri. Namun, Davy yang praktis, yang sering kali Anne sadari dengan pedih, sama sekali tidak memiliki sedikit pun imajinasi, malah bingung dan sebal.

"Anne, kau main-main aja pasti."

"Tentu saja, Davy Sayang. Tidakkah kau tahu hanya orang-orang bodoh yang bicara masuk akal sepanjang waktu?"

"Yah, kupikir kau akan memberiku jawaban yang masuk akal jika aku memiliki pertanyaan yang masuk akal," kata Davy tersinggung.

"Oh, kau terlalu kecil untuk bisa mengerti," kata Anne. Tetapi, dia juga merasa malu mengatakannya, karena mengenang banyak komentar pedas sama, yang dia alami pada masa kecilnya. Dan karena itulah, diam-diam dia berjanji tidak akan pernah mengatakan kepada seorang anak bahwa anak itu terlalu kecil untuk mengerti. Namun, dia melakukannya juga kadang-kadang jurang antara teori dan kenyataan begitu lebar.

"Yah, aku udah berusaha untuk tumbuh dewasa," kata Davy, "tapi, itu nggak bisa kita lakukan dengan cepat. Jika Marilla tidak terlalu pelit dengan selainya, aku pasti tumbuh jauh lebih cepat."

"Marilla tidak pelit, Davy," tukas Anne. "Kau tidak tahu terima kasih karena telah mengatakan hal seperti itu."

"Ada satu kata lain yang sama artinya, tapi kedengaran lebih baik, tapi aku nggak ingat," kata Davy, sambil mengerutkan kening. "Aku pernah dengar Marilla berkata begitu, kemarin."

"Jika maksudmu Hemat, itu adalah hal yang Sangat berbeda dari pelit. Jika seseorang bersifat hemat, berarti dia bertindak sangat bijaksana. Jika Marilla pelit, dia tidak akan merawatmu dan Dora setelah ibumu meninggal. Apakah kau lebih senang tinggal bersama Mrs. Wiggins?"

"Nggak dong!" Perasaan empati Davy muncul saat Anne menyinggung hal itu. "Aku juga nggak mau tinggal dengan Paman Richard. Aku jauh lebih suka tinggal di sini, bahkan kalaupun Marilla bersifat seperti yang kau katakan dengan selainya. Soalnya, Kau ada di sini, Anne. Anne, kau mau bercerita sebelum aku tidur? Aku nggak mau cerita peri. Kisah-kisah seperti itu cuma untuk anak-anak perempuan, aku mau yang menarik … banyak pembunuhan dan tembak-tembakan, rumah terbakar, dan hal-hal menegangkan seperti itu."

Untung bagi Anne, saat itu juga Marilla memanggil dari kamarnya.

"Anne, Diana memberi isyarat beberapa kali. Sebaiknya kau mencari tahu apa yang dia inginkan."

Anne berlari ke loteng timur dan melihat kilatan cahaya di keremangan senja dari jendela Diana sebanyak lima kali, yang berarti berdasarkan kode mereka sejak kanak-kanak "Datanglah segera karena aku memiliki sesuatu yang penting untuk dikatakan." Anne menyampirkan syal putihnya di atas kepala dan berlari melalui Hutan Berhantu dan menyeberangi sudut lapangan penggembalaan milik Mr. Bell menuju Orchard Slope.

"Aku memiliki berita baik untukmu, Anne," kata Diana. "Ibu dan aku baru pulang dari Carmody, dan aku bertemu dengan Mary Sentner dari Spencervale di toko Mr. Blair. Dia berkata bahwa gadis-gadis tua Keluarga Copp di Jalan Tory memiliki sebuah piring *willow-ware* dan menurutnya piring itu benar-benar mirip piring yang kita gunakan saat jamuan makan malam. Dia berkata, mereka pasti ingin menjualnya, karena Martha Copp dikenal sebagai orang yang mau menjual apa pun yang bisa laku. Tapi, jika mereka tidak akan menjualnya, ada sebuah piring di rumah Wesley Keyson di Spencervale dan dia tahu mereka akan menjualnya, tapi dia tidak yakin apakah piring itu sama dengan milik Bibi Josephine."

"Aku akan langsung pergi ke Spencervale besok," kata Anne penuh tekad, "dan kau harus ikut bersamaku. Ini sangat memberati pikiranku, karena aku harus pergi ke kota lusa dan bagaimana aku bisa menemui Bibi Josephine-mu

tanpa sebuah piring *willow-ware*? Keadaan pasti akan lebih buruk daripada ketika aku harus mengakui tentang melompat di atas tempat tidur kamar tamu."

Kedua gadis itu tertawa mengingat kenangan lama itu jika ada pembaca yang belum mengetahui dan penasaran, aku harus memberi tahu bahwa kisah itu ada di buku Anne sebelumnya.

Siang berikutnya, kedua gadis itu berangkat untuk menempuh ekspedisi perburuan piring mereka. Jarak ke Spencervale enam belas kilometer dari Avonlea, dan hari itu tidak begitu menyenangkan untuk bepergian. Hawa sangat hangat dan angin tidak bertiup, debu di jalan juga begitu tebal karena kekeringan melanda selama enam minggu.

"Oh, aku benar-benar berharap hujan segera turun," desah Anne. "Segalanya begitu kering. Ladang-ladang yang malang tampak mengibakan bagiku, dan pepohonan tampak bagaikan mengulurkan tangan mereka, memohon hujan turun. Dan tamanku sendiri, oh, aku sangat terluka setiap kali pergi ke sana. Kupikir seharusnya aku tidak mengeluh tentang sebuah taman saat ladang para petani juga menderita. Mr. Harrison berkata, padang penggembalaannya begitu gersang sehingga sapi-sapinya yang malang sedikit sekali mendapatkan makanan. Dan dia merasa bersalah pada hewan-hewan itu setiap kali menatap mata mereka."

Setelah perjalanan kereta yang melelahkan, kedua gadis itu tiba di Spencervale dan berbelok ke Jalan "Tory" sebuah jalan utama tunggal yang hijau, dengan baris-baris rumput di antara jejak kereta, menandakan bahwa jalan itu jarang ditempuh. Sepanjang jalan itu dipagari oleh pohon-pohon *spruce* muda besar, yang bergerombol di dekat jalan,

dengan celah di sana-sini, yang menampakkan bagian belakang ladang-ladang pertanian Spencervale dari balik pagar atau lapangan terbuka penuh tunggul-tunggul pohon yang bagaikan membara dengan tanaman *fireweed* dan *goldenrod*.

"Mengapa jalan ini disebut Jalan Tory?" tanya Anne.

"Kata Mr. Allan, penamaan jalan ini sama tidak masuk akalnya dengan kalau orang bilang rerimbunan padahal tak ada hutan sama sekali," jawab Diana, "tak ada yang tinggal di sepanjang jalan ini kecuali gadis-gadis Keluarga Copp dan Martin Bovyer tua di ujung terjauhnya, yang pendukung Liberal. Partai Konservaif Tory membuat jalan ini saat mereka berkuasa, hanya untuk menunjukkan bahwa mereka melakukan sesuatu."

Ayah Diana adalah seorang Liberal, dan karena alasan itulah dia dan Anne tidak pernah mendiskusikan politik. Para penghuni Green Gables selalu mendukung Partai Konservatif.

Akhirnya, kedua gadis itu tiba di rumah tua Keluarga Copp … sebuah tempat yang tampak sangat rapi, sehingga Green Gables sekalipun akan menderita saking kontrasnya. Rumahnya sangat kuno, dibangun di sebuah lereng, dan salah satu ujung ruangan bawah tanahnya terbuat dari batu gunung. Rumah dan bangunan-bangunan luarnya dikapur putih menyilaukan mata, dan tidak ada sebatang pun rumput liar yang tampak di halaman yang tertata rapi, dikelilingi pagar putih.

"Semua tirainya tertutup," kata Diana kesal. "Sepertinya tidak ada orang di rumah."

Itu memang benar. Kedua gadis itu saling berpandangan bingung.

"Aku tidak tahu harus bagaimana," kata Anne. "Jika

aku yakin piringnya benar-benar yang kucari, aku tidak berkeberatan menunggu hingga mereka pulang. Tapi, pasti akan terlambat untuk pergi ke rumah Wesley Keyson setelah itu."

"Kurasa itu adalah jendela dapur," katanya, "karena rumah ini tepat seperti rumah Paman Charles di Newbridge, dan seperti itulah jendela dapur mereka. Tirainya tidak tertutup, jadi jika kita memanjat ke atap rumah kecil itu, kita bisa mengintip ke dapur dan mungkin dapat melihat piringnya. Apakah menurutmu itu tidak masalah?"

"Tidak, kupikir itu tak masalah," Anne memutuskan, setelah berpikir sejenak, "kita mengintip kan, bukan karena iseng."

Setelah masalah etika penting ini diputuskan, Anne bersiap-siap memanjat "rumah kecil" yang tadi disebutkan suatu konstruksi balok-balok kayu, dengan atap runcing, yang dulunya digunakan sebagai kandang bebek. Gadis-gadis Copp telah menyerah memelihara bebek "karena mereka adalah unggas yang sangat tidak rapi" dan kandang itu sudah tidak digunakan selama beberapa tahun, kecuali beberapa kali untuk kandang ayam. Meskipun dikapur putih dengan rapi, kandang itu sudah goyah, dan Anne merasa tidak yakin saat dia merayap naik dari drum yang diletakkan di atas sebuah kotak.

"Aku khawatir rumah kecil ini tidak akan bisa menahan berat badanku," katanya melangkah dengan hati-hati di atap.

"Berpeganganlah ke ambang jendela," Diana menyarankan, dan Anne langsung berpegangan. Dan dia sangat senang, karena saat mengintip dari kaca jendela, dia melihat sebuah piring *willow-ware*, tepat seperti yang dia inginkan, di atas rak di depan jendela. Tapi tiba-tiba

bencana datang. Dalam kegembiraannya, Anne lupa untuk berhati-hati memijakkan kakinya, dengan ceroboh melepaskan pegangannya ke ambang jendela, dan secara impulsif melompat kecil gembira. Dan saat berikutnya, dia terjatuh menembus atap dan ketiaknya tersangkut. Dia tergantung-gantung di sana, tidak mampu melepaskan diri. Diana langsung berlari masuk ke kandang dan memegang pinggang temannya yang malang, berusaha menarik Anne ke bawah.

"Ow … jangan!" pekik Anne. "Ada serpihan kayu panjang menusukku. Coba lihat apakah kau bisa meletakkan sesuatu di bawah kakiku … mungkin aku bisa menarik tubuhku ke atas."

Dengan terburu-buru Diana menyeret drum yang tadi digunakan Anne untuk naik, dan untungnya drum itu cukup tinggi untuk menahan kaki Anne sehingga posisinya aman. Tetapi, dia tetap tak bisa melepaskan diri.

"Bisakah aku menarikmu keluar jika aku memanjat naik?" Diana mengusulkan.

Anne menggelengkan kepala dengan putus asa.

"Tidak … serpihan kayu ini membuatku sangat kesakitan. Tapi, jika kau bisa menemukan sebuah kapak, kau bisa membebaskanku. Oh, ya ampun, sepertinya aku lahir di bawah bintang sial."

Diana mencari-cari dengan saksama, tetapi tidak ada kapak yang bisa ditemukan.

"Aku harus mencari pertolongan," dia berkata, menoleh ke Anne yang terjepit dan tak bisa bergerak.

"Tidak, sungguh, jangan lakukan itu," pinta Anne. "Jika kau melakukannya, kisah ini akan menyebar ke mana-mana, dan aku pasti malu sekali. Tidak, kita harus menunggu

gadis-gadis Copp pulang ke rumah dan memohon agar mereka merahasiakannya. Mereka pasti tahu di mana tempat penyimpanan kapak dan bisa membebaskanku. Aku merasa nyaman, selama aku tetap diam tak bergerak … Tubuhku yang tetap nyaman, maksudku. Aku bertanya-tanya berapa nilai kandang ini bagi gadis-gadis Copp. Aku harus membayar kerusakan yang telah kulakukan, tapi aku tidak berkeberatan jika mereka mengerti alasanku mengintip ke jendela dapur mereka. Setidaknya aku lega karena piringnya benar-benar sama dengan yang kucari, dan jika Miss Copp mau menjualnya kepadaku, aku akan menerima segala yang telah terjadi."

"Bagaimana jika gadis-gadis Copp baru pulang pada malam hari … atau besok?" tanya Diana.

"Jika mereka tidak kembali saat matahari terbenam, kau harus pergi untuk meminta bantuan, kupikir," jawab Anne ragu, "tapi kau tidak boleh pergi hingga kecuali sangat terpaksa. Oh, ya ampun, ini situasi yang mengerikan sekali. Aku tidak berkeberatan mendapatkan kesialan jika itu romantis, seperti yang selalu dialami oleh tokoh-tokoh utama Mrs. Morgan, tapi situasi-situasi itu selalu konyol. Apa yang akan gadis-gadis Copp pikirkan saat kereta mereka memasuki pekarangan dan melihat kepala seorang gadis nongol di atas atap kandang bebek mereka? Dengar … apakah itu kereta? Tidak, Diana, aku yakin itu guntur."

Dan memang benar, itu adalah suara guntur. Dan Diana, yang menjelajahi sekeliling rumah itu dengan terburu-buru, kembali untuk mengatakan segumpal awan yang sangat hitam berarak dengan cepat di langit barat.

"Aku yakin sebentar lagi akan hujan deras," teriaknya khawatir. "Oh, Anne, apa yang akan kita lakukan?"

"Kita harus bersiap-siap," kata Anne tenang. Hujan

badai tampaknya tidak terlalu penting dibandingkan dengan peristiwa yang telah terjadi. "Sebaiknya kau memindahkan kuda dan kereta buginya ke kandang yang terbuka itu. Untungnya payungku ada di kereta bugi. Ini … ambillah topiku. Marilla berkata aku benar-benar konyol karena memakai topi terbaikku ke Jalan Tory dan dia benar, seperti biasanya."

Diana melepaskan tambatan kuda poni dan menuntunnya ke kandang, tepat saat tetes hujan pertama turun. Dia duduk di sana dan mengamati curah hujan yang deras, tebal dan rapat sehingga dia tidak dapat melihat Anne dengan jelas. Anne memegang payung dengan berani di atas kepalanya yang tak tertutup. Gemuruh guntur terdengar sering sekali, dan hujan turun deras sekitar satu jam. Kadang-kadang, Anne memiringkan payung hitamnya dan melambai untuk menenangkan temannya. Namun, percakapan pada jarak sejauh itu sulit untuk dilakukan. Akhirnya, hujan berhenti, matahari muncul lagi, dan Diana menyeberangi genangan air di pekarangan.

"Kau basah kuyup ya?" tanyanya gugup.

"Oh, tidak," jawab Anne ceria. "Kepala dan bahuku cukup kering dan rokku hanya sedikit lembap, karena hujan menembus balok-balok kayu. Jangan mengasihaniku, Diana, karena aku sama sekali tidak berkeberatan. Aku terus berpikir bahwa hujan ini terasa sangat indah dan betapa senangnya tamanku, dan membayangkan apa yang dipikirkan oleh bunga-bunga dan kuncup-kuncup saat tetes pertama hujan turun. Aku membayangkan dialog ceria antara bunga-bunga aster, kacang-kacang manis, dan kenari-kenari liar di semak ungu, serta ruh-ruh penjaga

taman. Saat aku pulang, aku akan menuliskannya. Kuharap aku memiliki pensil dan kertas untuk menuliskannya sekarang, karena aku yakin, aku akan melupakan bagian terbaiknya sebelum tiba di rumah."

Diana yang setia membawa sebatang pensil dan menemukan sehelai kertas pembungkus di kotak yang ada di kereta bugi. Anne melipat payungnya yang basah, memakai topinya, merentangkan kertas pembungkus di genteng yang diulurkan Diana, lalu menuliskan dialog dramatis tamannya di dalam kondisi yang paling tidak sesuai untuk menulis sebuah karya sastra. Meskipun begitu, hasilnya cukup indah, dan Diana "terkesima" saat Anne membacakan tulisan itu kepadanya.

"Oh, Anne, sungguh manis … benar-benar manis. Ayo kirimkan tulisanmu ke *Canadian Woman*."

Anne menggelengkan kepala.

"Oh, tidak, sama sekali tidak layak. Tidak ada Plot di dalam tulisan ini, kau tahu. Ini hanya rangkaian kata-kata indah. Aku senang menulis hal-hal demikian, tapi tentu saja hal-hal semacam itu tidak akan pernah bisa dipublikasikan, karena para editor bersikeras untuk menemukan plot, seperti yang Priscilla katakan. Oh, itu dia Miss Sarah Copp. Tolong, Diana, pergilah dan jelaskan kepadanya."

Miss Sarah Copp adalah seorang perempuan mungil, terbungkus gaun berwarna hitam kumal, dengan sebuah topi yang dipilih karena keindahannya, bukan karena kualitasnya agar bisa tahan lama. Dia tampak terkejut seperti yang sudah diduga saat melihat pemandangan ganjil di pekarangannya. Namun, setelah mendengar penjelasan

Diana, dia bersimpati. Dengan cepat dia membuka pintu belakang, mengambil sebuah kapak, dan dengan beberapa kali ayunan yang terampil, dia membebaskan Anne. Anne, yang lelah dan kaku, merunduk ke bawah penjaranya dan dengan penuh syukur menyambut kebebasannya.

"Miss Copp," katanya sepenuh hati. "Aku meyakinkan Anda bahwa aku mengintip dapur Anda hanya untuk mencari tahu apakah Anda memiliki sebuah piring *willow-ware*. Aku tidak melihat hal lain aku tidak Mencari hal-hal lain."

"Tenang saja, tidak apa-apa," kata Miss Sarah maklum. "Kau tidak perlu khawatir itu bukan kejahatan. Syukurlah, kami Keluarga Copp selalu membiarkan dapur kami rapi sepanjang waktu dan tidak peduli siapa yang melihat ke dalamnya. Dan tentang kandang bebek tua itu, aku senang karena kandang itu rusak, dan mungkin sekarang Martha akan setuju kandang itu dirobohkan. Dia tidak pernah mau karena khawatir kandang itu bisa berguna suatu saat nanti, dan aku harus melaburnya dengan kapur putih setiap musim semi. Kau memang tak bisa mendebat Martha. Dia pergi ke kota hari ini aku tadi mengantarnya ke stasiun. Dan kau ingin membeli piringku. Nah, kau akan menawar berapa untuk piring itu?"

"Dua puluh dolar," jawab Anne, yang tidak pernah bermaksud untuk meliciki Copp bersaudara, sehingga dia tidak berpikir untuk menawar lebih rendah daripada yang bisa dia bayarkan pada permulaan.

"Yah, aku akan memikirkannya," jawab Miss Sarah hati-hati. "Untungnya, piring itu adalah milikku. Jika tidak, aku tidak akan berani menjualnya saat Martha tidak ada di sini. Dan tentang itu, aku yakin dia tidak akan memberikan harga semurah itu. Martha adalah penguasa rumah ini, kau

tahu. Aku benar-benar lelah tinggal di bawah ketiak perempuan lain. Tapi, ayo, silakan masuk, silakan masuk. Kalian pasti lelah dan lapar. Aku akan membuatkan hidangan minum teh senikmat mungkin, tapi kuperingatkan kalian, jangan harapkan apa-apa selain roti dan mentega, serta beberapa *timun*. Martha mengunci semua kue, keju, dan manisan sebelum pergi. Dia selalu begitu, karena dia berkata aku terlalu murah hati dengan hidangan-hidangan itu jika ada tamu."

Kedua gadis itu cukup lapar untuk memikirkan hal tersebut, dan mereka menikmati roti, mentega, dan "*timun*" Miss Sarah yang nikmat. Saat selesai makan, Miss Sarah berkata, "Aku tidak tahu apakah aku berkeberatan untuk menjual piring itu. Tapi harganya dua puluh lima dolar. Itu adalah piring yang sangat kuno."

Diana menendang Anne perlahan di bawah meja, yang berarti, "Jangan dulu setuju dia akan melepaskannya seharga dua puluh dolar jika kau bersikeras." Tetapi, Anne sama sekali tidak berkeberatan untuk membayar berapa pun untuk piring yang berharga itu. Dia langsung setuju dengan harga dua puluh lima dolar itu dan Miss Sarah terlihat kecewa karena tidak meminta harga tiga puluh dolar.

"Yah, kupikir kau bisa mengambilnya. Aku ingin uang itu untuk kugunakan saat ini juga. Sebenarnya " Miss Sarah mengangkat kepalanya dengan sikap penting, dengan rona bangga di pipinya yang kurus "Aku akan menikah dengan Luther Wallace. Dia menginginkanku dua puluh tahun yang lalu. Aku benar-benar menyukainya, tapi saat itu dia miskin, dan Ayah menolaknya. Seharusnya aku tidak membiarkan dia begitu, tapi aku malu dan takut terhadap Ayah. Lagi pula, saat itu aku belum tahu kalau lelaki ternyata 'susah

didapat'."

Saat kedua gadis itu sudah berada jauh dari rumah Keluarga Copp, dengan Diana yang mengemudi kereta dan Anne memegang piring berharga itu dengan hati-hati di pangkuannya, keheningan Jalan Tory yang hijau dan segar karena hujan terdengar hidup karena tawa keduanya.

"Aku akan membuat Bibi Josephine-mu geli dengan 'peristiwa ganjil bersejarah' siang ini saat aku pergi ke kota besok. Kita mengalami saat-saat yang menegangkan, tapi semua sudah berlalu. Aku mendapatkan piringnya, dan hujan telah mengusir debu dengan indah. Jadi, semua yang baik akan berakhir dengan baik."

"Kita belum tiba di rumah," kata Diana pesimistis, "dan kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi sebelum tiba di rumah. Kau benar-benar seorang gadis yang selalu mengalami petualangan, Anne."

"Mengalami petualangan sudah biasa bagi beberapa orang," kata Anne dengan tenang. "Kau bisa menganggap itu adalah anugerah, atau mungkin juga tidak."

19

Hari Yang Bahagia

Kehidupan di Green Gables penuh dengan hari-hari seperti itu, karena kegembiraan dan kesedihan Anne. Dan seperti yang dialami orang lain, semua tidak berlangsung sekaligus, tetapi tersebar sepanjang tahun, dengan rentang panjang hari-hari menyenangkan dan bahagia di antaranya, dipenuhi dengan tugas-tugas, mimpi-mimpi, tawa, dan pelajaran berharga. Suatu hari seperti itu terjadi pada akhir bulan Agustus. Siang sebelumnya, Anne dan Diana mengayuh sampan dengan sepasang anak kembar yang kegirangan di danau, menuju pantai pasir, untuk memetik "rumput manis". Mereka mengayuh di antara riak air danau, di antara angin yang membisikkan lirik kuno yang dia pelajari saat dunia masih muda.

Sore harinya, Anne berjalan ke rumah tua Keluarga Irving untuk menemui Paul. Dia menemukan Paul sedang berbaring di atas rumput di sebelah segerumbul pohon cemara rapat, yang membatasi rumahnya dari arah utara, tenggelam dalam buku tentang kisah-kisah fantasi. Paul langsung berdiri gembira saat melihat Anne.

"Oh, aku sangat senang kau datang, Ibu Guru," Paul berkata penuh semangat, "karena Nenek sedang pergi. Kau harus tinggal dan minum teh bersamaku, mau ya? Sungguh sepi harus minum teh sendirian. Kau tahu, Ibu Guru, aku sempat memikirkan dengan serius untuk meminta Mary Joe

Muda agar mau duduk dan makan bersamaku, tapi kupikir Nenek tidak akan menyetujuinya. Nenek bilang, orang-orang Prancis sebaiknya tetap berada di tempat mereka. Dan lagi pula, sungguh sulit untuk berbicara dengan Mary Joe Muda. Dia hanya tertawa dan berkata, 'Yah, kau lebih hebatzz darrripada anak-anak yang kukenal.' Itu bukan percakapan yang kuinginkan."

"Tentu saja, aku akan tinggal untuk minum teh," sahut Anne ceria. "Aku sangat ingin mendapatkan undangan. Mulutku sudah berliur membayangkan kue krim buah lezat buatan nenekmu yang kucicipi saat minum teh di sini dulu."

Paul tampak serius. "Kalau menurutku, Ibu Guru," katanya, berdiri di hadapan Anne dengan kedua tangan di saku dan wajah mungilnya yang tampan tiba-tiba tampak serius, "meski kau hanya dapat kue tawar kau harus tetap bersyukur. Tapi, itu bergantung pada Mary Joe. Aku mendengar Nenek berkata kepadanya sebelum pergi bahwa dia tak boleh memberiku kue krim buah apa pun karena terlalu lezat untuk perut seorang anak kecil. Tapi mungkin Mary Joe akan mengambilkan sedikit untukmu jika aku berjanji tidak akan memakan sepotong pun. Kita berharap saja pada kemungkinan yang terbaik."

"Ya, kita harus berharap," Anne menyetujui, benar-benar menyenangi filosofi ceria ini, "dan jika Mary Joe terbukti keras hati dan tidak mau memberiku kue krim buah sepotong pun, itu sama sekali tidak masalah, jadi kau tidak perlu mengkhawatirkannya."

"Ibu yakin tidak apa-apa jika dia tidak mau memberimu kue?" tanya Paul gelisah.

"Benar-benar yakin, Sayang."

"Kalau begitu aku tidak akan khawatir," kata Paul,

mendesah lega, “terutama karena aku berpikir Mary Joe akan mau mendengarkan alasan yang masuk akal. Dia bukan seseorang yang tidak bertanggung jawab, tapi dia telah belajar dari pengalaman bahwa dia tidak boleh melanggar perintah Nenek. Nenek adalah seorang perempuan hebat, tapi orang-orang harus patuh terhadap perintahnya. Dia sangat puas kepadaku pagi ini karena aku akhirnya berhasil menghabiskan sepiring penuh bubur. Itu butuh usaha keras, tapi aku berhasil. Nenek bilang aku akan segera tumbuh dewasa. Tapi, Ibu Guru, aku ingin menanyakan sesuatu yang sangat penting. Kau akan menjawabnya dengan jujur, kan?”

“Aku akan berusaha,” Anne berjanji.

“Apakah kau pikir aku salah karena sering mengarang cerita khayalan?” tanya Paul sangat menantikan jawaban Anne.

“Ya Tuhan, tidak, Paul,” seru Anne takjub. “Tentu saja tidak. Apa yang membuatmu berpikir seperti itu?”

“Mary Joe … tapi dia tidak tahu aku mendengarnya. Gadis pekerja Mrs. Peter Sloane, Veronica, datang untuk menemui Mary Joe tadi malam dan aku mendengar mereka berbicara di dapur saat aku berjalan di lorong. Aku mendengar Mary Joe berkata, ‘Paul itu, dia anak lelakiii yang ganjiil. Dia bicara aneh. Kupikir ada sezuatu yang zalah dengan otaknya.’ Aku tidak bisa tidur tadi malam hingga lama sekali, memikirkannya, dan bertanya-tanya apakah Mary Joe benar. Aku tidak berani bertanya kepada Nenek, tapi aku bertekad bertanya kepadamu. Aku sangat

senang karena Ibu Guru kau berpikir tidak apa-apa kalau aku suka mengarang cerita khayalan."

"Tentu saja begitu. Mary Joe adalah seorang gadis yang konyol dan tidak sopan, dan kau tidak perlu khawatir dengan apa pun yang dia katakan," kata Anne yakin, diam-diam bertekad untuk memberi tahu Mrs. Irving agar nenek Paul itu menegur Mary Joe yang berlidah tajam.

"Yah, kalau begitu aku tidak lagi terbebani," kata Paul. "Aku benar-benar gembira sekarang, Ibu Guru, berkat dirimu. Pasti tidak menyenangkan jika ada sesuatu yang salah dalam otakmu, kan, Ibu Guru? Kupikir alasan Mary Joe membayangkan begitu karena aku sering kali mengatakan kepadanya apa yang kupikirkan tentang segala hal."

"Itu memang tindakan berbahaya," aku Anne yang telah belajar dari pengalamannya sendiri.

"Yah, sebelum aku memberi tahu apa yang telah kukatakan pada Mary Joe agar Ibu Guru bisa tahu apakah ada yang ganjil dalam otakku," kata Paul, "tapi, aku akan menunggu hingga hari mulai gelap. Saat itulah aku ingin sekali bercerita kepada orang lain, dan saat tidak ada orang yang bisa mendengarkan, aku Harus bercerita kepada Mary Joe. Tapi, setelah ini aku tidak akan melakukannya, jika itu membuatnya membayangkan ada yang salah dalam otakku. Aku hanya akan menahan derita saja karena tidak bercerita."

"Dan jika deritamu terlalu berat, kau bisa datang ke Green Gables untuk memberi tahu pikiran-pikiranmu," Anne menyarankan, dengan daya tarik yang membuatnya disayangi oleh anak-anak, karena pada umumnya mereka benar-benar senang dianggap serius.

“Ya, aku akan pergi ke sana. Tapi kuharap Davy tidak akan ada di sana karena dia sering meledekku dengan mengerenyitkan wajahnya. Aku tidak Terlalu berkeberatan karena dia adalah seorang anak kecil dan aku lebih besar, tapi tetap saja itu tidak menyenangkan. Dan Davy benar-benar ahli mengerenyitkan wajahnya menjadi jelek. Kadang-kadang, aku khawatir wajahnya tidak akan kembali seperti semula lagi. Dia melakukannya kepadaku di gereja saat aku harus memikirkan hal-hal mulia. Tapi, Dora menyukaiku, dan aku menyukainya, tapi itu sebelum dia berkata kepada Minnie May Barrie jika dia bermaksud menikah denganku saat aku sudah besar. Aku mungkin akan menikah dengan seseorang saat sudah dewasa, tapi aku masih terlalu kecil untuk memikirkan itu, iya bukan, Ibu Guru?”

“Memang terlalu kecil,” sang Ibu Guru menyetujui.

“Omong-omong soal menikah, aku teringat hal lain yang membebani pikiranku akhir-akhir ini,” Paul melanjutkan. “Mrs. Lynde sedang berkunjung ke sini suatu hari minggu lalu untuk minum teh dengan nenek, dan Nenek menyuruhku menunjukkan foto ibuku yang mungil … yang Ayah kirim untukku sebagai hadiah ulang tahun. Aku tidak terlalu ingin menunjukkannya kepada Mrs. Lynde. Mrs. Lynde adalah perempuan yang baik dan sopan, tapi dia bukan jenis orang yang ingin kita tunjukkan foto ibu kita. Kau tahu maksudku kan, Ibu Guru. Tapi tentu saja aku mematuhi Nenek. Mrs. Lynde berkata ibuku sangat cantik, tapi dandanannya agak berlebihan, dan pasti jauh lebih muda daripada Ayah.

“Lalu, Mrs. Lynde berkata, ‘Suatu hari, Pa-mu akan menikah lagi. Seperti apa Ma baru yang ingin kau miliki, Master Paul?’ Yah, ide itu nyaris membuatku sesak napas, Ibu Guru, tapi aku tidak akan membiarkan Mrs. Lynde

mengetahuinya. Aku hanya menatap wajahnya lekat-lekat seperti ini dan berkata, 'Mrs. Lynde, Ayah telah berhasil sangat baik untuk memilih ibuku yang pertama, dan aku harus memercayainya untuk memilih ibu yang sama baiknya untuk kedua kalinya.' Dan aku Bisa memercayai Ayah, Ibu Guru. Tapi tetap saja, kuharap, jika Ayah akan memberiku seorang ibu baru, dia akan menanyakan pendapatku sebelum terlambat. Itu dia Mary Joe muncul, akan memanggil kita untuk minum teh. Aku akan pergi dan berkonsultasi dengannya tentang kue krim buahnya."

Sebagai hasil "konsultasi" itu, Mary Joe memotong kue krim buah dan menambahkan satu hidangan manisan dalam menu. Anne menuangkan teh dia dan Paul sangat menikmati makanan lezat di ruang duduk tua yang redup, dengan jendela terbuka menyambut angin pantai sepoi-sepoi. Mereka juga membicarakan begitu banyak "omong kosong" yang diam-diam dibicarakan oleh Mary Joe kepada Veronica malam berikutnya, bahwa 'ibu guru sekolah' ternyata seganjil Paul. Setelah minum teh, Paul mengajak Anne naik ke kamarnya untuk menunjukkan foto ibunya, yang merupakan hadiah ulang tahun misterius dan disimpan oleh Mrs. Irving di rak buku.

Kamar mungil Paul yang berlangit-langit rendah dihiasi oleh gelombang lembut cahaya kemerahan matahari yang terbenam di atas laut dan bayangan-bayangan pohon cemara berayun-ayun, yang tumbuh di dekat jendela berbentuk bujur sangkar. Di antara kilauan lembut yang berkesan mewah ini, seraut wajah manis yang tampak sangat muda, dengan mata keibuan yang lembut, bersinar-sinar dari foto yang tergantung di dinding, di dekat kaki tempat tidur.

"Itu ibuku yang mungil," kata Paul dengan kebanggaan

bercampur kasih sayang. "Aku meminta Nenek menggantungnya di sana karena aku akan melihatnya segera setelah aku membuka mata pada pagi hari. Aku tidak berkeberatan untuk tidur dengan lampu padam sekarang, karena sepertinya ibuku yang mungil berada bersamaku di sini. Ayah benar-benar tahu apa yang ingin kusukai untuk hadiah ulang tahun, meskipun dia tidak pernah bertanya kepadaku. Bukankah menakjubkan karena para ayah Benar-Benar tahu?"

"Ibumu sangat cantik, Paul, dan kau sedikit mirip dengannya. Tapi mata dan rambutnya lebih gelap daripada mata dan rambutmu."

"Warna mataku sama dengan warna mata Ayah," kata Paul, berlari di ruangan untuk menumpuk seluruh bantal yang ada di tempat duduk depan jendela, "tapi rambut Ayah berwarna kelabu. Dia memiliki rambut yang lebat, tapi sudah beruban. Kau tahu, umur Ayah hampir lima puluh tahun. Itu adalah usia yang cukup lanjut, bukan? Tapi, dia hanya tampak tua Di Luar. Di Dalam hatinya, dia semuda siapa pun. Sekarang, Ibu Guru, silakan duduk di sini, dan aku akan duduk di dekat kakimu. Bolehkah aku menyandarkan kepala di lututmu? Seperti itulah ibuku yang mungil dan aku biasa duduk. Oh, ini benar-benar menyenangkan, kupikir."

"Sekarang, aku ingin mendengar pikiran-pikiran yang menurut Mary Joe ganjil," kata Anne, menepuk lembut rambut ikal tebal di sampingnya. Paul tidak pernah harus dibujuk untuk menceritakan pikirannya … setidaknya, bagi orang-orang yang sejiwa dengannya.

"Aku memikirkannya di lapangan pohon cemara suatu malam," Paul berkata sambil menerawang. "Tentu saja aku tidak Memercayainya, tapi aku Memikirkannya. Kau tahu, Ibu Guru. Kemudian, aku ingin menceritakannya kepada

seseorang, tapi tidak ada siapa pun kecuali Mary Joe. Mary Joe ada di dapur bersih, sedang membuat roti, dan aku duduk di bangku di sampingnya dan berkata, 'Mary Joe, tahukah kau apa yang kupikirkan? Kupikir bintang malam itu adalah sebuah mercu suar di tanah tempat para peri berada.' Dan Mary Joe berkata, 'Yah, kau memang anak ganjil. Peri itu tak ada.' Aku sangat kesal. Tentu saja, aku tahu peri-peri itu tidak ada; tapi tidak perlu diucapkan hingga aku tidak bisa berpikir lagi. *Kau* pasti tahu, Ibu Guru. Tapi, aku mencoba lagi dengan sabar.

"Aku berkata, 'Kalau begitu, Mary Joe, tahukah kau apa yang kupikirkan? Kupikir seorang malaikat berjalan mengelilingi dunia setelah matahari terbenam … sesosok malaikat putih tinggi besar, dengan sayap-sayap perak terlipat … dan dia bernyanyi untuk meninabobokan bunga-bunga serta burung-burung. Anak-anak bisa mendengarnya jika mereka tahu bagaimana cara mendengarkannya.' Kemudian, Mary Joe mengangkat tangannya yang belepotan tepung dan berkata, 'Yah, kau anak kecil ganjil. Kau membuatku zaangat takut.' Dan dia benar-benar tampak ketakutan. Lalu, aku keluar dan membisikkan pikiran-pikiranku yang lain ke taman. Ada sebatang pohon *birch* kecil di taman yang sudah meranggas. Nenek bilang cipratan air garam yang membuatnya mati; tapi kupikir *dryad* yang ada di pohon itu adalah sesosok *dryad* yang konyol, yang menjelajah untuk melihat dunia, lalu tersesat. Dan pohon kecil itu begitu kesepian sehingga dia mati karena hatinya hancur."

"Dan saat *dryad* mungil yang malang dan konyol itu sudah lelah menjelajah dunia, lalu kembali ke pohonnya, Hatinya yang akan hancur."

"Ya, tapi jika para *dryad* berlaku konyol, mereka harus menerima konsekuensinya, seperti orang-orang biasa," kata Paul dengan muram. "Apakah kau tahu apa yang kupikirkan tentang bulan sabit, Ibu Guru? Kupikir itu adalah sebuah perahu emas kecil yang penuh impian."

"Dan saat perahu itu oleng karena menabrak awan, beberapa impian tumpah dan jatuh ke dalam tidurmu."

"Tepat sekali, Ibu Guru. Oh, kau Benar-Benar tahu. Dan kupikir bunga-bunga violet adalah kepingan-kepingan kecil angkasa yang jatuh saat para malaikat membuat lubang agar bintang-bintang bisa bersinar. Dan bunga-bunga *buttercups* terbuat dari sinar matahari yang sudah tua; dan kupikir bunga *sweet pea* akan menjadi kupu-kupu saat mereka pergi ke surga. Nah, Ibu Guru, apakah kau melihat ada sesuatu yang sangat ganjil dalam pikiran-pikiran itu?"

"Tidak, Sayang, pikiran-pikiran itu sama sekali tidak ganjil; pikiran-pikiran itu hanya aneh sekaligus indah bagi seorang anak lelaki kecil, jadi orang-orang yang tidak bisa memikirkan apa pun seperti itu bahkan meskipun mereka berusaha selama seratus tahun akan menganggapnya ganjil. Tapi, teruslah memikirkan itu, Paul. Suatu hari kau akan menjadi seorang penyair, aku yakin."

Saat Anne pulang, dia menemukan sesosok anak lelaki yang sangat berbeda sedang menunggunya untuk diantar ke tempat tidur. Davy merengut, dan saat Anne sudah mengganti bajunya, dia melemparkan diri ke tempat tidur dan membenamkan wajah ke bantal.

"Davy, kau lupa mengucapkan doamu," Anne

mengingatkan.

"Nggak, aku nggak lupa," sahut Davy bandel, "tapi aku nggak akan berdoa lagi. Aku nyerah bersikap baik, karena kau pasti lebih suka Paul Irving walaupun aku sudah berusaha jadi anak paling baik. Jadi, aku akan nakal saja dan senang-senang sekalian."

"Aku tidak Lebih menyukai Paul Irving," kata Anne serius. "Aku menyukaimu sama besarnya, hanya saja dengan cara berbeda."

"Tapi, aku ingin kau suka aku dengan cara yang sama," Davy merengut.

"Kau tidak bisa menyukai orang berbeda dengan cara yang sama. Kau tidak menyukai Dora dan aku dengan cara yang sama, kan?"

Davy duduk dan berpikir.

"Ng ... nggak, sih," akhirnya dia mengakui, "aku suka Dora karena dia kembaranku, tapi aku suka kau karena kau adalah Kau."

"Dan aku menyukai Paul karena dia adalah Paul dan menyukai Davy karena dia adalah Davy," kata Anne ceria.

"Baiklah, kalau begitu aku berdoa," kata Davy merasa yakin lagi. "Tapi, aku terlalu kesal buat berdoa sekarang. Aku akan berdoa dua kali besok pagi, Anne. Sama saja, kan?"

Tidak, Anne merasa yakin bahwa itu tidak sama. Jadi, Davy turun dari tempat tidur dan berlutut. Setelah selesai berdoa, dia duduk bersimpuh di atas kaki cokelatnya yang mungil dan telanjang, lalu menatap Anne.

"Anne, aku lebih baik daripada biasanya."

"Ya, kau memang begitu, Davy," kata Anne, yang tidak pernah ragu untuk memberikan pujian kapan pun dia harus memuji.

"Aku Tahu aku lebih baik," kata Davy percaya diri, "dan aku akan kasih tahu bagaimana aku bisa tahu. Hari ini, Marilla memberiku dua potong roti selai, sepotong buatku, sepotong buat Dora. Yang satu lebih besar daripada yang lain, tapi Marilla tidak berkata roti yang mana buat aku. Tapi, aku memberi roti yang besar buat Dora. Aku baik, bukan?"

"Sangat baik, dan sangat sopan, Davy."

"Tentu saja," aku Davy, "Dora nggak terlalu lapar dan dia hanya memakan setengah rotinya, lalu sisanya dia berikan buat aku. Tapi, aku tidak tahu dia akan melakukan itu saat aku ngasih roti itu, jadi aku Memang baik, Anne."

Di keremangan senja, Anne berjalan-jalan santai ke Buih-Buih Dryad dan melihat Gilbert Blythe datang dari arah Hutan Berhantu yang gelap. Dia tiba-tiba menyadari bahwa Gilbert bukan lagi seorang anak sekolah. Dan betapa gagahnya dia seorang pemuda tinggi berwajah tulus, dengan mata tajam jernih dan bahu lebar. Anne berpikir bahwa Gilbert adalah seorang pemuda yang sangat tampan, meskipun dia sama sekali bukan tipe pemuda idaman Anne. Sudah lama sekali Anne dan Diana memutuskan pemuda seperti apa yang mereka sukai dan selera mereka tampaknya sangat persis. Pemuda itu harus sangat tinggi mengesankan, dengan sorot mata melankolis sekaligus misterius, serta suara yang menggetarkan dan menarik simpati. Sama sekali tidak ada hal yang melankolis maupun misterius dalam penampilan fisik Gilbert, tetapi tentu saja itu tidak berpengaruh dalam persahabatan mereka!

Gilbert merunduk saat keluar dari pohon-pohon pakis di samping Buih-Buih Dryad dan menatap Anne bahagia. Jika Gilbert diminta untuk menggambarkan perempuan idamannya, poin demi poin deskripsinya pasti persis dengan diri Anne, bahkan juga tujuh bintik kecil di hidung yang

mengusik hati Anne. Gilbert memang belum dewasa sepenuhnya, tetapi seorang pemuda pasti memiliki impian seperti para pemuda lainnya. Dan dalam bayangan Gilbert akan masa depannya, selalu ada seorang gadis dengan mata bening besar dan kelabu, dengan wajah sehalus dan secantik bunga. Dia juga telah membulatkan tekad bahwa masa depannya harus layak untuk menghidupi sang dewi. Bahkan, di Avonlea yang tenang ada banyak godaan yang harus dia hadapi. Anak-anak muda White Sands cukup "cepat" bertindak jika menyukai seseorang, dan ke mana pun dia pergi, Gilbert benar-benar populer. Tetapi, dia bermaksud untuk tetap menjaga dirinya agar layak mendapatkan uluran persahabatan Anne dan mungkin suatu hari cintanya; dan dia berhati-hati dengan kata-kata, pikiran, dan tindakannya, tetapi juga merasa cemburu jika mata bening Anne tidak memerhatikan dirinya.

Daya pikat Anne bagi Gilbert adalah sebuah sikap alami gadis-gadis yang idealismenya tinggi dan murni, serta berpengaruh pada teman-temannya; pengaruh yang akan terus terasa selama Anne tetap menjaga idealismenya dan akan hilang jika Anne tidak lagi mampu menjaganya. Di mata Gilbert, daya tarik Anne yang paling besar adalah gadis itu tidak pernah menurunkan standar moralnya dengan memikirkan hal-hal remeh seperti sekian banyak gadis Avonlea kecemburuan-kecemburuan kecil, kelicikan atau persaingan diam-diam, atau memanfaatkan orang lain. Anne sama sekali tidak pernah melakukan itu, bukan secara sadar atau sengaja, tetapi karena semua hal tersebut benar-benar asing bagi jiwanya yang bening dan impulsif, dengan motif-motif dan aspirasi sejernih kristal.

Namun, Gilbert tidak berusaha mengungkapkan pikiran itu dalam kata-kata, karena dia terlalu mengenal Anne sehingga sadar bahwa Anne akan menolak dengan pedas

dan dingin seluruh usaha sentimentilnya untuk bicara atau malah menertawakannya, yang rasanya sepuluh kali lebih buruk.

"Kau benar-benar tampak seperti *dryad* sejati di bawah pohon *birch* itu," Gilbert menggoda.

"Aku sangat menyukai pohon *birch*," sahut Anne, menempelkan pipinya ke permukaan batang pohon *birch* ramping halus dan berwarna krem lembut, dengan gerakan luwes penuh kasih sayang yang dia lakukan dengan sangat alamiah.

"Kalau begitu, kau akan senang jika mendengar bahwa Mr. Major Spencer telah memutuskan untuk menanam sebaris pohon *birch* putih di sepanjang jalan di depan lahan pertaniannya, untuk mendukung Kelompok Pengembangan Desa Avonlea," kata Gilbert. "Dia bicara tentang itu kepadaku hari ini. Major Spencer adalah orang yang paling progresif dan mendukung kepentingan umum di Avonlea. Dan Mr. William Bell juga akan menanam sebaris pohon *spruce* di sepanjang jalan di depan lahan pertaniannya, hingga jalan kecil yang mengarah ke sana.

"Kelompok kita telah berhasil dengan baik, Anne. Kita sudah melewati tahap ujian dan sudah diterima. Para penduduk yang lebih tua mulai tertarik juga, dan orang-orang White Sands sudah membicarakan kemungkinan mendirikan kelompok seperti ini juga. Bahkan Elisha Wright pun terpengaruh sejak orang-orang Amerika dari hotel berpiknik di pantai. Orang-orang Amerika itu sangat mengagumi sisi jalan kita dan berkata bahwa bagian itu jauh lebih indah daripada bagian lain di pulau ini. Dan, ketika pada saatnya para petani lain mengikuti contoh baik Mr.

Spencer dan menanam pohon-pohon dan semak-semak hiasan di sepanjang jalan depan lahan masing-masing, Avonlea akan menjadi daerah yang paling indah di provinsi ini."

"Kelompok Penggalangan Dana Amal sedang berencana untuk merawat pemakaman," kata Anne, "dan kuharap mereka melakukannya, karena pasti masyarakat harus menyumbang untuk itu, dan tidak ada gunanya bagi Kelompok Pengembangan kita untuk mengumpulkan dana setelah peristiwa aula. Tapi, Kelompok Penggalangan Dana Amal tidak pernah bergerak jika Kelompok Pengembangan kita tidak memicu pemikiran itu pada diri mereka. Pohon-pohon yang ditanam di pekarangan gereja tumbuh dengan subur, dan dewan sekolah berjanji kepadaku bahwa mereka akan memasang pagar di sekeliling halaman sekolah tahun depan. Jika mereka telah memasangnya, aku akan mengadakan satu hari berkebun dan setiap murid harus menanam sebatang pohon, dan kami akan memiliki sebuah taman di sudut dekat jalan."

"Sejauh ini kita berhasil melakukan hampir seluruh rencana kita, kecuali memindahkan rumah tua Keluarga Boulter," kata Gilbert, "dan aku telah Menyerah mengusahakannya. Levi tidak akan merobohkannya hanya karena permintaan kita. Seluruh anggota Keluarga Boulter memiliki sifat keras kepala, dan sifat itu mengalir deras dalam diri Levi."

"Julia Bell ingin mengirimkan perwakilan lagi untuk membujuknya, tapi kupikir lebih baik kita membiarkannya saja," kata Anne bijak.

"Dan serahkan saja kepada Tuhan, seperti kata Mrs. Lynde," Gilbert tersenyum. "Sudah pasti, tidak akan ada lagi utusan. Utusan-utusan perwakilan hanya membuat Levi

semakin kesal. Julia Bell berpikir kita bisa melakukan segalanya, jika kita memiliki utusan untuk melakukannya. Musim semi depan, Anne, kita harus memulai kampanye untuk halaman dan pekarangan yang lebih baik. Kita akan menyebar benihnya musim dingin ini. Aku memiliki tulisan panjang tentang halaman dan perawatannya, dan aku akan mempersiapkan makalah tentang hal itu segera. Yah, kupikir liburan kita hampir selesai. Sekolah akan dibuka kembali Senin depan. Apakah Ruby Gillis diterima di Sekolah Carmody?"

"Ya; Priscilla menulis surat bahwa dia telah bekerja di sekolah di daerah tempat tinggalnya sendiri, jadi dewan sekolah Carmody memberikan posisinya kepada Ruby. Aku sedih Priscilla tidak akan kembali, tapi aku senang Ruby bisa bekerja di sekolah itu. Dia akan pulang setiap Sabtu dan kami akan menikmati saat-saat seperti masa lalu, dengan dia, Jane, Diana, dan aku bersama-sama lagi."

Marilla, yang baru pulang dari rumah Mrs. Lynde, sedang duduk di tangga beranda belakang saat Anne kembali ke rumah.

"Rachel dan aku memutuskan untuk jalan-jalan ke kota besok," dia berkata. "Mr. Lynde merasa lebih baik minggu ini dan Rachel ingin pergi sebelum Mr. Lynde sakit lagi."

"Aku berencana untuk bangun pagi-pagi sekali besok, karena aku memiliki banyak sekali pekerjaan yang harus dilakukan," kata Anne. "Salah satunya, aku akan memindahkan bulu-bulu dari kasurku yang lama ke kasur yang baru. Seharusnya aku sudah lama melakukannya, tapi aku terus menunda-nunda … itu adalah suatu tugas yang sangat menyebalkan. Menunda pekerjaan yang

menyebalkan memang kebiasaan buruk, dan aku tidak pernah bermaksud melakukannya lagi, karena itu artinya aku tidak akan bisa menasihati murid-muridku agar tidak melakukannya dengan hati tenang. Itu tidak konsisten namanya. Lalu, aku akan memanggang kue untuk Mr. Harrison dan menyelesaikan makalahku tentang taman-taman untuk Kelompok Pengembangan Desa Avonlea, dan menulis surat kepada Stella, lalu mencuci dan mengelantang gaun muslinku, kemudian membuat celemek baru untuk Dora."

"Kau tidak akan bisa menyelesaikan setengahnya," kata Marilla pesimistis. "Aku selalu berencana melakukan banyak hal, tetapi sesuatu pasti terjadi dan menghalangiku."

20

Seperti yang Sudah Sering Terjadi

Setelah sarapan pagi, Marilla bersiap-siap untuk melakukan perjalanan. Dora akan ikut bersamanya, karena sudah lama dijanjikan sebagai hadiah atas sikapnya yang baik.

"Nah, Davy, kau harus berusaha menjadi anak baik dan tidak mengganggu Anne," dengan tegas Marilla berkata kepada Davy. "Jika kau bersikap baik, aku akan membawakanmu sebatang permen lolipop."

Sayang sekali, Marilla telah menurunkan standar moralnya dengan melakukan tindakan buruk, yaitu menyogok seorang anak agar bersikap baik!

"Aku nggak akan nakal dengan sengaja, tapi gimana kalau aku nggak sengaja?" Davy ingin tahu.

"Kau harus menjaga agar tidak terjadi kecelakaan," Marilla berpesan. "Anne, jika Mr. Shearer datang hari ini, belilah sebongkah daging panggang yang bagus dan beberapa steik. Jika tidak, kau harus menyembelih ayam untuk makan siang besok."

Anne mengangguk. "Aku tidak akan memasak hidangan makan siang untuk Davy dan aku hari ini," katanya. "Tulang ham dingin cukup untuk makan siang dan aku akan menggoreng beberapa steik untukmu saat kau pulang nanti malam."

"Aku mau bantu Mr. Harrison membajak," gumam Davy. "Dia minta aku menolongnya, dan kupikir dia akan ngajak aku makan siang juga. Mr. Harrison adalah lelaki yang baik. Dia benar-benar murah hati. Aku ingin jadi Mr. Harrison kalau besar nanti. Maksudku, aku akan Bersikap kayak dia … aku tidak ingin Keliatan seperti dia. Tapi itu nggak masalah, karena Mrs. Lynde bilang, aku ini anak yang sangat tampan. Apa aku akan terus tampan, Anne? Aku mau tahu."

"Aku jamin kau akan terus tampan," kata Anne serius. "Kau Memang anak lelaki yang tampan, Davy," Marilla melayangkan tatapan tidak setuju "tapi kau harus mengimbanginya dengan kebaikan, yaitu bersikap manis dan sopan agar cocok dengan penampilanmu."

"Tapi kemarin kau bilang ke Minnie May Barry yang nangis karena diejek jelek, kalau kau baik, sopan, dan penuh kasih, orang-orang nggak akan keberatan dengan wajahmu," kata Davy tak puas. "Sepertinya, bagaimanapun rupamu kau harus bersikap baik di dunia ini. Kau harus Tetap baik."

"Apa kau tak ingin menjadi anak baik?" tanya Marilla, yang meski banyak belajar dalam menghadapi Davy tetap belum mengerti betapa sia-sianya mengajukan pertanyaan seperti itu.

"Ya, aku sih mau jadi anak baik, tapi nggak Terlalu baik," kata Davy hati-hati. "Kita nggak perlu jadi terlalu baik kalau mau jadi pengawas Sekolah Minggu. Mr. Bell

pengawas sekolah minggu, dan dia lelaki yang jahat."

"Tentu saja tidak," bantah Marilla.

"Dia jahat … dia sendiri yang bilang," Davy balas membantah. "Dia bilang begitu saat berdoa di Sekolah Minggu, Minggu lalu. Mr. Bell bilang dia adalah seekor cacing nakal dan pendosa besar, dan benar-benar banyak melakukan kesalahan. Kenakalan apa yang dia lakukan, Marilla? Apakah dia membunuh? Atau mencuri uang sumbangan? Aku ingin tahu."

Untungnya kereta Mrs. Lynde muncul di jalan kecil, dan Marilla memutuskan untuk pergi, lega karena bisa lolos dari perangkap berbahaya. Diam-diam, dia juga berharap agar Mr. Bell tidak memilih kata-kata yang terlalu sulit dan mengandung arti kiasan saat berdoa bersama, terutama di depan seorang anak lelaki kecil yang selalu "ingin tahu segalanya".

Anne, yang ditinggal sendirian dalam kegembiraannya, bekerja dengan rajin. Lantai rumah disapu, tempat tidur dibereskan, ayam-ayam diberi makan, gaun muslin dicuci dan digantung di jemuran. Kemudian, Anne bersiap-siap memindahkan bulu. Dia memanjat ke loteng dan memakai gaun tua pertama yang dia pegang gaun kasmir warna biru terang yang dia miliki saat berusia empat belas tahun. Gaun itu sudah pendek dan "sempit", tidak seperti saat Anne kenakan pada acara debutnya di Green Gables; tetapi setidaknya tak masalah bila gaun itu kena debu dan bulu. Anne melengkapi penampilannya dengan mengikatkan saputangan lebar berbintik-bintik merah putih milik Matthew di kepalanya, dan setelah itu, pergi ke dapur. Sebelum pergi, Marilla telah membantunya mengangkut kasur dari atas.

Sebuah cermin retak tergantung di dekat jendela dapur dan tanpa sengaja Anne memandangnya. Ada tujuh bintik di hidungnya, lebih jelas daripada biasanya, atau seperti

itulah tampaknya di bawah sorotan cahaya jendela yang tidak bertirai.

"Oh, aku lupa menggosokkan losion tadi malam," pikir Anne. "Sebaiknya aku melakukannya sekarang."

Anne telah berusaha melakukan banyak hal untuk mencoba menghilangkan bintik-bintik itu. Pada suatu ketika, seluruh kulit hidungnya terkelupas, tetapi bintik-bintiknya tetap ada. Beberapa hari yang lalu, dia menemukan suatu resep losion antibintik di sebuah majalah dan, karena bahan-bahannya mudah didapatkan, dia langsung meramunya. Hal ini membuat Marilla sebal, karena dia berpikir, jika Tuhan telah meletakkan bintik-bintik di hidung seseorang, maka orang itu wajib membiarkannya di sana.

Anne berjalan cepat ke pantri yang selalu redup karena pohon dedalu besar yang tumbuh dekat jendela. Saat ini ruangan itu nyaris gelap karena tirainya ditarik agar lalat tidak masuk. Anne mengambil botol yang berisi losion dari rak dan mengoleskannya banyak-banyak ke hidungnya dengan sebuah spons kecil. Tugas penting sudah selesai dilakukan; dan dia kembali bekerja. Semua orang yang pernah memindahkan bulu dari sebuah kasur ke kasur lain tidak akan perlu diberi tahu jika saat Anne selesai melakukannya, penampilannya berantakan. Gaunnya berwarna putih karena bulu-bulu dan benang-benang halus, dan rambut bagian depannya, yang menyelinap keluar dari balik saputangan, sudah dihiasi suatu lingkaran yang mirip halo dari bulu-bulu. Pada saat yang tidak menguntungkan ini, terdengar ketukan di pintu depan.

"Itu pasti Mr. Shearer," pikir Anne. "Aku benar-benar berantakan, tapi aku harus cepat-cepat membuka pintu, karena dia selalu terburu-buru."

Berlarilah Anne ke pintu depan. Jika saja lantai bisa menganga untuk menelan seorang gadis malang yang penuh bulu, maka lantai beranda Green Gables pasti sudah menelan Anne saat itu juga. Di pintu depan berdiri Priscilla Grant, keemasan dan cantik dalam gaun sutranya, seorang perempuan montok berambut penuh uban dalam setelan wol kasar, dan seorang perempuan lain, tinggi, bergaun memesona, dengan wajah cantik dan anggun serta mata ungu yang dibingkai bulu mata hitam, yang menurut 'naluri' Anne—seperti yang dia katakan beberapa hari sebelumnya pastilah Mrs. Charlotte E. Morgan.

Dalam situasi yang tidak menguntungkan itu, satu pikiran muncul dari kebingungan yang Anne rasakan, dan dia berusaha mencari jalan keluarnya. Seluruh tokoh utama di buku Mrs. Morgan terkenal karena "selalu bisa mencari jalan keluar". Tak peduli kesulitan apa pun yang dihadapi, mereka selalu bisa mengatasi masalah dan menunjukkan superioritas mereka menghadapi seluruh kesulitan karena waktu, ruang, dan jumlah. Saat itu, Anne merasa bahwa mengatasi masalah adalah Tugasnya dan dia berhasil melakukannya, begitu sempurna sehingga setelah itu, Priscilla menyatakan bahwa dia mengagumi sikap Anne Shirley pada saat itu.

Tak peduli betapa kacau perasaannya, Anne tidak menunjukkan itu. Dia menyambut Priscilla dan diperkenalkan dengan dua tamu lainnya dengan tetap bersikap tenang dan sopan, bagaikan dia mengenakan gaun linen berwarna ungu indah. Sebetulnya, dia terkejut setengah mati saat tahu bahwa perempuan yang dia kira Mrs. Morgan ternyata sama sekali bukan Mrs. Morgan, tetapi Mrs. Pendexter yang belum dia kenal, sementara perempuan mungil yang montok dan beruban itu ternyata

Mrs. Morgan. Tetapi, dalam kejutan yang lebih besar atas kedatangan tamu yang tak diharapkan, kejutan kecil itu tidak terlalu berpengaruh. Anne mempersilakan para tamunya menuju kamar tidur tamu untuk menyimpan topi mereka dan menuju ruang tamu, lalu meninggalkan mereka di sana sementara dia keluar untuk membantu Priscilla menambatkan kuda-kudanya.

"Aku sungguh menyesal harus menemuimu pada saat yang tak terduga seperti ini," Priscilla meminta maaf, "tapi aku tidak tahu hingga tadi malam jika kami akan datang. Bibi Charlotte akan pergi hari Senin dan dia telah berjanji untuk menghabiskan hari ini bersama seorang temannya di kota. Tapi, tadi malam temannya menelepon agar Bibi Charlotte tidak usah datang, karena temannya dikarantina akibat demam merah. Jadi, aku menyarankan agar kami datang saja ke sini, karena aku tahu kau sangat ingin bertemu dengannya. Kami pergi ke Hotel White Sands dan mengajak Mrs. Pendexter kemari. Dia adalah teman Bibi, tinggal di New York, dan suaminya adalah seorang jutawan. Kami tidak bisa tinggal terlalu lama, karena Mrs. Pendexter harus kembali ke hotel pada pukul lima."

Beberapa kali saat mereka memindahkan kuda, Anne memergoki Priscilla mencuri-curi menatapnya dengan kebingungan.

"Dia tidak perlu menatapku begitu," Anne berpikir dengan sedikit kecewa. "Jika dia tidak Tahu bagaimana caranya untuk memindahkan bulu-bulu di kasur, seharusnya dia bisa Membayangkannya."

Saat Priscilla masuk ke ruang tamu, dan sebelum Anne bisa naik ke lantai atas, Diana memasuki dapur.

Anne menyambar lengan temannya yang sangat

terkejut.

"Diana Barry, kau pikir siapa yang berada di ruang tamu pada saat ini? Mrs. Charlotte E. Morgan dan seorang istri jutawan New York dan aku berpenampilan seperti Ini … dan Tdak apa-apa dirumah ii untuk makan siang kecuali tulang ham dingin, Diana!"

Saat itu, Anne menyadari bahwa Diana menatapnya persis seperti cara Priscilla menatapnya dengan bingung. Dia sudah tidak mampu menahannya.

"Oh, Diana, jangan tatap aku seperti itu," dia memohon. "Kau, setidaknya, pasti tahu bahwa orang paling rapi di dunia ini pun tidak akan mampu mengosongkan bulu-bulu dari satu kasur dan memasukkannya ke kasur lain dengan penampilan yang tetap rapi saat melakukannya."

"Bukan … bukan bulu-bulunya," Diana ragu-ragu. "Tapi … tapi hidungmu, Anne."

"Hidungku? Oh, Diana, tentu saja tidak ada yang salah dengan hidungku!"

Anne terburu-buru berjalan ke cermin kecil di atas wastafel. Satu lirikan sekilas saja menampakkan kenyataan yang mengerikan. Hidungnya berwarna merah terang!

Anne terduduk di sofa, semangatnya akhirnya menguap.

"Ada apa dengan hidungmu?" tanya Diana, rasa penasaran mengalahkan sopan santunnya.

"Kupikir aku mengoleskan losion untuk bintik-bintik di hidungku, tapi pasti aku mengoleskan pewarna merah milik Marilla untuk menandai polanya di karpet," Anne menjawab dengan sedih. "Apa yang harus kulakukan?"

"Cuci hidungmu," jawab Diana praktis.

"Mungkin tidak akan bisa hilang. Dulu aku mewarnai rambutku, lalu aku mewarnai hidungku. Marilla memotong rambutku saat aku mewarnainya, tapi tindakan itu sulit

dilakukan dalam kasus ini. Yah, ini adalah hukuman lain untuk kegenitanku dan kupikir aku layak mendapatkannya … meskipun aku tidak terlalu Senang menerimanya. Hukuman ini nyaris cukup untuk membuat seseorang yakin bahwa dia selalu sial, meskipun Mrs. Lynde berkata tidak ada hal seperti itu, karena segalanya telah diatur oleh Tuhan."

Untunglah pewarna itu hilang dengan mudah dan Anne, yang sedikit lebih tenang, pergi ke loteng timur sementara Diana berlari pulang. Anne lalu turun kembali, sudah berpakaian rapi dan merasa tenang. Gaun muslin yang benar-benar dia harapkan bisa dikenakan menggembung dengan ceria di jemuran luar, jadi dia terpaksa harus puas dengan gaun linen hitamnya. Anne menyalakan api dan teh sudah mendidih saat Diana kembali setidaknya Diana mengenakan gaun muslin Miliknya, dan membawa sebuah piring tertutup di tangannya.

"Ma mengirimkan ini," katanya, membuka penutupnya dan menunjukkan hidangan ayam yang sudah dipotong-potong dan dibentuk dengan apik di depan mata Anne yang sangat berterima kasih.

Hidangan ayam itu, disertai roti baru yang ringan, mentega dan keju yang nikmat, kue buah Marilla dan sepiring manisan plum, mengambang di dalam sirup keemasan bagaikan berenang di tengah sinar matahari musim panas yang kental. Ada semangkuk besar bunga aster berwarna merah muda dan putih juga, untuk menghias meja, meskipun rangkaian itu tampak sangat biasa dibandingkan rangkaian bunga yang mereka siapkan sebelumnya untuk Mrs. Morgan.

Namun, tamu-tamu Anne yang kelaparan, tampaknya

tidak berpikir bahwa ada sesuatu yang kurang. Mereka menyantap hidangan sederhana itu dengan sangat nikmat. Namun, setelah beberapa saat, Anne tidak lagi memikirkan hal yang penting, dan tidak lagi memedulikan menu sajiannya. Penampilan Mrs. Morgan mungkin sedikit mengecewakan, bahkan para pemujanya yang setia pun terpaksa mengakui; tetapi terbukti bahwa dia adalah seseorang yang ramah dan baik hati. Dia telah melakukan perjalanan ke banyak tempat dan merupakan seorang pencerita yang pandai. Dia telah banyak bertemu dengan para lelaki dan perempuan, dan saat dia menuangkan pengalamannya dalam kalimat-kalimat dan frasa-frasa singkat yang lucu, para pendengarnya merasa bagaikan mereka sedang mendengarkan salah seorang tokoh dalam buku-buku yang bagus.

Namun, di balik kecerdasannya, ada suatu rasa simpati khas perempuan yang nyata dan terasa kuat, serta kebaikan hati yang memikat kasih sayang semudah kecemerlangannya yang mengundang pujian. Dia juga tidak memonopoli pembicaraan. Dia bisa membuat orang lain berbicara dengan terampil dan sepenuh hati seperti kata-katanya sendiri, dan Anne serta Diana menyadari bahwa mereka bisa berceloteh dengan riang kepadanya.

Mrs. Pendexter tidak banyak berbicara; dia hanya terus tersenyum dengan mata dan bibirnya yang indah, dan menyantap ayam, kue buah, serta manisannya dengan sikap anggun yang penuh pesona sehingga mengesankan bahwa dia sedang menyantap hidangan di tengah bunga-bunga ambrosia dan *honeydew*. Tetapi, seperti yang Anne

katakan kepada Diana jauh setelah itu, seseorang yang kecantikannya setara dengan Mrs. Pendexter tidak perlu berbicara; dia cukup mengesankan hanya dengan Memandang.

Setelah makan siang, mereka semua berjalan-jalan ke Kanopi Kekasih, Permadani Violet, dan Jalan Birch, kemudian kembali melewati Hutan Berhantu menuju Buih-Buih Dryad, dan mereka duduk di sana untuk berbincang-bincang selama setengah jam terakhir yang menyenangkan. Mrs. Morgan ingin tahu bagaimana tempat itu dinamai Hutan Berhantu, dan dia tertawa hingga berurai air mata saat mendengar kisahnya serta peristiwa dramatis yang Anne alami saat berjalan menyusurinya saat matahari terbenam.

"Sungguh suatu perayaan bagi pikiran dan jiwa, bukan?" tanya Anne, saat para tamunya sudah pulang dan dia hanya berdua dengan Diana. "Aku tidak tahu mana yang lebih kusukai … mendengarkan Mrs. Morgan atau menatap Mrs. Pendexter. Aku yakin kita akan mengalami saat-saat yang lebih menyenangkan jika kita tahu mereka akan datang dan siap dengan semua hidangan. Kau harus tinggal untuk minum teh bersamaku, Diana, dan kita akan membicarakannya."

"Priscilla berkata bahwa adik ipar Mrs. Pendexter menikah dengan seorang earl di Inggris, tapi dia mengambil manisan plum dua kali," kata Diana, bagaikan dua fakta itu berhubungan dan bisa diterima.

"Aku yakin, bahkan seorang earl Inggris pun tidak akan mampu menjauhkan hidung aristokratnya dari manisan plum Marilla," kata Anne bangga.

Anne tidak menyebut-nyebut kesialan yang terjadi

dengan hidungnya saat dia menceritakan kejadian hari itu kepada Marilla pada malamnya. Namun, dia mengambil botol losion itu lalu membuang isinya ke luar jendela.

"Aku tidak akan pernah mencoba ramuan-ramuan untuk mempercantik diri lagi," dia berkata penuh tekad. "Mungkin ramuan-ramuan itu bisa berhasil untuk orang-orang yang berhati-hati dan terencana, tapi untuk orang-orang yang sering kali membuat kesalahan sepertiku, tampaknya itu hanya menyebabkan kesialan semata."

21

Miss Lavendar yang Manis

"Sekolah sangat menyenangkan," Davy bercerita kepada Marilla saat dia pulang sore itu. "Kau bilang aku akan sulit duduk diam, tapi aku berhasil lho kau memang benar, susah duduk diam tapi aku bisa menggoyangkan kaki di bawah meja dan itu sangat membantu. Senang sekali banyak anak lelaki yang bisa diajak main. Aku duduk sama Milty Boulter dan dia baik. Dia lebih panjang dariku, tapi aku lebih lebar. Senang banget kalau bisa duduk di kursi belakang, tapi aku belum boleh duduk di sana kalau kakiku belum cukup panjang dan menyentuh lantai.

"Milty bikin gambar Anne di batu tulisnya dan gambarnya sangat jelek, jadi aku bilang kalau dia menggambar Anne seperti itu, aku akan menghajarnya saat istirahat. Aku bisa saja balas menggambar Milty dengan tanduk dan ekor, tapi aku nggak mau buat dia terluka, Anne kan, bilang kita nggak boleh bikin orang lain terluka perasaannya. Mengerikan sekali kalau perasaanmu terluka. Kalau kau terpaksa, lebih baik kau pukul seorang anak daripada melukai perasaannya. Milty bilang dia nggak takut

padaku, tapi dia mengubah gambarnya. Dia menghapus nama Anne dan menulis nama Barbara Shaw di bawahnya. Milty nggak suka Barbara karena Barbara memanggilnya anak lelaki mungil yang manis, dan sekali waktu Barbara pernah menepuk kepalanya."

Dora hanya berkata dengan sopan bahwa dia menyukai sekolah, tetapi dia sangat diam, bahkan untuk dirinya yang sudah pendiam. Saat matahari terbenam dan Marilla mengantarnya ke atas untuk tidur, dia ragu-ragu dan mulai menangis.

"Aku … aku takut," dia terisak. "Aku … aku tak mau pergi ke atas sendirian saat gelap."

"Kenapa lagi kau ini?" Marilla mendesak. "Kau tidur sendirian sepanjang musim panas dan tidak pernah takut sebelumnya."

Dora masih terus menangis, jadi Anne memangkunya, memeluknya penuh simpati, lalu berbisik, "Ceritakan kepada Anne, sayang. Apa yang kau takuti?"

"Aku takut … aku takut kepada paman Mirabel Cotton," isak Dora. "Mirabel Cotton bercerita kepadaku tentang keluarganya hari ini di sekolah. Hampir semua orang di keluarganya telah meninggal … seluruh kakek, nenek, dan jauh lebih banyak paman serta bibinya. Mereka memiliki kebiasaan untuk meninggal, kata Mirabel. Mirabel sangat bangga karena memiliki banyak sekali kerabat yang meninggal, dan dia bercerita apa sebab mereka meninggal, dan apa yang mereka katakan, dan bagaimana penampilan mereka di dalam peti mati. Mirabel juga bilang salah seorang pamannya terlihat berjalan di sekeliling rumah setelah dia dikubur. Ibunya yang melihat. Aku tidak keberatan mendengar yang lain, tapi aku tidak bisa

melupakan pamannya."

Anne pergi ke atas bersama Dora dan duduk di sampingnya hingga Dora tertidur. Keesokan harinya, Mirabel Cotton ditahan di kelas saat istirahat dan secara "lembut, tetapi tegas" diberi pengertian bahwa jika dia sangat sial karena memiliki seorang paman yang bersikeras untuk berjalan-jalan di sekitar rumah setelah dimakamkan, namun sungguh suatu tindakan yang tidak sopan untuk membicarakan lelaki terhormat yang eksentrik itu kepada teman sebangku yang berusia jauh lebih muda. Mirabel memikirkan hal ini dengan serius dan agak kesal. Keluarga Cotton tidak banyak memiliki hal yang bisa mereka gembar-gemborkan. Bagaimana Mirabel bisa menjaga gengsinya di antara teman-teman sekolah jika dia dilarang menceritakan hantu keluarga?

Bulan September berlalu menjadi bulan Oktober yang penuh keindahan keemasan dan kemerahan. Jumat malam, Diana mampir ke Green Gables.

"Aku mendapat surat dari Ella Kimball hari ini, Anne, dan dia ingin kita minum teh bersamanya besok sore untuk menjumpai sepupunya, Irene Trent, dari kota. Tapi, kita tidak bisa memakai kuda keluargaku besok, karena semuanya akan digunakan, dan kuda ponimu tidak kuat … jadi kupikir kita tidak bisa pergi."

"Mengapa kita tidak berjalan saja?" Anne menyarankan. "Jika kita berjalan lurus menembus hutan, kita akan tiba di Jalan Grafton Barat tidak jauh dari rumah Keluarga Kimball. Aku pernah lewat sana musim dingin yang lalu, dan aku mengenal jalan itu. Jaraknya tidak lebih

dari enam kilometer dan kita tidak perlu berjalan pulang, karena Oliver Kimball pasti akan mengantar kita. Dia pasti sangat senang melakukannya, karena dia berpacaran dengan Carrie Sloane dan mereka bilang ayahnya jarang mengizinkannya memakai kereta."

Sudah diputuskan bahwa mereka akan berjalan, dan esok sorenya mereka pergi, melewati Kanopi Kekasih menuju bagian belakang lahan pertanian Keluarga Cuthbert. Di sana mereka menemukan sebuah jalan menuju jantung hutan *beech* dan mapel berkilauan seluas beberapa acre, yang semua berwarna merah keemasan indah, di antara keheningan ungu yang luas dan damai.

"Sepertinya sang tahun sedang berlutut untuk berdoa di sebuah katedral besar yang bercahaya redup, bukankah begitu?" tanya Anne sambil melamun. "Tampaknya kurang tepat jika kita terburu-buru, bukan? Sepertinya sungguh tidak sopan, bagaikan berlari di dalam gereja."

"Tapi, kita Harus buru-buru," kata Diana, melirik jam tangannya. "Kita hanya memiliki sedikit waktu."

"Yah, aku akan berjalan cepat, tapi jangan ajak aku bicara," kata Anne, mempercepat langkahnya. "Aku hanya ingin meneguk keindahan hari ini … aku merasa bagaikan hari ini mengulurkannya ke bibirku bagaikan segelas minuman anggur tak kasatmata, dan aku akan menyesapnya dalam setiap langkahku."

Mungkin karena Anne begitu terhanyut dalam "meneguk keindahan" sehingga dia berbelok ke kiri saat mereka tiba di jalan bercabang. Seharusnya dia mengambil jalan ke kanan, tetapi setelah itu, dia menganggap itu adalah kesalahan yang paling menguntungkan dalam hidupnya.

Mereka akhirnya keluar di jalan sepi yang berumput, tanpa ada pemandangan apa pun, kecuali barisan-barisan pohon *spruce* muda.

"Wah, di mana kita?" seru Diana bingung. "Ini bukan Jalan Grafton Barat."

"Bukan, ini adalah jalan yang sejajar dengan jalan utama di Grafton Tengah," kata Anne malu. "Aku pasti salah belok. Aku tidak tahu di mana kita berada, tapi kita pasti masih lima kilometer dari kediaman Keluarga Kimball."

"Kalau begitu, kita tidak akan bisa tiba di sana pukul lima, karena sekarang sudah pukul setengah lima," kata Diana, sambil melirik jam tangannya dengan putus asa. "Kita akan tiba saat mereka sudah selesai minum teh, dan mereka pasti terganggu jika mempersiapkan hidangan lagi untuk kita."

"Sebaiknya kita kembali dan pulang saja," Anne menyarankan dengan rendah hati. Tetapi Diana, setelah menimbang-nimbang, menentang hal ini.

"Tidak, sebaiknya kita pergi dan menghabiskan malam, karena kita sudah pergi sejauh ini."

Beberapa meter ke depan, kedua gadis itu tiba di suatu jalan bercabang lagi.

"Ke mana kita harus berbelok?" tanya Diana ragu.

Anne menggelengkan kepala.

"Aku tidak tahu dan kita tidak bisa mengambil risiko salah jalan lagi. Ada sebuah gerbang dan jalan sempit yang mengarah tepat ke hutan. Pasti ada sebuah rumah di baliknya. Ayo kita pergi dan mencari tahu."

"Sungguh jalan sempit tua yang romantis," kata Diana, saat mereka berjalan menyusuri kelokan-kelokan dan

tikungan-tikungannya. Jalan sempit itu terbentang di bawah pohon-pohon cemara jantan yang sudah tua, dahan-dahannya saling bertemu di atas, menciptakan keremangan tanpa jeda sehingga tidak ada tanaman apa pun kecuali lumut yang bisa tumbuh. Di sisi lain, permukaan tanah hutan itu berwarna cokelat, bersilang di sana-sini dengan larik-larik sinar matahari yang jatuh. Semuanya sangat beku dan hening, bagaikan dunia dan seluruh isinya berada jauh dari sini.

"Aku merasa bagaikan kita sedang berjalan menyusuri sebuah hutan ajaib," kata Anne sambil berbisik. "Apakah kau pikir kita akan menemukan lagi jalan pulang ke dunia nyata, Diana? Kita mungkin saja tiba di sebuah istana dengan seorang putri yang dikutuk oleh mantra di dalamnya."

Di balik tikungan berikutnya, mereka menemukan sesuatu bukan sebuah istana, tetapi sebuah rumah kecil yang sama mengejutkannya dengan istana di daerah yang penuh rumah pertanian dari kayu, yang karakteristik umumnya sangat mirip, bagaikan tumbuh dari bibit yang sama. Anne langsung berhenti karena gembira dan Diana berseru, "Oh, aku tahu di mana kita berada saat ini. Itu adalah rumah batu kecil tempat Miss Lavendar Lewis tinggal … *Echo Lodge* Pondok Gema, dia menyebut rumahnya, kurasa. Aku sering mendengarnya, tapi belum pernah melihatnya sebelum ini. Tempat yang romantis sekali, ya?"

"Itu adalah tempat yang paling manis dan indah yang pernah kulihat atau kubayangkan," kata Anne terpesona. "Rumah itu tampaknya merupakan bagian dari sebuah buku cerita atau impian."

Rumah itu berstruktur atap rendah yang dibangun dari bongkahan-bongkahan batu paras merah pulau itu yang tidak dilapisi semen, dengan atap berpuncak kecil yang menampakkan dua jendela ruangan di bawah atap, dengan segi tiga kayu kuno di atasnya, serta dua cerobong asap besar. Seluruh rumah ditutupi oleh tanaman rambat lebat, yang menemukan pijakan kuat di permukaan kasar batu dan hawa dingin musim gugur telah mengubah warnanya menjadi semburat tembaga dan merah anggur yang sangat indah.

Di depan rumah itu ada sebuah taman berbentuk persegi empat. Jalan sempit tempat kedua gadis itu berdiri terhubung ke sana dengan sebuah gerbang terbuka. Rumahnya berdiri di salah satu sisinya; di ketiga sisi lain taman itu tertutup oleh pagar batu tebal kuno, ditumbuhi lumut, rumput, dan tanaman pakis yang lebat sehingga tampak bagaikan sebuah bendungan tinggi kehijauan. Di sebelah kanan dan kiri rumah, pohon-pohon *spruce* yang tinggi dan gelap merentangkan dahan-dahannya, tetapi di bawahnya ada sebuah padang rumput kecil, hijau karena dipenuhi tanaman semanggi, menurun ke arah warna biru Sungai Grafton yang melingkar. Tidak ada rumah atau lapangan lain yang terlihat hanya ada bukit-bukit dan lembah-lembah yang tertutup oleh cemara-cemara muda berdaun lebat.

"Aku ingin tahu seperti apa Miss Lewis itu," Diana berspekulasi saat mereka membuka gerbang menuju taman. "Orang-orang bilang dia sangat ganjil."

"Kalau begitu, dia pasti menarik," Anne memutuskan. "Setidaknya, orang-orang ganjil selalu tampak menarik,

meskipun mungkin tidak menarik dalam hal-hal lain. Bukankah aku tadi berkata kepadamu bahwa kita akan tiba di suatu tempat penuh keajaiban? Aku tahu para peri tidak merajut keajaiban di jalan sempit itu tanpa tujuan."

"Tapi Miss Lavendar Lewis sama sekali bukan putri yang dikutuk mantra," Diana tertawa. "Dia adalah seorang perawan tua … umurnya empat puluh lima tahun dan sudah beruban, kudengar."

"Oh, itu hanya bagian dari mantranya," Anne bersikeras. "Di dalam hatinya, dia masih muda dan cantik … dan jika saja kita tahu bagaimana melepaskan kutukan agar dia kembali muda dan cantik. Tapi, kita tidak tahu bagaimana caranya … hanya seorang pangeran yang mengetahui hal itu, dan pangeran Miss Lavendar belum tiba. Mungkin ada suatu musibah fatal yang menahannya … meskipun Itu melawan hukum semua kisah fantasi."

"Aku khawatir dia sudah lama datang dan pergi lagi," kata Diana. "Orang-orang bilang dia dulu bertunangan dengan Stephen Irving ayah Paul saat masih muda. Tapi mereka bertengkar dan berpisah."

"Hus," Anne mengingatkan. "Pintunya terbuka."

Kedua gadis itu berhenti di beranda, di bawah kerindangan tanaman rambat, dan mengetuk pintu yang terbuka. Ada suara langkah kaki di dalam dan seseorang yang mungil dan tampak aneh muncul seorang gadis berusia sekitar empat belas tahun, dengan wajah berbintik, hidung mencuat, mulut yang sangat lebar sehingga benar-benar tampak terentang "dari telinga kiri ke telinga kanan", dan dua kepang rambut yang panjang, diikat dengan dua pita besar warna biru.

"Apakah Miss Lewis ada di rumah?" tanya Diana.

"Ya, Ma'am. Masuklah, Ma'am. Aku akan memberi tahu Miss Lavendar kalian ada di sini, Ma'am. Dia ada di

atas, Ma'am."

Saat pelayan kecil itu menghilang, kedua gadis itu memandang berkeliling dengan mata berbinar. Bagian dalam rumah mungil yang indah itu sama menariknya dengan bagian luar.

Ruangan itu memiliki langit-langit rendah dan dua jendela kaca bujur sangkar kecil, dihiasi tirai muslin berimpel. Semua perabotnya kuno, tetapi sangat indah dan apik dan dijaga dengan selera tinggi. Tetapi, harus diakui, yang paling menarik bagi dua gadis sehat yang baru saja berjalan sejauh tujuh kilometer dalam hawa musim gugur adalah sebuah meja. Di atas meja itu ada berjajar piring-piring keramik biru pucat berisi hidangan-hidangan nikmat, dengan motif-motif pakis kecil keemasan tersebar di taplaknya, yang menurut Anne memberikan "aura perayaan istimewa".

"Miss Lavendar pasti menunggu tamu untuk minum teh," Anne berbisik. "Ada enam kursi yang disiapkan. Tapi, pelayannya benar-benar gadis kecil yang lucu. Dia tampak bagaikan seorang pembawa pesan dari dunia pixy dan peri. Dia pasti bisa memberi tahu kita jalan mana yang harus ditempuh, tapi aku penasaran ingin bertemu dengan Miss Lavendar. S … sst … dia datang."

Miss Lavendar Lewis berdiri di ambang pintu. Kedua gadis itu sangat terkejut sehingga melupakan sopan santun dan hanya melongo. Tanpa sadar, mereka menduga akan melihat seorang perempuan tua yang biasa mereka kenal dari pengalaman seseorang yang gemuk, dengan rambut kelabu yang rapi, dan kacamata. Bayangan mereka tentang Miss Lavendar sama sekali salah.

Miss Lavendar adalah seorang perempuan mungil

dengan rambut seputih salju bergelombang indah dan tebal, dan dengan hati-hati diatur agar mengembang dan ikal. Di bawahnya tampak seraut wajah yang nyaris kekanak-kanakan, dengan pipi merona merah dan bibir yang manis, juga mata besar berwarna cokelat lembut dan lesung pipit … benar-benar lesung pipit. Dia mengenakan gaun muslin berwarna krem yang sangat rumit dengan motif bunga mawar pucat gaun yang tampaknya konyol dan kekanak-kanakan bagi kebanyakan perempuan seusia Miss Lavendar, tetapi gaun itu terlihat sangat cocok untuknya.

"Charlotta Keempat berkata kalian ingin bertemu denganku," dia berkata, dengan suara yang sesuai dengan penampilannya.

"Kami ingin menanyakan jalan yang tepat untuk menuju Grafton Barat," kata Diana. "Kami diundang minum teh di rumah Mr. Kimball, tapi kami salah berbelok di hutan dan muncul di jalan kecil ini, bukannya di Jalan Grafton Barat. Apakah kami harus berbelok ke kiri atau ke kanan dari gerbang Anda?"

"Ke kiri," jawab Miss Lavendar, sambil melirik ragu ke arah meja minum tehnya. Lalu, dia berseru, bagaikan tiba-tiba mendapatkan gagasan.

"Tapi oh, maukah kalian tinggal dan minum teh bersamaku? Tolonglah, semoga kalian bersedia. Keluarga Mr. Kimball pasti sudah selesai minum teh sebelum kalian tiba di sana. Charlotta Keempat dan aku akan sangat senang menerima kalian."

Diana menatap Anne, bertanya tanpa suara.

"Kami akan senang sekali," jawab Anne tegas, karena dia telah memutuskan bahwa dia ingin mengetahui lebih

banyak tentang Miss Lavendar yang mengejutkan ini, “jika kami tidak membuat Anda repot. Tapi, Anda menunggu tamu-tamu lain, bukan?”

Miss Lavendar menatap meja minum tehnya lagi, kemudian tersipu.

“Aku tahu kalian akan menganggapku sangat konyol,” katanya. “Aku Memang konyol … dan aku malu saat menyadarinya, tapi aku tidak pernah malu kecuali saat Aku ketahuan. Aku tidak menunggu siapa pun … aku hanya berpura-pura. Kalian lihat, aku sangat kesepian. Aku senang menerima tamu … tentu saja tamu yang cocok. Tapi, sangat sedikit orang datang kemari karena sangat jauh dari jalan. Charlotta Keempat juga kesepian. Jadi, aku hanya berpura-pura mengadakan pesta minum teh. Aku memasak untuk itu … dan menghias meja … lalu menyusun peralatan keramik pernikahan ibuku … dan aku berganti pakaian yang lebih pantas.” Diam-diam, Diana berpikir bahwa Miss Lavendar memang seganjil seperti yang selama ini dia dengar. Seorang perempuan berusia empat puluh lima tahun pura-pura mengadakan pesta minum teh, bagaikan anak kecil! Namun, Anne dengan mata berbinar berseru dengan gembira, “Oh, apakah Anda membayangkan banyak hal juga?”

Kata “juga” memberi tahu Miss Lavendar bahwa dia menemukan seorang belahan jiwa.

“Ya, aku memang begitu,” dia mengakui dengan jujur. “Tentu saja itu konyol bagi orang seusiaku. Tapi, apa gunanya menjadi seorang perawan tua yang mandiri jika kita tidak bisa bersikap konyol saat menginginkannya, dan jika itu tidak menyakiti siapa pun? Seseorang harus memiliki kompensasi. Aku tidak yakin aku bisa bertahan hidup hingga saat ini jika tidak berpura-pura melakukan banyak hal. Namun, aku tidak sering ketahuan, dan Charlotta

Keempat tidak pernah membocorkannya. Tapi, aku senang karena hari ini ketahuan, karena kalian benar-benar datang dan aku telah mempersiapkan hidangan minum teh untuk kalian. Maukah kalian naik ke kamar tidur tamu dan menaruh topi kalian di sana? Pintu putih di ujung tangga. Aku harus berlari ke dapur dan memeriksa apakah Charlotta Keempat membiarkan tehnya mendidih. Charlotta Keempat adalah gadis yang sangat baik, tapi dia Akan membiarkan tehnya mendidih."

Miss Lavendar nyaris tersandung saat menuju dapur karena merasa senang menerima tamu, dan kedua gadis itu menemukan jalan mereka ke ruang penyimpanan, sebuah kamar yang seputih pintunya, diterangi jendela mungil dengan tanaman rambat bergelantungan dan tampak, seperti yang Anne katakan, bagaikan sebuah tempat tumbuhnya impian-impian gembira.

"Ini adalah suatu petualangan menarik, bukan?" tanya Diana. "Dan bukankah Miss Lavendar manis, meskipun dia Memang sedikit ganjil? Dia sama sekali tidak tampak seperti seorang perawan tua."

"Dia seperti musik," jawab Anne.

Saat mereka turun, Miss Lavendar sedang membawa masuk sebuah poci teh, dan di belakangnya, tampak sangat gembira, Charlotta Keempat berjalan membawa sepiring biskuit panas.

"Sekarang, kalian harus memberi tahu nama kalian," kata Miss Lavendar. "Aku sangat senang kalian adalah gadis-gadis muda. Aku sangat menyukai gadis-gadis muda. Sungguh mudah untuk berpura-pura aku sendiri adalah seorang gadis muda jika sedang bersama mereka. Aku benci," dia sedikit menyeringai "mengakui bahwa aku sudah tua. Sekarang, untuk memenuhi adat kesopanan .... siapa kalian? Diana Barry? Dan Anne Shirley? Bolehkah aku

berpura-pura jika aku telah mengenal kalian selama ratusan tahun dan memanggil kalian Anne dan Diana saja?"

"Tentu saja boleh," kedua gadis itu menjawab serempak.

"Kalau begitu, ayo kita duduk dengan nyaman dan menyantap segalanya," kata Miss Lavendar dengan gembira. "Charlotta, kau duduk di ujung meja dan bantu memotong ayam. Sungguh beruntung aku membuat kue busa dan donat. Tentu saja, sungguh konyol melakukannya untuk tamu-tamu khayalan … aku tahu Charlotta Keempat juga berpikir begitu, kan, Charlotta? Tapi kalian bisa lihat, bagaimana menyenangkan akhirnya. Tentu saja, makanan ini tidak akan sia-sia, karena Charlotta Keempat dan aku akan menghabiskannya nanti. Tapi kue busa bukan makanan yang tahan lama."

Hidangannya nikmat dan melekat dalam kenangan, dan setelah mereka selesai minum teh, mereka keluar ke taman, berbaring di bawah cahaya matahari terbenam yang tampak mewah.

"Aku benar-benar berpikir bahwa Anda memiliki tempat yang paling indah di sini," kata Diana, menatap sekelilingnya dengan penuh kekaguman.

"Mengapa Anda menyebutnya Pondok Gema?" tanya Anne.

"Charlotta," kata Miss Lavendar, "masuklah ke rumah dan bawa keluar terompet kaleng kecil yang tergantung di atas lemari jam."

Charlotta Keempat pergi dan kembali dengan sebuah terompet.

"Tiuplah, Charlotta," perintah Miss Lavendar.

Dengan patuh Charlotta meniupnya, mengeluarkan suara yang keras dan kasar. Ada jeda keheningan sesaat … kemudian dari hutan di balik sungai, terdengar beberapa kali gema lembut, yang terdengar manis, memesona, dan merdu, bagaikan seluruh "terompet di dunia *elf*" sedang bertiup menyambut matahari terbenam. Anne dan Diana berseru takjub.

"Sekarang tertawalah, Charlotta … tertawalah yang keras."

Charlotta, yang mungkin akan tetap menurut jika Miss Lavendar menyuruhnya berdiri di atas kepala, naik ke atas bangku batu dan tertawa keras, sepenuh hati. Gema kembali terdengar, bagaikan sekelompok *pixy* membalas tawanya di hutan yang ungu dan di sepanjang titik-titik yang dibatasi pohon cemara.

"Orang-orang selalu mengagumi gema-gemaku," kata Miss Lavendar, bagaikan gema-gema itu adalah milik pribadinya. "Aku sendiri sangat menyukainya. Mereka adalah teman yang sangat baik … dengan sedikit pura-pura. Pada malam-malam yang tenang, Charlotta Keempat dan aku sering duduk di sini dan menghibur diri dengan gema-gema itu. Charlotta, bawa kembali terompetnya dan gantungkan dengan hati-hati di tempatnya."

"Mengapa Anda memanggilnya Charlotta Keempat?" tanya Diana, yang hampir meledak karena penasaran tentang hal ini.

"Hanya agar tidak tertukar dengan Charlotta-Charlotta lain di dalam pikiranku," kata Miss Lavendar serius. "Mereka semua tampak sangat mirip sehingga sulit untuk

membedakannya. Namanya sama sekali bukan Charlotta. Namanya … coba kuingat-ingat … siapa ya? Kupikir Leonora … ya, namanya Leonora. Nah, begini ceritanya. Saat ibuku meninggal sepuluh tahun yang lalu, aku tidak bisa tinggal di sini sendirian … dan aku tidak mampu membayar seorang gadis pekerja yang sudah dewasa. Jadi, aku mengambil Charlotta Bowman kecil untuk tinggal bersamaku dengan imbalan tempat tinggal dan pakaian. Namanya memang Charlotta … dia adalah Charlotta Pertama. Umurnya tiga belas tahun. Dia tinggal bersamaku hingga berusia enam belas, lalu pergi ke Boston untuk mencari pekerjaan.

"Adiknya datang untuk tinggal bersamaku setelah itu. Namanya Julietta … Kupikir Mrs. Bowman agak sok saat memilih nama anak-anaknya … tapi Julietta sangat mirip dengan Charlotta, jadi aku terus memanggilnya begitu sepanjang waktu, dan dia tidak berkeberatan. Jadi, aku menyerah berusaha mengingat nama aslinya. Dia adalah Charlotta Kedua. Dan saat dia pergi, Evelina datang, dan dia menjadi Charlotta Ketiga. Sekarang aku memiliki Charlotta Keempat, tapi saat berumur enam belas tahun sekarang dia empat belas tahun dia pasti ingin pergi ke Boston juga, dan aku tidak tahu harus bagaimana nanti.

"Charlotta Keempat adalah anak perempuan terakhir Keluarga Bowman, dan dia yang terbaik. Charlotta-Charlotta lain selalu membiarkanku mengetahui bahwa mereka berpikir aku konyol karena berpura-pura, tetapi Charlotta Keempat tidak pernah begitu, tak peduli apa pun yang sebenarnya dia pikirkan. Aku tak peduli dengan pendapat orang lain tentangku selama mereka tidak membiarkanku tahu."

"Yah," kata Diana, menatap matahari yang terbenam

dengan menyesal. “Kami harus pergi jika kami ingin tiba di rumah Mr. Kimball sebelum gelap. Kami sangat menikmati jamuan Anda, Miss Lewis.”

“Maukah kalian datang lagi untuk menemuiku?” Miss Lavendar memohon.

Anne melingkarkan lengannya di tubuh perempuan mungil itu.

“Tentu saja kami mau,” dia berjanji. “Sekarang kami telah mengenal Anda, dan kami akan sangat senang bisa berkunjung untuk menemui Anda. Ya, kami harus pergi … ‘kami harus angkat kaki dari sini’, seperti yang Paul Irving katakan setiap kali dia berkunjung ke Green Gables.”

“Paul Irving?” ada perubahan samar dalam suara Miss Lavendar. “Siapa dia? Kupikir tidak ada orang yang namanya begitu di Avonlea.”

Anne kesal karena kecerobohannya. Dia telah melupakan tentang romansa lampau Miss Lavender saat nama Paul tak sengaja dia ucapkan.

“Dia adalah murid kecilku,” Anne menjelaskan perlahan-lahan. “Dia datang dari Boston tahun lalu untuk tinggal bersama neneknya, Mrs. Irving di jalan pantai.”

“Apakah dia putra Stephen Irving?” Miss Lavendar bertanya, membungkuk di atas tanaman pembatas pagarnya sehingga wajahnya tersembunyi.

“Ya.”

“Aku akan memberi kalian masing-masing segerumbul lavendar,” kata Miss Lavendar ceria, bagaikan tidak mendengar jawaban atas pertanyaannya. “Sangat manis, bukan? Ibu selalu menyukainya. Dia menanam tanaman pembatas ini sudah lama sekali. Ayah menamaiku Lavendar karena dia sangat menyukai tanaman ini. Pertama kalinya Ayah melihat Ibu adalah ketika dia mengunjungi rumahnya di Grafton Timur bersama kakak lelaki Ibu. Dia jatuh cinta

kepada ibuku pada pandangan pertama, dan mereka mempersilakannya tidur di ruang tidur tamu. Seprainya beraroma lavendar dan ayahku terjaga sepanjang malam dan memikirkan ibuku. Dia selalu menyukai aroma lavendar setelah itu … dan karena itulah dia menamaiku begitu. Jangan lupa untuk segera kembali, Gadis-Gadis Tersayang. Kami Charlotta Keempat dan aku akan menunggu kalian."

Miss Lavendar membuka gerbang di bawah pepohonan cemara agar mereka bisa lewat. Tiba-tiba, dia tampak tua dan lelah; kemilau dan keceriaan telah menguap dari wajahnya; senyumnya yang merekah sama manisnya dengan senyum para gadis muda, tetapi saat kedua gadis itu menoleh ke belakang dari kelokan pertama, mereka melihat Miss Lavendar duduk di bangku batu tuanya, di bawah pohon *poplar* keperakan di tengah taman, dengan kepala yang bersandar lemas ke tangannya.

"Dia memang tampak kesepian," kata Diana pelan. "Kita harus sering kemari untuk menjumpainya."

"Kupikir orangtuanya benar-benar memberinya nama yang sangat tepat," kata Anne. "Jika saja mereka sama sekali tidak peduli, mereka akan memberinya nama Elizabeth atau Nellie atau Muriel dan kupikir tetap saja dia lebih cocok dipanggil Lavendar. Nama itu sangat mengesankan sesuatu yang manis, keanggunan kuno, dan 'pakaian sutra'. Sementara, namaku hanya mengesankan roti dan mentega, selimut perca dan pekerjaan-pekerjaan biasa lainnya."

"Oh, kupikir tidak begitu," kata Diana. "Bagiku, Anne berkesan anggun dan seperti nama seorang ratu. Tapi, aku akan tetap suka kalaupun namamu Kerrenhappuch. Kupikir

orang-orang membuat nama mereka sendiri berkesan indah atau jelek karena kelakuan mereka sendiri. Sekarang aku tidak suka nama Josie atau Gertie. Tapi, sebelum mengenal gadis-gadis Pye, kupikir nama-nama itu benar-benar indah."

"Itu adalah pemikiran yang bagus, Diana," kata Anne antusias. "Menjalani hidup untuk mengharumkan nama kita, bahkan meskipun awalnya tidak indah … membuat nama kita membekas di pikiran semua orang karena sesuatu yang sangat indah dan menyenangkan, yang tidak akan pernah mereka pikirkan sama sekali. Terima kasih, Diana."

22

Hal-Hal Remeh

“Tapi, lengan Paul lebih panjang daripada lenganku,” bantah Davy. “Lengan-lengan Paul punya sebelas tahun untuk tumbuh dan lengan-lenganku baru punya waktu tujuh tahun. Lagian, aku TADI minta tolong, tapi kau dan Anne sibuk ngobrol dan nggak dengar. Lagian, Paul belum pernah makan di sini kecuali saat minum teh, dan jauh lebih mudah sopan saat minum teh daripada saat sarapan. Waktu minum teh, kita nggak terlalu lapar. Nungguin waktu sarapan habis waktu makan malam kan, lama sekali. Anne, sesendok makan sirup itu sama aja kayak tahun lalu, padahal Aku udah tambah besar.”

“Tentu saja, aku tidak tahu seperti apa penampilan Miss Lavendar dulu, tapi entah mengapa, kukira dia tidak banyak berubah,” jawab Anne, setelah dia menolong Davy mengambilkan sirup mapel, memberinya dua sendok makan penuh untuk menenangkan anak itu. “Rambutnya seputih salju, tetapi wajahnya segar dan nyaris kekanak-kanakan, dan dia memiliki mata cokelat yang paling manis … suatu nuansa cokelat seperti kayu yang indah dengan binar-binar kecil keemasan di dalamnya … dan suaranya membuat kita membayangkan satin putih, air yang menetes-netes, dan lonceng-lonceng peri yang membaur jadi satu.”

"Dia terkenal sangat cantik saat masih muda," kata Marilla. "Aku tidak pernah mengenalnya dengan cukup baik, tapi aku menyukainya, sejauh yang kuketahui tentangnya. Tapi beberapa orang berpendapat bahwa dia aneh. Davy, jika aku memergokimu melakukan itu lagi, kau terpaksa harus makan setelah orang-orang lain selesai makan, seperti orang Prancis."

Kebanyakan percakapan antara Anne dan Marilla yang terjadi di depan si kembar sering kali disela dengan teguran-teguran terhadap kenakalan Davy. Saat itu juga, sayang sekali, Davy yang tidak mampu menyendok tetes terakhir sirupnya dengan sendok makan telah memecahkan masalah itu dengan mengangkat piring dengan kedua tangannya dan menjulurkan lidah merah mudanya ke permukaan piring. Anne menatapnya ngeri hingga wajah si pendosa cilik itu memerah dan berkata, setengah malu, setengah membela diri, "Sirupnya kan, nggak ada yang terbuang, kalau begini."

"Orang-orang yang berbeda dengan orang lain selalu disebut ganjil," kata Anne. "Dan Miss Lavendar memang berbeda, meskipun sulit untuk dikatakan di mana perbedaannya. Mungkin karena dia adalah salah satu dari orang-orang yang tidak pernah dewasa."

"Seseorang seharusnya tumbuh dewasa saat seluruh generasinya juga tumbuh dewasa," kata Marilla tak peduli. "Jika tidak, orang itu tidak akan bisa cocok di mana pun. Sejauh yang kuketahui, Lavendar Lewis telah mengabaikan segalanya. Dia tinggal di tempat terpencil itu sehingga semua orang melupakannya. Rumah tua itu adalah salah satu rumah tertua di pulau. Mr. Lewis tua membangunnya delapan puluh tahun yang lalu, saat dia datang dari Inggris. Davy, berhentilah menyenggol-nyenggol siku Dora. Oh, aku

melihatmu! Kau tidak perlu tampak sok tidak berdosa seperti itu. Apa yang membuatmu banyak bertingkah pagi ini?"

"Mungkin aku bangun dari sisi tempat tidur yang salah," Davy mengajukan alasan. "Milty Boulter bilang, jika kau bangun di sisi yang salah, semua yang kau lakukan hari itu akan salah. Neneknya yang bilang begitu. Tapi, sisi tempat tidur mana yang benar? Dan apa yang akan kita lakukan jika satu sisi tempat tidur kita merapat ke dinding? Aku ingin tahu."

"Aku selalu bertanya-tanya, ada masalah apa antara Stephen Irving dan Lavendar Lewis," Marilla melanjutkan, mengabaikan Davy. "Mereka memang bertunangan dua puluh lima tahun yang lalu, kemudian, pertunangan itu putus begitu saja. Aku tidak tahu masalahnya, tapi pasti itu sesuatu yang buruk, karena Stephen Irving pergi ke Amerika dan tidak pernah pulang sejak itu."

"Mungkin masalahnya sama sekali tidak mengerikan. Kupikir hal-hal remeh dalam kehidupan sering kali lebih menyulitkan daripada hal-hal besar," jawab Anne, dengan salah satu pemikiran bijaknya yang matang, didasari oleh pengalaman-pengalamannya sendiri. "Marilla, tolong jangan katakan apa-apa tentang kunjunganku ke rumah Miss Lavendar kepada Mrs. Lynde. Mrs. Lynde pasti akan mengajukan ratusan pertanyaan dan entah mengapa, kurasa aku tidak akan menyukainya … begitu juga Miss Lavendar, jika dia tahu, aku yakin."

"Aku berani menjamin Rachel pasti akan penasaran," Marilla mengakui, "meskipun dia saat ini dia tidak memiliki banyak waktu untuk mengurusi masalah orang lain dibandingkan sebelumnya. Sekarang dia harus tetap di

rumah karena Thomas; dan dia merasa cukup pasrah, karena kupikir dia mulai kehilangan harapan bahwa Thomas akan membaik lagi. Rachel pasti akan kesepian jika terjadi sesuatu pada Thomas, apalagi semua anaknya yang sudah berkeluarga di daerah barat, kecuali Eliza yang ada di kota; dan dia tidak menyukai suami Eliza."

Kata-kata Marilla ini sedikit menyudutkan Eliza, yang sangat mencintai suaminya.

"Rachel berkata, jika saja Thomas bisa menguatkan tekad dan mengumpulkan kekuatan, dia akan membaik. Tapi, apa gunanya menyuruh ubur-ubur untuk duduk tegak?" Marilla melanjutkan. "Thomas Lynde tidak pernah memiliki kekuatan untuk berusaha. Ibunya menyetir Thomas dengan begitu ketat hingga dia menikah, kemudian Rachel melanjutkannya. Aku heran dia berani sakit tanpa meminta izin pada Rachel. Tapi, tentu saja aku tidak boleh berkata demikian. Rachel adalah istri yang baik untuknya. Thomas tidak akan pernah berhasil dalam apa pun tanpa Rachel, sudah pasti. Thomas dilahirkan untuk diperintah orang, dan karena itulah dia cocok di tangan seorang manajer yang cerdas dan ahli seperti Rachel. Dia tidak berkeberatan dengan cara-cara Rachel. Rachel menyelamatkannya sehingga dia tidak perlu berpikir keras untuk memutuskan segala sesuatu. Davy, berhentilah menggeliat-geliut seperti belut."

"Aku nggak bisa ngapa-ngapain lagi," protes Davy. "Aku sudah kenyang, dan membosankan melihat kau dan Anne makan."

"Baiklah, kau dan Dora boleh keluar dan memberikan gandum untuk ayam-ayam betina," kata Marilla. "Dan jangan coba-coba menarik bulu ekor ayam jantan putih

juga."

"Aku ingin bulu untuk mahkota bulu Suku Injun," Davy merengut. "Milty Boulter punya mahkota bulu yang bagus, dari bulu-bulu ayam yang diberi ibunya, saat ayam jago putih mereka disembelih. Kau harusnya ngasih beberapa bulu padaku. Ayam jago itu sudah punya banyak bulu, jadi harusnya aku boleh ambil sedikit saja."

"Kau boleh mengambilnya dari kemoceng tua di gudang," kata Anne, "dan aku akan mencelupnya dengan warna hijau, merah, dan kuning."

"Kau sangat memanjakan anak itu," kata Marilla, saat Davy, dengan wajah berseri-seri, mengikuti Dora yang tenang keluar. Marilla sudah jauh lebih banyak terlatih selama enam tahun terakhir ini; tetapi dia belum mampu menghilangkan pendapat bahwa keinginan seorang anak kecil yang begitu banyak dikabulkan adalah tindakan yang sangat buruk.

"Semua anak lelaki di kelasnya memiliki mahkota bulu Indian, dan Davy juga menginginkannya," kata Anne. "Aku tahu bagaimana rasanya … aku tidak pernah lupa bagaimana aku ingin sekali memakai lengan baju menggelembung, saat gadis-gadis lain memakainya. Dan Davy tidak kumanjakan. Semakin hari, sikapnya semakin baik. Sungguh besar perubahan dalam dirinya sejak dia datang kemari setahun yang lalu."

"Dia memang tidak terlalu banyak melakukan kenakalan sejak mulai pergi sekolah," Marilla memaklumi. "Kupikir dia kehilangan hasratnya nakalnya setelah berteman dengan anak-anak lelaki lain. Tapi, aku heran mengapa kita belum mendengar kabar dari Richard Keith

sampai saat ini. Tak ada sepucuk surat pun sejak Mei lalu."

"Aku akan takut jika mendengar kabar darinya," desah Anne, sambil mulai membereskan peralatan makan. "Jika ada sepucuk surat yang datang, aku akan ngeri untuk membukanya, karena takut surat itu akan menyuruh kita mengirim si kembar kepadanya."

Sebulan kemudian, sepucuk surat memang datang. Tetapi, surat itu bukan dari Richard Keith. Seorang temannya menulis surat bahwa Richard Keith sudah meninggal karena infeksi paru-paru dua minggu yang lalu. Penulis surat itu adalah eksekutor surat wasiatnya, dan bersama surat itu, simpanan uang sejumlah dua ribu dolar dipercayakan kepada Miss Marilla Cuthbert untuk dana warisan David dan Dora Keith saat mereka dewasa atau menikah. Selama itu belum terjadi, bunga simpanan uang itu bisa digunakan untuk perawatan si kembar.

"Mengerikan rasanya, senang karena sesuatu yang berhubungan dengan kematian," kata Anne dengan muram. "Aku berduka cita atas wafatnya Mr. Keith yang malang; tapi aku Memang senang kita bisa mengurus si kembar."

"Warisan uang itu sungguh suatu hal yang baik," kata Marilla dengan praktis. "Aku ingin merawat mereka, tapi aku benar-benar tidak tahu bagaimana aku mampu melakukannya, terutama saat mereka semakin besar. Penyewaan lahan pertanian tidak lagi cukup untuk merawat rumah ini, dan aku bertekad, tak sesen pun uangmu boleh digunakan untuk biaya mereka. Kau sudah melakukan terlalu banyak untuk mereka. Dora tidak memerlukan topi

baru yang kau belikan, seperti seekor kucing tidak membutuhkan dua ekor. Tapi, sekarang semua sudah beres dan mereka bisa tumbuh besar dengan layak."

Davy dan Dora sangat senang saat mendengar bahwa mereka akan tinggal di Green Gables, "untuk selamanya". Kematian seorang paman yang belum pernah mereka temui bukanlah beban bagi mereka saat itu. Namun, Dora memiliki satu kekhawatiran.

"Apakah Paman Richard dimakamkan?" dia berbisik kepada Anne.

"Ya, Sayang, tentu saja."

"Dia … dia … tidak seperti paman Mirabel Cotton, bukan?" dia bertanya, masih dalam bisikan yang gelisah. "Dia tidak akan berjalan mengelilingi rumah setelah dimakamkan, kan, Anne?"

23

Kisah Cinta Miss Lavendar

"Sepertinya salju akan turun," kata Marilla khawatir.

"Aku akan tiba di sana sebelum salju turun, dan aku bermaksud menginap di sana. Diana tidak dapat pergi karena dia kedatangan tamu, dan aku yakin Miss Lavendar menunggu-nunggu kedatanganku malam ini. Sudah dua minggu aku tidak ke sana."

Anne sering berkunjung ke Pondok Gema sejak kunjungan mereka bulan Oktober lalu. Kadang-kadang, dia dan Diana memakai kereta melalui jalan utama, kadang-kadang mereka berjalan menembus hutan. Jika Diana berhalangan, Anne pergi sendirian. Di antara dirinya dan Miss Lavendar telah tumbuh suatu persahabatan yang kuat dan hangat, yang hanya bisa terjadi antara seorang perempuan yang masih memiliki kesegaran masa muda di hati dan jiwanya, dengan seorang gadis yang imajinasi dan intuisinya mewarnai sekelilingnya berdasarkan pengalaman.

Anne akhirnya menemukan seorang "belahan jiwa" yang sejati. Sementara, dalam kesepian perempuan tua

mungil itu, kegembiraan serta keceriaan Anne dan Diana yang begitu jelas, sudah lama didambakan oleh Miss Lavendar yang "sudah melupakan dunia, dan dilupakan oleh dunia". Mereka membawa atmosfer jiwa muda dan realita ke rumah batu kecil itu. Charlotta Keempat selalu menyambut mereka dengan senyumannya yang paling lebar dan senyum Charlotta Memang sangat lebar karena dia menyayangi gadis-gadis itu, dan dia mengagumi majikannya seperti Anne dan Diana. Belum pernah terjadi "kehebohan ceria" di rumah batu kecil itu seperti pada akhir musim gugur yang indah tahun ini, sehingga November terasa seperti Oktober kembali, bahkan Desember pun terasa bagaikan bergelimang sinar matahari dan kabut tipis musim panas.

Namun, pada hari ini, tampaknya Desember ingat bahwa sudah waktunya musim dingin tiba, sehingga ia tiba-tiba berubah menjadi suram dan pilu, dengan hening udara tak berangin yang menandakan salju akan turun. Namun, Anne sangat menikmati perjalanannya melalui labirin besar hutan pohon *beech* kelabu; meskipun sendirian, dia tidak merasa kesepian; imajinasinya menemani perjalanan itu dengan para pendamping yang ceria. Dia berjalan dengan bahagia, membayangkan percakapan yang lebih lucu dan menarik daripada percakapan-percakapan dalam dunia nyata, karena kadang-kadang, orang-orang gagal melakukan percakapan dan membuat orang lain kecewa.

Dalam lamunan, semua orang berbicara seperti yang kita inginkan, dan memberi kita kesempatan untuk mengatakan apa yang ingin Kita ucapkan. Diiringi teman-teman tak kasatmata ini, Anne menyusuri hutan dan tiba di

jalan sempit yang dipagari pohon-pohon cemara, saat butiran-butiran salju besar dan lembut mulai turun perlahan.

Di kelokan pertama, dia melihat Miss Lavendar, berdiri di bawah sebatang pohon cemara yang besar dan berdahan lebar. Dia mengenakan gaun merah terang yang hangat, kepala dan bahunya terselubung syal sutra kelabu keperakan.

"Kau tampak bagaikan ratu peri hutan cemara," kata Anne ceria.

"Sudah kuduga kau akan datang malam ini, Anne," sahut Miss Lavendar, berlari menyambutnya. "Dan aku lebih senang daripada biasanya, karena Charlotta Keempat sedang pergi. Ibunya sakit dan dia harus pulang malam ini. Aku pasti sangat kesepian jika kau tidak datang … bahkan khayalan dan gema pun tidak akan mampu menemaniku. Oh, Anne, betapa cantiknya dirimu," dia tiba-tiba menambahkan, menatap gadis remaja tinggi dan ramping dengan rona lembut di wajahnya. "Betapa cantik dan mudanya! Rasanya sangat menyenangkan berusia tujuh belas tahun, bukan? Aku benar-benar iri padamu," Miss Lavendar berkata dengan jujur.

"Tapi, di hatimu, kau juga baru berusia tujuh belas tahun," Anne tersenyum.

"Tidak, aku sudah tua … atau separuh baya, lebih buruk lagi," desah Miss Lavendar. "Kadang-kadang aku berpura-pura belum tua, tapi pada saat-saat lain, aku menyadarinya. Dan aku tidak bisa menerima seperti kebanyakan perempuan. Aku sama pemberontaknya seperti ketika aku menemukan uban pertamaku. Nah Anne, jangan menatap seperti kau sedang berusaha mengerti. Gadis berusia tujuh belas tahun Tidak Dapat mengerti. Aku akan

berpura-pura jika aku berusia tujuh belas tahun juga, dan aku bisa melakukannya, karena kau ada di sini sekarang. Kau selalu membawa kemudaan di tanganmu, bagaikan suatu anugerah. Kita akan mengalami malam yang bahagia. Diawali dengan minum teh … apa yang kau inginkan untuk minum teh? Kita akan membuat apa pun yang kau suka. Pikirkan sesuatu yang enak dan tidak mudah dicerna."

Ada suara-suara gaduh dan tawa di rumah batu kecil tersebut pada malam itu. Dengan memasak, menikmatinya, membuat permen, tertawa, dan "berpura-pura", memang cukup benar jika Miss Lavendar dan Anne bertingkah laku tidak sesuai dengan martabat seorang perawan tua berusia empat puluh lima tahun dan seorang ibu guru sekolah yang tenang. Kemudian, kelelahan, mereka duduk di karpet di depan perapian ruang tamu, hanya diterangi oleh nyala api lembut dan ditemani aroma nikmat dari vas mawar Miss Lavendar di rak atas perapian. Angin semakin kencang bertiup, mendesah dan melolong saat menerpa pinggiran atap dan salju menumbuk jendela dengan lembut, bagaikan ratusan peri badai mengetuk-ngetuk ingin masuk ke rumah.

"Aku sangat senang kau ada di sini, Anne," kata Miss Lavendar sambil mengunyah permennya. "Jika tidak, perasaanku pasti membiru … sangat biru … hampir biru gelap. Impian dan khayalan bisa menemaniku pada siang hari dan saat matahari masih bersinar, tapi saat gelap dan badai, mereka gagal memuaskanku. Seseorang pasti menginginkan sesuatu yang nyata saat itu. Tapi, kau tidak mengetahuinya … gadis berusia tujuh belas tahun tidak pernah mengetahuinya. Pada usia tujuh belas tahun, impian-impian Memang memuaskan, karena kau pikir realita masih

menunggumu jauh di depan. Saat aku berusia tujuh belas, Anne, aku tidak berpikir jika pada usia empat puluh, aku adalah seorang perawan tua mungil berambut putih tanpa apa pun kecuali mimpi yang memenuhi hidupku."

"Tapi, kau bukan perawan tua," kata Anne, tersenyum menatap mata sedih Miss Lavendar yang berwarna cokelat seperti kayu. "Perawan tua itu Terlahir … bukan Tumbuh."

"Beberapa orang memang terlahir sebagai perawan tua, beberapa orang berhasil menjadi perawan tua, dan beberapa orang terpaksa menjadi perawan tua," Miss Lavendar berkata, setengah bercanda.

"Kalau begitu, kau adalah orang yang berhasil menjadi perawan tua," Anne tertawa, "dan kau melakukannya dengan indah, karena jika semua perawan tua seperti dirimu, pasti hal itu akan menjadi tren baru, kupikir."

"Aku selalu senang melakukan hal-hal sebaik mungkin," kata Miss Lavendar sambil merenung, "dan karena aku harus menjadi perawan tua, aku bertekad untuk menjadi perawan tua yang sangat baik. Orang-orang berkata aku ganjil, tapi itu hanya karena aku mengikuti caraku sendiri untuk menjadi perawan tua, dan menolak untuk meniru pola-pola tradisional. Anne, apakah ada orang yang pernah bercerita tentang Stephen Irving dan aku?"

"Ya," jawab Anne dengan jujur. "Aku pernah mendengar jika kau dan dia pernah bertunangan."

"Memang begitu … dua puluh lima tahun yang lalu … sudah lama sekali. Dan kami seharusnya menikah musim semi berikutnya. Gaun pengantinku sudah siap, meskipun tidak ada orang selain Ibu dan Stephen yang mengetahui Itu. Kami sudah bertunangan nyaris seumur hidup kami,

bisa dibilang begitu. Saat Stephen masih kecil, ibunya biasa membawanya kemari saat ingin menemui ibuku; dan kedua kalinya dia datang dia sembilan tahun dan aku enam tahun dia berkata di taman bahwa dia sudah bertekad untuk menikahiku saat dewasa. Aku ingat, aku berkata 'Terima kasih', dan saat dia pergi, aku berkata kepada Ibu dengan muram bahwa beban yang sangat memberati pikiranku sudah hilang, karena aku tidak lagi takut menjadi seorang perawan tua. Dan ibuku yang malang tertawa!"

"Lalu, ada masalah apa?" tanya Anne tanpa berani bernapas.

"Kami mengalami perselisihan yang bodoh, konyol, dan remeh. Begitu remehnya sehingga, jika kau bisa memercayaiku, aku tidak ingat kapan pertengkaran itu bermula. Aku tidak tahu siapa yang harus lebih disalahkan. Stephen memang memulainya, tapi kupikir aku yang mengusiknya terlebih dulu, karena beberapa ketololanku. Dia memiliki satu atau dua saingan, kau tahu. Aku dulu angkuh, genit, dan ingin menggodanya sedikit. Dia adalah seorang pemuda yang sangat mudah tersinggung dan sensitif. Yah, temperamen kami berdua sangat berlawanan. Tapi kupikir semua itu tidak masalah; dan semua tidak akan terjadi jika Stephen tidak kembali terlalu cepat. Anne, Sayangku, aku menyesal harus mengatakan" … suara Miss Lavendar memelan bagaikan akan mengakui bahwa dia telah membunuh orang, "bahwa aku benar-benar orang yang sangat perajuk. Oh, kau tidak perlu tersenyum, … itu benar-benar nyata. Aku Benar-Benar merajuk; dan Stephen kembali sebelum aku selesai merajuk. Aku tidak mau mendengarkannya dan tidak mau memaafkannya; jadi dia pergi untuk selamanya.

"Mungkin aku bisa saja menyusulnya, tapi aku tidak bisa merendahkan diriku untuk melakukan itu. Aku terlalu

angkuh, seperti dirinya … kesombongan dan sifat perajuk adalah kombinasi yang sangat buruk, Anne. Tapi, aku tidak pernah menyayangi orang lain dan aku tidak ingin. Aku tahu, lebih baik aku menjadi seorang perawan tua selama seribu tahun daripada menikah dengan seseorang yang bukan Stephen Irving. Yah, semua itu bagaikan mimpi saat ini, tentu saja. Betapa simpatiknya kau, Anne … seperti yang bisa tampak pada seorang gadis tujuh belas tahun. Tapi, tak usah memikirkannya terlalu serius. Aku benar-benar seorang manusia mungil yang sangat bahagia, meskipun patah hati. Hatiku memang hancur, sehancur-hancurnya, saat menyadari Stephen Irving tidak kembali. Tapi, Anne, hati yang hancur dalam kehidupan nyata tidak semengerikan cerita-cerita di buku.

"Sakitnya seperti saat kita sakit gigi … meskipun kau tidak akan berpikir bahwa Itu adalah suatu perumpamaan yang sangat romantis. Patah hati membuat kita sakit dan menyebabkan kita tidak bisa tidur beberapa saat, tapi di antara saat-saat itu, patah hati membiarkanmu menikmati kehidupan, impian, gema-gema, dan permen kacang, bagaikan kita sama sekali tidak memiliki masalah. Dan sekarang kau tampak kecewa. Kau tidak lagi berpikir aku adalah orang yang menarik seperti lima menit sebelumnya, saat kau yakin aku selalu menjadi mangsa kenangan tragis yang tersembunyi di balik senyuman nyataku. Itu adalah hal terburuk atau terbaik dalam kehidupan nyata, Anne.

"Patah hati Tidak Akan membuatmu menderita. Patah hati hanya akan berusaha membuatmu nyaman dan berhasil bahkan meskipun kau bertekad untuk tidak bahagia dan romantis. Bukankah permen ini lezat sekali? Aku telah memakannya jauh lebih banyak daripada biasanya, tapi aku

terus melakukannya."

Setelah diam sebentar, Miss Lavendar tiba-tiba berkata,

"Aku sangat terkejut mendengar cerita tentang putra Stephen pada hari pertama kau kemari, Anne. Aku tidak pernah mampu mengatakannya kepadamu sejak saat itu, tapi aku ingin tahu semua tentang anak itu. Seperti apa dia?"

"Dia adalah anak lelaki paling manis dan menyenangkan yang pernah kukenal, Miss Lavendar … dan dia juga sering berpura-pura, seperti kau dan aku."

"Aku ingin bertemu dengannya," kata Miss Lavendar lembut, bagaikan berbicara kepada dirinya sendiri. "Aku ingin tahu apakah dia mirip dengan anak lelaki khayalan yang tinggal di sini bersamaku … anak lelaki khayalanku."

"Jika kau ingin bertemu Paul, aku akan mengajaknya ke sini kapan-kapan," kata Anne.

"Aku akan menyukainya … tapi jangan cepat-cepat. Aku ingin terbiasa dulu dengan pikiran itu. Pasti rasa sakit yang terasa akan lebih banyak daripada kesenanganku jika dia mirip sekali dengan Stephen atau jika dia tidak cukup mirip dengan ayahnya. Sebulan lagi, kau boleh mengajaknya ke sini."

Seperti yang telah dijanjikan, sebulan kemudian Anne dan Paul berjalan menembus hutan menuju rumah batu, lalu menemui Miss Lavendar di jalan sempit. Saat itu, Miss Lavendar tidak menduga kedatangan mereka, dan wajahnya berubah menjadi sangat pucat.

"Jadi, ini putra Stephen," dia berkata pelan, meraih tangan Paul dan menatapnya saat anak itu berdiri, tampan dan kekanak-kanakan, dengan mantel bulu mungilnya yang sederhana dan topi. "Dia … dia sangat mirip ayahnya."

"Semua orang berkata aku seperti versi kecil ayahku,"

kata Paul, sopan dan santai.

Anne, yang mengamati peristiwa kecil itu, mengembuskan napas lega. Dia melihat Miss Lavendar dan Paul saling "mengenal", dan tidak ada tanda-tanda penolakan atau kekakuan. Miss Lavendar adalah seseorang yang sangat logis, meskipun banyak berkhayal dan mengalami kisah cinta yang tragis. Dan setelah awalnya sedikit menyangkal, dia menyembunyikan perasaannya dan menyambut Paul dengan ceria dan luwes, bagaikan Paul adalah putra siapa pun yang datang untuk menemuinya. Mereka semua menikmati sore yang menyenangkan bersama-sama, dan berpesta menikmati hidangan-hidangan berlemak saat makan malam yang akan membuat Mrs. Irving tua mengangkat tangan ngeri, yakin bahwa pencernaan Paul akan rusak untuk selamanya.

"Datanglah lagi, Anak Muda," kata Miss Lavendar, menjabat tangan Paul saat berpisah.

"Anda boleh menciumku jika Anda mau," kata Paul tulus.

Miss Lavendar membungkuk dan mencium Paul.

"Bagaimana kau bisa tahu aku menginginkannya?" bisiknya.

"Karena Anda menatapku seperti ibuku yang mungil biasa menatapku, saat dia ingin menciumku. Seperti biasa, aku tidak suka dicium. Anak-anak lelaki tidak menyukai itu. Anda tahu, Miss Lewis. Tapi, kupikir, aku senang Anda menciumku. Dan tentu saja, aku akan menjumpai Anda lagi. Kupikir aku ingin Anda menjadi teman baikku, jika Anda tidak keberatan."

"Aku … aku tidak berpikir bahwa aku harus

keberatan," sahut Miss Lavendar. Buru-buru berbalik dan masuk rumah, tetapi sesaat kemudian, dia melambai dengan ceria dan tersenyum kepada mereka, mengucapkan selamat jalan dari jendela.

"Aku menyukai Miss Lavendar," kata Paul, saat mereka berjalan menyusuri hutan *beech*. "Aku senang caranya menatapku, dan aku menyukai rumah batunya, dan aku menyukai Charlotta Keempat. Kuharap Nenek Irving mempekerjakan Charlotta Keempat, bukannya Mary Joe. Aku merasa yakin Charlotta Keempat tidak akan berpikir aku salah dengan khayalan-khalayanku saat aku bercerita kepadanya tentang segala sesuatu. Bukankah itu acara minum teh yang menyenangkan, Ibu Guru? Nenek bilang, seorang anak lelaki tidak boleh memikirkan apa yang dia makan, tapi kadang-kadang seorang anak tidak dapat mencegahnya, saat dia benar-benar lapar. Kau tahu itu, Ibu Guru. Kupikir Miss Lavendar tidak akan menyuruh seorang anak lelaki makan bubur untuk sarapan jika anak itu tidak menyukainya. Dia akan mempersiapkan makanan yang anak itu sukai. Tapi, tentu saja," bukan Paul namanya jika tidak berpikir bijaksana "tidak akan baik untuk anak lelaki itu. Tapi, sekali-sekali pasti menyenangkan, Ibu Guru. Kau pasti tahu."

24

Seorang Peramal di negerinya sendiri

Seperti biasa, gosipnya salah. Gilbert Blythe, dibantu dan dipanas-panasi oleh Anne-lah yang menulis surat-surat itu, dan berhasil bersikap seperti tidak tahu apa-apa. Hanya dua suratnya yang berhubungan dengan kisah yang terjadi selanjutnya:

"Rumor mengatakan bahwa akan ada suatu pernikahan di desa saat bunga-bunga aster sedang bermekaran. Seorang penduduk baru yang sangat terhormat akan membawa salah seorang perempuan paling populer di desa kita ke altar pernikahan.

"Paman Abe, peramal cuaca kita yang terkenal, meramalkan akan terjadi badai mengerikan penuh guntur dan petir pada malam hari, tanggal dua puluh tiga Mei, tepat pukul tujuh. Area yang terkena badai akan meluas ke bagian lain di provinsi itu. Orang- orang yang akan berpergian malam itu sebaiknya membawa payung dan jas hujan."

"Paman Abe beberapa kali meramalkan akan ada badai pada musim semi ini," kata Gilbert, "tapi, apakah kau pikir Mr. Harrison benar-benar berkencan dengan Isabella

Andrews?"

"Tidak," jawab Anne tertawa, "Aku yakin dia hanya pergi untuk bermain catur dengan Mr. Harmon Andrews, tapi Mrs. Lynde berkata, dia tahu Isabella Andrews akan menikah, karena gadis itu terlihat begitu bersemangat musim semi ini."

Paman Abe yang malang agak kesal dengan surat-surat itu. Dia menduga bahwa si "Pengamat" sedang mengolok-olok dirinya. Dengan marah dia menyangkal telah mengatakan tanggal tertentu dalam ramalan badainya, tetapi tidak ada orang yang memercayainya.

Kehidupan di Avonlea terus berjalan lancar dan bahkan membosankan. "Benih-benih" sudah ditanam; dan para Pengembang merayakan Hari Berkebun. Masing-masing Pengembang menanam, atau berniat menanam, lima pohon hias. Karena kelompok itu sekarang memiliki empat puluh anggota, artinya total pohon muda yang akan ditanam ada dua ratus. Tanaman-tanaman gandum muda menghijau di ladang-ladang kemerahan; kebun-kebun apel mengembangkan dahan-dahannya yang penuh kelopak bunga mekar di atas rumah-rumah pertanian, dan Ratu Salju menghias dirinya sendiri, bagaikan seorang pengantin menanti calon suaminya. Anne senang tidur dengan jendela terbuka dan membiarkan aroma buah ceri berembus ke wajahnya sepanjang malam. Dia berpikir bahwa ini sangat puitis. Marilla berpikir bahwa Anne membahayakan nyawanya sendiri dengan mengundang penyakit.

"Hari Raya Thanksgiving seharusnya dirayakan pada musim semi," kata Anne kepada Marilla suatu malam, saat mereka duduk di tangga dekat pintu depan, mendengarkan

paduan suara manis katak-katak yang parau. “Kupikir akan jauh lebih menyenangkan daripada merayakannya pada bulan November, saat semuanya mati atau tertidur. Pada saat itu, kita harus ingat untuk bersyukur, tapi pada bulan Mei, seseorang pasti sulit bersyukur … karena mereka masih hidup, jika bukan karena hal lain. Aku persis seperti apa yang dirasakan Hawa di Taman Surga sebelum masalah dimulai. Apakah rumput di ceruk berwarna hijau atau keemasan? Bagiku, Marilla, mutiara terindah dalam hari seperti ini adalah saat bunga-bunga bermekaran dan angin tidak tahu ke mana mereka harus berembus, rasanya seindah surga.”

Marilla tampak sangat terkejut dan menoleh ke sekelilingnya dengan waspada, untuk memastikan bahwa si kembar tidak bisa mendengar perkataan Anne. Tepat saat itu, mereka berdua muncul dari sudut rumah.

“Enak sekali ya, baunya petang ini?” tanya Davy, mengendus-endus gembira sambil mengayunkan cangkul di tangannya yang kotor. Dia baru saja mengerjakan kebunnya. Pada musim semi itu, Marilla yang ingin menyalurkan hasrat Davy untuk berkubang di dalam lumpur dan tanah ke hal-hal yang berguna, telah memberi Davy dan Dora sedikit lahan untuk kebun mereka. Keduanya bekerja penuh semangat dengan karakteristik masing-masing. Dora menanam, mencabuti rumput liar, dan menyirami kebunnya dengan hati-hati, sistematis, tetapi tanpa antusiasme. Hasilnya, lahannya sudah hijau dengan barisan-barisan kecil sayuran dan tanaman musiman yang rapi dan teratur. Namun, Davy yang bekerja dengan antusiasme lebih besar daripada ketelitian, telah menggali,

memacul, membajak, menyirami, dan menanam dengan penuh semangat, sehingga benih-benih tanamannya tidak memiliki kesempatan untuk hidup.

"Bagaimana perkembangan kebunmu, Davy-boy?" tanya Anne.

"Sedikit lambat," jawab Davy sambil mendesah. "Aku nggak tahu kenapa tanaman-tanaman itu nggak cepat tumbuh. Milty Boulter bilang aku harus menanamnya saat nggak ada bulan di langit, dan itu masalahnya. Dia bilang, kita nggak boleh menyebar benih, menyembelih babi, memotong rambut atau melakukan hal-hal penting pada fase bulan yang salah. Benar nggak, Anne? Aku ingin tahu."

"Mungkin jika kau tidak mencabuti akar tanamanmu setiap beberapa hari untuk melihat bagaimana keadaan mereka, tanaman-tanamanmu akan tumbuh lebih baik," kata Marilla, menyindir Davy.

"Aku hanya menarik enam," protes Davy. "Aku ingin melihat apakah ada larva di akarnya. Milty Boulter bilang, kalau bukan bulan yang salah pasti karena larva. Tapi, aku hanya nemu seekor larva. Larva yang sangat besar, gemuk, dan keriting. Aku meletakkannya di sebuah batu, lalu mengambil batu, dan menghancurkannya. Suaranya benar-benar Berkecipak, tahu. Aku menyesal karena tidak ada larva lain. Kebun Dora ditanam barengan dengan kebunku, tapi tanamannya tumbuh dengan baik. Pasti bukan salah bulan," simpul Davy serius.

"Marilla, lihat pohon apel itu," kata Anne. "Bayangkan, pohon itu seperti manusia. Ia merentangkan lengan-lengannya yang panjang untuk mengangkat rok merah muda yang ia kenakan dengan anggun, dan membuat kita

mengaguminya."

"Pohon-pohon *Yellow Duchess* selalu tumbuh dengan baik," sahut Marilla puas. "Pohon itu pasti akan berbuah banyak tahun ini. Aku benar-benar senang … apel-apelnya sangat sempurna untuk pai."

Namun, baik Marilla maupun Anne atau orang lain tidak ditakdirkan untuk membuat pai dari apel-apel *Yellow Duchess* tahun itu.

Tanggal dua puluh tiga Mei datang … suatu hari hangat yang tidak seperti biasanya. Tidak ada orang yang menyadari hal itu lebih jelas daripada Anne dan sekelompok kecil muridnya, yang berkeringat dalam pelajaran pembagian dan struktur kalimat di ruang kelas Sekolah Avonlea. Angin panas berembus sepanjang siang, tetapi setelah tengah hari, angin benar-benar mati, tak bergerak sedikit pun. Pada pukul setengah empat, Anne mendengar guntur bergemuruh rendah. Dia langsung membubarkan sekolah saat itu juga, agar anak-anak bisa pulang ke rumah sebelum badai datang.

Saat mereka keluar, dunia terlihat gelap dan suram meskipun matahari masih bersinar cerah. Annetta Bell meremas-remas tangannya gelisah.

"Oh, Ibu Guru, lihat awan yang mengerikan itu!"

Anne mendongak dan berseru khawatir. Di arah barat laut, segumpal besar awan yang belum pernah dia saksikan sepanjang hidupnya, bergulung-gulung dengan cepat. Warnanya hitam pekat, kecuali di tepi-tepinya yang berlekuk, menampakkan warna putih terang misterius. Ada sesuatu tentang awan itu yang sangat mengancam, saat warnanya semakin suram di langit biru yang cerah. Dan saat itu, sebuah kilat menyambar di awan, diikuti oleh

gemuruh yang mengancam. Awan bergantung begitu rendah sehingga nyaris bagaikan menyentuh puncak-puncak bukit yang ditumbuhi pepohonan.

Mr. Harmon Andrews datang tergesa-gesa menaiki bukit dengan kereta besarnya, menggiring sekelompok sapi kelabunya agar bisa bergerak secepat mungkin. Dia berhenti sebentar di seberang sekolah.

"Sepertinya Paman Abe benar sekali dalam hidupnya, Anne," dia berteriak. "Badainya datang tepat waktu. Apakah kau pernah melihat awan seperti itu? Ayo, Anak-Anak, yang searah denganku, naiklah. Dan yang tidak searah bisa berteduh di kantor pos jika kalian harus menempuh jarak lebih dari setengah kilometer, dan tetaplah tinggal di sana hingga badai usai."

Anne menggenggam tangan Davy dan Dora lalu lari menuruni bukit, menyusuri Jalan Birch, melewati Permadani Violet dan Kolam Dedalu, secepat yang bisa ditempuh oleh kaki-kaki montok si kembar. Mereka tiba di Green Gables tepat waktu dan disambut di pintu oleh Marilla, yang baru saja menggiring bebek-bebek dan ayam-ayam ke kandang. Saat mereka masuk ke dapur, cahaya tiba-tiba menghilang, bagaikan ditiup oleh napas yang sangat kuat; awan mengerikan bergulung-gulung menutupi matahari, dan kegelapan seperti hampir malam menyelubungi. Pada saat yang sama, dengan gelegar guntur dan kilatan petir yang menyilaukan, hujan es turun dan menerpa pelataran di luar dengan deras dalam sekejap mata.

Di antara gelegar badai, terdengar dentuman dahan-dahan patah yang menimpa rumah dan suara kaca pecah. Dalam tiga menit, semua kaca jendela di bagian barat dan utara sudah pecah, dan bola-bola es menyerbu masuk di antara celah-celah, menutupi lantai dengan batu-batu es, yang terkecil seukuran sebutir telur ayam. Selama tiga perempat jam, badai mengamuk tanpa henti dan tidak ada orang yang mengalaminya akan pernah melupakan hal itu. Marilla, untuk pertama kali dalam hidupnya terguncang karena kengerian yang sangat sehingga kehilangan ketenangannya, berlutut di dekat kursi goyangnya di sudut dapur, terengah-engah dan terisak-isak di antara gelegar guntur yang memekakkan telinga. Anne, yang sepucat kertas, telah menyeret sofa menjauh dari jendela dan duduk di atasnya dengan si kembar di kedua sisinya.

Saat guntur pecah pertama kalinya, Davy melolong, "Anne, Anne, apakah ini Kiamat? Anne, Anne, aku nggak pernah bermaksud jadi anak nakal," kemudian dia membenamkan wajahnya ke pangkuan Anne, tubuh mungilnya gemetar. Dora, yang juga pucat, tetapi cukup tenang, duduk, dengan tangan menggenggam tangan Anne, diam dan tidak bergerak. Bahkan gempa bumi pun sepertinya tak bisa menggoyahkan ketenangan Dora.

Kemudian, nyaris secepat mulainya, badai pun berlalu. Hujan es berhenti, guntur terus bergemuruh dan bergumam menuju timur, dan sinar matahari menyorot dengan cerah dan terik di atas dunia yang sudah sangat berubah, tak bisa dipercaya bahwa tiga perempat jam saja cukup untuk membuat perubahan sebesar itu.

Marilla bangkit, lemah dan gemetar, lalu menjatuhkan

diri ke kursi goyangnya. Wajahnya tampak lesu dan dia tampak sepuluh tahun lebih tua.

"Apakah kita semua selamat?" dia bertanya pelan.

"Ya," jawab Davy agak ceria, berhasil menguasai dirinya kembali. "Aku sama sekali nggak takut … sedikit sih, awalnya. Terus aku jadi terbiasa. Aku sempat bersumpah nggak akan berkelahi dengan Teddy Sloane pada hari Senin seperti yang kujanjikan, tapi mungkin sekarang aku akan melakukannya. Dora, apakah kau takut?"

"Ya, aku sedikit takut," jawab Dora tenang, "tapi aku menggenggam tangan Anne dan mengucapkan doaku berulang-ulang."

"Yah, aku pasti akan mengucapkan doa kalau ingat," kata Davy, "tapi," dia menambahkan dengan penuh kebanggaan, "kau lihat, aku selamat seperti dirimu, meskipun nggak berdoa."

Anne mengambilkan Marilla segelas anggurnya yang sangat kuat Seberapa kuatnya pengaruh anggur itu, Anne mengetahuinya dengan pasti karena pengalaman masa kecilnya lalu mereka pergi ke pintu untuk melihat keadaan yang porak-poranda di luar.

Sejauh mata memandang, tampak batu-batu es bagaikan karpet putih, setinggi lutut; juga bertumpuk di bawah pinggiran atap dan di atas anak tangga. Tiga atau empat hari kemudian, saat batu-batu es itu mencair, kerusakan yang mereka timbulkan bisa terlihat dengan jelas, karena semua tanaman hijau di ladang atau kebun rusak. Bukan hanya setiap bunga mekar di pohon apel, tetapi batang-batang besar dan dahan-dahan pun patah. Dan

hampir dua ratus pohon yang ditanam oleh para Pengembang patah atau rusak menjadi serpihan.

"Mungkinkah ini dunia yang sama setengah jam yang lalu?" tanya Anne, terkesima. "Pasti waktu yang dibutuhkan harus lebih lama untuk membuat kerusakan semacam ini."

"Badai seperti ini belum pernah terjadi di Pulau Prince Edward," sahut Marilla, "tidak pernah. Aku ingat saat masih kecil, pernah ada badai yang mengerikan, tapi sama sekali tidak seperti ini. Kita pasti akan mendengar kerusakan yang parah, aku yakin."

"Aku benar-benar berharap tidak ada anak-anak yang terjebak di luar," gumam Anne gelisah. Syukurlah, tidak ada anak yang terjebak di luar, karena semua anak yang harus menempuh perjalanan jauh telah menuruti nasihat Mr. Andrew yang cemerlang untuk mencari perlindungan di kantor pos.

"Itu dia John Henry Carter," kata Marilla.

John Henry datang, berjalan di antara batu-batu es, dengan seringai yang menampakkan kengerian.

"Oh, bukankah ini mengerikan, Miss Cuthbert? Mr. Harrison mengutusku untuk memastikan kalian baik-baik saja."

"Tidak ada yang tewas," jawab Marilla muram, "dan tidak ada bangunan yang rusak. Kuharap kalian juga selamat."

"Ya, Ma'am. Nggak terlalu, Ma'am. Kami kesambar. Kilat menyambar cerobong asap di dapur dan menjalar sepanjang cerobong, lalu mengenai kandang Ginger, membuat sebuah lubang di lantai, dan keluar lewat gudang

bawah tanah. Ya, seperti itu, Ma'am."

"Apakah Ginger terluka?" tanya Anne.

"Ya, Ma'am. Dia terluka parah. Dia tewas."

Beberapa saat kemudian, Anne pergi ke sana untuk menghibur Mr. Harrison. Dia menemukan Mr. Harrison duduk di depan meja, membelai tubuh kaku Ginger dengan tangan gemetaran.

"Ginger yang malang tidak akan mengata-ngataimu dengan nama-nama jelek lagi, Anne," Mr. Harrison berkata murung.

Anne tidak pernah membayangkan bahwa dia akan menangis karena Ginger, tetapi air mata merebak di matanya.

"Ia satu-satunya teman yang kumiliki, Anne … dan sekarang ia sudah mati. Yah, memang, aku lelaki tua yang terlalu menyayanginya. Aku hanya pura-pura saja tak peduli. Aku tahu kau akan mengatakan sesuatu yang penuh simpati segera setelah aku selesai bicara … tapi jangan. Jika kau melakukannya, aku akan menangis seperti bayi. Bukankah itu tadi badai yang mengerikan? Kupikir orang-orang tidak akan menertawakan ramalan Paman Abe lagi. Sepertinya semua badai yang dia ramalkan sepanjang hidupnya, yang tidak pernah terjadi, datang sekaligus. Hari yang dia ramalkan benar-benar tepat, bukan? Lihat kerusakan di sini. Aku harus bekerja keras dan mengambil beberapa papan untuk menambal lubang di lantai."

Keesokan harinya, para penduduk Avonlea tidak melakukan apa pun selain saling mengunjungi dan membandingkan kerusakan yang mereka alami. Jalan-jalan tidak bisa dilewati oleh kereta karena bongkahan-bongkahan es, jadi mereka berjalan atau menunggang kuda.

Surat-surat datang terlambat dengan berita-berita buruk dari seluruh provinsi. Rumah-rumah rusak, orang-orang yang tewas dan terluka, seluruh sistem telepon dan telegraf kacau, dan banyak tanaman muda di ladang yang musnah.

Paman Abe berjalan ke luar menuju bengkel pandai besi pagi-pagi sekali, dan menghabiskan sepanjang hari di sana. Itu adalah saat-saat kebanggaan Paman Abe, dan dia sangat menikmatinya. Sungguh tidak adil jika kita mengatakan bahwa Paman Abe senang badai telah terjadi, tetapi dia sangat senang karena telah meramalkannya … pada hari yang tepat juga. Paman Abe lupa bahwa dia pernah menyangkal menyebutkan harinya. Dan meskipun jamnya tidak seperti yang diramalkan, itu tidak banyak berarti.

Gilbert tiba di Green Gable pada malam harinya dan menemukan Marilla dan Anne sedang sibuk memaku lapisan-lapisan kain berminyak di jendela-jendela yang kacanya pecah.

“Hanya Tuhan yang tahu kapan kita akan mendapatkan kaca untuk jendela-jendela ini,” kata Marilla. “Mr. Barry pergi ke Carmody siang ini, tapi tidak ada kaca yang bisa dia dapatkan, baik dengan simpati maupun uang. Persediaan di Lawson dan Blair telah habis diborong penduduk Carmody pada pukul sepuluh. Apakah di White Sands badainya separah ini juga, Gilbert?”

“Ya. Aku terjebak di sekolah dengan semua muridku, dan kupikir beberapa dari mereka bisa gila karena ketakutan. Tiga di antara mereka pingsan, dan dua anak perempuan histeris, sementara Tommy Blewett tidak

melakukan apa-apa selain memekik dengan suaranya yang paling tinggi sepanjang waktu."

"Aku hanya melolong sekali," kata Davy dengan bangga. "Kebunku benar-benar hancur," dia melanjutkan dengan sedih, "tapi kebun Dora juga," dia menambahkan dengan nada yang menandakan bahwa masih ada sedikit keuntungan di antara kerugian.

Anne datang sambil berlari-lari turun dari loteng barat.

"Oh, Gilbert, apakah kau sudah mendengar berita? Rumah tua Mr. Levi Boulter tersambar petir dan terbakar hingga rata. Aku merasa sangat buruk karena senang mendengar Hal Itu, setelah begitu banyak kerusakan yang telah terjadi. Mr. Boulter berkata, dia yakin Kelompok Pengembangan Desa Avonlea merekayasa badai itu secara sengaja."

"Yah, memang ada satu hal yang pasti," sahut Gilbert sambil tertawa. "Para Pengamat telah meneguhkan reputasi Paman Abe sebagai peramal cuaca. 'Badai Paman Abe' akan segera menjadi sejarah lokal. Ini adalah suatu kebetulan yang paling istimewa, yang terjadi pada hari yang kita pilih. Aku sebenarnya sedikit merasa bersalah, bagaikan aku memang benar-benar 'merekayasanya'. Kita juga bisa merasa gembira karena rumah tua itu akan diperbaiki, karena tidak banyak yang bisa menghibur kita dengan pohon-pohon muda yang rusak. Tidak sampai sepuluh pohon yang bisa bertahan."

"Ah, tidak apa-apa, kita bisa menanamnya kembali musim semi mendatang," kata Anne dengan penuh filosofi. "Itu adalah salah satu hal menyenangkan tentang dunia ini … pasti selalu ada musim semi berikutnya."

25

Sebuah Skandal di Avonlea

"Lihat, Marilla," dia berkata dengan sedih, mendekatkan bunga-bunga *narcissus*-nya ke mata perempuan tua muram itu, dengan rambut terbungkus celemek genggang hijau, yang baru hendak masuk rumah membawa seekor ayam yang bulunya sudah dicabuti, "hanya dua kuntum ini yang disisakan oleh badai … bahkan mereka pun tidak sempurna. Aku sangat sedih … aku ingin beberapa kuntum untuk makam Matthew. Dia selalu sangat menyenangi bunga-bunga lily bulan Juli."

"Aku sendiri juga kehilangan mereka," Marilla mengakui, "meskipun rasanya tidak benar untuk meratapi mereka, saat begitu banyak hal yang lebih buruk terjadi … seluruh tanaman rusak, juga buah-buahan."

"Tapi, orang-orang telah menyebar benih gandum mereka kembali," kata Anne, menghibur, "dan Mr. Harrison berkata, menurutnya musim panas nanti pasti menyenangkan dan tanaman gandumnya bisa dipanen dengan baik, meskipun terlambat. Dan tanaman-tanamanku akan segera tumbuh lagi … tapi oh, tidak ada yang bisa

menggantikan bunga-bunga lily bulan Juli. Hester Grey mungil yang malang pun tidak akan mendapatkannya. Petang kemarin aku pergi ke tamannya, tapi sama sekali tidak ada bunga lily yang tumbuh di sana. Aku yakin dia akan kehilangan bunga-bunga itu."

"Kupikir tidak baik bagimu untuk mengatakan hal seperti itu, Anne," kata Marilla dengan datar. "Hester Gray sudah meninggal tiga puluh tahun lalu dan jiwanya sudah tenang di surga … kuharap."

"Ya, tapi aku percaya dia masih mencintai dan mengingat tamannya di sini," sahut Anne. "Aku yakin, tak peduli berapa pun lamanya aku tinggal di surga, aku akan senang menatap ke bawah dan melihat seseorang meletakkan bunga di atas makamku. Jika aku memiliki taman seperti taman Hester Gray di sini, aku akan membutuhkan waktu lebih dari tiga puluh tahun, bahkan di surga sekalipun, untuk melupakan kerinduanku akan rumah."

"Yah, jangan biarkan si kembar mendengarmu berbicara seperti itu," protes Marilla lemah sambil membawa ayamnya ke rumah.

Anne menyematkan bunga *narcissus*-nya di rambut lalu pergi ke gerbang, dan di sana dia berdiri sebentar, menjemur dirinya di bawah cerahnya matahari bulan Juni, sebelum melanjutkan tugas-tugas Sabtu paginya. Dunia kembali tumbuh dengan indah; Ibu Bumi yang tua telah mengerahkan usaha terbaiknya untuk menyapu sisa-sisa badai, dan, meskipun ia belum banyak berhasil dalam waktu sebulan setidaknya sudah banyak keajaiban alam yang

mulai kembali.

"Kuharap aku bisa bermalas-malasan sepanjang hari ini," kata Anne pada seekor burung biru, yang berkicau dan berayun-ayun di sebatang dahan pohon dedalu, "tapi, seorang ibu guru sekolah, yang juga harus membantu membesarkan sepasang anak kembar, tidak boleh bermalas-malasan, Burung Manis. Betapa indahnya nyanyianmu, Burung Mungil. Kau benar-benar mencurahkan perasaan di dalam hatiku menjadi suatu nyanyian yang jauh lebih indah daripada yang bisa kulakukan sendiri. Hei, siapa yang datang itu?"

Sebuah kereta cepat muncul di jalan sempit, dengan dua orang di kursi depan dan sebuah kopor besar di bagian belakang. Saat kereta itu mendekat, Anne mengenali pengemudinya sebagai anak lelaki agen perjalanan di Stasiun Bright River; tetapi seseorang yang bersamanya adalah orang asing … seorang perempuan yang turun dengan gesit ke gerbang, tepat sebelum kudanya diam. Dia adalah seorang perempuan mungil yang manis, sepertinya hampir berusia lima puluh tahun; tetapi pipinya merona kemerahan, matanya hitam dan berbinar, serta rambut hitamnya berkilauan, dibingkai sebuah topi *bonnet* berhias bunga-bunga dan buah-buahan mungil. Meskipun sudah menempuh tiga belas kilometer jalan berdebu, dia tetap rapi, bagaikan baru saja melangkah keluar dari sebuah kotak hadiah berlapis kertas indah.

"Apakah di sini tempat tinggal Mr. James A. Harrison?" dia bertanya penuh percaya diri.

"Bukan, Mr. Harrison tinggal di sana," jawab Anne,

nyaris tidak bisa berbicara karena terpana.

"Yah, aku Memang berpikir jika tempat ini tampak terlalu rapi … Jauh terlalu rapi bagi James A. untuk tinggal di sini, kecuali jika dia sudah banyak berubah, sejak aku mengenalnya," perempuan mungil itu berkicau. "Apakah benar James A. akan menikah dengan perempuan yang tinggal di sini?"

"Oh, tidak," pekik Anne, wajahnya merona, merasa sangat bersalah karena orang asing itu menatapnya dengan penasaran, seakan-akan setengah curiga bahwa Anne terlibat dengan rencana perjodohan Mr. Harrison.

"Tapi aku membacanya di surat kabar dari pulau ini," wanita asing manis itu bersikeras. "Seorang teman mengirimkan sebuah surat kabar itu kepadaku … teman sejati selalu siap melakukan hal-hal seperti itu. Nama James A. tertulis sebagai 'penduduk baru'."

"Oh, surat itu hanya lelucon," kesiap Anne. "Mr. Harrison sama sekali tidak berniat menikahi Siapapun. Aku meyakinkan Anda, dia tidak begitu."

"Aku sangat senang mendengarnya," kata perempuan cantik itu, dengan cepat memanjat kembali tempat duduknya di atas kereta, "karena dia memang sudah menikah. Aku istrinya. Oh, kau boleh tampak terkejut. Kurasa selama ini dia berpura-pura menjadi bujangan dan mematahkan hati gadis-gadis di sekelilingnya, ya. Baiklah, baiklah, James A.," dia mengangguk bersemangat ke arah rumah putih panjang di seberang ladang, "waktumu untuk bersenang-senang sudah berakhir. Aku di sini … meskipun aku tidak akan datang jika tidak berpikir kau melakukan suatu kenakalan. "Apakah," dia menoleh ke arah Anne,

"burung beonya masih kurang ajar seperti dulu?"

"Burung beonya … sudah mati … Kurasa," Anne yang malang tergagap. Bahkan dia merasa tidak yakin bisa mengingat namanya sendiri saat itu.

"Mati! Semua akan berjalan lancar kalau begitu," pekik perempuan cantik itu gembira. "Aku bisa menghadapi James A. jika burungnya tidak ada."

Dengan kata-kata ceria yang sulit dimengerti itu, dia melanjutkan perjalanan dengan riang. Anne sendiri langsung melesat ke pintu dapur untuk menemui Marilla.

"Anne, siapa perempuan itu?"

"Marilla," kata Anne tenang, tetapi matanya menari-nari, "apakah aku tampak gila?"

"Tidak lebih gila daripada biasanya," jawab Marilla, tanpa bermaksud sinis.

"Yah, kalau begitu, apakah kau pikir aku ini terjaga?"

"Anne, omong kosong apa yang kau bicarakan? Siapa perempuan itu?"

"Marilla, jika aku tidak gila dan tidak sedang tertidur, maka perempuan itu pasti bukan makhluk dari dunia mimpi … dia pasti nyata. Lagi pula, aku yakin, aku tidak bisa membayangkan sebuah topi *bonnet* seperti itu. Dia berkata jika dia adalah istri Mr. Harrison, Marilla."

Marilla menatap Anne, terpana.

"Istrinya! Anne Shirley! Kalau begitu, mengapa dia mengatakan bahwa dia adalah seorang lelaki yang tidak menikah?"

Sebenarnya, kupikir Mr. Harrison tidak pernah berkata demikian," sahut Anne, berusaha menilai dengan adil. "Dia tidak pernah berkata dia tidak menikah. Orang-orang hanya menganggap bahwa dia bujangan tua, itu saja. Oh, Marilla,

apa yang akan Mrs. Lynde katakan jika mendengar hal ini?"

Mereka mengetahui pendapat Mrs. Lynde saat dia datang malam itu. Mrs. Lynde tidak terkejut! Mrs. Lynde sejak dulu sudah menduganya. Mrs. Lynde selalu tahu bahwa ada Sesuatu yang aneh tentang Mr. Harrison!

"Bayangkan, dia menelantarkan istrinya!" Mrs. Lynde berkata marah. "Itu sesuatu yang biasa terjadi di Amerika Serikat, tapi siapa yang akan menyangka hal itu terjadi tepat di sini, di Avonlea?"

"Tapi, kita tidak tahu jika Mr. Harrison menelantarkan istrinya," protes Anne, bersikukuh untuk meyakini temannya tidak bersalah hingga terbukti bersalah. "Kita sama sekali tidak tahu apa-apa."

"Yah, kita akan segera tahu. Aku akan langsung pergi ke sana," kata Mrs. Lynde, yang tidak pernah belajar bahwa ada sebuah kata berbunyi "tenggang rasa" di kamus. "Aku pura-pura saja tidak tahu apa-apa tentang kedatangan istrinya, dan Mr. Harrison berjanji membawakan obat untuk Thomas dari Carmody hari ini, jadi itu akan menjadi alasan bagus. Aku akan mengorek seluruh ceritanya dan masuk, lalu menceritakannya kepada kalian dalam perjalanan pulang."

Mrs. Lynde terburu-buru pergi ke tempat yang justru Anne hindari. Anne jelas tak mau pergi ke rumah Mr. Harrison saat itu; tetapi dia juga penasaran, dan diam-diam merasa senang karena Mrs. Lynde akan mengungkap misteri itu. Dia dan Marilla menunggu kedatangan perempuan baik hati itu dengan sabar, tetapi sia-sia saja.

Mrs. Lynde tidak mengunjungi Green Gables lagi malam itu. Davy, yang tiba di rumah pukul sembilan malam dari rumah Keluarga Boulter, menjelaskan sebabnya.

"Aku bertemu dengan Mrs. Lynde dan seorang perempuan di Lynde's Hollow," katanya, "dan astaga, mereka berdua ngomong nggak putus-putus! Mrs. Lynde titip pesan, dia minta maaf karena sudah kemalaman untuk ke sini. Anne, aku lapar banget. Tadi aku minum teh di rumah Milty jam empat, dan Mrs. Boulter itu pelit banget. Dia nggak ngasih kami manisan atau kue ... dan rotinya basi lagi."

"Davy, jika kau mengunjungi seseorang, kau tidak boleh mengkritik apa pun yang dihidangkan untukmu," tegur Anne serius. "Itu adalah sikap yang sangat buruk."

"Baiklah … lagian aku cuma mikir saja kok, nggak ngomong," kata Davy dengan ceria. "Kasihlah pemuda cilik yang malang ini makanan, Anne."

Anne menatap Marilla, yang mengikutinya ke dapur lalu menutup pintu dengan waspada.

"Kau boleh mengoleskan sedikit selai di rotinya, aku tahu seperti apa hidangan minum teh di rumah Levi Boulter."

Davy menerima irisan roti dan selainya sambil mendesah.

"Dunia ini mengecewakan," dia berkata. "Milty punya kucing yang suka kejang-kejang … kucing itu terus kejang-kejang tiap hari selama tiga minggu. Milty bilang, asyik sekali dilihat, lho. Aku ke sana hari ini mau melihat, tapi kucing jahat itu sama sekali nggak pernah kejang dan sehat terus, walau Milty dan aku menunggu sesorean. Tapi, tak apa." Davy berubah ceria saat menikmati selai plum yang

menyebar dan merasuk ke dalam jiwanya "mungkin nanti aku akan melihatnya juga. Nggak mungkin kucing itu tiba-tiba berhenti kejang-kejang kalau ia sudah biasa begitu, kan? Selainya enak banget."

Tak ada kesedihan Davy yang tak bisa disembuhkan oleh selai plum.

Hari Minggu hujan turun sangat deras, sehingga tidak ada kabar yang menyebar; tetapi pada hari Senin, semua orang telah mendengar cerita tentang Keluarga Harrison. Di sekolah, semua sibuk membicarakannya, dan Davy pulang membawa informasi lengkap.

"Marilla, Mr. Harrison punya istri baru … yah, nggak baru-baru amat sih, tapi mereka sempat berhenti menikah, kata Milty. Kukira orang-orang terus menikah sejak awal mereka menikah, tapi Milty bilang tidak, kau boleh berhenti menikah kalau nggak suka. Milty bilang, salah satu caranya adalah kabur dan ninggalin istrimu, seperti yang dilakukan Mr. Harrison. Milty bilang, Mr. Harrison ninggalin istrinya karena istrinya melemparkan barang-barang kepadanya … benda-benda Keras … dan Arty Sloane bilang karena istrinya tidak ngebolehin Mr. Harrison ngerokok, dan Ned Clay bilang karena istrinya selalu marah-marah. Aku nggak akan ninggalin istriku karena hal-hal seperti itu. Aku akan mengentakkan kakiku dan bilang, "Nyonya Davy, kau harus melakukan semua yang membuat Aku senang karena aku adalah seorang Lelaki.' Itu pasti akan membuatnya diam. Tapi, Annetta Clay bilang Mrs. Harrison ninggalin Suaminya karena Mr. Harrison nggak mau bersihin sepatu botnya sebelum masuk rumah, dan Annetta nggak nyalahin Mrs. Harrison. Aku mau ke rumah Mr. Harrison sekarang juga, mau lihat kayak apa istrinya."

Dengan segera Davy kembali, tampak sedikit kecewa.

"Mrs. Harrison lagi pergi … dia ke Carmody dengan

Mrs. Rachel Lynde, beli kertas dinding baru untuk ruang tamu. Dan Mr. Harrison titip pesan ke Anne untuk ke sana dan menemuinya, karena dia ingin ngomong sama Anne. Dan lantai rumahnya disikat bersih, terus Mr. Harrison bercukur, meskipun kemarin nggak ada kebaktian."

Dapur rumah Mr. Harrison benar-benar asing bagi Anne. Lantainya memang digosok hingga sangat bersih, begitu juga dengan setiap perabot di ruangan itu; tungku digosok mengilap sehingga Anne bisa berkaca di sana, dinding-dindingnya dicat putih dan kaca-kaca jendela berkilauan di bawah sinar matahari. Di dekat meja, Mr. Harrison duduk dengan pakaian kerjanya, yang pada hari Jumat tampak compang-camping dan kumal, tetapi sekarang dengan rapi sudah ditisik dan disikat. Dia bercukur rapi dan rambutnya yang sedikit, dipangkas dengan hati-hati.

"Duduklah, Anne, duduklah," kata Mr. Harrison dengan muram seperti nada suara orang yang menghadiri pemakaman. "Emily pergi ke Carmody bersama Rachel Lynde … sepertinya dia sudah seumur hidup bersahabat dengan Rachel Lynde. Wanita memang aneh. Yah, Anne, saat-saatku yang menyenangkan sudah usai … benar-benar usai. Sekarang, waktunya aku mengalami hari-hari yang rapi dan teratur, selama sisa hidupku, kurasa."

Mr. Harrison berusaha keras untuk berbicara dengan muram, tetapi binar bahagia di matanya mengkhianati omongannya.

"Mr. Harrison, Anda senang istri Anda sudah kembali," seru Anne, menggoyangkan jari di depan wajah lelaki itu. "Anda tidak perlu berpura-pura tidak menyukainya, karena aku bisa melihatnya dengan jelas."

Ekspresi Mr. Harrison mengendur dan dia tersenyum malu-malu.

"Yah … memang … aku mulai terbiasa," dia mengakui. "Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku menyesal bertemu dengan Emily. Seorang lelaki membutuhkan perlindungan dalam komunitas seperti ini, saat dia tidak bisa bermain catur dengan tetangga tanpa dituduh ingin menikahi adik perempuan tetangganya itu, dan ditulis di surat kabar lagi."

"Tidak ada yang akan berpikir Anda tertarik kepada Isabella Andrews jika Anda tidak berpura-pura tidak menikah," kata Anne datar.

"Aku tidak berpura-pura begitu. Jika ada yang bertanya apakah aku menikah, aku pasti akan menjawab, ya. Tapi, mereka hanya menyimpulkan begitu saja. Aku tidak terlalu ingin membicarakan masalah itu … aku merasa tidak enak membicarakannya. Pasti Mrs. Lynde akan gila jika dia tahu istriku yang meninggalkanku, bukan?"

"Tapi beberapa orang berkata Anda yang meninggalkannya."

"Dia yang memulainya, Anne, dia yang memulainya. Aku akan menceritakan seluruh kisahnya kepadamu, karena aku tidak ingin kau menganggap aku lebih buruk daripada yang layak kuterima … begitu juga dengan Emily. Tapi, ayo kita ke beranda. Segalanya benar-benar rapi di sini, sehingga sedikit membuatku rindu rumah. Kupikir aku akan terbiasa dengan semua ini setelah beberapa saat, tapi aku merasa lebih nyaman melihat ke arah pekarangan. Emily belum sempat merapikannya."

Segera setelah mereka duduk di beranda dengan nyaman, Mr. Harrison memulai kisah sedihnya.

"Aku tinggal di Scottsford, New Brunswick, sebelum aku datang kemari, Anne. Kakak perempuanku yang mengurus rumah untukku dan dia memperlakukanku dengan baik; dia cukup rapi dan membiarkanku sendirian serta

memanjakanku … begitu yang Emily katakan. Tapi, tiga tahun yang lalu dia meninggal. Sebelum meninggal, dia sangat mengkhawatirkanku, dan akhirnya dia membuatku berjanji bahwa aku akan menikah. Dia menyarankan agar aku menikahi Emily Scott karena Emily memiliki uang sendiri dan merupakan pengurus rumah yang baik. Aku berkata, 'Emily Scott tidak akan melirikku.' 'Coba saja lamar dia dan lihat hasilnya,' kata kakakku, dan untuk membuatnya merasa lega, aku berjanji kepadanya aku akan melakukan itu … dan aku memang melakukannya. Dan Emily berkata, dia mau menikah denganku.

"Aku tidak pernah sekaget itu seumur hidupku, Anne … seorang perempuan mungil yang cantik dan cerdas mau menerima seorang lelaki tua seperti aku. Kuberi tahu, awalnya aku berpikir jika aku beruntung. Yah, kami menikah dan berbulan madu sebentar ke St. John selama dua minggu, lalu pulang. Kami pulang pada pukul sepuluh malam, Anne, dan aku berkata jujur kepadamu, dalam waktu setengah jam, perempuan itu bekerja keras untuk membersihkan rumah. Oh, aku tahu kau berpikir bahwa rumahku memang membutuhkan itu … kau memiliki wajah yang sangat ekspresif, Anne; pikiran-pikiranmu terbaca begitu saja seperti gambar … tapi rumahku tidak membutuhkannya, tidak separah itu. Memang rumahku cukup berantakan selama aku bujangan, kuakui, tapi aku mempekerjakan seorang perempuan untuk membersihkannya sebelum aku menikah, mengecat banyak

bagian rumahku, dan memperbaiki bagian-bagian yang rusak.

"Kuberi tahu, jika kau membawa Emily ke sebuah istana yang dibangun dari marmer putih yang baru, dia pasti akan langsung menggosok lantainya segera setelah dia berhasil mendapatkan sebuah gaun tua. Yah, dia membersihkan rumah hingga pukul satu malam itu, dan pada pukul empat, dia sudah bangun dan melakukannya lagi. Dan dia terus seperti itu … sejauh yang kuketahui, dia tidak pernah berhenti. Dia terus menyikat, menyapu, dan membersihkan debu tanpa henti, kecuali pada hari-hari Minggu, kemudian dia menunggu-nunggu hari Senin untuk memulai kembali pekerjaannya. Tapi, itu adalah caranya untuk menyenangkan dirinya sendiri, dan aku sendiri tidak pernah berkeberatan jika dia membiarkanku. Tapi, dia tidak melakukan itu. Dia bertekad untuk melibatkanku, tapi menganggapku tidak cukup muda. Aku tidak diizinkan masuk ke rumah kecuali setelah mengganti sepatu botku dengan sandal di pintu. Aku tidak boleh merokok dengan pipaku seumur hidup, kecuali jika aku pergi ke kandang. Dan menurutnya bahasaku tidak menggunakan struktur bahasa yang baik.

"Emily adalah seorang guru sekolah sebelumnya, dan dia tidak pernah melupakannya. Lalu, dia benci melihat caraku makan dengan pisau. Yah, selalu seperti itu, teguran dan omelan sepanjang waktu. Tapi, kupikir Anne, sejujurnya, aku juga bersikap tidak baik. Aku tidak berusaha berubah menjadi lebih baik, seperti yang seharusnya kulakukan … aku hanya menjadi pemarah dan menyebalkan saat dia menemukan kesalahan. Suatu hari,

aku berkata kepadanya, dia tidak memprotes struktur bahasaku saat aku melamarnya. Itu adalah hal yang sangat keterlaluan untuk dikatakan. Seorang perempuan mungkin bisa memaafkan seorang lelaki karena telah memukulnya, lebih cepat daripada memaafkan seorang lelaki yang berkata bahwa perempuan itu terlalu senang untuk menerima lamarannya.

"Yah, kami terus bertengkar seperti itu dan itu sama sekali tidak menyenangkan, tapi mungkin kami bisa terbiasa satu sama lain setelah beberapa saat jika tidak ada Ginger. Ginger adalah pemicu perpisahan kami. Emily tidak menyukai burung-burung beo dan dia tidak tahan terhadap kebiasaan Ginger yang sering berbicara kasar. Aku sangat terikat dengan burung itu karena adikku yang pelaut. Adikku si pelaut adalah kesayanganku saat kami kecil, dan dia mengirimkan Ginger kepadaku saat dia menjelang ajal. Aku tidak melihat adanya alasan untuk mengubah kebiasaannya mengumpat. Tidak ada yang lebih kubenci daripada seorang manusia yang berkata-kata kasar, tapi untuk seekor burung beo, yang hanya menirukan kata-kata yang ia dengar tanpa lebih mengerti daripada aku mengerti bahasa Cina, aku memakluminya. Tapi, Emily tidak bisa mengerti. Kaum perempuan memang tidak logis. Dia berusaha mengubah kebiasaan Ginger mengumpat, tapi dia tidak berhasil lebih baik daripada berusaha membuatku berhenti mengatakan 'aku liat' dan 'hal-hal anu'. Tampaknya, semakin keras dia berusaha, kelakuan Ginger semakin buruk, seperti juga aku.

"Yah, semua berjalan seperti ini, kami berdua sama-sama semakin pemarah, hingga suatu saat terjadilah Klimaks. Emily mengundang pendeta kami dan istrinya untuk minum teh, dan seorang pendeta lain bersama istrinya yang sedang mengunjungi mereka. Aku berjanji untuk menyingkirkan Ginger ke tempat yang aman, hingga tidak ada orang yang bisa mendengarnya Emily tidak mau menyentuh kandangnya dengan tongkat sepanjang tiga meter sekalipun dan aku memang berniat untuk melakukannya, karena aku tidak ingin pendeta mendengar kata-kata yang tidak sopan di rumahku. Tapi, aku lupa Emily sangat membuatku gelisah dengan kemeja berkerah yang bersih dan struktur bahasa yang tepat sehingga aku sibuk dan aku tidak pernah memikirkan burung beo malang itu hingga kami duduk untuk minum teh.

"Tepat saat pendeta nomor satu berada di tengah-tengah doanya, Ginger, yang berada di beranda di luar jendela ruang makan, menaikkan suaranya. Seekor kalkun tampak di pekarangan dan melihat makhluk itu selalu mengakibatkan efek mengerikan pada Ginger. Ia benar-benar bertingkah berlebihan saat itu. Kau boleh tersenyum, Anne, dan aku tidak akan menyangkal jika aku pun terkekeh mengingatnya saat aku sendirian, tapi waktu itu, aku sama terpananya dengan Emily. Aku keluar dan membawa Ginger ke kandang. Aku tidak bisa berkata jika aku menikmati makananku. Aku tahu dari cara Emily memandang, akan ada masalah besar bagi Ginger dan James A.

"Saat para tamu sudah pulang, aku pergi ke kandang pemerahan sapi, dan sepanjang perjalanan aku berpikir. Aku merasa menyesal telah mengecewakan Emily dan merasa bahwa aku memang kurang memerhatikan perasaannya seperti yang seharusnya; selain itu, aku bertanya-tanya

apakah kedua pendeta itu berpikir bahwa Ginger mempelajari umpatan-umpatannya dariku. Singkatnya, aku memutuskan bahwa Ginger harus disingkirkan dan saat aku menggiring sapi pulang, aku bermaksud untuk memberi tahu itu kepada Emily. Tapi, Emily tidak ada dan ada sepucuk surat di atas meja … benar-benar seperti dalam buku-buku cerita. Emily menulis bahwa aku harus memilih antara dirinya dan Ginger; dia kembali ke rumahnya sendiri dan akan tetap tinggal di sana hingga aku menyusulnya dan memberi tahu bahwa aku telah menyingkirkan burung beo itu.

"Aku benar-benar marah, Anne, dan aku berkata dia boleh tinggal di sana hingga kiamat jika dia menungguku mengatakannya, dan aku tetap bertekad seperti itu. Aku mengemasi barang-barangnya dan mengirimkannya ke sana. Hal itu menimbulkan banyak pergunjingan Scottsford hampir sama buruknya dengan Avonlea dalam hal gosip dan semua orang bersimpati kepada Emily. Itu membuatku semakin marah dan kesal, dan aku tahu, aku harus keluar dari sana, atau tidak akan pernah merasa damai. Aku memutuskan untuk datang ke pulau ini. Aku pernah ke sini saat masih kecil dan aku menyukainya; tapi Emily selalu berkata dia tidak akan tinggal di suatu tempat di mana orang-orang takut berjalan setelah gelap karena khawatir akan jatuh ke laut dari pinggirannya. Jadi, aku pindah kemari. Dan begitulah ceritanya.

"Aku belum pernah mendengar kabar darinya atau tentangnya, hingga pulang dari ladang di belakang rumah Sabtu lalu, dan melihatnya sedang menggosok lantai. Tapi, hidangan makan siang paling layak yang pernah kulihat

sejak dia meninggalkanku sudah siap di meja. Dia menyuruhku makan dulu, lalu kami berbicara … dan aku menyimpulkan bahwa Emily telah mempelajari sesuatu tentang hidup bersama seorang lelaki. Jadi, dia di sini dan akan tetap tinggal … terutama setelah kematian Ginger dan pulau ini lebih besar daripada yang dia bayangkan. Itu Mrs. Lynde bersamanya. Tidak, jangan pergi, Anne. Tinggallah dan berkenalanlah dengan Emily. Dia menyebut-nyebutmu sekilas Sabtu lalu … dia ingin mengenal siapa gadis cantik berambut merah dari rumah sebelah."

Mrs. Harrison menyambut Anne dengan ramah dan bersikeras agar dia tetap tinggal untuk minum teh.

"James A. telah menceritakan kepadaku segala hal tentangmu dan betapa baiknya dirimu, membuatkannya kue dan hal-hal lain untuknya," Mrs. Harrison berkata. "Aku ingin berkenalan dengan semua tetangga baruku sesegera mungkin. Mrs. Lynde adalah perempuan yang menyenangkan, bukan? Sangat ramah."

Saat Anne pulang pada senja di bulan Juni yang indah, Mrs. Harrison berjalan bersamanya menyeberangi ladang, dengan kunang-kunang yang menerangi perjalanan mereka.

"Kurasa," Mrs. Harrison berkata, "James A. sudah menceritakan kisah kami kepadamu?"

"Ya."

"Kalau begitu, aku tidak perlu menceritakannya lagi, karena James A. adalah seorang lelaki sejati dan dia pasti menceritakan semuanya dengan jujur. Sebenarnya, dia sama sekali tidak bisa disalahkan. Belum ada sejam sejak aku kembali ke rumah waktu itu, aku sudah menyesal, seandainya saja aku tak tergesa-gesa mengambil keputusan, tapi aku tak mau menyerah lebih dulu. Sekarang aku sadar bahwa aku berharap terlalu banyak dari seorang lelaki. Dan aku benar-benar konyol karena berkeberatan dengan

struktur bahasanya yang buruk. Tidak penting bagi seorang lelaki untuk menggunakan struktur bahasa yang buruk selama dia adalah pencari nafkah yang baik, dan tidak terus-menerus memeriksa ke dapur untuk melihat seberapa banyak gula yang kita gunakan dalam seminggu. Aku merasa jika James A. dan aku akan benar-benar bahagia sekarang. Aku ingin tahu siapa 'Pengamat' itu, agar bisa berterima kasih kepadanya. Aku benar-benar berutang banyak."

Anne tidak membocorkan rahasianya, dan Mrs. Harrison tidak pernah mengetahui kepada siapa dia harus berterima kasih. Anne merasa cukup kewalahan karena konsekuensi-konsekuensi "surat-surat" konyol yang ternyata di luar dugaan. Mereka telah mempersatukan kembali seorang lelaki dengan istrinya, dan berhasil membangun reputasi seorang peramal.

Mrs. Lynde ada di dapur Green Gables. Dia sedang menceritakan seluruh kisahnya kepada Marilla.

"Nah, apakah kau menyukai Mrs. Harrison?" dia bertanya kepada Anne.

"Sangat menyukainya. Kupikir dia adalah seorang perempuan mungil yang benar-benar menyenangkan."

"Memang seperti itulah dia," kata Mrs. Rachel menekankan, "dan seperti yang baru saja kukatakan kepada Marilla, kupikir kita harus melupakan keganjilan-keganjilan Mr. Harrison demi kepentingan istrinya, dan berusaha membuatnya merasa betah di sini, begitulah. Yah, aku harus pulang. Thomas pasti akan mencari-cariku. Aku beberapa kali bisa keluar sejak Eliza datang dan tampaknya Thomas semakin membaik beberapa hari terakhir ini; tapi aku tidak

ingin jauh-jauh darinya. Aku mendengar Gilbert Blythe telah mengundurkan diri dari Sekolah White Sands. Dia akan masuk perguruan tinggi musim gugur ini, kurasa."

Mrs. Rachel menatap Anne tajam penuh makna, tetapi Anne sedang membungkuk di atas Davy yang sudah mengantuk dan menganggguk-angguk di sofa, dan tidak ada yang bisa terbaca di wajahnya. Dia menggendong Davy, pipi menempel di rambut ikal Davy yang pirang. Saat mereka menaiki tangga, Davy melingkarkan sebelah lengannya yang lelah ke leher Anne, memberinya pelukan hangat, dan kecupan lengket.

"Kau manis banget, Anne. Milty Boulter menulis di batu tulisnya hari ini lalu dia tunjukin ke Jennie Sloane,

"'Mawar itu merah, dan violet itu biru; Gula itu manis, dan kau juga.'

"Tepat seperti itulah perasaanku padamu, Anne."

26

Di Balik Kelokan

"Kau adalah istri yang baik untukku, Rachel," sekali waktu Thomas berkata begitu, saat Rachel duduk bersamanya suatu petang, memegangi tangan tuanya yang kurus dan pucat, dengan tangan khas seorang perempuan pekerja keras. "Seorang istri yang baik. Aku minta maaf, aku tidak bisa meninggalkanmu dalam keadaan yang lebih baik; tapi anak-anak akan menjagamu. Mereka semua anak-anak yang cerdas dan mampu, seperti ibu mereka. Seorang ibu yang baik … seorang perempuan yang baik …."

Kemudian, Thomas tertidur, dan keesokan paginya, saat fajar putih menyelinap di antara pucuk-pucuk cemara di ceruk, Marilla naik pelan-pelan ke loteng timur dan membangunkan Anne.

"Anne, Thomas Lynde meninggal … pekerja mereka baru saja menyampaikan pesan. Aku akan langsung ke rumah Rachel."

Pada hari pemakaman Thomas Lynde, Marilla pulang ke Green Gables dengan ekspresi khawatir ganjil. Berulang-ulang, dia menatap Anne, tampak ingin mengatakan sesuatu, tetapi kemudian menggelengkan kepala dan mengunci mulutnya. Setelah minum teh, dia pergi untuk

mengunjungi Mrs. Rachel; dan saat kembali, dia langsung naik ke loteng timur, tempat Anne sedang mengoreksi kertas-kertas kuis murid-murid sekolahnya.

"Bagaimana keadaan Mrs. Lynde malam ini?" tanya Anne.

"Dia lebih tenang dan lebih terkendali," jawab Marilla, sambil duduk di tempat tidur Anne suatu tindakan yang merupakan pertanda ada sesuatu yang menggelisahkannya, karena peraturan sopan santun di rumah Marilla menyatakan jika seseorang duduk di atas tempat tidur yang sudah dibereskan, itu adalah tindakan yang tak termaafkan. "Tapi dia sangat kesepian. Eliza harus pulang hari ini … anak lelakinya tidak sehat dan dia merasa tidak dapat tinggal lebih lama lagi."

"Setelah menyelesaikan memeriksa kertas-kertas ini, aku akan berlari dan mengobrol sebentar dengan Mrs. Lynde," kata Anne. "Aku berniat untuk mempelajari beberapa karangan bahasa Latin malam ini, tapi itu bisa menunggu."

"Kupikir Gilbert Blythe akan masuk perguruan tinggi musim gugur ini," kata Marilla tiba-tiba. "Apakah kau tak ingin masuk perguruan tinggi juga, Anne?"

Anne mendongak heran.

"Aku ingin sekali, tentu saja, Marilla. Tapi, itu tidak mungkin."

"Kupikir mungkin saja. Aku selalu berpikir jika kau harus pergi. Aku tidak pernah merasa tenang jika memikirkanmu melepaskan kesempatan itu hanya karena diriku."

"Tapi, Marilla, aku tidak pernah menyesali saat-saat aku harus tinggal di rumah. Aku begitu bahagia …. Oh, dua

tahun terakhir ini sangat menyenangkan."

"Oh, ya, aku tahu kau pasti cukup puas. Tapi, bukan itu tepatnya pertanyaanku. Kau harus melanjutkan pendidikanmu. Kau telah menabung cukup banyak untuk biayamu selama tahun pertama di Redmond, dan uang tabungan kita akan cukup untuk tahun berikutnya … dan banyak beasiswa serta hal-hal lain yang bisa kau dapatkan."

"Ya, tapi aku tidak bisa pergi, Marilla. Matamu memang lebih baik, tentu saja; tapi aku tidak bisa meninggalkanmu di sini sendirian bersama si kembar. Mereka harus diawasi dengan baik."

"Aku tidak akan sendirian bersama mereka. Inilah yang akan kudiskusikan denganmu. Malam ini, aku dan Rachel berbicara panjang lebar. Anne, dia merasa sangat sedih karena banyak sekali hal. Saat ini dia tidak berkecukupan. Tampaknya, mereka menggadaikan pertanian delapan tahun yang lalu, untuk memodali anak bungsu mereka pergi ke barat; dan sejak saat itu, mereka hanya mampu membayar bunganya. Kemudian, sakitnya Thomas menghabiskan banyak biaya, tentu saja. Pertanian itu akan dijual dan Rachel berpikir tidak akan cukup banyak yang tertinggal setelah utang-utangnya dilunasi. Dia berkata, dia akan pergi dan tinggal bersama Eliza, dan pikiran bahwa dia meninggalkan Avonlea membuat hatinya hancur. Seorang perempuan seusianya tidak akan mudah mendapatkan teman dan minat-minat baru. Dan Anne, saat dia berbicara tentang itu, terpikir olehku untuk memintanya pindah dan tinggal bersamaku. Tapi, kupikir aku harus

membicarakannya dulu denganmu sebelum mengatakan sesuatu kepadanya. Jika aku mengajak Rachel tinggal bersamaku, kau bisa pergi ke perguruan tinggi. Bagaimana menurutmu?"

"Aku merasa … bagaikan … seseorang … telah … memberiku … bulan … dan aku tidak tahu … tepatnya … apa yang harus kulakukan …," kata Anne terpana. "Tapi, meminta Mrs. Lynde pindah ke sini, mungkin harus kau pikirkan dengan matang, Marilla. Kau pikir … apakah kau yakin … kau akan menyukainya? Mrs. Lynde adalah seorang perempuan berhati luhur dan tetangga yang baik, tapi … tapi …."

"Tapi dia juga memiliki beberapa kekurangan, kau bermaksud berkata begitu, kan? Yah, memang begitu, tentu saja; tapi kupikir aku akan lebih memilih menerima kekurangan-kekurangannya daripada melihat Rachel pergi dari Avonlea. Aku akan sangat merindukannya. Dia adalah satu-satunya teman baik yang kumiliki di sini, dan aku pasti akan kehilangan dirinya. Kami sudah bertetangga selama empat puluh lima tahun dan tidak pernah bertengkar … meski kami nyaris bertengkar saat kau menyerbu Mrs. Rachel karena menyebutmu gadis kecil sederhana dan berambut merah. Apakah kau ingat, Anne?"

"Aku tak pernah lupa," kata Anne penuh penyesalan. "Orang-orang tidak bisa melupakan hal semacam itu. Betapa bencinya aku terhadap Mrs. Rachel yang malang saat itu!"

"Kemudian, 'permintaan maaf' yang kau sampaikan kepadanya. Yah, sejujurnya kau memang sulit dikendalikan, Anne. Aku benar-benar merasa bingung dan kewalahan, bagaimana harus mendidikmu waktu itu. Matthew jauh

lebih mengerti dirimu."

"Matthew mengerti segala hal," sahut Anne lembut. Dia selalu seperti itu jika membicarakan Matthew.

"Yah, kupikir bisa diatur agar Rachel dan aku tidak akan bertengkar sama sekali. Aku selalu menganggap alasan dua orang perempuan tidak akan dapat bertahan dalam satu rumah adalah karena mereka berusaha berbagi dapur dan berselisih karenanya. Nah, jika Rachel pindah ke sini, dia bisa mendapatkan loteng utara sebagai kamar tidurnya, dan kamar tidur tamu akan diubah menjadi dapur, karena kita sama sekali tidak membutuhkan kamar tidur tamu. Dia bisa meletakkan tungkunya di sana beserta perabot-perabot yang ingin dia simpan, agar tetap nyaman dan mandiri. Dia pasti bisa hidup cukup layak, tentu saja anak-anaknya pasti akan menjamin jadi, yang akan kuberikan kepadanya hanyalah ruangan untuk tinggal. Ya, Anne, sejauh ini aku sepertinya menyukainya."

"Kalau begitu, ajaklah dia," Anne langsung berkata. "Aku sendiri pun akan sangat sedih jika Mrs. Rachel harus pergi."

"Dan jika dia pindah," Marilla melanjutkan, "Kau bisa pergi ke perguruan tinggi tanpa harus merasa cemas. Dia akan menemaniku dan dia akan melakukan hal-hal yang tidak bisa kulakukan terhadap si kembar, jadi tidak ada alasan di dunia ini yang mencegahmu pergi."

Malam itu, Anne merenung lama sekali di jendelanya. Kebahagiaan dan penyesalan bergelut di dalam hatinya. Akhirnya dia bisa pergi tiba-tiba dan tidak diduga melewati suatu kelokan di jalan, dan perguruan tinggi ada di sana, dengan ratusan pelangi harapan dan cita-cita; tetapi, Anne juga menyadari bahwa jika dia menyusuri kelokan itu, dia akan meninggalkan banyak sekali hal manis di belakangnya. Seluruh tugas dan minat kecil yang sederhana, yang telah

sangat akrab dengannya selama dua tahun terakhir ini, yang dia anggap sebagai keindahan dan kenikmatan karena antusiasme yang dia rasakan saat bersinggungan dengan semua itu. Dia harus berhenti mengajar dan dia menyayangi semua muridnya, bahkan murid-murid yang tidak cerdas dan nakal. Pikiran tentang Paul Irving membuatnya bertanya-tanya, apakah dia memang seharusnya masuk ke Redmond.

"Aku telah banyak terlibat dalam perkembangan akar-akar kecil itu selama dua tahun," kata Anne pada bulan, "dan saat aku pergi, mereka pasti akan sangat terluka. Tapi, kupikir pergi ke perguruan tinggi adalah keputusan yang terbaik, dan seperti yang Marilla katakan, tidak ada alasan masuk akal yang bisa mencegahku. Aku harus mengerahkan seluruh ambisiku dan mencoba meraihnya."

Anne mengirimkan surat pengunduran diri keesokan harinya; dan Mrs. Rachel, setelah berbicara dari hati ke hati dengan Marilla, dengan penuh rasa terima kasih menerima tawaran tempat tinggal di Green Gables. Namun, dia memilih untuk tetap tinggal di rumahnya sendiri selama musim panas; pertaniannya tidak akan dijual hingga musim gugur dan banyak pengaturan yang harus dilakukan.

"Aku benar-benar tidak pernah berpikir untuk tinggal jauh dari jalan seperti di Green Gables," desah Mrs. Rachel kepada dirinya sendiri. "Tapi, memang, Green Gables sepertinya tidak tampak berada di luar duniaku seperti biasanya … Anne bisa menjadi teman yang baik dan si kembar akan membuat kehidupanku lebih ceria. Dan lagi pula, aku lebih memilih tinggal di dasar sumur daripada harus meninggalkan Avonlea."

Dua keputusan ini dengan cepat langsung menyebar,

mengalahkan gosip populer tentang kedatangan Mrs. Harrison. Kepala-kepala yang ragu menggeleng mendengar langkah ceroboh Marilla untuk mengajak Mrs. Rachel tinggal bersamanya. Orang-orang berpendapat bahwa mereka tidak akan bisa tinggal bersama. Mereka berdua sama-sama "terlalu terikat cara mereka masing-masing", dan begitu banyak perkiraan yang muncul, meskipun sama sekali tidak mengusik pihak-pihak yang dibicarakan. Mereka telah mencapai suatu pengertian yang jelas dan tegas tentang tugas-tugas serta hak-hak dalam kehidupan mereka yang baru, dan bertekad untuk mematuhinya.

"Aku tidak akan ikut campur dalam urusanmu, begitu juga kau dalam urusanku," Mrs. Rachel berkata dengan tegas, "dan dalam hal si kembar, aku akan senang melakukan semua yang kumampu untuk mereka; tapi aku tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan Davy, begitulah. Aku bukan ensiklopedia, dan aku juga bukan seorang pengacara dari Philadelphia. Kau akan kehilangan Anne untuk itu."

"Kadang-kadang, jawaban Anne sama anehnya dengan pertanyaan Davy," sahut Marilla datar. "Si kembar pasti akan merindukannya; tapi masa depannya tidak bisa dikorbankan untuk memenuhi keinginan Davy yang haus akan informasi. Saat Davy mengajukan pertanyaan yang tidak bisa kujawab, aku hanya akan mengatakan kepadanya bahwa anak-anak boleh dilihat, tapi tidak untuk didengar. Seperti itulah aku dibesarkan, dan aku tidak tahu pasti apakah itu cara yang baik untuk mendidik anak-anak dengan segala gaya baru yang sedang berkembang."

“Yah, metode-metode Anne tampaknya berjalan cukup baik dengan Davy,” kata Mrs. Lynde sambil tersenyum. “Karakter Davy sudah banyak berubah, begitulah.”

“Dia bukan jiwa kecil yang jahat,” Marilla mengakui. “Aku tidak pernah menduga akan menyayangi anak-anak seperti yang kurasakan saat ini. Entah bagaimana, Davy pasti akan membuatmu kewalahan … dan Dora adalah seorang anak yang manis, meskipun dia … dia … yah, dia sedikit ….”

“Monoton? Tepat sekali,” Mrs. Rachel menyimpulkan sendiri. “Seperti sebuah buku yang setiap halamannya sama, begitulah. Dora pasti akan menjadi seorang perempuan yang baik dan bisa diandalkan, tapi dia tidak akan pernah bisa melakukan suatu hal yang besar. Yah, kita akan nyaman dengan orang-orang semacam itu di sekitar kita, bahkan meskipun mereka tidak semenarik orang-orang lain.”

Gilbert Blythe mungkin satu-satunya orang yang mendengar berita pengunduran diri Anne dengan kegembiraan yang tak terkira. Murid-murid Anne menganggap berita itu sebagai suatu musibah besar. Annetta Bell histeris saat pulang ke rumah. Anthony Pye dua kali berkelahi tanpa alasan dengan anak-anak lelaki, untuk melampiaskan perasaannya. Barbara Shaw menangis sepanjang malam. Paul Irving secara terbuka memberi tahu neneknya bahwa Mrs. Irving tidak perlu berharap agar dia mau menghabiskan bubur selama seminggu.

“Aku tidak bisa melakukannya, Nenek,” dia berkata. “Aku benar-benar tidak tahu apakah aku bisa makan

Sesuatu. Aku merasa bahwa ada sesuatu yang mengerikan mengganjal kerongkonganku. Aku pasti menangis dalam perjalanan pulang dari sekolah jika Jake Donnell tidak memandangku. Aku yakin aku akan menangis saat aku pergi tidur. Bekas-bekasnya tidak akan tampak di mataku besok, bukan? Dan aku pasti akan merasa lega. Tapi, tetap saja, aku tidak bisa makan bubur. Aku akan mengerahkan seluruh kekuatan pikiranku untuk bertahan menghadapi semua ini, Nenek dan aku tidak akan memiliki sisa kekuatan yang cukup untuk menghabiskan buburku. Oh, Nenek, aku tidak tahu apa yang akan kulakukan setelah guruku yang cantik pergi. Milty Boulter berkata, dia yakin Jane Andrews yang akan mengajar di sekolah. Kupikir Miss Andrews sangat baik. Tapi, aku tahu dia tidak akan mengerti banyak hal seperti Miss Shirley."

Diana juga merasa sangat pesimistis dengan rencana kepergian Anne.

"Pasti akan sangat sepi di sini musim dingin mendatang," dia meratap, pada suatu malam saat bulan sedang mencurahkan sinar "lembut keperakan" melalui dahan-dahan pohon ceri dan memenuhi loteng timur dengan cahaya lembut, bagaikan di alam mimpi, menemani dua gadis yang sedang duduk sambil mengobrol. Anne duduk di kursi goyangnya yang rendah di dekat jendela, Diana berselonjor di tempat tidur. "Kau dan Gilbert akan pergi … begitu juga Keluarga Allan. Mereka menugaskan Mr. Allan ke Charlottetown, dan tentu saja dia akan menerimanya. Semua ini terlalu kejam. Kami akan kesepian sepanjang musim dingin, kupikir, dan harus mendengarkan barisan panjang kandidat pendeta … dan setengah dari mereka

tidak akan sama bagusnya dengan Mr. Allan."

"Kuharap mereka tidak memindahkan Mr. Baxter dari Grafton Timur kemari," kata Anne dengan yakin. "Dia ingin pindah ke sini, tapi isi khotbahnya selalu murung. Mr. Bell berkata dia adalah pendeta aliran lama, tapi Mrs. Lynde berkata, tidak ada yang salah dengannya kecuali masalah pencernaannya. Istrinya bukan seorang juru masak yang cukup andal, tampaknya, dan Mrs. Lynde berkata, saat seorang lelaki harus makan roti basi selama dua dari tiga minggu, maka suatu saat, teologinya akan terpengaruh juga. Mrs. Allan merasa sangat sedih karena harus pergi. Dia berkata semua orang telah bersikap baik kepadanya sejak dia datang sebagai seorang pengantin baru, sehingga dia merasa bagaikan meninggalkan sahabat-sahabat sejatinya seumur hidup. Selain itu, ada makam bayinya, kau tahu. Dia berkata, dia tidak mampu mengerti bagaimana dia bisa pergi dan meninggalkannya … bayi itu adalah seorang makhluk mungil yang lucu dan baru berusia tiga bulan saat meninggal, dan dia berkata, dia takut bayi itu akan merindukan ibunya.

"Meskipun begitu, Mrs. Allan mengerti maksud di balik semua itu dan tidak mengatakan apa-apa kepada Mr. Allan. Dia berkata, nyaris setiap malam dia menyelinap menyusuri gerumbul pohon *birch* di belakang rumah pendeta menuju pemakaman, dan menyanyikan lagu nina bobo untuk bayinya. Dia menceritakan itu kepadaku tadi malam, saat aku meletakkan beberapa mawar yang tumbuh lebih awal di makam Matthew. Aku berjanji kepadanya, selama aku tinggal di Avonlea, aku juga akan meletakkan bunga-bunga

di makam bayinya, dan saat aku harus pergi, aku akan memastikan agar ….”

“Aku akan melakukannya,” Diana menawarkan diri sepenuh hati. “Tentu saja aku akan melakukannya. Dan aku akan meletakkan bunga-bunga di makam Matthew juga, untukmu, Anne.”

“Oh, terima kasih. Aku bermaksud meminta pertolonganmu, jika kau tidak berkeberatan. Dan di makam Hester Gray mungil juga? Tolong jangan lupakan dia. Kau tahu, aku sering sekali memikirkan dan membayangkan Hester Gray yang mungil, sehingga anehnya dia benar-benar nyata bagiku. Aku memikirkannya, di sana, di sebuah sudut taman kecilnya yang sejuk, hening, dan hijau; dan aku merasa, jika aku bisa menyelinap ke sana pada suatu malam musim semi, saat waktu penuh keajaiban antara terang dan gelap, berjingkat-jingkat begitu lembut mendaki bukit *beech* sehingga suara langkah kakiku tidak akan membuatnya takut, aku akan menemukan taman itu seperti dulu. Semanis bunga-bunga lily dan mawar-mawar yang tumbuh awal pada bulan Juni, dengan rumah mungil yang ditumbuhi tanaman rambat di atasnya.

“Dan Hester Gray mungil akan berada di sana, dengan mata lembutnya. Angin akan menyibakkan rambut gelapnya, dan dia berjalan-jalan, menempelkan ujung jarinya di bawah kelopak bunga-bunga lily, membisikkan rahasia pada bunga-bunga mawar; dan aku akan berjalan maju, oh, begitu lembut, lalu mengulurkan tangan dan berkata kepadanya, ‘Hester Gray Mungil, maukah kau mengizinkan aku menjadi teman bermainku, karena aku juga sangat

menyukai mawar-mawar itu?'

"Lalu, kami akan duduk di bangku tua, berbincang sedikit dan berkhayal sedikit, atau hanya diam saja berdua. Kemudian, bulan akan naik dan aku akan memandang berkeliling … dan tidak akan ada lagi Hester Gray beserta rumah mungil yang tertutup tanaman rambat, dan tidak ada lagi mawar-mawar … hanya sebuah taman tua yang tersia-sia, dihiasi bunga-bunga lily bulan Juni di antara rumput liar, dan angin bersenandung, oh, begitu pedih di antara pohon-pohon ceri. Dan aku tidak akan tahu apakah itu nyata atau apakah aku hanya mengkhayalkan itu semua." Diana meringkuk dan menyandarkan punggung di kepala tempat tidur. Saat seorang teman menceritakan hal-hal menakutkan setelah matahari terbenam, sungguh tidak menyenangkan jika tidak ada sesuatu di belakang kita.

"Aku khawatir kinerja Kelompok Pengembangan akan menurun saat kau dan Gilbert sama-sama pergi," Diana berkata dengan sangat sedih.

"Sama sekali tidak perlu ditakutkan," Anne langsung menyahut, kembali dari dunia mimpi ke urusan praktis dalam kehidupan nyata. "Kelompok kita sudah berkembang dengan sangat mantap, terutama karena orang-orang tua menjadi sangat antusias tentang kegiatan kita. Lihatlah apa yang mereka lakukan musim panas ini di pekarangan dan jalan-jalan depan rumah mereka. Selain itu, aku pasti akan mengamati dari Redmond, dan aku akan menulis sebuah makalah musim dingin nanti, dan mengirimkannya. Jangan memandang sesuatu dengan begitu suram, Diana. Dan jangan ganggu aku yang sedang mengalami saat-saat

singkat kebahagiaan dan keberhasilanku. Nanti, saat aku harus pergi, aku tidak ingin merasakan apa pun selain bahagia."

"Kau tidak apa-apa merasa bahagia … kau akan pergi ke perguruan tinggi. Kau pasti akan bergembira di sana dan mendapatkan banyak sekali teman baru yang menyenangkan."

"Kuharap aku bisa mendapatkan teman-teman baru," kata Anne dengan sungguh-sungguh. "Kemungkinan mendapatkan teman baru membantu membuat kehidupan ini terasa sangat menarik. Tapi, tak peduli berapa pun teman baru yang akan kudapatkan, mereka tidak akan lebih kusayangi daripada teman-teman lamaku … terutama seorang gadis bermata hitam dan berlesung pipit. Bisakah kau menebak siapa dia, Diana?"

"Tapi, pasti akan banyak sekali gadis cerdas di Redmond," desah Diana, "dan aku hanya seorang gadis desa kecil yang bodoh, yang kadang-kadang mengucapkan 'aku liat' … meskipun aku benar-benar tahu kapan aku harus berhenti memikirkannya. Yah, tentu saja dua tahun terakhir ini terlalu menyenangkan untuk dilupakan. Bagaimanapun, aku mengenal Seseorang yang benar-benar senang kau akan pergi ke Redmond. Anne, aku akan mengajukan sebuah pertanyaan kepadamu … sebuah pertanyaan yang serius. Jangan tersinggung, dan jawablah dengan serius. Apakah kau memiliki perasaan terhadap Gilbert?"

"Seperti perasaan terhadap seorang teman, dan sama sekali tidak seperti yang kau maksud," jawab Anne tenang dan mantap; dia juga berpikir bahwa dia berkata jujur.

Diana mendesah. Entah bagaimana, dia berharap agar jawaban Anne berbeda.

"Apakah kau Pernah berharap untuk menikah, Anne?"

"Mungkin … suatu hari … jika aku bertemu dengan orang yang tepat," jawab Anne, tersenyum menerawang menatap cahaya bulan.

"Tapi, bagaimana kau bisa yakin saat bertemu dengan seseorang yang tepat?" Diana mendesak.

"Oh, aku pasti akan mengetahuinya … Sesuatu akan memastikan itu kepadaku. Kau tahu bagaimana pria idamanku, Diana."

"Tapi, kadang-kadang idaman orang berubah."

"Pria idamanku tidak akan berubah. Dan aku Tidak akan memedulikan para pria yang tidak sesuai dengan kriteriaku."

"Bagaimana jika kau tidak pernah bertemu dengannya?"

"Maka, lebih baik aku meninggal sebagai perawan tua," jawab Anne ceria. "Aku berani menjamin, meninggal dalam keadaan seperti itu sama sekali bukan hal yang paling menyedihkan."

"Oh, kupikir meninggal akan cukup mudah; kehidupan sebagai perawan tualah yang tidak kusukai," kata Diana, tanpa bermaksud bercanda. "Meskipun aku tidak akan berkeberatan menjadi seorang perawan tua Sama sekali jika aku bisa seperti Miss Lavendar. Tapi, aku tidak akan pernah mampu begitu. Saat berusia empat puluh lima tahun, aku pasti akan gemuk sekali. Dan sementara ada kemungkinan kisah cinta bagi seorang perawan tua yang kurus, pasti tidak akan ada kemungkinan bagi seorang perawan tua yang gemuk.

"Oh, kau tahu, Nelson Atkins melamar Ruby Gillis tiga minggu yang lalu. Ruby menceritakan semuanya kepadaku. Dia berkata, dia tidak pernah berniat untuk menerima Nelson Atkins, karena semua orang yang menikahi pemuda itu pasti harus tinggal bersama orangtua Nelson; tapi Ruby

berkata Nelson mengajukan lamaran yang sangat indah dan romantis, sehingga dia langsung terhanyut. Tapi, Ruby tidak ingin memutuskan sesuatu dengan gegabah, sehingga dia meminta waktu seminggu untuk mempertimbangkannya.

"Dua hari kemudian, dia menghadiri pertemuan Kelompok Menjahit di rumah ibunya, dan ada sebuah buku berjudul *Tuntunan Lengkap Etiket* tergeletak di meja ruang tamu. Ruby berkata, dia benar-benar tidak dapat menggambarkan perasaannya saat membaca sebuah judul bab yang berbunyi 'Tata Cara Melamar dan Menikah'. Dia menemukan lamaran yang Nelson ajukan, kata demi kata. Dia pulang ke rumah dan menulis suatu penolakan yang sangat pedas untuk Nelson, dan dia berkata jika ayah dan ibu Nelson bergantian mengawasi Nelson sejak itu, karena khawatir Nelson akan membenamkan diri di sungai. Tapi, Ruby berkata mereka tidak perlu khawatir; karena di dalam bagian 'Tata Cara Melamar dan Menikah' tercantum bahwa seseorang yang cintanya ditolak harus bersikap baik dan sama sekali tidak ada hal tentang membenamkan diri di Bagian Itu. Dan Ruby berkata, Wilbur Blair sangat naksir padanya, dan Ruby benar-benar tidak berdaya untuk mengubahnya."

Anne bergerak-gerak tidak sabar.

"Aku benci mengatakannya … rasanya benar-benar tidak setia … tapi, yah, aku sekarang tidak menyukai Ruby Gillis. Aku menyukainya saat kita bersekolah dan bersama-sama di Akademi Queen … meskipun tidak sebesar aku menyukaimu dan Jane, tentu saja. Tapi, tahun terakhir ini di Carmody, tampaknya dia sangat berbeda … sangat … sangat …."

"Aku tahu," Diana mengangguk. "Sifat khas Keluarga Gillis memancar dari pribadinya … dia tidak bisa

mencegahnya. Mrs. Lynde berkata, jika seorang gadis Gillis memikirkan sesuatu selain para pemuda, dia tidak akan pernah menunjukkannya dalam caranya berjalan dan pembicaraannya. Ruby tidak pernah membicarakan hal selain para pemuda dan pujian-pujian yang mereka berikan kepadanya, dan betapa mereka tergila-gila kepadanya di Carmody. Dan anehnya, mereka Memang tergila-gila ….” Diana mengakuinya dengan sedikit menyesal. “Tadi malam, saat aku berjumpa dengannya di toko Mr. Blair, Ruby berbisik bahwa dia baru saja mengalami ‘kisah’ baru. Aku tidak bertanya kepadanya siapa pemuda itu, karena aku tahu dia sangat Ingin ditanyai. Yah, itulah yang selalu Ruby inginkan, kupikir. Kau ingat, saat masih kecil, dia selalu berkata dia ingin ditaksir lusinan pria saat dewasa dan menikmati saat-saat yang sangat menyenangkan sebelum mengambil keputusan. Dia sangat berbeda dengan Jane, bukan? Jane benar-benar seorang gadis yang manis, logis, dan sopan.”

“Jane kita tersayang adalah sebutir batu mulia,” Anne menyetujui, “tapi,” dia menambahkan, membungkuk ke depan untuk menepuk lembut tangan mungil montok Diana yang terletak di atas bantalnya, “sama sekali tidak ada orang yang dapat menyamai Dianaku sendiri. Apakah kau ingat malam pertama kita bertemu Diana, dan mengucapkan ‘sumpah’ persahabatan abadi di taman rumahmu? Kita telah menjaga ‘sumpah’ itu, kupikir … kita tidak pernah bertengkar, bahkan tidak pernah saling mendiamkan.

“Aku tidak akan pernah melupakan getaran yang kualami di sekujur tubuhku, saat kau berkata bahwa kau menyayangiku. Sepanjang masa kecilku, hatiku selalu kesepian dan haus kasih sayang. Aku baru saja mulai

menyadari betapa haus dan sepinya hatiku. Tidak ada orang yang memedulikan aku, atau ingin diusik olehku. Aku pasti akan menderita jika tidak memiliki dunia khayalan kecilku yang ganjil, tempat aku membayangkan seluruh teman dan kasih sayang yang ingin kudapatkan. Tapi, saat aku datang ke Green Gables, segalanya berubah. Lalu, aku bertemu denganmu. Kau tidak akan tahu seberapa besarnya arti persahabatanmu untukku. Aku ingin berterima kasih kepadamu saat ini, di tempat ini, Diana Manis, untuk kasih sayang hangat dan tulus yang selalu kau curahkan kepadaku."

"Dan aku akan selalu, selalu menyayangimu," Diana terisak. "Aku tidak akan Pernah menyayangi seseorang … Gadis mana pun … seperti aku menyayangimu. Dan jika aku menikah dan memiliki seorang anak perempuan, aku akan menamainya Anne."

27

Suatu Sore di Rumah Batu

Anne turun untuk makan siang memakai sebuah gaun baru dari kain muslin hijau pucat … warna pertama yang dia kenakan sejak kematian Matthew. Gaun itu sangat cocok untuknya, mengeluarkan seluruh rona seperti bunga yang elok dari wajahnya, serta kilau dan warna cerah rambutnya.

"Davy, berapa kali aku mengatakan kepadamu, kau tidak boleh mengatakan itu kepada orang-orang," dia menegur. "Aku akan pergi ke Pondok Gema."

"Aku ikut dong," Davy memohon.

"Aku akan mengajakmu jika aku membawa kereta. Tapi, aku akan berjalan dan jarak ke sana terlalu jauh untuk kaki anak delapan tahun sepertimu. Selain itu, Paul akan ikut bersamaku, dan aku khawatir kau tidak akan menyukai kehadirannya."

"Oh, sekarang aku jauh lebih suka Paul," kata Davy, menyendok pudingnya dengan bergairah. "Karena aku sendiri sudah lumayan baik, aku nggak keberatan kalau dia jauh lebih baik dariku. Jika aku terus baik, nanti aku pasti

akan menyamainya, kakiku dan kebaikanku. Selain itu, Paul benar-benar baik ke kami, anak-anak kelas dua, di sekolah. Dia nggak membiarkan anak-anak lelaki besar lainnya mengganggu kami, dan dia mengajari kami banyak permainan."

"Bagaimana Paul bisa jatuh ke sungai kemarin siang?" tanya Anne. "Aku bertemu dengannya di taman bermain, begitu basah kuyup sehingga aku langsung menyuruhnya pulang untuk berganti pakaian tanpa menunggu untuk mencari tahu apa yang terjadi."

"Yah, itu sih, kecelakaan," Davy menjelaskan. "Dia sengaja mencelupkan kepalanya, tapi sisa tubuhnya tidak sengaja jatuh. Kami semua ada di sungai dan Prillie Rogerson memarahi Paul karena sesuatu … dia memang sangat kejam dan mengerikan, sok cantik … dan Prillie bilang, nenek Paul mengeriting rambut Paul setiap malam. Paul kayaknya nggak akan tersinggung karena kata-kata, tapi Gracie Andrews tertawa, dan wajah Paul jadi merah banget, karena Gracie itu pacarnya, kau tahu. Paul Benar-Benar Suka padanya … biasa memberi bunga untuknya, dan membawakan buku-bukunya sampai di jalan pantai.

"Wajah Paul semerah bit dan dia bilang neneknya nggak ngotak-atik rambutnya sama sekali, dan rambutnya memang keriting sejak lahir. Lalu, dia membungkuk di tepi sungai dan mencelupkan kepalanya ke mata air untuk menunjukkan kepada mereka. Oh, bukan mata air yang kita minum …" Davy melihat tatapan mengerikan di wajah Marilla … "mata air kecil yang lebih di bawah. Tapi, tepi sungai licin dan Paul terpeleset.

"Cipratannya seronok banget lho. Oh, Anne, Anne, aku nggak bermaksud bilang begitu … kata itu muncul begitu saja sebelum aku berpikir. Cipratannya sangat Dahsyat.

Tapi, Paul kelihatan lucu banget saat merangkak naik, basah kuyup dan penuh lumpur. Anak-anak perempuan tertawa lebih keras, tapi Gracie tidak tertawa. Dia tampak menyesal. Gracie adalah anak yang baik, tapi hidungnya mencuat. Jika aku besar nanti dan punya pacar, aku nggak akan nyari yang hidungnya mencuat … aku akan milih gadis dengan hidung cantik seperti hidungmu, Anne."

"Tidak akan ada gadis yang sudi melirik seorang pemuda yang membuat seluruh wajahnya belepotan sirup saat makan puding," tegur Marilla.

"Tapi, aku akan cuci muka sebelum kencan," protes Davy, berusaha untuk memperbaiki keadaan dengan menggosokkan punggung tangannya ke noda sirup di wajahnya, dan malah jadi lebih buruk. "Dan aku akan membersihkan telingaku juga, tanpa disuruh. Aku ingat melakukannya pagi ini, Marilla. Aku nggak terlalu sering lupa. Tapi …" Davy mendesah … "begitu banyak sudut di tubuh seorang anak lelaki sehingga sulit untuk ingat semuanya. Yah, jika aku nggak bisa pergi ke rumah Miss Lavendar, aku akan ke rumah Mrs. Harrison. Mrs. Harrison itu perempuan yang baik, lho. Dia menyimpan sebuah stoples berisi biskuit di dapurnya, khusus untuk anak-anak lelaki kecil, dan dia selalu memberiku sisa-sisa adonan kue plum dari pancinya. Banyak sekali plum lezat yang menempel di sisi-sisinya. Kau tahu, Mr. Harrison selalu baik, tapi dia dua kali lebih baik sejak menikah lagi. Kukira, menikah akan membuat orang-orang bertambah baik. Mengapa Kau tidak menikah, Marilla? Aku ingin tahu."

Kesendirian Marilla tidak pernah membuatnya merasa getir, jadi dia menjawab dengan jujur, sambil saling bertatapan penuh arti dengan Anne, dia berpikir tidak ada orang yang mau menikah dengannya.

"Tapi mungkin kau tidak pernah meminta seseorang untuk menikahimu," protes Davy.

"Oh, Davy," tegur Dora dengan keras mengejutkan, karena dia membuka mulut meskipun tidak diajak berbicara, "Kaum Lelaki yang harus melakukan itu."

"Aku nggak tahu kenapa lelaki yang Selalu harus melakukannya," gerutu Davy. "Sepertinya semua di dunia ini jadi tanggung jawab lelaki. Boleh aku nambah pudingnya lagi, Marilla?"

"Yang kau makan sudah cukup banyak," kata Marilla; tetapi dia memberi Davy tambahan puding yang cukup besar.

"Andai saja orang bisa tetap hidup hanya dengan makan puding. Kenapa tak bisa Marilla? Aku ingin tahu."

"Karena mereka akan bosan."

"Aku nggak akan bosan," kata Davy. "Tapi kupikir, lebih enak makan puding setelah makan ikan atau saat kedatangan tamu daripada tidak sama sekali. Di rumah Milty Boulter nggak pernah ada puding. Milty bilang, saat tamu datang, ibunya memberi mereka keju dan memotongnya sendiri … masing-masing tamu mendapatkan seiris tipis dan tambahan seiris lagi untuk bersopan santun."

"Jika Milty Boulter berkata seperti itu tentang ibunya, setidaknya kau tidak perlu mengulanginya," tegur Marilla lagi.

"Astaganaga,"Davy meniru dari Mr. Harrison dengan penuh semangat"maksud Milty itu pujian. Dia bangga banget ke ibunya, karena orang-orang bilang, ibunya bisa mengais kehidupan dari sebongkah batu."

"Kupikir … kupikir ayam-ayam betina mengganggu petak bunga *pansy*-ku lagi," kata Marilla, berdiri dan cepat-

cepat pergi.

Ayam-ayam betina itu sama sekali tidak berada di dekat petak bunga *pansy* dan Marilla sama sekali tidak meliriknya. Tetapi, dia duduk di pintu gudang dan tertawa keras-keras hingga merasa malu kepada dirinya sendiri.

Saat Anne dan Paul tiba di rumah batu sore itu, mereka menemui Miss Lavendar dan Charlotta Keempat di taman, sedang mencabuti rumput liar, menggaru, memotong, dan memangkas tanaman mereka dengan sangat tekun. Miss Lavendar sendiri, yang tampak ceria dan manis dalam rimpel-rimpel dan renda-renda yang sangat dia sukai, menjatuhkan gunting rumputnya dan berlari gembira untuk menyambut para tamunya, sementara Charlotta Keempat menyeringai riang.

"Selamat datang, Anne. Sudah kuduga kau akan datang hari ini. Kau memang gadis senja, jadi senja selalu membawamu. Hal-hal yang saling terkait memang selalu datang bersamaan. Begitu banyaknya masalah yang akan teratasi jika orang-orang mengetahui hal itu. Tapi, mereka tidak tahu … dan mereka menyia-nyiakan energi indah untuk melakukan segala sesuatu yang bisa menyatukan hal-hal yang Tidak saling terkait. Dan kau, Paul, … hei, kau telah tumbuh! Kau setengah kepala lebih tinggi daripada saat kau kemari sebelumnya."

"Ya, aku mulai tumbuh seperti anak babi pada malam hari, seperti yang Mrs. Lynde katakan," kata Paul, dengan gembira. "Nenek bilang, akhirnya bubur membawa hasil. Mungkin memang begitu. Hanya Tuhan yang tahu …." Paul mendesah dalam-dalam. "Aku telah makan cukup banyak untuk membuat semua orang tumbuh. Aku benar-benar berharap, saat aku mulai tumbuh sekarang, aku akan terus tumbuh hingga setinggi ayahku. Tingginya seratus

delapan puluh sentimeter, kau tahu, Miss Lavendar."

Ya, Miss Lavendar memang tahu; rona di pipi-pipinya yang cantik sedikit menggelap. Dia meraih tangan Paul di satu tangannya dan tangan Anne di tangan yang lain, lalu berjalan ke rumah tanpa berbicara.

"Apakah ini hari yang baik untuk mendengar gema, Miss Lavendar?" tanya Paul gelisah. Pada hari pertama kunjungannya ke rumah itu, angin begitu keras bertiup dan mengalahkan gema-gema, membuat Paul sangat kecewa.

"Ya, ini adalah hari yang baik," jawab Miss Lavendar, tersadar dari lamunannya. "Tapi, sebelumnya kita harus makan sesuatu dulu. Aku tahu kalian berdua pasti akan lapar setelah berjalan sejauh itu menyusuri hutan *beech*, sementara Charlotta Keempat dan aku bisa makan jam berapa pun … kami benar-benar memiliki selera makan yang hebat. Jadi, kita hanya akan berkunjung ke dapur. Untungnya, di sana sudah tersedia banyak hidangan menyenangkan. Aku mendapatkan firasat jika aku akan kedatangan tamu hari ini, jadi Charlotta Keempat dan aku sudah bersiap-siap."

"Kupikir Anda adalah salah seorang yang selalu memiliki makanan-makanan enak di dapur," kata Paul. "Nenek juga menyukainya. Tapi, dia tidak menyetujui aku makan camilan di antara waktu makan. Aku ingin tahu," dia menambahkan sambil merenung, "apakah aku Boleh makan camilan jauh dari rumah, jika aku tahu Nenek tidak setuju."

"Oh, kupikir nenekmu tidak akan melarang jika kau telah menempuh perjalanan jauh. Itu bedanya," kata Miss Lavendar, bertukar pandangan geli dengan Anne di atas rambut ikal Paul yang kecokelatan. "Kupikir camilan Memang sangat lezat. Itulah alasan kami sangat sering menikmatinya di Pondok Gema. Kami Charlotta Keempat dan aku menjalani hidup dengan meyakini kebalikan hukum

diet yang diketahui semua orang. Kami menyantap segala macam makanan yang sulit dicerna kapan pun kami memikirkannya, siang atau malam, dan kami tumbuh bagaikan pohon *bay* hijau.

"Kami selalu berniat untuk berubah. Saat kami membaca artikel di surat kabar yang mengingatkan kami akan kerugian kebiasaan itu, kami akan mengguntingnya dan menempelkannya di dinding dapur agar bisa terus mengingatnya. Tapi, entah mengapa kami tidak pernah bisa … hingga kami membuat dan memakan segalanya. Belum ada makanan yang pernah membunuh kami, tapi Charlotta Keempat pernah bermimpi buruk setelah kami makan donat, pai daging cincang, dan kue buah sebelum tidur."

"Nenek membolehkan aku minum segelas susu dan makan seiris roti berlapis mentega sebelum aku tidur, dan pada Minggu malam, dia mengoleskan selai di atas rotinya," kata Paul. "Jadi, aku selalu senang jika Minggu malam tiba … bukan karena itu saja. Minggu adalah suatu hari yang sangat panjang di jalan pantai. Nenek berkata, hari Minggu selalu terlalu singkat untuknya, dan Ayah tidak pernah merasa bosan terhadap hari Minggu saat masih kecil. Rasanya lama sekali aku harus menunggu untuk bisa berbicara kepada manusia-manusia batuku, tapi aku tidak pernah melakukan itu karena Nenek tidak mengizinkannya pada hari Minggu. Aku banyak berpikir pada hari Minggu; tapi aku khawatir pikiran-pikiranku bersifat duniawi. Nenek bilang, kita tidak pernah boleh memikirkan hal-hal yang tidak religius pada hari Minggu.

"Tapi, Ibu Guru pernah berkata bahwa setiap pikiran yang indah bersifat religius, tak peduli tentang apa pun itu,

atau hari apa pun kita memikirkannya. Tapi aku yakin Nenek berpikir bahwa hanya khotbah dan pelajaran di Sekolah Minggu yang bisa kita anggap sebagai pikiran-pikiran religius. Dan saat ada pendapat yang berbeda antara Nenek dan Ibu Guru, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Dalam hatiku," Paul menempelkan tangan di dada dan mengarahkan mata birunya yang sangat serius ke arah wajah Miss Lavendar yang tiba-tiba sangat penuh simpati"Aku setuju dengan Ibu Guru. Tapi, Anda tahu, Nenek telah membesarkan Ayah dengan Caranya sendiri dan sangat berhasil melakukannya; dan Ibu Guru belum pernah membesarkan siapa pun, meskipun dia membantu membesarkan Davy dan Dora. Tapi, kita tidak bisa tahu jadi orang seperti apa mereka, hingga mereka Sudah dewasa. Jadi, kadang-kadang kupikir lebih aman untuk mengikuti pendapat Nenek."

"Kupikir memang seharusnya begitu," Anne menyetujui dengan serius. "Lagi pula, aku berani menjamin bahwa jika nenekmu dan aku sama-sama memikirkan maksud yang sama, tapi cara mengekspresikannya yang berbeda. Sebaiknya kau menuruti caranya untuk mengekspresikan maksudmu, karena cara nenekmu adalah hasil pengalaman. Kita harus menunggu hasilnya hingga si kembar dewasa sebelum bisa meyakini bahwa caraku sama bagusnya."

Setelah makan siang, mereka kembali ke taman. Di sana, Paul berkenalan dengan gema-gema, yang membuatnya kagum dan gembira, sementara Anne dan Miss Lavendar duduk di bangku batu di bawah pohon *poplar* sambil mengobrol.

"Jadi, kau akan pergi musim gugur ini?" tanya Miss Lavendar khawatir. "Seharusnya aku gembira karena keberhasilanmu, Anne … tapi sungguh mengerikan, benar-benar egois, aku sangat menyesalinya. Aku pasti akan

sangat merindukanmu. Oh, kadang-kadang, kupikir tidak ada gunanya kita berteman. Mereka hanya pergi dari kehidupan kita setelah beberapa saat dan meninggalkan sebuah luka yang lebih pedih daripada kesepian sebelum mereka datang.”

“Itu seperti sesuatu yang akan Miss Eliza Andrews katakan, tapi tidak akan pernah Miss Lavendar katakan,” kata Anne. “Tidak Ada yang lebih buruk daripada kehampaan … dan aku tidak akan pergi dari kehidupanmu. Masih ada surat-surat dan liburan. Miss Lavendar Sayang, aku khawatir, kau tampak sedikit pucat dan lelah.”

“Oh … huuu … huuu … huuu,” Paul berseru di pagar batu, tempat dia berseru penuh semangat. Suara-suara yang dia keluarkan sama sekali tidak bernada, tetapi semuanya bergaung kembali dengan perubahan besar, menjadi suara yang sangat merdu dan indah, karena rekayasa kimia peri di seberang sungai. Miss Lavendar menggerakkan kedua tangannya yang indah dengan tidak sabar.

“Aku hanya bosan dengan segalanya … bahkan dengan gema-gema. Tidak ada apa-apa dalam kehidupanku selain gema … gema harapan-harapan, impian-impian, dan kebahagiaan yang hilang. Semua terdengar indah sekaligus terasa menghinakan. Oh, Anne, sungguh mengerikan karena aku berbicara seperti ini saat memiliki teman bicara. Hanya saja, aku semakin tua dan hal itu tidak cocok denganku. Aku tahu, aku akan sangat pemarah saat aku berusia enam puluh tahun. Tapi mungkin, yang kubutuhkan hanyalah beberapa pil biru.” Saat itu Charlotta Keempat, yang menghilang setelah makan siang, kembali. Dia berkata bahwa sudut timur laut ladang penggembalaan Mr. John Kimball berwarna merah karena buah stroberi yang tumbuh lebih awal. Dia juga bertanya apakah Miss Shirley mau

pergi dan memetik beberapa.

"Stroberi yang tumbuh lebih awal untuk minum teh!" seru Miss Lavendar. "Oh, aku tidak setua yang kupikirkan … dan aku tidak membutuhkan sebutir pun pil biru! Gadis-gadis, jika kalian kembali dengan stroberi, kita akan minum teh di luar sini, di bawah pohon *poplar* perak ini. Aku akan mempersiapkan krim kocok buatan rumah untuk kalian."

Anne dan Charlotta Keempat lalu pergi ke belakang rumah, menuju ladang penggembalaan Mr. Kimball, suatu lapangan hijau terpencil dengan udara selembut beledu dan aromanya bagaikan petak bunga violet, dan keemasan bagaikan batu amber.

"Oh, bukankah di sini terasa manis dan segar?" Anne menghirup udara. "Aku merasa bagaikan menghirup sinar matahari."

"Ya, Ma'am, aku pun begitu. Tepat seperti itulah yang kurasakan juga, Ma'am," Charlotta Keempat berkata. Dia pasti akan mengatakan hal yang sama jika Anne berkata bahwa dia merasa bagaikan seekor pelikan di alam liar. Setelah Anne mengunjungi Pondok Gema, Charlotta Keempat selalu naik ke kamar mungilnya di atas dapur dan berusaha berbicara, bergaya, dan bergerak seperti Anne di depan cerminnya. Charlotta tidak akan pernah yakin jika dia cukup berhasil; tetapi latihan membuat semuanya sempurna, bagaikan Charlotta pernah belajar di sekolah. Dan, dia sangat berharap, suatu saat nanti dia bisa menguasai cara mengangkat dagunya dengan anggun, membuat matanya berbinar-binar, dan menguasai gaya berjalan bagaikan dia sebatang dahan yang berayun-ayun ditiup angin. Tampaknya semua itu sangat mudah jika kita memerhatikan Anne.

Charlotta Keempat memuja Anne sepenuh hatinya. Bukan karena dia berpikir bahwa Anne sangat cantik. Kecantikan Diana Barry, dengan pipinya yang kemerahan dan rambut ikalnya yang hitam, jauh lebih memenuhi standar kecantikan Charlotta Keempat daripada pesona Anne yang bagaikan sinar bulan, dengan mata kelabu dan pipi pucat yang jarang berubah warna.

"Tapi, aku lebih suka tampak seperti dirimu daripada tampak cantik," dia berkata dengan jujur kepada Anne.

Anne tertawa, menikmati pujian itu, sekaligus merasa pedih. Dia telah terbiasa menerima pujian dengan perasaan campur aduk. Pendapat umum tidak pernah sepakat dalam menilai penampilan Anne. Orang-orang yang mendengar bahwa dia cantik sering kali kecewa saat bertemu dengannya. Orang-orang yang mendengar bahwa dia biasa-biasa saja, sering kali bertanya-tanya apakah penglihatan orang-orang yang berpendapat begitu masih normal. Anne sendiri tidak akan pernah meyakini bahwa dia bisa dibilang cantik. Saat bercermin, yang dia lihat hanyalah seraut wajah mungil yang pucat, dengan tujuh bintik di hidungnya. Cermin tak pernah menunjukkan diri sejatinya, perasaan-perasaan hatinya yang berubah-ubah seperti api yang kemerahan, ataupun pesona, mimpi, dan tawa yang singgah bergantian di matanya.

Meskipun Anne tidak dianggap cantik oleh semua standar umum, dia memiliki suatu pesona tertentu yang samar dan suatu penampilan yang bisa membuat orang-orang yang melihatnya merasakan kepuasan yang sangat menyenangkan dalam penampilannya yang sangat khas gadis remaja, dengan seluruh potensi yang terasa sangat kuat. Orang-orang yang paling dekat dengan Anne merasa, tanpa menyadari bahwa mereka merasakan itu, bahwa hal

yang paling menarik darinya adalah aura semangat dan harapan yang menyelubunginya … kekuatan untuk menentukan masa depan yang ada dalam dirinya. Anne bagaikan berjalan dengan keyakinan bahwa tak ada yang tak mungkin.

Saat mereka memetik buah, Charlotta Keempat mengakui ketakutannya tentang Miss Lavendar kepada Anne. Gadis muda yang berhati hangat itu benar-benar mengkhawatirkan kondisi majikannya yang dia puja.

"Miss Lavendar tidak baik-baik saja, Miss Shirley, Ma'am. Aku yakin dia tidak sehat, meskipun tidak pernah mengeluh. Tampaknya dia tidak seperti dirinya sebelum ini, Ma'am … sejak kau dan Paul kemari waktu itu. Aku merasa yakin dia terkena pilek malam itu, Ma'am. Setelah dia dan kau pergi, dia keluar dan berjalan-jalan di taman lama sekali setelah gelap, tanpa pelindung apa pun kecuali sehelai syal kecil. Banyak salju di jalan dan aku yakin dia kedinginan, Ma'am. Sejak saat itu, aku menyadari bahwa dia tampak lelah dan kesepian. Dia tidak lagi tampak tertarik terhadap apa pun, Ma'am. Dia tidak pernah berpura-pura ada tamu yang akan datang, tidak mempersiapkan apa-apa, atau melakukan apa-apa, Ma'am.

"Hanya saat kau datang dia tampaknya sedikit ceria. Dan yang terburuk dari semuanya, Miss Shirley, Ma'am …." Charlotta Keempat merendahkan suaranya, bagaikan akan menceritakan sesuatu yang sangat ganjil atau gejala yang mengerikan … "saat ini dia tidak pernah marah jika aku memecahkan sesuatu. Yah, Miss Shirley, Ma'am,

kemarin aku memecahkan mangkuk hijau kunonya yang selalu terletak di rak buku. Neneknya membawa mangkuk itu dari Inggris dan Miss Lavendar benar-benar menyayanginya. Aku membersihkan debunya dengan hati-hati, Miss Shirley, Ma'am, dan mangkuk itu tergelincir, begitu saja, sebelum aku bisa menahannya, lalu pecah menjadi empat puluh juta keping.

"Aku sangat menyesal dan ketakutan. Kupikir Miss Lavendar akan sangat memarahiku, Ma'am, dan aku lebih suka dia begitu daripada diam saja. Tapi dia hanya masuk dan meliriknya sedikit dan berkata, 'Tidak apa-apa, Charlotta. Kumpulkan kepingannya dan buanglah,' bagaikan benda itu bukan mangkuk neneknya dari Inggris. Oh, dia tidak sehat dan aku merasa sangat tidak enak karenanya. Tidak ada orang yang menjaganya kecuali aku."

Mata Charlotta Keempat berlinang air mata. Anne menepuk tangan mungil kecokelatan yang memegang cangkir retak berwarna merah muda dengan penuh simpati.

"Kupikir Miss Lavendar membutuhkan suatu perubahan, Charlotta. Dia terlalu lama tinggal di sini sendirian. Bisakah kita membujuknya untuk melakukan perjalanan singkat?"

Charlotta menggelengkan kepala dengan cepat, merasa kecewa.

"Kupikir tidak, Miss Shirley, Ma'am. Miss Lavendar benci kunjungan. Dia hanya memiliki tiga kerabat yang pernah dia kunjungi dan dia bilang, dia hanya menemui mereka karena kewajiban sebagai keluarga. Saat terakhir berkunjung, dia bilang dia tidak akan lagi melakukan

kewajibannya sebagai keluarga. 'Aku pulang ke rumah dalam keadaan mencintai kesendirian, Charlotta,' dia berkata kepadaku, 'dan aku tidak pernah ingin berpisah dari tanaman rambat dan pohon *fig* milikku lagi. Kerabatku berusaha sangat keras untuk membuatku merasa seperti perempuan tua, dan efeknya buruk bagiku.' Hanya seperti itu, Miss Shirley, Ma'am. 'Efeknya buruk bagiku.' Jadi, kupikir tidak ada gunanya membujuknya berkunjung."

"Kita harus mengetahui apa yang bisa kita lakukan," Anne memutuskan, sambil menyimpan stroberi terakhir yang bisa dia petik ke dalam cangkir merah mudanya. "Segera setelah aku libur, aku akan datang dan menghabiskan seminggu penuh bersama kalian. Kita akan berpiknik setiap hari dan berpura-pura melakukan segala hal yang menarik, dan melihat apakah kita bisa menceriakan Miss Lavendar."

"Itulah yang bisa dilakukan, Miss Shirley, Ma'am," seru Charlotta Keempat dengan gembira. Dia merasa senang untuk Miss Lavendar dan dirinya sendiri. Selama seminggu penuh, dia bisa mempelajari tingkah laku Anne dengan teratur, dan dia yakin akan mampu mempelajari bagaimana caranya bergerak dan bertingkah seperti gadis itu.

Saat kedua gadis itu kembali ke Pondok Gema, mereka melihat bahwa Miss Lavendar dan Paul telah mengeluarkan meja segi empat kecil dari dapur ke taman, dan telah mempersiapkan segalanya untuk minum teh. Tidak ada yang terasa senikmat stroberi dan krim itu, disantap di bawah langit biru yang luas, dihiasi gumpalan kecil awan putih, dan dinaungi bayangan-bayangan panjang hutan

dengan desisan dan gumamannya. Setelah minum teh, Anne membantu Charlotta mencuci peralatan makan di dapur, sementara Miss Lavendar duduk di bangku batu bersama Paul dan mendengarkan cerita tentang manusia-manusia batunya. Miss Lavendar yang manis adalah pendengar yang baik, tetapi pada saat terakhir, Paul menyadari bahwa tiba-tiba Miss Lavendar kehilangan minat terhadap si Pelaut Kembar.

"Miss Lavendar, mengapa Anda menatapku seperti itu?" dia bertanya dengan muram.

"Seperti apa aku menatapmu, Paul?"

"Kelihatannya, Anda menatapku seperti membayangkan seseorang di dalam benak Anda," jawab Paul, yang punya pengamatan yang sangat bagus akan orang-orang di sekelilingnya, sehingga orang sulit menyimpan rahasia darinya.

"Kau benar-benar memikirkan seseorang yang kukenal sudah lama sekali," sahut Miss Lavendar, menerawang.

"Saat Anda masih muda?"

"Ya, saat aku masih muda. Apakah aku tampak sangat tua bagimu, Paul?"

"Anda tahu, aku tak yakin tentang itu" tanya Paul dengan penuh percaya diri. "Rambut Anda tampak tua … aku belum pernah melihat seorang perempuan muda dengan rambut putih seperti Anda. Tapi, mata Anda semuda dan seindah mata Ibu Guruku yang cantik saat Anda tertawa. Kuberi tahu, Miss Lavendar" suara dan wajah Paul tampak sangat serius, seperti ekspresi seorang hakim"Kupikir, Anda pasti akan menjadi ibu yang hebat. Aku mengetahuinya dari tatapan mata Anda … tatapan yang selalu dimiliki oleh

ibuku yang mungil. Kupikir, sayang sekali Anda sendiri tidak memiliki anak lelaki."

"Aku memiliki seorang anak lelaki idaman, Paul."

"Oh, benarkah? Sebesar apa dia?"

"Kupikir sebaya denganmu. Mungkin dia lebih tua, karena aku memimpikannya lama sebelum kau lahir. Tapi, aku tidak pernah membiarkannya bertambah usia lebih dari sebelas atau dua belas tahun, karena jika aku membayangkannya bertambah usia, dia mungkin akan tumbuh dewasa, lalu aku akan kehilangan dirinya."

"Aku tahu," Paul mengangguk. "Itulah keindahan dari orang-orang khayalan … mereka tetap berusia seperti yang kita inginkan. Anda dan Ibu Guruku yang cantik dan aku sendiri adalah orang-orang di dunia ini yang kuketahui memiliki orang-orang khayalan itu. Bukankah lucu dan menyenangkan, bagaimana kita semua bisa saling mengenal? Tapi, kupikir orang-orang semacam kita akan selalu saling mengenal. Nenek tidak pernah memiliki orang-orang khayalan, dan Mary Joe berpikir aku kurang waras karena sering membayangkannya. Tapi, kupikir sungguh menyenangkan memiliki orang-orang khayalan. Anda tahu, Miss Lavendar. Ceritakanlah kepadaku tentang anak lelaki impian Anda."

"Dia memiliki mata biru dan rambut ikal. Dia menyelinap masuk dan membangunkan aku dengan sebuah kecupan setiap pagi. Kemudian, sepanjang siang, dia bermain di sini, di taman … dan aku bermain bersamanya. Banyak sekali permainan yang kami lakukan. Kami berlomba lari dan berbicara dengan gema-gema; dan aku menceritakan kisah-kisah kepadanya. Dan saat senja tiba …."

“Aku tahu,” sela Paul dengan penuh semangat. “Dia mendekat dan duduk di sebelah Anda … Begitu … tentu saja, pada usia dua belas tahun, dia akan terlalu besar untuk duduk di pangkuan Anda … dan menyandarkan kepalanya di bahu Anda … Begitu … dan, Anda melingkarkan lengan di tubuhnya dan memeluknya dengan erat, erat, dan menempelkan pipi Anda di kepalanya … ya, tepat seperti itu. Oh, Anda Benar-Benar tahu, Miss Lavendar.”

Anne menemukan mereka berdua di sana saat dia keluar dari rumah batu, dan suatu ekspresi di wajah Miss Lavendar membuat Anne benci harus mengusik mereka.

“Aku khawatir kita harus pergi, Paul, jika kita ingin pulang sebelum gelap. Miss Lavendar, aku akan mengundang diriku sendiri ke Pondok Gema selama seminggu penuh, dengan segera.”

“Jika kau hanya berada di sini seminggu, aku akan menahanmu hingga dua minggu,” ancam Miss Lavendar sambil tersenyum.

28

Sang Pangeran Kembali ke Istana Ajaib

Mrs. Harmon Andrews, Mrs. Peter Sloane, dan Mrs. William Bell berjalan pulang bersama-sama dan membicarakannya.

"Aku benar-benar berpikir, sayang sekali Anne harus pergi saat anak-anak begitu terikat kepadanya," desah Mrs. Peter Sloane, yang memiliki kebiasaan mendesah karena segala sesuatu, bahkan menutup leluconnya dengan suatu desahan. "Meskipun tentu saja," dia menambahkan dengan terburu-buru, "kita semua tahu, kita juga akan mendapatkan seorang guru yang baik tahun depan."

"Jane akan melakukan tugasnya, aku tidak ragu," sahut Mrs. Andrews kaku. "Kupikir dia tidak akan menceritakan begitu banyak kisah fantasi kepada anak-anak atau menghabiskan begitu banyak waktu untuk berkeliaran di hutan bersama mereka. Tapi, namanya sudah tercantum di Daftar Kehormatan Dewan Pengawas Sekolah, dan orang-

orang Newbridge pasti benar-benar kehilangan jika dia pergi."

"Aku benar-benar senang Anne bisa masuk perguruan tinggi," kata Mrs. Bell. "Dia selalu menginginkannya, dan itu akan menjadi hal yang sangat menyenangkan baginya."

"Yah, aku tidak tahu." Mrs. Andrews bertekad untuk tidak sepenuhnya sepakat dengan semua orang pada hari itu. "Aku tidak menganggap Anne membutuhkan pendidikan tambahan lagi. Dia mungkin akan menikah dengan Gilbert Blythe, jika Gilbert Blythe masih tertarik kepadanya hingga dia lulus dari perguruan tinggi. Lalu, apa gunanya bahasa Latin dan Yunani untuk Anne? Jika di perguruan tinggi diajarkan tentang cara mengatur seorang lelaki, maka kepergian Anne akan sedikit berguna."

Mrs. Harmon Andrews, menurut gosip yang beredar di Avonlea, tidak pernah belajar bagaimana cara mengatur "lelakinya", dan hasilnya, rumah tangga Keluarga Andrews sama sekali bukan suatu contoh kebahagiaan dan ketenteraman.

"Aku mendengar Charlottetown memanggil Mr. Allan sebelum pertemuan Gereja Presbyterian," kata Mrs. Bell. "Itu berarti kita juga akan segera kehilangan Mr. Allan, kurasa."

"Mereka tidak akan pergi sebelum bulan September," sahut Mrs. Sloane. "Masyarakat kita akan sangat kehilangan dirinya … meskipun aku selalu berpendapat bahwa Mrs. Allan berpakaian terlalu indah untuk seorang istri pendeta. Tapi, tidak ada di antara kita yang sempurna. Apakah kalian menyadari betapa rapi dan necisnya Mr.

Harrison hari ini? Aku tidak pernah melihat seorang lelaki yang berubah begitu banyak. Dia pergi ke gereja setiap Minggu dan telah menyumbangkan uang."

"Bukankah Paul Irving tumbuh menjadi seorang anak lelaki bertubuh besar?" tanya Mrs. Andrews. "Dia benar-benar mungil untuk anak seusianya saat datang kemari. Aku nyaris tidak mengenalinya hari ini. Dia semakin tampak seperti ayahnya."

"Dia anak yang pintar," kata Mrs. Bell.

"Dia cukup pintar, tapi"Mrs. Andrews merendahkan suaranya"Aku yakin dia sering menceritakan kisah-kisah ganjil. Suatu hari minggu lalu, Gracie pulang sekolah dan memberi tahu kisah panjang yang Paul ceritakan kepadanya tentang orang-orang yang tinggal di pantai … kisah yang sama sekali tidak ada kebenarannya, kalian tahu. Aku melarang Gracie untuk memercayainya, dan dia berkata, Paul memang tidak menyuruh dia memercayainya. Tapi, jika tidak, untuk apa Paul bercerita kepadanya?"

"Anne berkata Paul adalah seorang anak genius," kata Mrs. Sloane.

"Mungkin saja. Kita tidak pernah mengetahui secara pasti seperti apa orang-orang Amerika itu," kata Mrs. Andrews. Satu-satunya pengetahuan Mrs. Andrews tentang kata "genius" didapatkan dari gaya percakapan nonformal yang menjuluki orang eksentrik sebagai "seorang genius ganjil". Dia mungkin berpikir, sama seperti Mary Joe, itu artinya seseorang yang memiliki masalah besar dengan cerita-cerita khayalannya.

Sementara itu, di ruang kelas sekolah, Anne duduk sendirian di mejanya, seperti saat pertama kalinya dia duduk di sekolah dua tahun sebelumnya, wajahnya bersandar di

tangannya, matanya yang berkaca-kaca menatap sedih ke jendela, ke arah Danau Riak Air Berkilau. Hatinya begitu pedih karena perpisahan dengan murid-muridnya, sehingga untuk saat itu, perguruan tinggi kehilangan seluruh daya tariknya. Dia masih merasakan rangkulan lengan Annetta Bell di lehernya dan mendengar rengekan kekanak-kanakannya, "Aku Tidak Akan Pernah menyayangi guru lain seperti menyayangimu, Miss Shirley, tidak pernah, tidak akan pernah."

Selama dua tahun, dia telah bekerja dengan sungguh-sungguh dan tak pernah menyerah, membuat banyak kesalahan, dan belajar dari kesalahan-kesalahan itu. Dia telah mendapatkan imbalan yang setimpal. Dia telah mengajarkan sesuatu kepada murid-muridnya, tetapi dia merasa bahwa mereka yang jauh lebih banyak mengajarinya … pelajaran tentang kelembutan, pengendalian diri, kebijaksanaan yang murni, dan pengetahuan akan perasaan anak-anak.

Mungkin dia tidak berhasil "menginspirasi" ambisi menakjubkan apa pun dalam murid-muridnya. Namun, dia telah mendidik mereka lebih dengan kepribadiannya sendiri yang manis daripada prinsip-prinsip yang dia pikirkan dengan saksama bahwa mereka harus berusaha menjalani kehidupan mereka dengan murah hati dan penuh kebaikan, memegang erat prinsip-prinsip kebenaran, kesopanan, dan kemurahan hati, serta menjauhi semua kepalsuan, kekejaman, dan segala sesuatu yang bersifat vulgar. Mungkin, mereka semua tidak sadar telah mempelajari hal-hal ini; tetapi mereka akan mengingat dan mempraktikkannya lama setelah mereka melupakan ibu kota Afghanistan dan tanggal berlangsungnya Perang Mawar.

"Sebuah bab lagi dalam kehidupanku telah berakhir,"

kata Anne keras-keras, saat mengunci mejanya. Dia merasa sangat sedih mengingatnya, tetapi romansa dalam ide "bab yang berakhir" ternyata sedikit membuatnya nyaman.

Anne menghabiskan dua minggu awal liburannya di Pondok Gema dan semua orang mengalami waktu yang menyenangkan.

Dia mengajak Miss Lavendar dalam suatu ekspedisi berbelanja ke kota, dan membujuk perempuan itu membeli sebuah bahan untuk gaun organdy baru; kemudian terlibat dalam kegembiraan memotong dan menjahitnya bersama-sama, sementara Charlotta Keempat yang riang menjelujur dan membersihkan sisa-sisa potongannya. Miss Lavendar memprotes bahwa dia tidak begitu tertarik pada apa pun, tetapi matanya kembali berbinar saat membayangkan gaunnya yang cantik.

"Betapa konyol dan tiada gunanya diriku," dia mendesah. "Aku benar-benar malu memikirkan bahwa gaun baru itu bahkan bahan organdy-nya yang berwarna biru muda ternyata bisa membuatku merasa girang, sementara suatu perbuatan baik dan sumbangan tambahan untuk Misi Gereja di Luar Negeri tidak mampu membuatku seriang ini."

Di tengah-tengah kunjungannya, suatu siang Anne pulang ke Green Gables selama sehari untuk memperbaiki stoking si kembar dan menjawab pertanyaan-pertanyaan Davy yang sudah menumpuk. Pada malam harinya, dia pergi ke jalan pantai untuk menemui Paul Irving. Saat dia melewati jendela rendah ruang duduk Keluarga Irving yang berbentuk segi empat, dia melihat sekilas bahwa Paul sedang duduk di pangkuan seseorang, tetapi saat berikutnya, Paul sudah berlari menyambutnya.

"Oh, Miss Shirley," Paul memekik penuh semangat, "kau tidak akan bisa menebak apa yang terjadi! Sesuatu yang sangat menakjubkan. Ayah di sini … bayangkan! Ayah di sini! Silakan masuk. Ayah, ini guruku yang cantik. Kau pasti tahu, Ayah."

Stephen Irving mendekat dan menyapa Anne dengan sebuah senyuman. Dia adalah seorang lelaki paruh baya yang tinggi dan tampan, dengan rambut berwarna kelabu seperti besi, mata biru yang gelap, serta wajah kuat yang murung, dengan garis-garis kuat yang indah di dagu dan keningnya. Tepat seperti wajah seorang tokoh utama dalam kisah romantis, Anne berpikir sambil merasa tergetar karena kepuasan yang tak terperi. Sungguh mengecewakan harus bertemu dengan seseorang yang bisa menjadi seorang tokoh utama kisah romantis dan menemukan bahwa dia botak atau bungkuk, atau tidak terlalu tampan. Anne pasti akan merasa ngeri jika objek romansa Miss Lavendar tidak tampak seperti Stephen Irving.

"Jadi, ini 'guru cantik' putraku yang mungil, yang sudah sangat sering kudengar," sapa Mr. Irving sambil menjabat tangan Anne dengan hangat. "Surat-surat Paul penuh cerita tentangmu, Miss Shirley, sehingga aku merasa sudah cukup mengenalmu. Aku ingin berterima kasih kepadamu atas segala yang kau lakukan bagi Paul. Kupikir pengaruh darimu adalah hal yang benar-benar dia butuhkan. Ibu memang salah seorang perempuan terbaik dan paling berbudi, tapi sifat khas Skotlandianya yang keras dan blak blakan membuatnya tidak selalu bisa mengerti temperamen putraku. Kau memiliki sifat-sifat yang tidak dimiliki ibuku. Berkat kalian berdua, kupikir pendidikan Paul di sini selama dua tahun terakhir nyaris sempurna bagi seorang anak lelaki yang tidak memiliki ibu."

Semua orang senang dipuji. Mendengar sanjungan Mr. Irving, wajah Anne "merona merah bagaikan mawar mekar", dan seluruh pria yang sibuk dan lelah di dunia ini, saat melihatnya, pasti akan berpikir bahwa mereka belum pernah melihat gadis yang lebih cantik dan manis daripada guru sekolah mungil "dari timur" yang berambut merah dan mata berbinar-binar ini.

Paul duduk di antara mereka dengan sangat gembira.

"Aku tidak pernah bermimpi Ayah datang," dia berkata dengan ceria. "Bahkan Nenek pun tidak mengetahuinya. Ini adalah kejutan yang sangat hebat. Meskipun sebenarnya …" Paul menggelengkan rambut ikal cokelatnya dengan muram … "aku tidak suka dikejutkan. Kita kehilangan seluruh kegembiraan penantian saat dikejutkan. Tapi, dalam kasus seperti ini, tidak apa-apa. Ayah datang tadi malam setelah aku tidur. Dan setelah Nenek serta Mary Joe tidak lagi merasa kaget, Ayah dan Nenek naik ke lantai atas untuk melihatku, tanpa bermaksud membangunkanku hingga pagi. Tapi, aku langsung bangun dan melihat Ayah. Kuberi tahu, aku langsung menubruknya."

"Dengan pelukan erat seperti beruang," Mr. Irving menimpali, melingkarkan lengannya di bahu Paul sambil tersenyum. "Aku benar-benar sulit mengenali anakku, karena dia telah tumbuh begitu besar, berkulit cokelat, dan tampak gagah."

"Aku tidak tahu siapa yang lebih senang bertemu dengan Ayah, Nenek atau aku," Paul melanjutkan. "Nenek berada di dapur sepanjang hari untuk membuatkan makanan kesukaan Ayah. Nenek tidak bisa memercayakan pekerjaan itu kepada Mary Joe, katanya. Itulah cara Nenek menunjukkan kegembiraan. Aku lebih senang duduk dan berbicara dengan Ayah. Tapi, aku akan meninggalkan kalian sebentar jika boleh. Aku harus menjemput sapi-sapi untuk

Mary Joe. Itu adalah salah satu tugas harianku."

Sementara Paul pergi untuk melakukan "tugas hariannya", Mr. Irving berbincang-bincang tentang berbagai hal dengan Anne. Namun, Anne merasa bahwa Mr. Irving sedang memikirkan hal lain selama pembicaraan itu. Akhirnya, hal itu muncul ke permukaan.

"Dalam surat Paul yang terakhir, dia bercerita jika dia pergi denganmu mengunjungi seorang … teman lamaku … Miss Lewis di rumah batu di Grafton. Apakah kau mengenalnya dengan baik?"

"Ya, sebenarnya, dia adalah sahabatku," jawab Anne tenang, tidak memberikan tanda-tanda bahwa tiba-tiba dia merasa gemetar dari ujung kepala hingga ujung kaki mendengar pertanyaan Mr. Irving. Anne "merasakan firasat" bahwa suatu kisah romantis sedang mengintip ke arahnya di balik sebuah kelokan.

Mr. Irving berdiri dan berjalan ke jendela, menatap ke arah laut bergelora yang luas dan keemasan, dengan angin ribut yang terus berembus. Selama beberapa saat, ada keheningan di ruangan kecil berdinding gelap itu. Kemudian, dia berbalik dan menatap wajah Anne yang penuh simpati sambil tersenyum, setengah geli, setengah lembut.

"Aku ingin tahu berapa banyak yang kau ketahui," dia berkata.

"Aku mengetahui semuanya," jawab Anne dengan jujur. "Anda tahu," dia menjelaskan dengan terburu-buru, "Miss Lavendar dan aku sangat akrab. Dia tidak akan menceritakan apa pun yang sepenting itu kepada orang sembarangan. Kami ini belahan jiwa."

"Ya, aku percaya kalian adalah belahan jiwa. Baiklah,

aku akan minta tolong padamu. Aku ingin pergi dan mengunjungi Miss Lavendar jika dia mengizinkan. Maukah kau menanyakan kepadanya, apakah aku boleh datang?"

Apakah Miss Lavendar akan membolehkannya? Oh, tentu saja dia akan mengizinkan Mr. Irving datang! Ya, ini adalah suatu kisah romantis, suatu hal yang nyata, dengan seluruh pesona rima, cerita indah, dan impian. Mungkin ini sedikit terlambat; seperti sekuntum bunga mawar yang mekar pada bulan Oktober meskipun seharusnya dia mekar pada bulan Juni; tetapi bunga itu tetap bunga mawar, dengan seluruh keindahan dan keharumannya, dengan semburat keemasan di bagian tengah kelopaknya. Belum pernah sebelumnya, kaki Anne menanggung beban suatu tugas yang sangat berat daripada berjalan menyusuri hutan *beech* ke Grafton keesokan paginya. Dia menemukan Miss Lavendar di taman. Anne benar-benar bergairah. Tangannya dingin dan suaranya gemetar.

"Miss Lavendar, aku memiliki sebuah kabar untukmu … sesuatu yang sangat penting. Bisakah kau menebak apa itu?"

Anne tidak pernah menduga bahwa Miss Lavendar akan bisa Menebaknya, tetapi wajah Miss Lavendar berubah menjadi sangat pucat dan dia berbicara dengan suara yang pelan dan kaku seluruh warna dan kilau pesona yang biasa terdengar dalam suara Miss Lavendar tiba-tiba menguap.

"Stephen Irving pulang?"

"Bagaimana kau tahu? Siapa yang memberitahumu?" pekik Anne dengan kecewa, merasa kesal karena rahasianya dengan mudah bisa ditebak.

"Tidak ada. Aku tahu bahwa hal itu terjadi, hanya dari caramu berbicara."

"Dia ingin berkunjung dan menemuimu," kata Anne. "Bolehkah aku mengatakan kepadanya bahwa dia boleh melakukannya?"

"Ya, tentu saja," jawab Miss Lavendar cepat. "Tidak ada alasan yang melarangnya. Dia bisa datang sebagai teman lamaku."

Anne memiliki pendapatnya sendiri tentang hal itu, sehingga dia terburu-buru masuk ke rumah untuk menulis pesan di meja Miss Lavendar.

"Oh, sungguh menakjubkan bisa hidup dalam sebuah buku cerita," dia berpikir dengan ceria. "Semua akan berjalan lancar, tentu saja harus begitu dan Paul akan memiliki seorang ibu yang benar-benar cocok dengannya, dan semua orang akan bahagia. Tapi, Mr. Irving akan membawa Miss Lavendar pergi dan siapa yang bisa mengetahui apa yang akan terjadi pada rumah batu kecil ini? Jadi, ada keuntungan dan kerugiannya, seperti yang juga terdapat pada segalanya di dunia ini." Pesan penting itu sudah ditulis dan Anne sendiri yang membawanya ke kantor pos Grafton. Di sana, dia menemui pembawa surat dan memintanya untuk meninggalkan surat itu di kantor pos Avonlea.

"Ini pesan yang sangat penting," Anne meyakinkan si pembawa pesan dengan gelisah. Si pembawa pesan adalah seorang lelaki tua penggerutu yang sama sekali tidak mirip sesosok malaikat kecil pembawa pesan cinta, dan Anne sama sekali tidak yakin apakah ingatan si pembawa pesan bisa dipercaya. Namun, pembawa pesan itu berkata dia akan mengerahkan usaha terbaiknya untuk mengingat, dan Anne harus memercayainya.

Charlotta Keempat merasa bahwa ada suatu misteri yang menyelubungi rumah batu pada sore itu … sebuah misteri yang tidak dia ketahui. Miss Lavendar menjelajahi

taman sambil melamun. Anne juga, yang tampaknya dikuasai kegelisahan, berjalan mondar-mandir, naik turun. Charlotta Keempat menahan diri hingga kesabarannya habis; kemudian dia mencegat Anne saat gadis muda romantis itu ketiga kalinya berkeliaran tanpa tujuan di dapur.

"Tolonglah, Miss Shirley, Ma'am," kata Charlotta Keempat, sambil menepuk keningnya yang sangat biru dengan penuh semangat, "dengan jelas aku melihat bahwa kau dan Miss Lavendar memiliki sebuah rahasia. Dan kupikir, aku minta maaf jika aku terlalu kurang ajar, Miss Shirley, Ma'am, kalian benar-benar kejam jika tidak memberitahuku, karena kita semua sudah begitu akrab."

"Oh, Charlotta Sayang, aku pasti akan menceritakan semuanya kepadamu jika ini adalah rahasiaku. Tapi, ini adalah rahasia Miss Lavendar, kau tahu. Aku akan memberi tahu ini saja kepadamu … dan jika itu tidak terjadi, kau tidak boleh membocorkan sepatah kata pun tentang itu kepada siapa pun. Kau tahu, sang Pangeran Idaman akan datang malam ini. Dia pernah datang pada masa lalu, tapi karena kejadian konyol, dia pergi dan menjelajah jauh, lalu melupakan rahasia jalan setapak magis menuju istana ajaib, di mana seorang putri sedang meratapi kesetiaan hatinya kepada sang Pangeran. Tapi, akhirnya, sang Pangeran mengingat jalan itu lagi, dan sang Putri masih menanti … karena tidak ada orang selain pangerannya tersayang yang bisa meluluhkan hatinya."

"Oh, Miss Shirley, Ma'am, apa maksud cerita itu dalam kata-kata yang bisa dimengerti?" Charlotta yang terkesima menarik napas tiba-tiba.

Anne tertawa.

"Maksudnya, seorang teman lama Miss Lavendar akan datang menemuinya malam ini."

“Apakah yang kau maksud adalah mantan kekasihnya?” desak Charlotta yang blak blakan.

“Mungkin itu yang kumaksud … dalam kata-kata yang bisa dimengerti,” jawab Anne dengan serius. “Dia adalah ayah Paul … Stephen Irving. Dan hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi setelah itu, tapi kita harus mengharapkan yang terbaik, Charlotta.”

“Kuharap dia akan menikahi Miss Lavendar,” itu adalah jawaban tegas Charlotta. “Beberapa orang perempuan sejak awal sudah berniat menjadi perawan tua, dan aku khawatir aku salah satu dari mereka, Miss Shirley, Ma’am, karena aku hanya memiliki sedikit kesabaran dengan para pemuda. Tapi, Miss Lavendar tidak pernah begitu. Dan aku benar-benar khawatir, memikirkan apa yang akan dia lakukan jika aku telah tumbuh dewasa dan Harus pergi ke Boston. Tidak ada lagi anak perempuan di keluarga kami, dan tidak ada yang tahu apa yang akan dia lakukan jika yang bekerja di sini adalah orang asing, yang mungkin menertawakan kepura-puraannya dan meninggalkan benda-benda tidak pada tempatnya, serta tidak mau dipanggil Charlotta Kelima. Dia bisa saja mendapatkan seseorang yang tidak seceroboh aku dalam hal memecahkan piring, tapi dia tidak akan pernah mendapatkan seseorang yang lebih menyayanginya.”

Dan pelayan mungil yang setia itu berlari ke oven sambil menahan sedu sedan.

Mereka minum teh seperti biasa di Echo Lodge malam itu; tetapi tidak ada yang bisa makan apa pun. Setelah minum teh, Miss Lavendar pergi ke kamar tidurnya dan mengenakan gaun organdy biru terangnya, sementara Anne menata rambutnya. Keduanya benar-benar bergairah; tetapi Miss Lavendar berpura-pura sangat tenang dan tidak peduli.

"Aku benar-benar harus membetulkan sobekan tirai itu besok," dia berkata gugup, memeriksanya bagaikan sobekan itu adalah satu-satunya hal penting saat itu. "Tirai-tirai itu tidak tampak sebagus seharusnya, mengingat harga yang kubayarkan. Astaga, Charlotta lupa membersihkan debu di pinggiran tangga Lagi. Aku benar-benar Harus menegurnya tentang itu."

Anne sedang duduk di tangga beranda saat Stephen Irving muncul di jalan sempit dan menyusuri taman.

"Di tempat ini waktu seakan terhenti," katanya, memandang berkeliling dengan mata berbinar. "Tidak ada yang berubah dengan rumah atau taman ini sejak aku berada di sini dua puluh lima tahun yang lalu. Ini membuatku kembali merasa muda."

"Anda tahu, waktu memang selalu bagaikan terhenti di sebuah istana ajaib,"sahut Anne sungguh-sungguh. "Hanya ketika sang pangeran datang, waktu mulai berjalan kembali."

Mr. Irving tersenyum sedikit sendu sambil menatap wajah Anne yang ceria, begitu cerah dengan kemudaan dan harapan yang dia rasakan.

"Kadang-kadang, sang pangeran datang terlambat," Mr. Irving berkata. Dia tidak meminta Anne menerjemahkan kalimatnya ke dalam kata-kata yang bisa dimengerti. Seperti semua belahan jiwa, dia "mengerti".

"Oh, tidak, tidak jika dia adalah seorang pangeran sejati yang akan menemui seorang putri sejati," bantah Anne, menggelengkan kepala berambut merahnya dengan tegas, sambil membuka pintu ruang tamu. Saat Mr. Irving sudah masuk, dia menutup pintu rapat-rapat di belakang lelaki itu, lalu berbalik dan menghadapi Charlotta Keempat, yang

berada di ruang tengah, dengan "senyuman lebar dengan sejuta arti".

"Oh, Miss Shirley, Ma'am," Charlotta mengembuskan napas. "Aku mengintip dari jendela dapur … dan dia benar-benar tampan … dan umurnya benar-benar sesuai untuk Miss Lavendar. Dan oh, Miss Shirley, Ma'am, apakah menurutmu buruk jika kita menguping dari pintu?"

"Oh, itu sangat buruk, Charlotta," kata Anne dengan tegas, "jadi, kau harus ikut bersamaku, agar bisa terhindar dari godaan itu."

"Aku tidak bisa melakukan apa pun, dan sungguh menyebalkan, tidak mengerjakan apa-apa selain menunggu," desah Charlotta. "Bagaimana jika dia sama sekali tidak melamar Miss Lavendar, Miss Shirley, Ma'am? Kita tidak akan pernah bisa memercayai kaum lelaki. Kakakku, Charlotta Pertama, pernah berpikir bahwa dia bertunangan dengan seorang lelaki. Tapi, ternyata Lelaki itu memiliki pendapat yang berbeda, dan Charlotta Pertama bilang, dia tidak akan pernah memercayai salah satu dari mereka lagi. Dan aku mendengar sebuah kisah lain, saat seorang lelaki berpikir bahwa dia sangat menginginkan seorang perempuan, ternyata yang sangat dia inginkan adalah saudara perempuannya sendiri. Ketika seorang lelaki tidak mengetahui pasti perasaannya, Miss Shirley, Ma'am, bagaimana seorang perempuan malang bisa yakin kepadanya?"

"Kita akan pergi ke dapur dan membersihkan sendok-sendok perak," kata Anne. "Itu adalah suatu tugas yang untungnya tidak mengharuskan kita banyak berpikir … karena aku Tidak Bisa berpikir malam ini. Dan tugas itu akan menghabiskan waktu."

Pekerjaan itu selesai dalam waktu satu jam. Kemudian, saat Anne baru saja meletakkan sendok mengilap yang

terakhir, mereka mendengar pintu depan tertutup. Keduanya saling bertatapan khawatir.

"Oh, Miss Shirley, Ma'am," Charlotta mendesah, "jika dia pergi secepat ini, tidak ada sesuatu yang terjadi, dan tidak akan pernah terjadi." Mereka berlari ke jendela. Mr. Irving ternyata tidak berniat pergi. Dia dan Miss Lavendar berjalan perlahan-lahan menyusuri jalan setapak di tengah taman menuju bangku batu.

"Oh, Miss Shirley, Ma'am, dia melingkarkan lengan di pinggang Miss Lavendar," bisik Charlotta Keempat dengan gembira. "Dia pasti telah melamar Miss Lavendar. Jika tidak, Miss Lavendar pasti tidak akan pernah mengizinkannya."

Anne menangkap pinggang Charlotta Keempat yang montok, lalu mengajaknya berdansa mengelilingi dapur, hingga mereka berdua kehabisan napas.

"Oh, Charlotta," Anne memekik gembira. "Aku bukan peramal maupun seorang putri peramal, tapi aku akan meramalkan sesuatu. Akan ada sebuah pernikahan di rumah batu tua ini sebelum daun-daun pohon mapel berubah warna menjadi kemerahan. Apakah kau ingin itu diterjemahkan dalam kata-kata yang bisa dimengerti, Charlotta?"

"Tidak, aku bisa mengerti," sahut Charlotta. "Sebuah pernikahan bukan puisi. Hei, Miss Shirley, Ma'am, kau menangis? Mengapa?"

"Oh, karena semua ini sangat indah … sangat mirip kisah-kisah dalam buku … dan romantis … dan menyedihkan," jawab Anne, mengedip-ngedipkan matanya yang berair. "Semua ini benar-benar indah … tapi ada sedikit kesedihan juga di dalamnya, tentu saja."

“Oh, tentu saja pasti ada suatu risiko untuk menikahi seseorang,” ujar Charlotta Keempat, “tapi, jika semua telah dikatakan dan dilakukan, Miss Shirley, Ma’am, banyak hal yang lebih buruk daripada seorang suami.”

29

Puisi dan Prosa

Semua orang yang mengetahui kisah Miss Lavendar merasa sangat bahagia. Paul Irving terburu-buru ke Green Gables untuk menceritakan berita itu kepada Anne segera setelah ayahnya memberi tahu kabar itu.

"Aku tahu, aku bisa memercayai Ayah untuk memilih seorang ibu kedua untukku yang mungil dan baik hati," dia berkata dengan bangga. "Sungguh menyenangkan memiliki seorang ayah yang bisa kita andalkan, Ibu Guru. Aku memang menyayangi Miss Lavendar. Nenek juga senang. Nenek bilang, dia benar-benar senang karena Ayah tidak memilih seorang Amerika sebagai istri keduanya, karena meskipun pada kesempatan pertama pilihan Ayah ternyata tepat, hal seperti itu tak akan terjadi dua kali. Mrs. Lynde berkata, dia benar-benar menyetujui pernikahan itu dan berpikir bahwa Miss Lavendar tidak akan dianggap aneh lagi. Sekarang dia akan dianggap orang biasa, karena dia akan menikah. Tapi, kuharap Miss Lavendar tidak akan kehilangan pikiran-pikiran anehnya, Ibu Guru, karena aku menyukainya. Dan aku tidak ingin dia menjadi seperti orang lain yang biasa saja. Terlalu banyak orang biasa di sekeliling kita. Kau pasti tahu, Ibu Guru."

Charlotta Keempat adalah orang lain yang juga gembira.

“Oh, Miss Shirley, Ma’am, semua berubah menjadi sangat indah. Saat Mr. Irving dan Miss Lavendar kembali dari menara mereka, aku akan pergi ke Boston dan tinggal bersama mereka … dan aku baru berusia lima belas tahun, sementara gadis-gadis lain belum bisa pergi ke sana hingga berumur enam belas tahun. Bukankah Mr. Irving hebat? Bahkan dia memuja tanah yang Miss Lavendar pijak, dan kadang-kadang aku merasa sangat gelisah jika melihat tatapan matanya saat dia memandang Miss Lavendar. Semua terlalu mengejutkan, Miss Shirley, Ma’am. Aku benar-benar bersyukur karena mereka begitu saling terikat. Itu jalan yang terbaik, saat semua sudah terjadi, meskipun beberapa orang bisa bertahan tanpa hal itu. Aku memiliki seorang bibi yang telah menikah tiga kali. Dia bilang, pernikahan pertamanya karena cinta, dan dua pernikahan berikutnya benar-benar hanya bersifat bisnis, dan dia bahagia menjalani ketiganya, kecuali saat-saat pemakaman. Tapi, kupikir bibiku mengambil suatu risiko, Miss Shirley, Ma’am.”

“Oh, semua ini sangat romantis,” desah Anne kepada Marilla malam itu. “Jika aku tidak mengambil jalan yang salah saat pergi ke rumah Mr. Kimball, aku tidak akan pernah mengenal Miss Lavendar, dan jika aku tidak bertemu dengannya, aku tidak akan pernah mengajak Paul ke sana … dan dia tidak akan pernah menulis surat kepada Ayahnya, menceritakan kunjungannya kepada Miss Lavendar, tepat saat Mr. Irving akan menuju San Fransisco. Mr. Irving berkata, saat menerima surat itu, dia berubah pikiran sehingga mengutus rekanannya ke San Fransisco, dan malah pulang ke sini. Dia belum pernah mendengar kabar apa pun tentang Miss Lavendar selama lima belas tahun.

"Seseorang bercerita kepadanya jika Miss Lavendar sudah menikah, dan dia berpikir kabar itu benar, dan tidak pernah menanyakan apa pun tentang Miss Lavendar kepada siapa pun. Dan sekarang, segalanya telah berjalan lancar. Dan aku berperan dalam mewujudkan hal itu. Mungkin, seperti yang Mrs. Lynde katakan, segalanya telah ditakdirkan dan memang akan terjadi. Namun, meskipun begitu, sungguh menyenangkan untuk berpikir bahwa aku adalah suatu alat yang digunakan untuk menentukan takdir. Ya, memang, semua ini sangat romantis."

"Aku tidak bisa mengerti bagaimana kau menganggap peristiwa itu sangat romantis," kata Marilla, sedikit ketus. Marilla berpikir Anne terlalu membesar-besarkan hal itu dan tidak banyak melakukan persiapan untuk pergi ke perguruan tinggi, dan selalu "berkeliaran" ke Pondok Gema untuk membantu Miss Lavendar. "Awalnya, dua anak muda bertengkar dan saling merajuk, lalu Steve Irving pergi ke Amerika dan setelah beberapa saat menikah di sana, dan sangat bahagia dalam segala hal. Kemudian, istrinya meninggal, lalu setelah beberapa saat, dia berpikir untuk pulang ke rumah dan mencari tahu apakah kekasih lamanya masih menyukainya. Sementara itu, Lavendar Lewis tetap melajang, mungkin karena tidak ada orang yang cukup baik bagi dirinya, lalu mereka bertemu dan sepakat untuk menikah. Nah, di mana romantisnya semua itu?"

"Oh, memang tidak terdengar romantis, jika kau menceritakannya seperti itu," Anne terkesiap, bagaikan seseorang mengguyurnya dengan air dingin. "Kupikir, seperti itulah cerita mereka jika dituangkan dalam bentuk prosa. Tapi, sungguh berbeda jika kita menuangkannya

dalam bentuk puisi … dan kupikir lebih menyenangkan" Anne berhasil memulihkan diri sehingga matanya berbinar dan pipinya merona "untuk menuangkannya dalam puisi."

Marilla melirik wajah muda yang bercahaya itu, dan mencegah dirinya melontarkan komentar-komentar pedas lainnya. Mungkin dia menyadari bahwa lebih baik seperti Anne, memiliki "visi dan anugerah keindahan". Itu adalah suatu berkah yang tidak bisa diberikan atau direnggut oleh dunia, dalam cara memandang suatu kehidupan melalui suatu media yang membuatnya tampak lebih indah atau lebih nyata? saat segalanya tampak berkilauan dalam cahaya dari angkasa, dengan kemegahan dan kesegaran yang tidak bisa dilihat oleh orang lain seperti dirinya sendiri dan Charlotta Keempat, yang hanya bisa mengerti segalanya jika dituangkan ke dalam prosa.

"Kapan pernikahannya berlangsung?" Marilla bertanya setelah diam sejenak.

"Rabu terakhir bulan Agustus. Mereka akan menikah di taman, di bawah kanopi tanaman *honeysuckle* tempat Mr. Irving melamarnya dua puluh lima tahun yang lalu. Marilla, semuanya Memang romantis, bahkan meskipun dituangkan dalam prosa. Tidak ada orang lain yang akan berada di sana kecuali Mrs. Irving dan Paul, Gilbert, Diana, dan aku, serta sepupu-sepupu Miss Lavendar. Dan mereka akan pergi dengan kereta pukul enam untuk berlibur ke Pantai Pasifik. Saat kembali pada musim gugur, Paul dan Charlotta Keempat akan pergi ke Boston untuk tinggal bersama mereka.

Tapi, Pondok Gema akan ditinggalkan dengan keadaan seperti itu … hanya tentu saja, mereka akan menjual ayam-ayam dan sapi, lalu menutup semua jendelanya. Dan setiap musim panas, mereka akan pulang untuk tinggal di sana. Aku sangat senang. Aku pasti merasa sangat sedih di

Redmond musim dingin mendatang, jika memikirkan bahwa rumah batu tersayang itu tertutup dan tersia-sia, dengan ruangan-ruangan yang kosong … atau lebih buruk lagi, dengan orang lain yang tinggal di dalamnya. Tapi, sekarang aku bisa melihatnya, seperti yang selalu kulihat, bahwa *Echo Lodge* selalu menanti-nanti musim panas dengan bahagia, yang akan membawa kembali kehidupan dan tawa ke dalamnya lagi."

Masih ada lebih banyak kisah romantis lain di dunia ini daripada yang terjadi pada sepasang kekasih berusia paruh baya di rumah batu itu. Anne tiba-tiba memergokinya pada suatu malam, saat dia pergi ke Orchard Slope dengan memotong jalan hutan, dan muncul di kebun keluarga Barry. Diana Barry dan Fred Wright sedang berdiri berdampingan di bawah pohon dedalu besar.

Diana sedang bersandar ke batang pohon kelabu, matanya tertunduk sehingga bulu matanya menempel di pipi yang merona sangat merah. Sebelah tangannya digenggam oleh Fred, yang berdiri dengan wajah tertunduk memandanginya, tergagap-gagap mengucapkan sesuatu dengan nada pelan sepenuh hati. Tidak ada orang lain di dunia ini kecuali mereka berdua pada saat penuh keajaiban itu; jadi mereka berdua tidak melihat Anne, yang setelah memandang sekilas, dengan penuh pengertian berbalik dan berjalan terburu-buru tanpa suara, kembali menyusuri hutan *spruce*, tidak berhenti hingga dia tiba di kamar lotengnya sendiri. Di sana, dia duduk di dekat jendelanya sambil kehabisan napas, dan berusaha untuk mengumpulkan kembali kesadarannya yang berkeping-keping.

"Diana dan Fred saling jatuh cinta," dia terkesiap. "Oh, rasanya benar-benar … benar-benar Sangat dewasa."

Anne, akhir-akhir ini, tidak merasa curiga sedikit pun

bahwa idaman Diana berubah, bukan lagi seperti seorang tokoh utama dalam puisi *Byron* yang melankolis seperti yang sebelumnya dia impikan. Namun, seperti pepatah bahwa 'melihat lebih mengesankan daripada mendengar', atau menduga, kesadaran akan hal itu benar-benar mengejutkan Anne. Lalu, dia merasa agak kesepian … bagaikan, entah bagaimana, Diana telah melangkah ke suatu dunia baru, dan menutup gerbang di belakangnya, meninggalkan Anne.

"Keadaan berubah sangat cepat sehingga nyaris membuatku ketakutan," Anne berpikir, sedikit sedih. "Dan aku khawatir, perbedaan antara Diana dan diriku tidak akan bisa dicegah. Aku yakin, aku pasti tidak bisa menceritakan seluruh rahasiaku setelah ini … dia mungkin saja memberi tahu Fred. Dan, apa yang Bisa dia lihat dalam diri Fred? Fred sangat baik dan menyenangkan … tapi dia hanyalah Fred Wright."

Itu adalah suatu pertanyaan yang selalu sangat membingungkan … hal istimewa apa yang bisa seseorang lihat dalam diri orang lain? Namun, betapa beruntungnya mereka yang bisa melihatnya, karena jika semua orang tampak sama … yah, dalam kasus ini, seperti pepatah Indian kuno, *Semua orang pasti menginginkan* bini-*ku*. Sudah jelas bahwa Diana Memang melihat sesuatu yang istimewa dalam diri Fred Wright, meskipun Anne sebelumnya tidak terlalu memerhatikannya. Diana berkunjung ke Green Gables malam berikutnya. Dia tampak malu-malu dan khawatir, tetapi menceritakan seluruh kisahnya kepada Anne di loteng timur yang terpencil dan remang-remang. Kedua gadis itu menangis, saling mengecup, dan tertawa.

"Aku sangat gembira," kata Diana, "tapi sungguh menggelikan karena berpikir bahwa aku sudah bertunangan."

"Seperti apa rasanya benar-benar bertunangan?" tanya Anne penuh rasa ingin tahu.

"Yah, semua bergantung dengan siapa kau bertunangan," jawab Diana, dengan nada lebih bijak sok dewasa, yang selalu diungkapkan seseorang yang telah bertunangan kepada seseorang yang belum mengalaminya. "Sungguh menyenangkan bisa bertunangan dengan Fred … tapi kupikir, pasti mengerikan jika aku bertunangan dengan orang lain."

"Sayangnya cuma ada satu Fred," kata Anne tertawa.

"Oh, Anne, kau tidak mengerti," kata Diana, sedikit menyesal. "Aku tidak bermaksud mengatakan Itu … sungguh sulit untuk dijelaskan. Tidak apa-apa, suatu saat kau pasti mengerti, saat giliranmu tiba."

"Tuhan mengasihimu, Diana Tersayang, aku bisa mengerti saat ini. Apa gunanya imajinasi jika tidak bisa membuat kita mengintip kehidupan melalui mata orang lain?"

"Kau harus menjadi pendamping pengantinku, kau tahu, Anne. Berjanjilah kepadaku … di mana pun kau akan berada saat aku menikah."

"Aku akan datang dari ujung dunia, jika mampu," Anne berjanji sepenuh hati.

"Tentu saja, aku belum akan menikah cepat-cepat," kata Diana sambil tersipu. "Paling sedikit aku harus menunggu tiga tahun … karena aku baru delapan belas tahun dan Ma berkata, tidak ada anak perempuannya yang

boleh menikah sebelum berusia dua puluh satu. Selain itu, ayah Fred akan membeli pertanian Abraham Fletcher untuknya, dan dia berkata, dia harus membayar dua pertiganya sebelum bisa memilikinya atas nama sendiri. Tapi, tiga tahun bukan waktu yang terlalu lama untuk mempersiapkan rumah tangga, karena aku sama sekali belum mengerjakan apa pun. Tapi, aku akan memulai merajut pelapis perabotan besok. Myra Gillis memiliki tiga puluh tujuh rajutan pelapis perabotan saat dia menikah, dan aku bertekad untuk memiliki sebanyak itu juga."

"Kupikir sangat tidak mungkin untuk mengatur rumah tangga hanya dengan tiga puluh enam rajutan pelapis perabotan," goda Anne, dengan wajah sungguh-sungguh, tetapi mata yang menari-nari.

Diana tampak tersinggung. "Katanya kau tidak akan mengolok-olokku, Anne," dia berkata kesal.

"Sayang, aku tidak mengolok-olokmu," Anne memekik penuh penyesalan. "Aku hanya menggodamu sedikit. Kupikir, kau akan menjadi seorang ibu rumah tangga mungil yang paling manis di dunia. Dan kupikir, sungguh hebat dirimu, karena sudah merencanakan rumah impianmu sendiri."

Anne tidak mengungkapkan "rumah impian" sebelum dia memikirkannya, dan dengan segera dia mulai membayangkan sebuah rumah impian bagi dirinya sendiri. Rumah itu, tentu saja, ditinggali oleh pria idamannya misterius, penuh harga diri, dan melankolis; tetapi, anehnya, bayangan Gilbert Blythe juga melekat dan tak mau pergi, membantunya mengatur lukisan-lukisan, menata kebun, dan menyelesaikan berbagai pekerjaan yang akan dianggap seorang tokoh penuh kebanggaan dan melankolis sebagai

tugas yang tidak sesuai dengan martabatnya.

Anne berusaha menghapus bayangan Gilbert dari istananya yang terletak di Spanyol itu, namun entah bagaimana, Gilbert terus ada di sana. Jadi, Anne terburu-buru berhenti berusaha membayangkan "rumah impiannya", sebelum Diana berbicara lagi.

"Menurutku, Anne, kau pasti berpikir sungguh lucu karena aku sangat menyukai Fred meskipun dia sangat berbeda dengan pria idamanku … pemuda yang tinggi dan ramping? Tapi, entah mengapa, aku tidak ingin Fred bertubuh tinggi dan ramping, … karena, kau bisa lihat, dia bukan Fred kalau begitu. Tentu saja," Diana menambahkan dengan muram, "kami akan menjadi pasangan gemuk yang mengerikan. Tapi, meskipun begitu, itu lebih baik daripada salah seorang dari kami pendek dan gemuk, sementara yang lain tinggi dan kurus, seperti Morgan Sloane dan istrinya. Mrs. Lynde berkata, dia selalu memikirkan sesuatu yang panjang dan pendek saat dia melihat mereka bersama-sama."

"Yah," Anne berkata kepada dirinya sendiri malam itu, saat menyikat rambut di hadapan cerminnya yang berbingkai keemasan. "Aku senang Diana begitu bahagia dan puas. Tapi, saat giliranku tiba jika memang terjadi aku benar-benar berharap ada sesuatu yang sedikit lebih menggetarkan tentang itu. Tapi, Diana juga dulu berpikir begitu. Aku pernah mendengarnya beberapa kali berkata bahwa dia tidak akan pernah bertunangan dengan cara biasa yang membosankan … sang lelaki Harus melakukan sesuatu yang hebat untuk memenangi hatinya. Tapi, Diana berubah pikiran. Mungkin aku akan berubah pikiran juga. Tapi, aku tidak akan begitu … aku bertekad tidak akan berubah. Oh, pertunangan sangatlah tidak menyenangkan,

bila itu terjadi pada sahabatmu."

30

Pernikahan di Rumah Batu

"Perubahan tidak seluruhnya menyenangkan, tapi perubahan adalah hal yang hebat," kata Mr. Harrison, berfilsafat. "Dua tahun sudah cukup lama untuk keadaan yang sama saja. Jika keadaan terus begini lebih lama lagi, mungkin semua akan menjadi kacau."

Mr. Harrison sedang merokok di berandanya. Istrinya mengalah dengan mengatakan bahwa dia bisa merokok di dalam rumah, jika dia selalu berhati-hati untuk duduk di depan sebuah jendela terbuka. Mr. Harrison menghargai pengorbanan ini dengan selalu keluar untuk merokok saat cuaca bagus. Jadi, mereka sama-sama menghargai niat baik masing-masing.

Anne datang untuk meminta beberapa kuntum dahlia kuning milik Mrs. Harrison. Dia dan Diana akan pergi ke Pondok Gema malam itu untuk membantu Miss Lavendar dan Charlotta Keempat dalam melakukan persiapan terakhir untuk pernikahan besok. Miss Lavendar sendiri belum pernah menanam bunga dahlia; dia tidak menyukai bunga-bunga itu dan bunga dahlia tidak akan cocok dengan keindahan tamannya yang bergaya kuno. Namun, bunga

jenis apa pun cukup langka di Avonlea dan daerah-daerah di sekitarnya musim panas itu, akibat Badai Paman Abe. Anne dan Diana juga berpikir bahwa vas batu tua berwarna krem yang biasanya untuk menyimpan adonan donat, bila dihiasi oleh bunga-bunga dahlia kuning, adalah satu-satunya benda yang cocok untuk dipasang di sudut remang-remang dekat tangga rumah batu itu, di depan latar belakang gelap berupa kertas dinding berwarna merah.

"Kau akan pergi ke perguruan tinggi dua minggu lagi, ya?" Mr. Harrison melanjutkan. "Yah, kami akan sangat merindukanmu, Emily dan aku. Memang, Mrs. Lynde akan ada di rumahmu. Meskipun begitu, tidak ada yang bisa menggantikan dirimu."

Ironi dalam nada suara Mr. Harrison tidak mudah dituangkan ke dalam tulisan. Meskipun istrinya sangat akrab dengan Mrs. Lynde, hal terbaik yang bisa diungkapkan tentang hubungan antara Mrs. Lynde dan Mr. Harrison adalah menjadi netral dan saling memaklumi.

"Ya, aku akan pergi," sahut Anne. "Aku sangat senang dalam pikiranku … tapi perasaanku sangat sedih."

"Kupikir kau akan menyabet semua penghargaan yang tersedia di Redmond."

"Aku mungkin akan berusaha meraih salah satu atau dua di antaranya," Anne mengakui, "tapi, aku tidak terlalu memedulikan hal-hal seperti itu, seperti yang kualami dua tahun lalu. Yang ingin kudapatkan setelah lulus dari perguruan tinggi adalah suatu pengetahuan untuk menjalani hidup sebaik mungkin dan melakukan hal terbaik yang bisa kulakukan. Aku ingin belajar untuk mengerti dan membantu orang lain sekaligus diriku sendiri."

Mr. Harrison mengangguk.

"Memang itulah intinya. Untuk itulah perguruan tinggi ada, bukannya mencetak banyak sarjana yang kepalanya

begitu penuh teori dari buku dan kesombongan, sehingga tidak ada ruang untuk hal-hal lain. Kau benar. Perguruan tinggi tidak akan mampu menyulitkanmu, aku menjamin."

Diana dan Anne pergi dengan kereta ke Pondok Gema setelah minum teh, membawa seluruh bunga hasil penjelajahan di kebun mereka sendiri dan kebun para tetangga lain yang bisa mereka ambil. Mereka menemukan rumah batu itu meriah dengan kegembiraan. Charlotta Keempat berkeliaran ke sana kemari dengan penuh energi dan sibuk sehingga pita-pita birunya bagaikan melambai-lambai di mana-mana. Seperti 'Helm Perang dari Navarre' pita biru kaku Charlotta sebenarnya tak terlalu cocok bila disebut melambai.

"Syukurlah kalian datang," dia berkata sepenuh hati, "karena banyak sekali hal yang harus dilakukan … dan krim hiasan kue Tidak Mau mengeras … dan peralatan makan perak belum digosok … dan peti harus dikemasi … dan ayam untuk salad ayam masih berlarian di sekeliling kandangnya, berkotek, Miss Shirley, Ma'am. Dan Miss Lavendar tidak bisa dipercaya untuk melakukan apa pun. Aku bersyukur saat Mr. Irving datang beberapa menit yang lalu dan mengajaknya berjalan-jalan di hutan. Pernikahan adalah hal yang sangat baik, Miss Shirley, Ma'am, tapi jika kita berusaha mencampuradukkannya dengan kegiatan memasak dan membereskan, segala sesuatu pasti akan kacau. Itu pendapatku, Miss Shirley, Ma'am."

Anne dan Diana bekerja keras hingga pukul sepuluh malam, bahkan Charlotta Keempat pun terlihat puas. Dia membuat banyak sekali kepangan rambut dan mengistirahatkan tulang-tulang mungilnya yang lelah di

tempat tidur.

"Tapi aku yakin tak akan mampu tidur sekejap mata pun, Miss Shirley, Ma'am, karena takut akan ada sesuatu yang salah pada menit terakhir … krimnya tidak mau beku … atau Mr. Irving mengalami stroke dan tidak mampu datang."

"Dia bukan orang yang memiliki kebiasaan mengalami stroke, bukan?" tanya Diana, lesung pipit di sudut-sudut mulutnya berkedut. Bagi Diana, Charlotta Keempat meskipun tidak tampak terlalu cantik selalu menjadi sumber kegembiraan.

"Stroke bukan kebiasaan," bantah Charlotta Keempat dengan sedikit tersinggung. "Hal-hal seperti itu Terjadi begitu saja … dan kalian juga bisa mengalaminya. Semua Orang bisa mengalami stroke. Kita tidak perlu belajar bagaimana caranya. Mr. Irving tampak sangat mirip pamanku yang pernah mengalami stroke saat dia duduk untuk makan siang suatu hari. Tapi, mungkin segalanya akan berjalan lancar. Di dunia ini, kita harus mengharapkan hal terbaik dan bersiap-siap menghadapi kemungkinan terburuk, dan menerima apa pun yang telah Tuhan takdirkan."

"Satu-satunya yang kukhawatirkan adalah cuaca yang tidak akan cerah besok," kata Diana. "Paman Abe meramal akan ada hujan pada pertengahan minggu, dan sejak badai besar itu, aku tidak bisa menahan diri untuk memercayai banyak hal yang dikatakan Paman Abe."

Anne, yang lebih mengetahui peran Paman Abe dengan badai itu daripada Diana, tidak terlalu mencemaskan hal itu. Dia tertidur nyenyak begitu saja karena kelelahan, dan dibangunkan dini hari oleh Charlotta Keempat.

"Oh, Miss Shirley, Ma'am, aku sangat tidak enak untuk

membangunkanmu sepagi ini," terdengar suara ratapan dari lubang kunci, "tapi begitu banyak hal yang harus dilakukan … dan oh, Miss Shirley, Ma'am, aku takut hujan akan turun dan kuharap kau bisa bangun dan meyakinkanku bahwa hari akan cerah." Anne berlari ke jendela, berharap melihat sesuatu, kebalikan dari kekhawatiran Charlotta Keempat. Hal ini benar-benar membuatnya terjaga. Namun, sayangnya, pagi ini tampak tidak terlalu cerah. Di luar jendela, taman Miss Lavendar yang seharusnya bergelimang sinar matahari awal yang pucat, tampak muram dan tak berangin; langit di atas pohon-pohon cemara pun tampak gelap dengan awan yang menggumpal.

"Ini buruk sekali!" keluh Diana.

"Kita harus mengharapkan yang terbaik," kata Anne penuh tekad. "Jika hujan tidak akan benar-benar turun, hari kelabu yang dingin dan berkilauan seperti ini pasti lebih menyenangkan daripada hari yang cerah."

"Tapi hujan akan turun," ratap Charlotta, menyelinap ke dalam kamar. Sosoknya tampak jenaka, dengan begitu banyak kepangan di kepalanya, ujung-ujungnya yang diikat benang putih mencuat ke segala arah. "Hujan tidak akan turun hingga menit terakhir, kemudian tiba-tiba saja akan tumpah ruah dengan deras. Dan kita semua akan basah kuyup … lalu mengotori seluruh lantai rumah dengan lumpur … dan mereka tidak akan bisa menikah di bawah *honeysuckle* … dan sungguh sial jika matahari tidak menyinari seorang calon pengantin perempuan. Kau boleh mengatakan apa pun, Miss Shirley, Ma'am. Aku tahu hal-hal seperti itu pasti akan terjadi."

Charlotta Keempat tampaknya tertular sedikit sifat pesimistis Miss Eliza Andrews.

Hujan tidak turun, meskipun langit tampak mendung dan mengancam. Pada tengah hari, ruangan-ruangan sudah dihias, meja sudah diatur dengan indah, dan di lantai atas, sang pengantin perempuan menunggu, "tampil sempurna untuk calon suaminya."

"Kau benar-benar tampak manis," kata Anne sangat bahagia.

"Cantik sekali," Diana menimpali.

"Semua sudah siap, Miss Shirley, Ma'am, dan Belum ada hal mengerikan yang terjadi," itu adalah pernyataan Charlotta yang ceria saat dia berlari ke kamar mungilnya di belakang untuk berganti pakaian. Semua kepangannya sudah dilepas; hasilnya berupa rambut ikal yang mengembang, dibagi dalam dua jalinan, dan diikat, bukan oleh dua helai, tetapi empat helai pita yang baru, berwarna biru terang.

Dua pita di bawah memberi kesan seperti sayap tambahan yang tumbuh dari leher Charlotta, sedikit mirip dengan gaya sayap malaikat kecil Raphael. Namun, Charlotta Keempat menganggap itu sangat indah, dan setelah dia mengenakan gaun putihnya, yang sangat kaku terkanji sehingga bisa berdiri sendiri, dia memerhatikan dirinya di cermin dengan sangat puas … kepuasan yang langsung menguap hingga dia keluar menuju lorong, dan melirik ke kamar tidur tamu, melihat seorang gadis tinggi yang mengenakan gaun ringan melambai, menyematkan bunga-bunga putih yang berbentuk mirip bintang di gelombang lembut rambutnya yang kemerahan.

"Oh, aku Tidak Akan Pernah mampu tampak seperti

Miss Shirley," pikir Charlotta yang malang putus asa. "Pasti dia terlahir seperti itu, kupikir … tampaknya latihan sebanyak apa pun tidak akan membuat siapa pun bisa tampak seperti itu."

Pada pukul satu siang para tamu sudah datang, termasuk Mr. dan Mrs. Allan, karena Mr. Allan harus melakukan acara seremonial itu, menggantikan pendeta Grafton yang sedang berlibur. Tidak ada formalitas dalam pernikahan itu.

Miss Lavendar menuruni tangga untuk menemui pengantin prianya di lantai dasar, dan saat sang pengantin pria menggandeng tangannya, dia mengarahkan mata cokelatnya yang besar ke arah mata si pengantin pria, dengan tatapan yang membuat Charlotta Keempat yang tidak sengaja melihatnya merasa lebih canggung daripada biasanya.

Mereka berjalan keluar, menuju kanopi *honeysuckle*, tempat Mr. Allan menunggu mereka. Para tamu menempatkan diri sesukanya. Anne dan Diana berdiri di dekat bangku batu tua, dengan Charlotta Keempat di antara mereka, dengan putus asa menggenggam tangan mereka dengan tangan-tangan mungilnya yang dingin dan gemetar.

Mr. Allan membuka buku birunya dan upacara pernikahan berlangsung. Tepat saat Miss Lavendar dan Stephen Irving dinyatakan sebagai suami istri, suatu peristiwa yang sangat indah dan simbolis terjadi. Matahari tiba-tiba bersinar terang menembus awan kelabu, dan menghamburkan kemilaunya kepada sepasang pengantin yang berbahagia. Tiba-tiba saja, taman itu begitu hidup dengan bayangan-bayangan yang menari dan cahaya yang

berkilauan.

"Sungguh suatu pertanda yang indah," pikir Anne, saat dia berlari untuk mengecup pengantin perempuan. Kemudian, ketiga gadis itu meninggalkan para tamu lain yang sedang tertawa di sekeliling pasangan pengantin itu. Mereka berlari ke rumah untuk memeriksa persiapan pestanya.

"Syukurlah, semua sudah selesai, Miss Shirley, Ma'am," Charlotta Keempat mengembuskan napas lega, "dan mereka sudah menikah dengan lancar dan selamat, tak peduli apa yang akan terjadi saat ini. Kantung-kantung berasnya ada di dapur bersih, Ma'am, dan sepatu tuanya ada di belakang pintu, dan krim kocoknya ada di anak tangga gudang."

Pada pukul setengah tiga sore, Mr. dan Mrs. Irving pergi, dan semua orang ikut ke Bright River untuk mengantar mereka menaiki kereta sore. Saat Miss Lavendar maaf, Mrs. Irving melangkah dari pintu rumah tuanya, Gilbert dan para gadis melemparkan beras, dan Charlotta Keempat penuh semangat melemparkan sepatu tua yang tepat mengenai kepala Mr. Allan.

Namun, yang memberikan sambutan paling meriah adalah Paul. Dia muncul dari beranda sambil membunyikan sebuah lonceng tua besar dari tembaga yang ada di rak perapian ruang makan. Paul mungkin hanya ingin membuat suara yang menyenangkan dan riang; tetapi saat anak loncengnya berhenti berdentang, dari titik-titik dan lengkungan-lengkungan bukit di seberang sungai terdengar dentangan gema"lonceng pernikahan peri" yang terdengar jernih, manis, dan lebih lembut. Seakan gema-gema yang sangat Miss Lavendar sayangi memberikan ucapan selamat

dan salam perpisahan kepadanya.

Dan begitulah, di antara keindahan suara-suara manis itu, Miss Lavendar meninggalkan kehidupan lampaunya yang penuh impian dan khayalan, memasuki kehidupan nyata yang lebih berarti, di dunia yang sibuk di hadapannya.

Dua jam kemudian, Anne dan Charlotta Keempat sudah kembali ke jalan sempit Pondok Gema. Gilbert pergi ke Grafton Barat untuk suatu urusan dan Diana harus mengurus persiapan pertunangannya di rumah. Anne dan Charlotta kembali untuk membereskan segalanya dan mengunci rumah batu tua itu. Taman Pondok Gema bagaikan sebuah kolam penuh sinar matahari senja yang keemasan, dengan kupu-kupu yang berkeliaran dan lebah-lebah yang berdesing; namun, rumah kecil itu sudah menampakkan kesepiannya.

"Oh, ya ampun, bukankah rumah ini tampak kesepian?" Charlotta Keempat menyedot ingusnya. Dia menangis sepanjang jalan menuju rumah dari stasiun. "Pernikahan ternyata tidak lebih membahagiakan daripada pemakaman, saat semua sudah usai, Miss Shirley, Ma'am."

Mereka mengalami malam yang sibuk. Dekorasi harus dibereskan, peralatan makan dicuci, makanan yang tersisa dikemas ke dalam sebuah keranjang untuk adik-adik lelaki Charlotta Keempat di rumah. Anne tidak akan beristirahat hingga segalanya beres; dan setelah Charlotta pulang ke rumah dengan perbekalannya, Anne menjelajahi ruangan-ruangan yang sunyi, merasa bagaikan seseorang yang berjalan sendirian di sebuah aula besar bekas restoran, lalu menutup tirai. Kemudian, dia mengunci pintu dan duduk di bawah pohon *poplar* perak menunggu Gilbert yang akan menjemput dan mengantarnya pulang, merasa sangat lelah,

tetapi benaknya tak kenal lelah memikirkan "pikiran-pikiran panjang dan penuh perenungan."

"Apa yang sedang kau pikirkan, Anne?" tanya Gilbert, tiba-tiba muncul di jalan setapak. Dia meninggalkan kuda dan kereta buginya di jalan utama.

"Aku memikirkan Miss Lavendar dan Mr. Irving," jawab Anne sambil menerawang. "Bukankah menakjubkan untuk memikirkan akhir segalanya … bagaimana mereka kembali bersama setelah bertahun-tahun berpisah dan salah paham?"

"Ya, itu memang indah," sahut Gilbert, menatap wajah Anne yang mendongak padanya penuh makna, "tapi, bukankah akan lebih indah, Anne, jika Tidak Ada perpisahan atau kesalahpahaman … jika mereka bersatu sepanjang hidup mereka, tanpa ada kenangan buruk di belakang mereka kecuali kenangan indah yang mereka alami bersama?"

Sejenak, jantung Anne bergetar aneh, dan untuk pertama kalinya, matanya tidak mampu menatap mata Gilbert dan rona kemerahan mewarnai pipinya yang pucat. Sepertinya, sehelai selubung yang tergantung di depan kesadarannya yang paling dalam telah terangkat, menampakkan suatu kejelasan perasaan dan kenyataan yang sama sekali tak terduga.

Mungkin, apa pun yang terjadi, kisah cinta romantis tidak datang dalam kehidupan seseorang dengan kejutan dan gelora, seperti seorang ksatria gagah yang datang tiba-tiba. Mungkin, cinta merayap ke samping seseorang bagaikan seorang teman lama, melalui cara-cara yang tenang; mungkin cinta menampakkan diri dalam suatu prosa yang samar, hingga larik-larik cahaya tiba-tiba

menggetarkan halaman-halamannya, mengkhianati irama dan musiknya, mungkin … mungkin … cinta tumbuh secara alamiah dari persahabatan yang indah, bagaikan sekuntum mawar berkelopak keemasan yang tumbuh dari selubung daunnya yang berwarna hijau.

Kemudian, selubung itu tertutup kembali; tetapi Anne yang melangkah menyusuri jalan gelap tak lagi sama dengan Anne yang menapakinya dengan ceria pada malam sebelumnya. Lembar-lembar tulisan tentang masa remajanya telah tertutup, bagaikan dibalik oleh jari-jari tak kasatmata, dan lembar-lembar tulisan tentang masa dewasanya telah menunggu di depan dengan seluruh pesona dan misterinya, begitu juga dengan seluruh rasa pahit dan kebahagiaannya.

Dengan bijak, Gilbert tidak mengatakan apa-apa lagi, tetapi dalam kebisuannya, dia bisa membayangkan empat tahun ke depan dalam rona wajah Anne. Empat tahun penuh kerja keras yang sungguh-sungguh dan gembira, kemudian setumpuk pengetahuan yang berguna akan mereka kuasai, dan hati yang tulus akan menang.

Di belakang mereka, di tengah taman, rumah batu kecil itu merenung di antara bayangan kegelapan. Rumah itu kesepian, tetapi tidak terabaikan. Rumah itu belum selesai mengalami impian, tawa, dan kebahagiaan hidup, karena masih ada musim-musim panas mendatang baginya. Untuk sementara, rumah batu itu bisa menunggu. Dan di seberang sungai, dalam nuansa ungu, gema-gema menanti untuk

bersuara.